

PROSIDING

**“BERTEOLOGI DALAM TATANAN
RANAH PUBLIK YANG BERKEADILAN
REFLEKSI 500 TAHUN REFORMASI GEREJA”**



SEMINAR NASIONAL THEOLOGI
DIES NATALIS KE-31 STT “IKAT”

9 KAMIS
FEBRUARI
2017

AULA KAMPUS
STT “IKAT”



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
LPPM – STT IKAT 2017

SEKOLAH TINGGI THEOLOGI “IKAT”

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS ke -31 STT IKAT

“**BERTEOLOGI DALAM TATANAN RANAH PUBLIK YANG BERKEADILAN – REFLEKSI 500**

TAHUN REFORMASI GEREJA“

Aula Kampus Sekolah Tinggi Theologi IKAT
Kamis , 9 Februari 2017

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
LPPM – STT IKAT
2017

Keynote Speaker

Pdt. Dr. Richard Daulay, M.Th - Pakar Sejarah Gereja - Teolog

Pdt. Joyce Manarisip, M.Th, M.Si - Direktur Regional M21 Indonesia – Malaysia

Pdt. Dr. Fredrik U. Wowor, M.Th – Koord. *Cross Cultural International* Indonesia

Pdt. Daniel Sukan, M.Th - Ketua Umum Sinode Gereja Persekutuan Kristen Alkitab Indonesia (GPKAI)

Edited By:

Dr. Jimmy MR. Lumintang, MA., MBA

Prof. Dr. Lousie M. Lapian, LLM

Prof. Dr. Bonar P. Pasaribu, M.Div

Dr. Lasino J Putro, M.Th

Dr. Ruben Nesimnasi, M.Th

Dr. Simon Baitanu, M.Th

Dr. Abdon Amtiran, M.Th

Dr. Ir. Theo Thomas, M.Si, M.Th

Dr. Edison Pasaribu, M.Th

Dr. Jimmy Y Polii, M.Th

Dr. Clartje Awule, M.Th

Dr. Maria Thonahati, M.Th

Dr. Marcellius Lumintang, M.Th

Tri Untoro, M.Th

Melki Fadlian Lontoh, M.Th

Veronika Naibaho, M.Th

Published By : LPPM – Sekolah Tinggi Theologi IKAT

Jln. Rempoa Permai no. 2 Bintaro Jakarta Selatan 12330 Telp./Fax. : (021) 7342926 – 7351731 Website : www.sttikat.ac.id e-mail : info@sttikat.ac.id

Penyusunan Prosiding Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis ke 31 Sekolah Tinggi Theologi IKAT dengan Tema **"Berteologi dalam Tatanan Ranah Publik yang berkeadilan – Refleksi 500 tahun Reformasi Gereja"** Jakarta, 9 Februari 2017, aula Kampus STT IKAT diedit oleh : Dr. Jimmy MR Lumintang, MA., MBA dll dengan no ISBN 978-602-73624-3-7

All reserved none of the publication of this proceeding can be republished or transferred in any means, electronically or mechanically such as copying, recording or storing for reproduction or accessed without the written consent from the holder of the rights

Seluruh artikel prosiding dipresentasikan pada Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis ke 31 Sekolah Tinggi Theologi IKAT dengan Tema **"Berteologi dalam Tatanan Ranah Publik yang berkeadilan – Refleksi 500 tahun Reformasi Gereja"**, Jakarta, 9 Februari 2017, aula Kampus STT IKAT .

Designed by:

©2017, LPPM – STT IKAT

Proofread by:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)



SAMBUTAN KETUA/ REKTOR STT "IKAT"

Salam Sejahtera bagi kita semua.

Suatu kehormatan bagi kami Sekolah Tinggi Theologi IKAT ketika Bapak/Ibu/Saudar/Saudari hadir dalam seminar dan berkontribusi dalam menulis Prosiding **Seminar Nasional Theologi** dalam rangka Dies Natalis ke 31. Seminar ini dapat terselenggara atas kerja sama dari STT IKAT dengan Alumni STT IKAT, mahasiswa dari berbagai Perguruan tinggi di Indonesia, guru dan dosen yang mencintai pendidikan.

Reformasi Gereja adalah sebuah peristiwa penting yang melahirkan adanya gereja-gereja Protestan. Perjuangan Martin Luther untuk mereformasi gereja mencapai puncaknya tatkala tanggal 31 Oktober 1517, kini sudah 500 tahun sejak peristiwa reformasi *Luther* (1517 – 2017), dalam semangat Dies Natalis ke 31, Sekolah Tinggi Theologi IKAT menghadirkan diskusi ilmiah tentang refleksi semangat reformasi, dengan tema : **"Berteologi dalam Tatanan Ranah Publik yang berkeadilan – Refleksi 500 tahun Reformasi Gereja"** mengkaji bagaimana peran nyata Teolog dan Pendidikan Teologia dalam mewujudkan hal tersebut, mewujudkan konsep berteologi secara kontekstual dalam terang Ilahi berdasarkan kasih karunia anugerah Yesus Kristus sebagai bukti iman Kristen yang sejati.

Semangat Reformasi bukanlah untuk memecah-belah gereja, melainkan menemukan gereja sejati, satu tubuh Kristus, yang dipersekutukan dalam

Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus, serta bersama-sama menjalankan panggilan kesaksian dan pelayanan serta peribadahan.

Atas nama sebagai Ketua/Rektor STT IKAT dan sebagai pelaksana kegiatan seminar ini, saya dari lubuk hati terdalam mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh yang hadir dalam kegiatan seminar ini dan kepada para penulis artikel ilmiah yang dimuat dalam Prosiding ini. Seminar dan Prosiding ini tidak mungkin terselenggara tanpa kontribusi dan dukungan dari para sponsor, sahabat dan seluruh pihak yang mendukung. Saya berharap kolaborasi kita akan terus berlanjut dan memberikan kontribusi positif untuk kemajuan bangsa.

Shalom. Salam sejahtera bagi kita semua.

Dr. Jimmy MR Lumintang, MA., M.B.A., M.Th

Rektor STT IKAT



SAMBUTAN KETUA PANITIA DIES NATALIS XXXI STT "IKAT"

Yang Saya hormati,
Ketua / Rektor Sekolah Tinggi Theologia IKAT
Keynotes Speakers Seminar Nasional STT IKAT
Dan Pemakalah serta Peserta Seminar yang kami hormati.

Salam Sejahtera Bagi kita Sekalian,

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Kasih bahwa atas perkenananNya bagi Sekolah Tinggi Theologi IKAT dalam merayakan tahun pengabdian ke 31 tahun dengan mengusung tema : "**ONE SPIRIT TO SERVE**".

Kegiatan seminar ini adalah refleksi 31 tahun peran serta Sekolah Tinggi Theologi IKAT kepada masyarakat dan sebagai wujud keikutsertaan bahwa sebagai lembaga pendidikan, STT IKAT harus menyelenggarakan pendidikan tinggi theologi yang bertanggung jawab, bermutu dan menjadi laboratorium penelitian pengembangan wawasan kajian teologi Agama Kristen dan Pendidikan.

Saya begitu berbangga hati bersama-sama dengan rekan panitia pelaksana dipercayakan oleh Institusi IKAT sebagai pelaksana dari kegiatan yang teramat penting ini, harapan saya bahwa kita dapat mengikuti kegiatan seminar dengan baik serta mampu mengaktualisasikan maksud dan tujuan dari kegiatan seminar bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Acara seminar dapat terlaksana karena ada dukungan dan usaha dari semua pihak. Oleh karena itu, saya ucapkan terima kasih kepada seluruh panitia yang telah bekerja keras melaksanakan kegiatan ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Pimpinan STT IKAT serta para donatur dan sponsor kegiatan, yang telah mendukung penuh terlaksananya seminar nasional dalam rangka Dies Natalis ke 31 Sekolah Tinggi Theologi IKAT.

Secara Khusus saya menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. H.A.R.Tilaar, M.Sc.Ed, Laksma TNI Dr. Ir. Antonius Djonie Gallaran, M.M.; Pdt.

Dr. Richard Daulay, M.Th; Pdt. Joyce Manarisip, M.Th., M.Si Pdt. Dr. Fredrik Wowor, M.Th; Pdt. Daniel Sukan, M.Th yang berkenan memenuhi undangan panitia sebagai *keynotes speakers* dari Seminar pendidikan ini. Tak kalah penting juga, terima kasih panitia haturkan kepada utusan dari beberapa Perguruan Tinggi umum dan Theologi, Pimpinan Gereja, dosen, guru-guru, mahasiswa peserta seminar khususnya peserta dari luar Propinsi DKI Jakarta yang telah berpartisipasi dalam acara ini.

Sebagai panitia penyelenggara mohon maaf apabila terdapat kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan seminar karena Panitia menyadari tak ada gading yang tak retak. Doa dan harapan Panitia kiranya lewat kegiatan yang sarat makna ini kita akan menjadi insan pendidik yang termotivasi untuk menghadirkan pendidikan yang bertanggung jawab melalui institusi masing-masing

Akhir kata, saya bersama rekan-rekan panitia pelaksana menyampaikan Selamat Mengikuti kegiatan Seminar Nasional..

Syalom. Tuhan Memberkati.

Dr. Rommy S. Tamawiy, S.H., M.H., M.Th

Ketua Panitia Dies Natalis ke 31 STT IKAT 2017

DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR STT IKAT

SAMBUTAN KETUA PANITIA

DAFTAR ISI

REFORMASI: BERTEOLOGI DALAM RANAH PUBLIK YANG BERKEADILAN

PDT. DR. RICHARD DAULAY, M.TH

1

**“PERAN CROSSING CULTURES INTERNATIONAL (CCI) MEWUJUDKAN
BERTEOLOGIA DALAM TATANAN RANAH PUBLIK YANG BERKEADILAN -
REFLEKSI 500 TAHUN REFORMASI GEREJA-“ 1517-2017**

PDT. DR. FREDRIK U WOWOR, M.TH

15

**MEWUJUDKAN GERAKAN EKUMENIS MELALUI TEOLOGIA KONTEKSTUAL
– REFLEKSI 500 TAHUN REFORMASI GEREJA**

PDT. JOYCE MANARISIP, M.TH., M.SI

25

**SEMANGAT REFORMASI PROTESTAN DALAM PENGEMBANGAN PELAYANAN
KONTEKSTUAL YANG RELEVAN – REFLEKSI 500 TAHUN REFORMASI
GEREJA**

PDT. DANIEL SUKAN, M.TH

31

REFORMASI GEREJA

FEDERANS RANDA II

45

KEBANGKITAN ORANG PERCAYA DALAM PERJANJIAN BARU

CLARTJE S.E. AWULLE

61

**PLURALISME DAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF IMAN
KRISTEN**

RIAN KRISHADI TOMPOLIU, M.Th, VERONIKA NAIBAHO

73,

**PENUNDUKAN DIRI KEPADA ALLAH BENTUK KETAATAN MANUSIA
TERHADAP ALLAH TINJAUAN TEOLOGIS KITAB YAKOBUS 4:1-10**

LIMUNADA UMBASE, THONAHATI

89

**NARASI NAOMI TERHADAP RUT DALAM HUBUNGANNYA SEBAGAI MERTUA
DAN MENANTU (EKSPOSISI KITAB RUT 3:1-18)**

ALVINY JELLI RUNTUNUWU, HANDRI STIFEN GERADUS **109**

**PELAKSANAAN PENGHIJAUAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM
MEMPERTAHANKAN EKOSISTEM ALAM**

VEROSKA JS. TEINTANG, RONNE A. Y. TEINTANG **131**

REGENERATION OF THE LEADERSHIP (STUDI ALKITAB)

MARCELLIUS MANIKU LUMINTANG **149**

**PENTERJEMAHAN ALKITAB KEDALAM BAHASA SUKU UPAYA
PEMBERITAAN INJIL SAMPAI KE SELURUH PELOSOK SEBAGAI REFLEKSI
500 TAHUN REFORMASI GEREJA**

RONE TARE, RUBEN NESIMNASI **165**

**PERAN KEPEMIMPINAN GEMBALA DALAM MENYIAPKAN REGENERASI
BAGI PERTUMBUHAN GEREJA BAPTIS ANUGERAH INDONESIA JEMAAT
EFATA KOTA SORONG**

MALFI ALFI MANUSAMA SIMON BAITANU **191**

**PELAYANAN KONTEKSTUAL LINTAS BUDAYA REFLEKSI REFORMASI
GEREJA DENGAN MEMPERSIAPKAN MISIONARIS OLEH PUSAT
PENDIDIKAN MISI MAPANGET MANADO**

IMPONIU, LASINO **225**

**IMPLEMENTASI TELADAN KEPEMIMPINAN DEBORA TERHADAP
PENINGKATAN KINERJA KARYAWAN**

HENNY SANTOSO, SARAH FIFIE EFFENDIE **243**

**MAKNA REFORMASI GEREJA TERHADAP STRATEGI PENGINJILAN BAGI
JIWA-JIWA DI DESA**

DANIEL TJANDRA SUDIBYO **261**

REFORMASI: BERTEOLOGI DALAM RANAH PUBLIK YANG BERKEADILAN¹

Richard Daulay²

PENGANTAR

Sejarah mengungkapkan bahwa gerakan Reformasi yang dikobarkan oleh para reformator seperti Martin Luther, Johannes Calvin dan lain-lain, telah mampu mengubah paradigma bergereja dari yang tadinya tertutup menjadi terbuka. Sebelum gerakan Reformasi (abad ke-16) para pemimpin intelektual dan spiritual Gereja Katolik pada abad pertengahan cenderung mengisolasi diri dalam biara-biara, menjauh dari relitas sehari-hari masyarakat. Tetapi gerakan Reformasi justru keluar dari tembok isolasi itu, masuk dan berteologi di tengah-tengah realitas keseharian masyarakat, menjawab tantangan-tantangan sosial, politik, dan masalah-masalah keadilan di tengah masyarakat dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai garam dan terang dunia.

Tidak dapat disangkal, bahwa gerakan Reformasi yang berteologi di tengah ranah publik telah melahirkan modernisasi, demokrasi, termasuk prinsip-prinsip hukum yang berkeadilan, seperti “kesamaan di depan hukum” (*equality before the law*).³ Hal ini akan kita bahas lebih jauh dalam paparan di bawah ini.

REFORMASI DAN LAHIRNYA DEMOKRASI

Dalam wacana teori ilmu politik, dua tokoh Reformasi selalu masuk dalam daftar, yaitu Martin Luther (1483-1546) dari Jerman dan Yohanes Calvin (1509-1564)

¹Makalah disampaikan pada acara Dises Natalis ke-30, STT IKAT, Jakarta, tanggal 9 Februari 2017.

²Dosen HI-FISIP Universitas Pelita Harapan (UPH), Karawaci; Sekretaris Umum PGI 2004-2009; Pendeta Gereja Methodist Indonesia (GMI).

³Lihat Alvin J. Schmidt, *How Christianity Changed the World*, (Michigan: Zondervan, 2004),

dari Swiss.⁴ Kedua reformator ini sebenarnya bukanlah politisi atau ilmuan politik, tetapi rohaniwan (imam) dan teolog, yang waktu dan perhatiannya tercurah kepada hal-hal yang bersifat teologis dan gerejawi. Tetapi setelah reformasi bergulir dengan kecepatan tak terduga, keduanya tampil sebagai tokoh yang sangat berpengaruh di masyarakat terutama dalam bidang pemikiran untuk menjawab persoalan di masyarakat umum termasuk persoalan politik. Para teolog Reformator ini, dalam menjalankan tugas panggilannya sebagai teolog, yang berteologi di ranah publik, bukan dalam biara yang terisolir, akhirnya melahirkan karya-karya besar dan monumental yang hingga hari ini masih sangat berpengaruh dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

Reformasi itu sendiri mempunyai dampak yang sangat luas kepada masyarakat, baik sosial, politik, ekonomi dan budaya yang tidak mungkin lepas dari kiprah penggerakannya. Luther dan Calvin⁵ juga adalah orang luar biasa: genius (cemerlang), penulis yang sangat produktif, pemberani yang luar biasa, tiga kualitas yang dibutuhkan seorang reformator. Gerakan Reformasi gereja yang diledakkan Martin Luther, seorang rahib Katolik Jerman, telah mengubah jalannya sejarah gereja dan sejarah bangsa-bangsa di Eropa bahkan di dunia. Pemicu gerakan reformasi itu sebenarnya sederhana. Awalnya ialah adanya praktek penjualan “surat pengampunan dosa” yang diperintahkan oleh Paus di Roma. Tetzl (seorang pastor di Jerman), adalah operator penjualan “indulgensia” (surat pengampunan dosa) itu di Jerman yang dengan licik dan agresif mengiklankan indulgensia itu di setiap mimbar gereja dengan mengatakan: “Ketika coin itu berdering dalam piringan persembahan, ketika itulah roh manusia terbang dari api penyiksaan ke dalam sorga”. Martin Luther, yang pada waktu itu bekerja sebagai dosen di Universitas Wittenberg sangat terusik dan tidak dapat mentoleransi perbuatan itu. Martin Luther tidak sanggup menganggap sepi perbuatan ini sehingga ia menulis kritik tajam terhadap praktek penjualan surat pengampunan dosa itu yang dituangkan dalam 95 dalil (tesis). Dalil ini ditempelkan di pintu gerbang gereja di Wittenberg supaya semua orang

⁴Lihat misalnya Leo Strauss and Joseph Cropsey (eds.), *History of Political Philosophy*. (Chicago: University of Chicago Press, 1987).

⁵Calvin menyelesaikan bukunya *Institutes of the Christian Religion*, sebuah buku teologi sistematis yang paling berpengaruh sepanjang masa, ketika ia baru berusia 25 tahun. Dia juga menyelesaikan tafsiran seluruh surat (kitab) dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

dapat membaca, karena pada saat itu belum ada koran atau majalah, kecuali “majalah dinding” seperti itu. Luther, sudah lama bergumul mengenai ajaran tentang pengampunan dosa yang telah salah difahami oleh Gereja (Paus). Puncak kekeliruan ajaran tentang pengampunan dosa adalah penjualan “indulgensia”. Semakin seseorang membeli lebih banyak surat pengampunan dosa semakin banyak “roh” orang (saudara-saudara) yang diselamatkan dari hukuman “api penyiksaan”. Semakin banyak surat pengampunan dosa terjual, semakin banyak uang mengalir ke Roma (istana Paus) untuk membangun sebuah basilika (Gereja) Santo Petrus di Vatikan. Di sini kita mengutip beberapa butir dalil (tesis) yang sangat heroik⁶ itu:

“(6) Paus tidak memiliki kuasa untuk mengampuni dosa apa pun, kecuali dengan menyatakan dan menjaminnya telah diampuni Allah; ((86) Sekali lagi: “Mengapa Paus, yang kekayaannya saat ini jauh lebih banyak daripada orang yang paling kaya di antara orang kaya, tidak membangun Basilika St. Petrus dengan uangnya sendiri, sebaliknya dengan uang dari orang-orang percaya yang miskin?””⁷

Dalam waktu singkat seluruh kota Wittenberg dan kota-kota lain di Jerman, bahkan seluruh Eropa menjadi geger, karena ada seorang “imam (pastor)” biasa yang berani menentang kebijakan Paus yang pada saat itu merupakan penguasa tunggal baik dalam gereja maupun dalam dunia sekuler seperti wilayah politik negara. Martin Luther dengan keberanian yang luar biasa menggugat tahta Paus sebagai kerajaan setan yang tidak berdasarkan Firman Tuhan. Sementara itu Paus yang kekuasaannya sedang terancam mengeluarkan fatwa mati kepada Luther. Untung para pangeran di Jerman sudah lama memendam protes diam-diam terhadap hegemoni Paus Roma yang menguasai wilayah sekular dan

⁶Dikatakan heroik, karena tindakan membuat tesis itu adalah perlawanan langsung kepada penguasa tunggal (Paus), yang dari segi jabatan Martin Luther tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Paus. Ini sama dengan “cecak” melawan “buaya”. Setiap perlawanan kepada ajaran gereja selalu diganjar dengan hukuman mati (seperti dibakar). Paus memiliki instrumen untuk itu yang disebut “inkwisisi”.

⁷Libertus Jehani dan Simon Untara, *Genggaman Vatikan. Rahasia Supremasi “Kekaisaran” Suci*, (Jakarta: Forum Kita, 2010), hal. 90-103.

sakral. Ketika Luther diancam dibunuh, Raja Friderik (Jerman) menyelamatkan nyawa Luther dari rencana pembunuhan, dan Luther disembunyikan selama beberapa tahun. Sebagian besar pangeran (raja-raja wilayah) di seluruh Jerman sudah memihak kepada gerakan Reformasi Luther, karena memang perjuangan Luther sesuai dengan aspirasi politik mereka selama ini yang cenderung menolak hegemoni Paus Roma.

Calvin, seorang Perancis, kemudian pindah ke Swiss, duapuluh enam tahun lebih muda dari Luther, sudah terpengaruh oleh reformasi Luther, yang kemudian tampil sebagai tokoh reformasi terpenting di Swiss (Geneva) yang karena tulisan-tulisannya yang sangat banyak dan berbobot pengaruhnya sangat besar di seluruh Eropa hingga sekarang.

Dalam kaitannya dengan pembahasan kita mengenai perkembangan pemikiran politik Kristen, kita akan membahas dua tokoh utama Reformasi yaitu Martin Luther dan Johannes Calvin. Inti ajaran Luther dan Calvin adalah “justification by faith alone” (pembenaran hanya oleh iman) yang dalam bahasa Latin disebut “Sola Gratia”. Maksudnya keselamatan manusia itu adalah hanya oleh anugerah Allah. Ajaran ini menguliti ajaran Gereja resmi kala itu yang mengatakan bahwa keselamatan itu adalah kerjasama antara Tuhan dan manusia.

Ajaran “sola gratia” ini berangkat dari pemahaman dan keyakinan (doktrin) tentang “*total depravity*” (kemerosotan total). Artinya karena dosa, maka manusia tidak mampu lagi melakukan perbuatan baik apapun. Hanya oleh iman kepada Yesus Kristus, yang adalah anugerah Allah terbesar kepada dunia (Yohanes 3:16) maka manusia dapat diselamatkan. Selanjutnya kedua reformator mengajarkan bahwa setiap orang percaya bertanggung jawab atas keselamatannya sendiri. Ajaran ini dikenal dengan ungkapan “imamat orang percaya” yang didasarkan atas 1 Petrus 2:9, yang mengatakan bahwa setiap orang percaya adalah “imam” sehingga tidak perlu ada perantara antara manusia dengan Tuhan, sebagaimana doktrin Gereja Katolik pada saat itu. Untuk memperkuat argumennya Martin Luther, yang sangat terpelajar dan menyandang predikat “dokter” menerjemahkan Alkitab dari bahasa aslinya

(Ibrani dan Yunani) ke dalam bahasa Jerman, sehingga setiap orang dapat membaca Alkitab dalam bahasanya sendiri.

Tindakan ini adalah revolusi kerohanian. Karena sampai pada saat itu Alkitab hanya ada dalam bahasa Latin yang hanya dimengerti oleh para imam (pastor), sehingga warga gereja (awam) hanya bisa membeo terhadap apa yang diajarkan para imam tanpa sikap kritis. Reformasi yang dilakukan Luther ini akhirnya mampu menggoyang hegemoni Paus di Roma. Kendati Paus mengeluarkan titah bahwa ajaran Luther adalah “bidat” yang harus dihukum dengan tindakan pengucilan, bahkan ancaman pembunuhan terhadap Luther, ternyata masyarakat Kristen pada level akar rumput dan pengeran-pangeran Jerman (sebagian) sudah menyambut gerakan Luther dan memberikan dukungan besar kepada gerakan itu. Ketika Kaisar Jerman, atas perintah Paus, mengadili Luther dan memaksanya untuk mencabut dalil-dalil yang menghebohkan itu, Luther menolak dengan mengatakan: “*Here I stand*” (Di sini saya berdiri).

PEMISAHAN GEREJA DAN NEGARA

Sumbangan teologis-politis Martin Luther dan Johannes Calvin yang paling monumental dalam pemikiran politik yang masih berpengaruh hingga sekarang ialah ajarannya mengenai “*The dual citizenship of Man*” yang biasa dikenal dengan “ajaran tentang dua kerajaan” (*two kingdoms*), yang kemudian menginspirasi para ilmuwan politik dalam melahirkan gagasan pemisahan Gereja (baca: agama) dengan negara (*separation of religion and state*). Pemikiran Luther dan Calvin mengenai ajaran tentang “Dua Kerajaan” (*Two Kingdoms*) berakar pada ajaran Agustinus tentang “*The City of God*” dan “*The City of Men*”. Luther dan Calvin adalah penganut kental ajaran-ajaran Agustinus, yang mewarisi konsep dosa warisan, kemerosotan total, predestinasi, dua kewarganegaraan dll.

Menurut ajaran tentang “Dua Kerajaan”, manusia secara simultan merupakan warga dunia dan warga sorga; dia adalah rohani dan duniawi sekaligus; terikat pada hukum dunia dan Injil sekaligus; memiliki akal-budi dan iman sekaligus. Dalam kerajaan rohani itu manusia bebas, tetapi dalam kerajaan duniawi dia terikat. Manusia sekaligus anggota Gereja (Tubuh Kristus yang kekal), dan sekaligus tunduk kepada otoritas duniawi dan hukum dunia. Ajaran tentang dua kerajaan yang dikembangkan Luther – berdasarkan ajaran Agustinus --- ini mesti difahami sesuai konteks. Obsesi Luther bukan bidang politik atau negara. Dia fokus terhadap masalah teologis dan ekklesiologis. Ajaran tentang dua kerajaan itu harus difahami dalam obsesi Luther untuk memurnikan Injil dan iman.⁸

Pertanyaan adalah, bagaimana relasi kedua kerajaan itu? Justru di sinilah pokok masalah. Bahwa terdapat adanya dua wilayah, masyarakat (*city, civitate*), ketiganya – Agustinus, Luther dan Calvin – sepakat. Bahwa keduanya tidak boleh dikacaukan (*confused*), tetapi harus dibedakan dan “dipisahkan” (bukan diceraikan) mereka sepakat. Tetapi bagaimana persisnya relasi keduanya dirumuskan terdapat perbedaan yang signifikan. Agustinus, yang hidup pada abad ke-4 dalam konteks keruntuhan kekaisaran Romawi, melihat bahwa yang paling utama dari kedua wilayah itu adalah *The City of God* (judul bukunya) yang direpresentasikan oleh Gereja. Sedangkan wilayah negara adalah bersifat sementara yang – sama seperti kekaisaran Romawi – bisa runtuh dan tidak bertahan sampai kekal. Agustinus melihat peranan negara sebagai yang rendah – pengaruh filsafat Plato – dan karena dunia ini dilihat sebagai tempat jiarah yang harus dibelakangi.⁹

Konteks Luther abad ke-16 sangat berbeda. Di Jerman – di kalangan pangeran-pangeran (Raja-raja lokal) – sudah lama muncul ketidak puasan terhadap dominasi Paus di Roma. Luther pada waktu itu sedang melakukan perlawanan langsung terhadap Paus yang penuh resiko. Luther sedang berjuang meruntuhkan kekuasaan duniawi yang diklaim Paus selama abad pertengahan.

⁸Inti ajaran Luther adalah “sola fide” (hanya oleh iman), sola scriptura (hanya oleh Alkitab) dan sola gratia (hanya oleh anugerah).

⁹Lihat Lohse B, *Martin Luther's Theology: Its Historical and Systematic Development*, (Minneapolis: Fortress Press, 1999), hal. 318.

Dalam konteks itu Luther melihat negara secara jauh lebih positif dibanding Agustinus. Latourette,¹⁰ mencatat tiga tembok Paus yang diruntuhkan Luther. *Pertama*, superioritas kaum rohaniwan (Paus, Uskup, Pastor, Rahib) di atas kaum awam (*laity*) yang terdiri dari para pangeran, tuan-tuan tanah, seniman, dan petani. Perbedaan itu adalah tidak sah berdasarkan Alkitab, bahwa semua orang Kristen adalah “imam” (*priest*) melalui baptisan. Perbedaan yang ada hanya pada “jabatan” atau “fungsi” (*office*) tetapi bukan pada “status”. *Kedua*, Luther meruntuhkan hegemoni Paus bahwa dia adalah satu-satunya jabatan yang berhak menafsirkan Alkitab. Bagi Luther setiap orang Kristen berhak menafsirkan Alkitab sesuai dengan imannya. Dalam konteks inilah Martin Luther menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Jerman agar setiap orang bebas membaca dan memahami Alkitab. *Ketiga*, Luther juga menolak bahwa hanya Paus yang berhak mengundang konsili (sinode) Gereja. Bagi Luther pangeran dan raja juga berhak mengundang konsili Gereja. Untuk mendukung argumen ini Luther mengacu sejarah Konsili Nicea, di mana kaisar Konstantinus sendiri yang mengundang dan memimpin Konsili yang bersejarah itu (313).

Implikasi dari tiga serangan Luther yang “radikal” ini sangat besar terhadap perkembangan pemikiran politik. Serangan pertama menegaskan bahwa semua manusia sama di hadapan Tuhan merupakan prinsip demokrasi yang dikenal dengan “*one man one vote*” dan prinsip hukum yang menegaskan semua orang sama di depan hukum (*equality before the law*). Prinsip teologis-politis Reformasi inilah yang telah menginspirasi prinsip-prinsip hukum yang berkeadilan di seluruh dunia hingga hari ini.

Serangan kedua, bahwa setiap orang bebas menafsirkan Alkitab pada akhirnya menimbulkan lahirnya berbagai aliran dalam reformasi sebagai konsekuensi logis penafsiran Alkitab yang serba bebas itu. Lahirnya sekte fanatik *Anabaptis*, di Jerman, yang menolak otoritas publik (negara) menolak campur tangan kekuasaan sekuler terhadap kehidupan spiritual seseorang merupakan buah penafsiran Alkitab yang bebas itu. Adanya perbedaan penafsiran Alkitab di

¹⁰ Lihat K. S. Latourette, *A History of Christianity* (volume ii), (New York: Harper & Row, 1975), hal. 711. Lihat juga M. Simorangkir, *Ajaran Dua Kerajaan Luther Dan Relevansinya di Indonesia*. (Pematang Siantar: Kolportase Pusat GKPI, 2008), hal. 58-59.

kalangan sejumlah tokoh reformasi seperti Calvin, Zwingli dan yang lainnya, juga adalah konsekuensi logis kebebasan menafsirkan Alkitab. Kebebasan menafsirkan Alkitab ini pada gilirannya membuka peluang untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa daerah (Jerman, Inggris dan lain-lain). Dan ketersediaan Alkitab dalam berbagai bahasa daerah, pada gilirannya manabur bibit-bibit nasionalisme, yang bermuara pada lahirnya nasionalisme dan negara bangsa, yang secara resmi disahkan dalam Perjanjian Westphalia (1648).

Serangan ketiga Luther terhadap Paus yang menolak dominasi Paus akan konsili (sinode gereja) membuka peluang besar bagi para raja dan pangeran untuk juga mengintervensi Gereja. Dalam kaitan relasi Gereja dengan negara, Luther dipandang terkesan tidak konsisten. Di satu pihak Luther berpendirian bahwa otoritas sekuler tidak boleh campur tangan dalam urusan gereja. Luther bahkan pernah mengatakan – mirip pernyataan Agustinus – bahwa andaikat orang Kristen sungguh-sungguh menjalankan imannya sesuai Alkitab, sejatinya negara tidak dibutuhkan. Negara hanya dibutuhkan karena ia adalah satu-satunya otoritas yang dapat menggunakan pedang (kekuasaan memaksa) untuk menertibkan masyarakat yang sangat rentan akan kekacauan akibat dosa. Tetapi di pihak lain Luther memberikan legitimasi kuat kepada penguasa sekuler. Luther mengatakan bahwa, *Warga negaramempunyai kewajiban untuk patuh kepada pemerintah mereka. Bahkan jika penguasa tersebut adalah tiran atau menyalahgunakan jabatannya, mereka tidak berhak memberontak.*¹¹ Tudingan paling keras kepada Luther di kemudian hari adalah bahwa ideologi Nazi yang dikobarkan oleh diktator Hitler adalah salah satu dari kelemahan Luther yang memberikan legitimasi kepada penguasa sipil untuk mengontrol gereja. Mengenai ini Alister E. McGrath mencatat,

Pengertian hubungan antara gereja dan negara ini telah menjadi obyek kritik yang hebat. Etika sosial Luther telah dijelaskan sebagai bersifat mengalah (defeatist) dan menolak aksi (quitist) yang selanjutnya

¹¹Schmandt Henry J, *Filsafat Politik. Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Modern*, Terjemahan, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 235.

mendorong orang Kristen untuk membiarkan (atau sekurangnya tidak menentang) struktur-struktur sosial yang tidak adil. Luther lebih menyukai penindasan terhadap aksi revolusi.¹²

Dalam menata hubungan Gereja dan Negara, Calvin lebih konkrit ketimbang Luther yang cenderung fragmatis dan tidak konsisten. Menurut Calvin, Gereja dan Negara harus bekerjasama menciptakan ketertiban dalam masyarakat. Dalam bukunya yang monumental "*Institutio Christianae Religionis*" Calvin menulis sebuah bab dalam bagian akhir berjudul "Mengenai Pemerintahan Sipil". Bagian inilah yang dianggap merupakan sumbangan penting Calvin dalam perkembangan pemikiran politik Kristen yang tetap berpengaruh hingga kini. Tentang tugas pemerintah negara mengatakan:

Tetapi, tugas pemerintah sipil itu ialah, melindungi penyembahan kepada Allah dari sudut lahiriah, mempertahankan ajaran yang sehat tentang agama dan membela kedudukan Gereja, mengatur kehidupan kita dengan berpedoman pada pergaulan masyarakat, membina kesusilaan kita sesuai dengan keadilan seperti yang ditetapkan oleh undang-undang Negara, merukunkan kita sama kita dan memupuk perdamaian serta ketenteraman umum.¹³

Sekarang ini, hampir semua negara di Eropa dan semakin banyak negara di luar Eropa yang telah menganut sistem demokrasi dalam berbagai bentuk yang bervariasi. Pionir sistem pemerintahan demokrasi adalah Amerika yang sejak awal berdirinya negara itu tahun 1776, telah menetapkan prinsip-prinsip demokrasi: setiap orang sama di depan hukum, pemisahan gereja dengan negara (tidak ada agama negara), adanya pembagian kekuasaan negara antara

¹²Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, terjemahan), hal. 273.

¹³Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000, terjemahan), 313.

kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif yang dikenal dengan istilah trias politika. Prinsip-prinsip demokrasi itu pada sangat dipengaruhi oleh ide-ide reformasi Luther dan Calvin, sebagaimana sudah diuraikan di atas.

BERBAGAI BENTUK HUBUNGAN GEREJA DAN NEGARA

Implementasi prinsip-prinsip hubungan Gereja dengan negara – yang diarsiteki oleh para Reformator – itu, di negara-negara Barat, tidak serupa. Stephen V. Monsma and J. Christopher Soper¹⁴, mencatat tiga model yang dianut oleh negara-negara demokrasi Barat mengenai hubungan gereja dengan negara. Pertama ialah model yang disebut “*church-state separation model*”. Model ini dipraktikkan di Amerika. Gagasan ini berakar pada prinsip reformasi dan pencerahan yang melihat bahwa apabila gereja dan negara berbenturan maka keduanya (gereja dan negara) akan sama-sama menderita. Model kedua adalah “*the established church model*.” Model ini menganut pandangan bahwa gereja dan negara menjalin kerjasama untuk kepentingan bersama (gereja dan negara). Model ini berprinsip bahwa negara dan gereja adalah dua tiang di atas mana sebuah masyarakat yang stabil dan makmur dibangun. Negara memberikan perlindungan, pengakuan, fasilitas, bantuan keuangan; dan sebaliknya gereja memberikan kepada negara dukungan legitimasi serta menjadi perekat bangsa. Model ini dipraktekkan di Inggris, di mana Raja (Ratu) adalah Kepala Negara dan sekaligus Kepala Gereja. Pejabat-pejabat gereja negara (Gereja Anglikan) diberikan status dan jabatan dalam struktur negara, misalnya sejumlah Uskup diangkat menjadi anggota Parlemen dll. Negara-negara Skandinavia (Swedia, Norwegia, Denmark) yang beraliran Lutheran adalah juga menganut model ini, setidaknya pada awal pembentukan negara bangsa itu. Arus sekularisasi memang tengah mengikis secara besar-besaran relasi gereja dengan negara di Eropa, termasuk di Inggris sendiri. Model ketiga ialah yang disebut “*Struktural pluralist model*”. Model ini berprinsip bahwa negara terdiri dari banyak elemen

¹⁴Stephen V. Monsma and J. Christopher Soper, *The Challang of Pluralism. Church and State in five democracies*. (Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield, 2009), hal. 10-12.

seperti: lembaga pendidikan, bisnis, keluarga, kesenian, pemerintahan dan agama. Negara menghargai pluralitas ini, dan pemerintah mengambil sikap netral terhadap semua elemen-elemen masyarakat itu tanpa menguntungkan yang satu atau merugikan yang lain. Belanda, Australia dan Jerman (dalam arti tertentu) menganut sistem ini.

Philip Wogaman¹⁵ mencatat tiga teori mengenai hubungan antara gereja dan negara. *Pertama*, adalah theokrasi (*theocracy*). Theokrasi adalah sistem pemerintahan sebuah negara yang dikepalai (dikuasai) oleh seorang pemimpin agama. Theokrasi adalah model pemerintahan klasik, seperti pemerintahan theokrasi Israel zaman Perjanjian Lama, terutama zaman Hakim-hakim. Pemerintahan theokrasi juga pernah dipraktekkan pada abad pertengahan oleh Gereja Katolik, di mana Paus bertindak sebagai kepala Gereja merangkap kepala negara. Paus memegang dua pedang: pedang rohani dan pedang duniawi. Wogaman melihat kecenderungan Kristen Evangelikal di Amerika mempraktekkan theokrasi. Mereka berjuang untuk, antara lain: mencantumkan dalam konstitusi bahwa Amerika adalah sebuah "*Christian nation*", memasukkan pelajaran agama di sekolah-sekolah umum, menuntut status khusus bagi orang Kristen. Mereka mempunyai kerinduan laten bahwa jika waktu memungkinkan negara theokrasi Amerika akan didirikan. Mengenai perjuangan kelompok evangelikal ini Wogaman mengatakan,

*But that is a dangerous course for Christian to take. It is a way paved with illusions. Some of the illusions are practical and political. Those who seek to control the state for religious purposes sometimes discover, in the end, that it is the church, rather, that is being controlled by the state for political end.*¹⁶

¹⁵Philip Wogaman, *The Christian Perspective on Politics*. (Louisville, Kentucky: WJK, 2000).

¹⁶Ibid., hal. 253.

Persoalan theokrasi juga adalah persoalan teologi. Sebab theokrasi memiliki klaim bahwa ada orang yang memiliki kebenaran dan ada yang tidak. Pemilik kebenaran boleh memerintah, tetapi yang tidak memiliki kebenaran harus disingkirkan. Prinsip ini sangat berpotensi untuk praktek politisasi agama. Persoalannya adalah siapakah yang berwewenang mengklaim sebagai pemilik kebenaran milik Tuhan yang transenden itu? Di sinilah kesalahan mereka yang, sadar atau tidak sadar, menjadikan agama sebagai ideologi politik.

*Kedua, Erastianism,*¹⁷yaitu kebalikan dari theokrasi. Dalam sistem erastianisme pemimpin negara mengontrol dan mengeksploitasi agama untuk kepentingan politik, untuk mempersatukan masyarakat, memperkuat legitimasi negara dan lain sebagainya. Penyembahan kepada Kaisar Jepang adalah sebuah contoh praktek Erastianisme. Selama Perang Dunia I Amerika dan negara-negara Eropa lainnya mengeksploitasi agama untuk kepentingan perang. Selama beberapa periode Inggris melakukan praktek erastianisme terhadap Gereja Anglikan. Erastianisme ini juga mengandung persoalan teologis, karena erastianisme pada akhirnya menjadikan negara sebagai “berhala” (*idol*). Negara di atas segala-galanya, demikian Adolf Hitler, yang melakukan praktek erastianisme di Jerman tahun 1930-an. Praktek apartheid di Afrika sebelum Nelson Mandella mengakhirinya, adalah bentuk erastianisme, ketika negara mengeksploitasi *Dutch Reformed Church of South Africa* untuk mendukung praktek ini. Gerakan Zionisme Israel (Yahudi) juga adalah merupakan manifestasi dari erastianisme ketika agama dan teks-teks Kitab Suci agama dieksploitasi demi kepentingan politik.

Ketiga adalah, pemisahan gereja dan negara (*separation of Church and State*). Ada dua jenis model ini yakni “*separation of Church and State – Friendly*” dan “*separation of Church and State – Unfriendly*”. Yang pertama memegang prinsip bahwa secara legal negara dan gereja adalah terpisah tanpa permusuhan. Prinsip ini berlaku di Amerika. Undang-undang Amerika menegaskan bahwa negara Amerika tidak mengenal “*establishment of religion*”. Yang dimaksud dengan “*non-established religion*” pilar utama hubungan gereja dan negara

¹⁷ Erastianisme datang dari nama seorang Swiss-Jerman (Erastus) abad 16 yang menciptakan teori ini.

adalah larangan kepada negara untuk memberikan dukungan dan bantuan keuangan kepada institusi agama.

Ini tidak meniadakan secara absolut hubungan antara gereja dan negara. Karena baik gereja maupun negara ada dalam realita masyarakat. Baik negara maupun gereja sama-sama melayani kepentingan masyarakat. Tetapi gereja bukan buatan negara dan negara bukan pula ciptaan gereja. Mereka sama-sama memiliki akar yang berbeda dan independen.¹⁸ Sedangkan yang kedua adalah *separation of Church and State – Unfriendly*, yaitu pemisahan antara gereja dan negara dengan cara paksa, seperti dilakukan di Perancis yang membuat Undang-undang larangan mengenakan pakaian bernuansa gama di ruang publik, seperti jilbab bagi wanita Islam, kaung salib bagi wanita Katolik dll.

PENUTUP

Demikian serba sedikit catatan-catatan historis mengenai keterlibatan para reformator dalam berteologi di ranah publik, yang hingga sekarang masih sangat berpengaruh dalam gereja dan masyarakat. Prinsip-prinsip demokrasi, trias politika, kesamaan di depan hukum, penghapusan perbudakan, hak-hak asasi manusia dan lain-lain adalah sumbangan kekristenan, khususnya gerakan reformasi sangat besar artinya.

Gereja-gereja di Indonesia, secara historis-teologis sangat erat kaitannya dengan gereja-gereja di Eropa, khususnya Protestanisme, baik gereja-gereja Lutheran maupun gereja-gereja Protestan lainnya. Tetapi gereja-gereja di Indonesia, khususnya gereja Protestan, juga sangat kuat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip Pietisme, yang secara substansial menekankan cara bergereja yang cenderung mengutamakan “sorga”, ketimbang terlibat langsung dengan isu-isu sosial kemasyarakatan.

¹⁸Wogaman, *Op.cit.*, hal. 259.

Di tengah dinamika politik yang semakin lama semakin keras sekarang ini, gereja-gereja di Indonesia hendaknya menggali pilar-pilar teologis-politis yang dapat menjawab masalah-masalah sosial-kemasyarakatan yang kita hadapi di tengah bangsa. Seminar ini merupakan salah satu langkah untuk menggali “harta dalam bejana” yang dapat menginspirasi gereja-gereja di Indonesia berteologi dalam ranah publik dalam rangka menjawab tantangan yang sedang gereja-gereja hadapi.¹⁹

¹⁹Saya telah menulis sebuah disertasi di GMI (2014) yang bertujuan menggali dan mengupas bagaimana gereja-gereja di Indonesia berteologi dalam ranah publik dalam konteks Indonesia. Disertasi ini telah dibukukan dengan judul Agama dan Politik: *Umat Kristen di tengah Kebangkitan Islam*, yang diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia, dan telah mengalami dua kali cetakan (2015, 2016).

**“PERAN *CROSSING CULTURES INTERNATIONAL*(CCI)
MEWUJUDKAN BERTEOLOGIA DALAM TATANAN RANAH
PUBLIK YANG BERKEADILAN -REFLEKSI 500 TAHUN
REFORMASI GEREJA (1517-2017)**

Pdt. Dr. Fredrik U Wowor, M.Th

“Salah satu kontribusi terbesar yang dapat kita buat untuk gereja yang muncul secara global adalah memperlengkapi pelayan (pendidikan teologi). Tujuan kami adalah, diberdayakannya pemimpin yang efektif seperti Kristus. Dengan berdoa dan memberi, kita bersama-sama dapat menjangkau dunia bagi Kristus.”

Reformasi lahir sebagai sebuah upaya untuk menentang hal-hal yang menurut anggapan mereka adalah doktrin-doktrin palsu dan malapraktik gerejawi — khususnya ajaran dan penjualan indulgensi, serta simoni, jual-beli jabatan rohaniwan — yang menurut para reformator merupakan bukti kerusakan sistemik hierarki gereja.

Kita sadari bahwa Gereja terus mengalami perkembangan pasca Reformasi. Gereja mengalami pertumbuhan yang signifikan, baik kuantitas maupun kualitas. Namun, dibalik perkembangan dan mobilitas gereja yang luar biasa, kita masih juga mendapati ketidakadilan dalam mendapat kesempatan untuk memahami kebenaran-kebenaran Firman Tuhan.

A. MENGAPA PERLU MEWUJUDKAN HAL BERTEOLOGI DALAM TATANAN RANAH PUBLIK YANG BERKEADILAN

Kita bersyukur bahwa negara kita NKRI di dalam ideologinya yakni Pancasila meyakini adanya Tuhan. Mempercayai Tuhan adalah hal yang umum, sah, tidak dilarang malahan didorong. Indonesia yakin bahwa pengenalan akan Sang Pencipta akan menghasilkan pribadi-pribadi yang

bermoral dan baik sehingga berguna bagi bangsa dan negara. Pendidikan Agama menjadi keharusan di sekolah-sekolah umum sehingga menjadi sebuah kebutuhan adanya ahli-ahli agama yang benar-benar memiliki pengetahuan tentang Tuhan yang berkompeten untuk mengajar, baik di lembaga pendidikan umum maupun di tempat-tempat ibadah atau pertemuan-pertemuan umat.

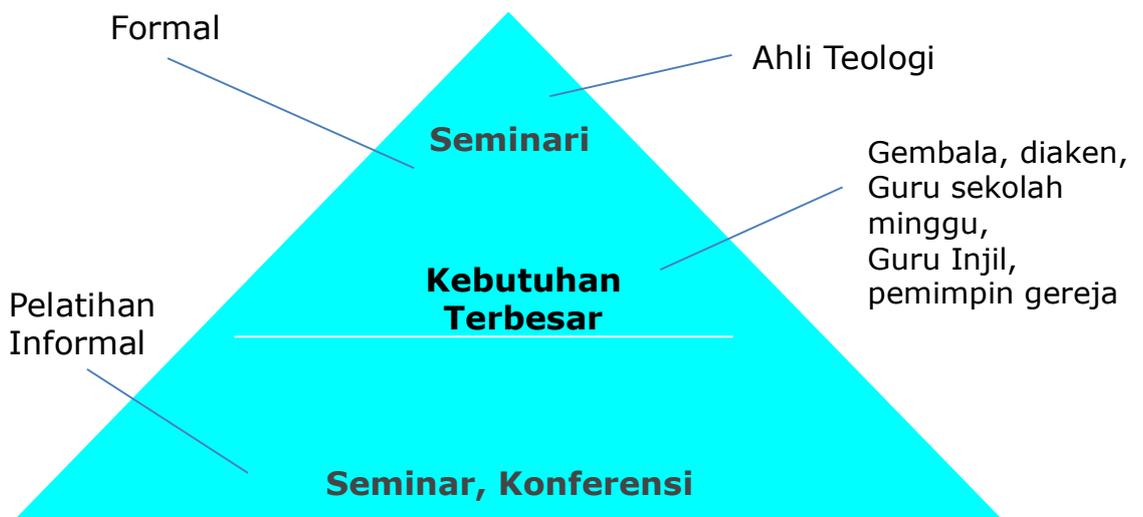
‘Berteologia’ memang berarti *memiliki* pengetahuan atau pemikiran atau uraian tentang Allah dan tentang semua hal yang terkait dengan diri-Nya, sifat-Nya, perbuatan-Nya, hasil karya-Nya, rencana-Nya, kehendak-Nya, pikiran-Nya, pandangan-Nya tentang apa saja, dan lain sebagainya. Berteologi juga berarti *dapat menguraikan* pemikiran tentang Allah dan kebenaran-Nya (tentu saja sebatas kemampuan manusia). Sesungguhnya Allah itu tidak dapat diketahui secara menyeluruh karena Dia melampaui akal pikiran manusia, tetapi Dia “knowable”, dapat diketahui ataupun dikenal oleh karena Dia sendiri mengizinkan dan mau untuk dikenal manusia. Dia mengungkapkan diri-Nya melalui ciptaan-Nya di bumi ini, melalui Alkitab /firman-Nya yang tertulis dan secara khusus kepada yang percaya kepada-Nya melalui Anak-Nya dan Roh-Nya.

Berteologi sangat terkait dengan iman, karena teologi itu sendiri muncul untuk mempelajari dan memahami apa yang diimani. Iman menuntun seseorang berteologi dan berteologi membuat seseorang menjadi semakin beriman, seperti yang dikatakan Agustinus sebagai bapa gereja: **“Aku percaya supaya mengerti, dan aku mengerti supaya percaya lebih baik.”** Dalam berteologi kita mengemban pemikiran tentang Allah di dalam pikiran kita. Ketika seseorang berteologi, dia sedang mempercayai pemikiran teologi-nya, membiarkan pemikiran tentang Allah itu mempengaruhi dirinya, baik itu pikiran maupun perilakunya. Jadi pada dasarnya, berteologi merupakan manifestasi dari pertanggungjawaban seseorang terhadap apa yang dia yakini dari pengetahuan atau pengenalannya akan Allah. Berteologi berarti memperkuat iman dan menerapkan apa yang telah diketahui dalam pengenalan akan Allah, bukan sekedar berpikir atau berpendapat atau berwacana, melainkan juga

bertindak dan berkarya nyata dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat dalam setiap aspek kehidupan sesuai iman.

Maka dengan demikian, melalui berteologi ada sumbangsih yang sangat besar terhadap publik, terhadap dunia ini. Mereka yang berteologi dengan tepat dan benar akan dapat menciptakan keadilan, kedamaian, kesejahteraan, pekerjaan-pekerjaan baik dan lebih jauh yang menjadi keinginan Tuhan, dapat menjadi penghubung bagi siapa saja untuk mengenal Tuhan yang benar. Bagi saya dan CCI, ini merupakan alasan utama, mengapa berteologi harus terwujud seluas-luasnya dalam tatanan domain publik yang berkeadilan.

Alasan kedua, teologi di tengah publik sepertinya masih terbatas, hanya dinikmati oleh sebagian orang saja. Jebolan STT yang diharapkan akan mengabdikan diri untuk membagi teologinya kepada orang lain kebanyakan mengambil jalur yang berbeda dari keahliannya dan ironisnya, banyak yang terjun di dunia teologi yang menuntut penguasaan mengenai teologi justru tidak memiliki dasar teologi yang cukup. Akibatnya gereja/pelayanan memahami dan menerapkan teologi yang kurang, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan untuk mengali kebenaran dan menimbulkan penerapan atau praktek yang tidak alkitabiah.



Presiden *CCI*, Dr. *David Nelson* mengungkapkan bahwa dalam pelayanannya dia membuktikan kebenaran yang disampaikan oleh *Dennis Mock* (penyusun kurikulum *Bible Training Centre for Pastors and Church Leaders*) yaitu, mereka yang lulusan seminari atau STT yang adalah ahli teologi sangat sedikit yang berkiprah dalam ke-teologi-an, ditunjukkan dalam Diagram Piramid di atas. Sebagian besar yang terjun dalam teologi justru mereka yang tidak berpengetahuan teologi selayaknya jebolan STT atau Sekolah Pendeta. Sebagian kecil lagi hanya mengikuti seminar, konferensi atau paling lama kursus 3 sampai 4 bulan. Hal ini dipandang sebagai sebuah kebutuhan yang sangat besar yang harus dipenuhi.

Alasan yang ketiga, dunia ini terus berkembang, budaya manusia dalam pengetahuan dan gaya hidup mengalami perubahan dari waktu ke waktu, bahkan hal yang prinsip yang dipegang kuat dapat menjadi goyah dan terlepas dari pegangan. Berteologi dapat menjaga untuk tidak terseret arus dunia yang sedang menjauh dari Tuhan.

B. *CROSSING CULTURES INTERNATIONAL*

Apa itu *Crossing Cultures International* atau *CCI*? Mengapa perannya diangkat di sini? *Crossing Culture International* adalah sebuah organisasi yang bertujuan untuk: Memperlengkapi pengikut Kristus secara global dengan pelatihan yang menyeluruh untuk pelayanan yang efektif dalam penuaian.

Berdirinya *CCI*

Setelah kurang lebih 16 tahun melayani sebagai utusan Injil atau Misionaris di Filipina, **Dr. David Nelson** menyaksikan begitu banyak gembala dan para pelayan gereja atau pemimpin gereja sedang melayani dalam keadaan kurang terampil, kurang memiliki pengetahuan Alkitab yang memadai. Hal ini meimbulkan beban dalam hatinya untuk melihat mereka yang adalah orang-orang percaya dilatih dengan pengetahuan alkitab dan ketrampilan melayani yang cukup sehingga terjadi

pelipatgandaan untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kepada orang-orang percaya yang harus terus bertumbuh di dalam setiap aspek kehidupan, maka pada tahun 2005 beliau mendirikan organisasi dengan nama *Crossing Cultures International (CCI)*.

CCI terdaftar secara resmi di Pemerintahan AS, pada Juli tahun 2007. *CCI* mengalami perkembangan sejak tahun 2013, dimana lewat program *BTCP/L (Bible Training Centre for Pastor and Church Leaders)*, telah melatih lebih dari lima ribu gembala dan pemimpin gereja di 20 negara. Saat ini, lebih dari 50 staf melayani bersama *CCI* di berbagai negara termasuk Indonesia. Sebuah kesaksian keberhasilan pelayanan *CCI* datang dari Filipina dan Vietnam, dimana dua belas tahun terakhir, kurang lebih 300 gereja baru telah ditanam di kedua negara tersebut (dan masih ada) oleh orang-orang yang telah dilatih di dalam *CCI* lewat program *BTCP/BTCL*.

Tahun 2013 saya berkesempatan mengunjungi Filipina dan bertemu dengan gereja-gereja lokal yang tumbuh sebagai dampak dari pelayanan *CCI*. Ketika kembali dari Filipina, saya mendengar berita adanya gempa yang sangat besar di Filipina, tepatnya di kota yang baru saja saya kunjungi Tagbilaran, Bohol dan gereja juga mengalami gempa tersebut. Jemaat harus mengungsi tetapi dengan cepat mereka bangkit dan tetap bertumbuh, menjangkau dan melatih. Hal itu terjadi pastilah karena pengenalan akan Allah yang benar menurut Alkitab sehingga iman mereka kokoh dan tidak goyah sekalipun bencana besar datang.

Strategi *CCI*

- *Equipping* - Memperlengkapi: *CCI* memperlengkapi gembala-gembala dan pemimpin gereja setempat dengan pelatihan yang menyeluruh, di bawah bimbingan pemimpin yang dewasa seperti Kristus, yang menuntun murid melalui proses untuk memperoleh keterampilan melayani yang cukup, pengetahuan Alkitab dan karakter seperti Kristus untuk dapat melayani dengan efektif.

- *Entrusting* - Mempercayakan: Karena kelas-kelas berkembang di daerah-daerah yang diberikan Tuhan, CCI berdoa agar Tuhan menunjukkan orang-orang yang setia yang dapat dipercayakan pelayanan dan sumber-sumber untuk mengawasi pelayanan ini.
- *Multiplication* – Melipatgandakan: Saat para pemimpin diperlengkapi, mereka melatih orang lain. Sebagai akibatnya, pelatihan mejadi berlipat ganda dan pengikut Kristus yang baru ditambahkan dalam Gereja Tuhan.

Kurikulum CCI

Proses pelatihan oleh CCI dijalankan mengikuti kurikulum yang dikemas sedemikian rupa untuk memenuhi tujuan dan sasaran. CCI menawarkan kurikulum dengan sifat-sifat berikut:

- *Bible-Centered* - Berpusat pada Alkitab
Memahami, menafsirkan dan menerapkan Firman Allah dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pelayanan.
- *Discipleship* - Pemuridan
Pengajar mengembangkan hubungan personal dengan murid-muridnya.
- *Comprehensive* - Menyeluruh
Kurikulum meliputi dasar-dasar pendidikan Alkitab setingkat Sarjana.

1.	Metode Pembelajaran Alkitab dan Kaidah Penafsiran
2.	Survey Perjanjian Lama
3.	Survey Perjanjian Baru
4.	Penyampaian Pesan Alkitabiah (Khotbah) dan Pelayanan Penggembalaan
5.	Survey Doktrin Alkitab
6.	Kehidupan Rohani Pribadi
7.	Pelayanan Gereja/ Administrasi/Pendidikan

8. Prinsip dan Metode Mengajar
9. Sejarah Gereja
10. Misi, Penginjilan dan Pemuridan

- *Transferable* - Dapat ditransfer
Pelatihan diajarkan secara alkitabiah dalam konteks budaya yang sesuai.
- *Affordable* – Mudah dilakukan
Seminar, lokakaryadan bahan-bahannya mudah diusahakan.
- *Accessible* – Mudah diakses
Kelas-kelas dalam gereja lokal mempersiapkan untuk pelayanan gereja lokal dan global.
- *Empowering* - Memberikan kuasa
Memperlengkapi dan mengizinkan murid untuk mengajarkan kurikulum ini kepada orang lain dan melipatgandakan murid untuk misi Allah di dunia.

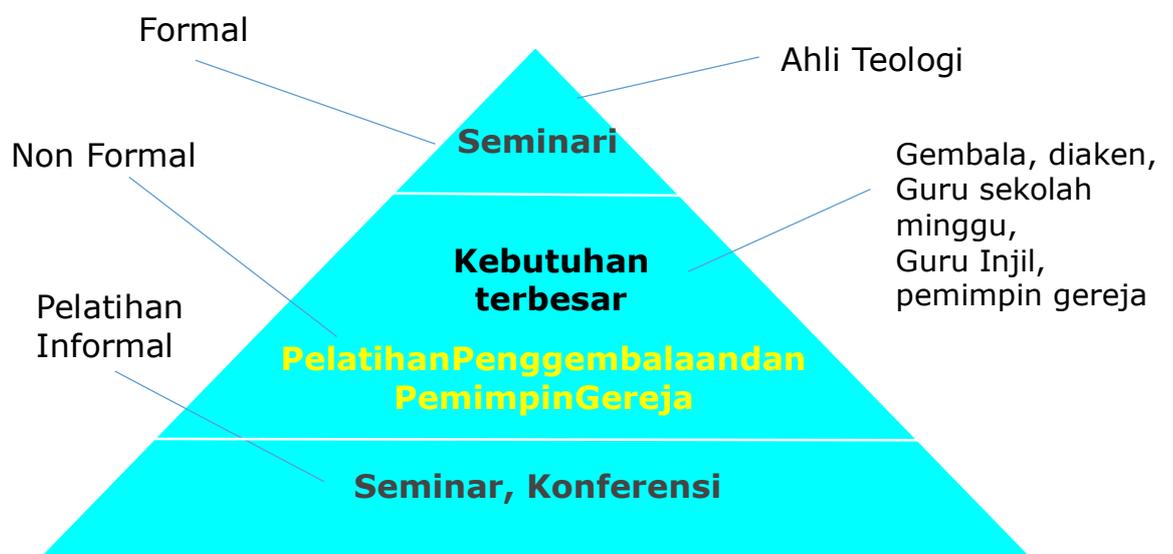
CCI di Indonesia

Pelayanan CCI secara efektif berjalan di Indonesia sejak tahun 2012. CCI mulai dengan mencari tenaga dari negara di mana pelayanan itu akan dijalankan dengan melatih tenaga tersebut untuk memuridkan, mengajar, mempromosikan pelayanan atau menawarkan gembala dan pemimpin gereja untuk dilatih dan diperlengkapi dan mendorong mereka mengajar umat dengan pengetahuan Alkitab yang menyeluruh dengan diri mereka sendiri sebagai model.

Bentuk kegiatan dalam CCI didominasi dengan kelas-kelas belajar Alkitab menggunakan kurikulum BTCP/L dan *God's Financial Principles*, lokakarya atau seminar. Kelas tidak hanya mempelajari tetapi selalu masuk dalam penerapan-penerapan di hidup pribadi, dalam komunitas gereja lokal maupun masyarakat umum, penekanan CCI pada pertumbuhan rohani pribadi (*spiritual life*).

C. PERAN CCI DALAM MEWUJUDKAN BERTEOLOGIA DALAM TATANAN RANAH PUBLIK YANG BERKEADILAN TERKAIT DENGAN REFORMASI GEREJA

Reformasi muncul sebagai sebuah reaksi dari kekecewaan terhadap malpraktik gereja pada saat itu, dimana banyak hal yang diterapkan oleh gereja tidak sesuai dengan Firman Allah. Gerakan Reformasi sangat menekankan peranan Firman Allah atau Alkitab dengan istilahnya yang terkenal, *Sola Scriptura*. Alkitablah yang harus memenuhi tangan, lidah, mata, telinga dan hati semua orang. Dengan kata lain, setiap orang/gereja (organisme) layak berteologia. Kami menyadari bahwa setiap pribadi harus mengenal Allah yang mereka percaya dengan benar, serta mengetahui dengan benar seluruh atribut Allah. Teologia bukan hanya konsumsi orang-orang tertentu atau terpelajar saja, tetapi seluruh lapisan masyarakat (*society*) atau orang percaya yang mau bertumbuh menjadi dewasa dan semakin serupa dengan Kristus.

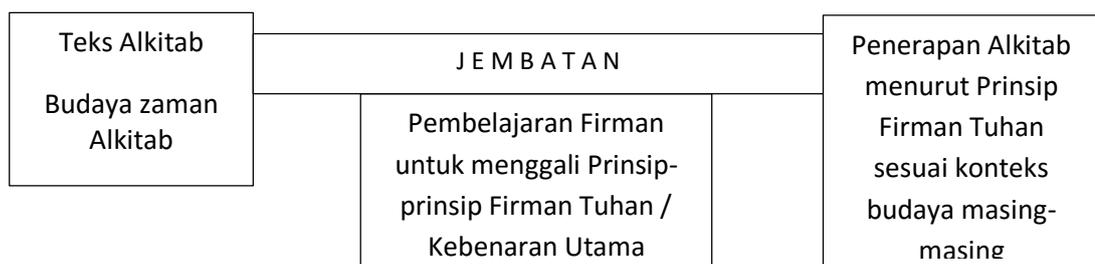


Kembali kepada Diagram Piramid, *CCI* dengan strategi dan kurikulumnya berusaha ambil bagian dalam memenuhi kebutuhan terbesar akan teologi bagi mereka yang telah mengemban tanggung jawab untuk menyatakan teologi. *CCI* menyebutnya dengan Pelatihan Penggembalaan dan Kepemimpinan Gereja agar mereka yang awam tersebut mampu berteologiselayaknya teolog, melatih umat dan menjadi teladan bagi umat

untuk berteologi, menyatakan Tuhan dalam pengetahuan dan praktek hidup di tengah-tengah masyarakat.

CCI secara sederhana mendatangkan pendidikan dan pelatihan dengan kurikulum setara sarjana di tempat-tempat di mana para pelayan awam berada. Mereka yang terkendala dengan biaya untuk mendapat pendidikan teologi di seminari, atau tidak bisa meninggalkan daerah pelayanan atau keluarga, dan faktor-faktor lainnya mendapat kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan teologi dan keterampilan dalam mengajar, melayani sehingga memberi kemajuan bagi umat yang sedang dilayani.

CCI memberikan pelatihan Alkitab sesuai dengan konteks budaya setempat atau teologi kontekstual. Manual /Panduan Belajar BTCP yang dibuat sebagai penuntun belajar dapat digunakan oleh siapa saja sesuai dengan budayanya karena yang digali di sini adalah prinsip-prinsip Firman Tuhan. Prinsip akan selalu *up to date* karena Firman Tuhan kekal dan tak berubah, penerapan yang mungkin berbeda sesuai dengan budaya dan juga perkembangan jaman.



D. PROSES PERWUJUDAN YANG DILAKUKAN DALAM TATANAN RANAH PUBLIK

Dalam tatanan ranah publik CCI hadir untuk menjawab kebutuhan publik akan pemahaman yang benar tentang Allah dan karya-Nya, dan membawa setiap manusia kepunyaan Allah agar diperlengkapi untuk pekerjaan baik, yang telah dipersiapkan Allah sebelumnya.

CCI hadir untuk membawa setiap lapisan masyarakat (*society*) agar dapat berteologi dengan benar, terjadinya transformasi dalam kehidupan setiap pribadi, sehingga terciptalah keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. CCI menolong komunitas-komunitas orang percaya untuk dilatih dan diperlengkapi guna pelayanan yang efektif sebagai tubuh Kristus, sehingga terpenuhi apa yang diamanatkan dalam **Efesus 4:11-13** *“Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus,*

Bagan Tujuan CCI:



Bagan Tujuan CCI di atas menggambarkan bagaimana proses perwujudan berteologi akan berlangsung.

MISSION21 BERTEOLOGI DALAM PRAXIS
MENYAMBUT 500 TAHUN (5 ABAD) REFORMASI
(1517-2017).

PDT. JOYCE MANARISIP, M.TH., M.SI

M-21 INDONESIA MALAYSIA

MENYAMBUT 500 TAHUN (5 ABAD) REFORMASI (1517-2017).

Memasuki Tahun 2017, kita patut bersyukur karena tindakan yang dilakukan oleh Dr Marthin Luther, seorang Rahib dari Ordo Agustinus, Dosen Universitas Wittenberg serta Johannes Calvin, seorang Pengacara asal Basel Swiss, dan kemudian tampil sebagai Reformator; **memiliki makna tersendiri dan khusus.**

Sebagai Gereja yang lahir dari Post Reformasi, kita dipanggil untuk menghayati dan melakukan semboyan Reformasi, yakni Ecclesia Reformata, Semper Reformanda (Gereja yang dibaharui, senantiasa membaharui dirinya). Gereja dibaharui dari apa? Baik Marthin Luther maupun Johannes Calvin, termasuk Zwingli, secara Teologis mengkritik dan menolak Doktrin Gereja Katolik, dibawah Simbol Paus yang telah menggeserkan otoritas Alkitab, yang mengajarkan tentang Makna Iman kepada Allah dan Anugerah Allah, sebagai satu satunya Ajaran Alkitab tentang Keselamatan. Marthin Luther dalam 95 dalil yang terpampang di Katedral Wittenberg, secara tegas menolak doktrin Paus, bahwa Keselamatan bisa diperoleh dengan cara Membeli surat penghapusan Dosa . Perhatikan Dalil 27: Tidak benar bahwa orang memasukan uang kedalam peti dan berbunyi gemerincing, akan membebaskan orang sudah terhukum di api Penyucian atau Neraka.

Gereja gereja masa kini hendaknya membaharui dirinya dari kecendrungan penyalahgunaan kekuasaan dan uang, atas nama Tuhan, untuk kepentingan pribadi. Gereja kita patut membaharui dirinya dari kecendrungan membangun otoritas Gereja yang berorientasi pada Clergy seperti Pimpinan Sinode atau Pendeta. Gereja harus kembali membaharui dirinya, berdasarkan Iman (Sola Fide), sebagai landasan Keselamatan, bukan karena perbuatan atau kemampuan ekonomi dan uang, tetapi penghayatan keselamatan sebagaimana terdapat dalam Alkitab (Sola Scriptura), yakni Keselamatan sebagai Anugerah Allah (Sola Gracia).

SEMANGAT REFORMASI DALAM PROGRAM KERJASAMA (COOPERATION PROGRAM) MISSION 21 DAN MITRANYA DI INDONESIA DAN MALAYSIA.

Mission21, dulunya dikenal sebagai Basel Mission, berkedudukan di Basel-Swiss merupakan sebuah lembaga Misi berbasis Gereja yang memahami “dirinya sebagai berikut : Mission 21 links people from different countries and cultures, fosters encounters with new ways of life, and provides tangible help wherever peace, justice and Creation are under threat. The aim of mission 21 is to forge a link between proclamation (word) and social welfare (deeds) that crosses confessional and religious boundaries. Understanding and respect for other faiths and religious beliefs are part of how mission 21 sees itself.

Mission 21 menghubungkan orang-orang dari berbagai Negara dan budaya, untuk menemukan cara hidup yang baru, dan memberikan bantuan nyata dimanapun perdamaian, keadilan dan keutuhan Ciptaan Tuhan berada dibawah ancaman. Tujuan dari Misi 21 adalah menjalin hubungan antara Proclamation (Kata) dan kesejahteraan sosial (perbuatan) yang melintasi pengakuan dan batas-batas agama. Memahami dan menghormati agama lain adalah bagian dari bagaimana Misi 21 melihat dirinya sendiri.

Sehubungan dengan Tema “Berteologi dalam Tatanan Ranah Publik yang berkeadilan – sebagai Refleksi 500 Tahun reformasi Gereja maka Beberapa kata kunci yang perlu diperhatikan dalam Misi Mission21 adalah : Perdamaian,

Keadilan dan Keutuhan Ciptaan Tuhan. Ketiga hal itulah yang mewarnai seluruh kerja Mission 21 dalam menghayati eksistensinya sebagai wujud Gerakan reformasi. Semangat Reformasi 500 tahun yang lalu adalah semangat pertobatan, semangat pembaharuan dan semangat perubahan. Tulisan ini tidak akan menggali hal-hal apa saja yang baharui oleh para Reformator, seperti yang dicatat Sejarah Gereja, tapi akan lebih bermanfaat untuk kita yang hidup saat ini untuk melihat semangat pertobatan, semangat pembaharuan dan semangat perubahan apa yang diperlukan Gereja-gereja sebagai komunitas publik saat ini dalam praksis.

Dalam menjalankan misinya, Mission 21 melihat dunia secara utuh dengan segala realitasnya bahwa dunia dibangun oleh dan untuk semua makhluk yang diam di dalamnya. Mencapai Perdamaian, Keadilan dan Keutuhan Ciptaan Tuhan merupakan hal yang paling hakiki dalam kerja Mission 21. Artinya, kalau ketiga hal tersebut telah terwujud di seluruh pelosok dunia, maka selesailah sudah Misi M21. Selama hal tersebut belum terwujud, maka Mission21 terpanggil untuk mewujudkannya.

Tentu sekali, sebagai sebuah lembaga Non Profit, Mission 21 bukanlah lembaga Super yang bisa membuat semua hal, ada juga berbagai macam keterbatasan yang tak bisa disangkal. Oleh karena itu, Mission 21 membatasi pada beberapa hal:

- Untuk daerah kerjanya, Mission 21 bekerja di daerah yang memiliki hubungan historis dengan Basel Mission dan Sued Ost Asien Mission (SOAM), yaitu daerah Kalimantan, Sabah-Malaysia, Sulawesi bagian Utara dan Papua.
- Untuk Mitra Kerjanya, Mission 21 bekerja bersama Gereja dan Lembaga yang memiliki ikatan historis yaitu GKE, GKPI, BCCM-BM, PCS, GMIM, GMIST, Germita dan GKI-TP
- Juga Mission 21 bekerja sama dengan Gereja Kristen Pasundan di Jawa Barat untuk bersama-sama belajar tentang kehidupan masyarakat Kristen yang “minoritas” ditengah-tengah “mayoritas-radikal”. Indikatornya adalah begitu banyaknya kasus karena masalah “agama” yang terjadi di Jawa Barat.

- Mission 21 bekerja dengan beberapa lembaga Pendidikan Teologi dan lembaga yang bergerak di bidang Teologi, seperti STT GKE di Banjarmasin, STS di Kota Kinabalu-Sabah, PERSETIA, PERUATI, UKDW, BPK Gunung Mulia, untuk belajar bersama, bagaimana Teologi yang kontekstual dapat mendorong perubahan social kearah yang lebih baik menuju Perdamaian, Keadilan dan Keutuhan Ciptaan Tuhan.
- Mission21 bekerja sama dengan lembaga Keislaman seperti: UIN Sunan Kalijaga Jogja, Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan (LK3) di Banjarmasin, untuk bersama seluruh komponen bangsa menuju Perdamaian, Keadilan dan Keutuhan Ciptaan Tuhan.

“One Spirit to serve” dipahami sebagai pelayanan untuk perubahan, *serving for Change*, sehingga menjadi seorang “pelayan” bermakna sebagai menjadi seorang “Change agent”. Perubahan dapat terjadi karena apabila “kata” dan “perbuatan” adalah satu, yaitu logos. Orang mau mengubah sesuatu, apabila dia tidak puas dengan keadaan yang sedang dihadapinya. Mission 21 mau mengubah sesuatu dari ketidak-adilan menjadi keadilan, dari ketidak-damaian menjadi damai, dari ketidak utuhan Ciptaan Tuhan, menjadi Keutuhan Ciptaan Tuhan. Artinya, adalah bahwa Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan Tuhan menjadi tolok ukur pelayanan (to serve).

Dalam segala keterbatasan Mission 21, maka ada 7 program sektoral yang diharapkan dapat membuat perubahan kecil ditengah masalah dunia yang besar, yaitu :

- Program Gender Justice, untuk memperjuangkan keadilan bagi kelompok Gender tertentu yang selama berabad-abad mengalami ketidakadilan gender (=peran social), karena berbagai hal sehubungan dengan warisan budaya ataupun system yang tidak memihak kepada mereka.
- Program Interfaith, untuk membangun perdamaian antar umat beragama, meruntuhkan berbagai kecurigaan karena tak saling mengenal dengan baik. Mendorong saling percaya dan membangun bersama mengatasi berbagai masalah social.

- Program Income Generating, untuk mendorong mereka yang terpinggirkan karena system dan karena kurangnya akses ke kegiatan ekonomi, terutama kaum perempuan di remote area.
- Program Vocational Education, untuk mendorong anak-anak dan pemuda/i di daerah terpencil dan di perbatasan untuk mendapatkan pendidikan ataupun ketrampilan yang layak, sehingga mereka mampu keluar dari kemiskinan karena system.
- Program Teologi Kontekstual, untuk mendorong Pendidikan Teologi dan lembaga terkait untuk mengembangkan Teologi yang kontekstual, yang menjawab berbagai permasalahan dari sudut pandang teologi.
- Program Pengembangan kapasitas Lembaga, yang memberikan kemungkinan berkembangnya lembaga Mitra Mission 21 secara organisasi agar mereka dapat mencapai visi dan misi lembaganya.
- Program Kesehatan, yaitu khusus penanggulangan HIV dan AIDS, agar supaya masyarakat mendapat pengetahuan yang benar tentang HIV dan AIDS, sehingga dapat menjaga dirinya, tetapi juga dapat memperlakukan ODHA dan OHIDA secara manusiawi.

Dengan ke 7 program tersebut, diharapkan Mission 21 dapat melayani masyarakat dan membuat perubahan kearah yang lebih baik, agar dia menjadi Lembaga Gerejaawi yang membaharui.

SEMANGAT REFORMASI PROTESTAN DALAM PENGEMBANGAN PELAYANAN KONTEKUAL YANG RELEVAN- REFLEKSI 500 TAHUN REFORMASI GEREJA

Pdt, Daniel Sukan, M.Th

I. PENDAHULUAN

Gereja hadir dalam dunia, bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk melayani dunia sebagaimana yang dinyatakan oleh Tuhan Yesus Kristus. Warga gereja dipanggil oleh Allah melalui Yesus Kristus dan diutus kembali untuk melayani manusia yang hidup dalam konteks lingkungan geofisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan spiritual yang beragam dan dinamis.

Proses interaksi antara gereja (warga gereja) dan konteksnya yang kemudian dikenal dengan frasa: “Pelayanan kontekstual”. Pelayanan kontekstual seharusnya mengacu pada wawasan teologi kontekstual yang mendalam dan menyeluruh. Mengapa? Karena tanpa pemahaman yang komprehensif, maka proses pembedaan iman Kristen tidak akan dibuat menjadi relevan bagi budaya yang menjadi penerima berita tersebut. Kontekstualisasi bukan sinkretisme, akomodasi, atau teologi situasional.

Karena itu, dalam uraian selanjutnya, melalui makalah ini, kita berupaya untuk memahami proses interaksi antara gereja dan budaya serta implementasinya dalam konteks gereja.

II. LANDASAN FILOSOFIS KONTEKSTUALISASI

Pengertian Kontekstualisasi:

Yakob Tomatala mendefinisikan kata “Kontekstualisasi” sebagai berikut: Kata “Kontekstualisasi” (Contextualisation) berasal dari kata ‘konteks’ (Context) yang diangkat dari kata Latin “Contextere” yang berarti menenun atau menghubungkan bersama (menjadikan satu). Kata benda “Contextus” menunjuk kepada apa yang telah ditenun (tertenun), di mana semuanya telah dihubung-hubungkan secara keseluruhan menjadi satu.

Pengertian ini menjelaskan bahwa berbicara tentang Kontekstualisasi perhatian ditujukan kepada dua atau lebih komponen yang disatukan atau dengan kata lain “Kontekstualisasi” berbicara tentang penyatuan beberapa komponen. Untuk memahami istilah ini perlu memahami juga dua istilah yang saling berhubungan yaitu TEKS dan KONTEKS. Secara sederhana konteks adalah suatu kesatuan atau kumpulan kalimat dimana di dalamnya terdapat teks. Untuk pengertian ini, setiap teks dapat dimengerti secara tepat dalam hubungan dengan konteksnya.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa “Kontekstualisasi” adalah konsep usaha memahami konteks kehidupan manusia secara luas dalam dimensi budaya, agama, sosial, ekonomi, dan politik dalam hubungannya dengan situasi menyeluruh dengan tujuan agar pemberitaan Injil dapat dilakukan dengan baik dan dipahami secara tepat oleh setiap orang yang hidup dalam konteks tersebut.

Jadi, Kalau kita mendengarkan injil Yesus Kristus yang diberitakan kepada kita, lalu kita berusaha mengertinya dengan cara kita merasa, berpikir dan bertindak yang dibentuk dan ditentukan oleh adat istiadat dan kebudayaan kita, lalu hasil penghayatan itu kemudian kita tuangkan dalam bentuk-bentuk yang dapat kita pahami dan hayati, maka kita sudah terlibat dalam usaha kontekstualisasi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sadar atau tidak

seseorang dalam menghayati Injil dapat dikategorikan dalam usaha kontekstualisasi

III. LANDASAN HISTORIS: KONTEKSTUALISASI

A. Sejarah Singkat

Istilah kontekstualisasi telah digunakan secara populer dalam dunia teologi pada akhir abad ke-20. Kata ini ditambahkan pada perbendaharaan kata dalam bidang misi dan teologi sejak diperkenalkan oleh *Theological Education Fund* (TEF) pada tahun 1972. Ada kelompok yang mempergunakan dan mempertahankan penggunaan istilah kontekstualisasi. Namun, ada pula yang menggunakan istilah lain, seperti teologi lokal, teologi inkulturasi, dan teologi pribumi.

Konteks pembicaraan tentang kontekstualisasi dalam diskusi TEF adalah pendidikan teologi di negara-negara Dunia Ketiga. Namun, para teolog menyadari bahwa ide dari kontekstualisasi itu sendiri sebetulnya sudah ada jauh sebelum TEF bersidang, yaitu terdapat dalam Alkitab. Contohnya adalah inkarnasi Yesus dan pendekatan Paulus pada waktu ia mengkomunikasikan Injil kepada orang bukan Yahudi. Oleh karena itu, para teolog beranggapan bahwa kontekstualisasi hanya merupakan istilah baru dari istilah-istilah yang telah ada dan dipakai sebelumnya. Istilah-istilah itu adalah pribumi, inkulturasi, akomodasi dan adaptasi.

1. Model Adaptasi

Model ini berbeda dengan model akomodasi. Model ini tidak mengasimilasikan unsur budaya dalam nilai-nilai Kristiani.

Model ini menggunakan bentuk atau pemahaman yang ada dalam suatu budaya untuk menjelaskan suatu pemahaman dalam kekristenan. Tujuan dari model ini adalah untuk mengekspresikan dan menerjemahkan Alkitab dalam istilah setempat (*indigenous terms*). Hal ini dilakukan agar istilah Kristiani tersebut dapat dipahami oleh suatu masyarakat dengan konteks yang berbeda.

2. **Model Prossesio**

Prossesio adalah sikap yang menanggapi budaya secara negatif. Proses *prossesio* terjadi melalui seleksi, penolakan, reinterpretasi, dan rededikasi. Kelompok yang menganut model ini memahami bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang telah dirusak oleh dosa. Tidak ada kebaikan di dalam kebudayaan. Model ini juga memahami bahwa hanya Kekristenan dan Alkitab yang kudus dan tidak berdosa.

3. **Model Transformasi**

Model ini berakar pada pemahaman Richard Niebuhr mengenai Allah dan kebudayaan. Allah dipahami berada di atas kebudayaan. Melalui kebudayaan, Allah berinteraksi dengan manusia. Bila seseorang dibaharui oleh Allah, maka kebudayaan tersebut juga ikut dibaharui.

4. **Model Dialektis**

Model ini menekankan interaksi yang dinamis antara teks dan konteks. Konsep ini didukung oleh pemahaman yang kuat bahwa kebudayaan juga membawa perubahan. Tidak hanya Kekristenan yang membawa perubahan bagi konteks, tetapi konteks juga memberi perubahan bagi Kekristenan. Contohnya dalam teologi, kebudayaan memberi warna baru bagi teologi dalam usahanya menghadirkan Kekristenan di tengah konteks yang ada.

IV. LANDASAN TEOLOGIS: KONTEKSTUALISASI

Dasar atau Landasan teologis terhadap “Kontekstualisasi” dapat dilihat masing-masing menurut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

A. Kontekstualisasi dalam Perjanjian Lama

Kontekstualisasi dalam Perjanjian Lama merupakan dasar penting bagi kontekstualisasi Alkitab secara menyeluruh. Untuk memahami kontekstualisasi dalam Alkitab perlu disadari bahwa dasar utama kontekstualisasi adalah dalam Perjanjian Lama. Perjanjian Baru hanya merupakan kelanjutan saja dari sebuah kontekstualisasi yang alkitabiah. Untuk pemahaman yang lebih lengkap tentang kontekstualisasi dalam Perjanjian Lama, perlu untuk melihatnya dalam 3 pokok penting:

1. Dasar Kontekstualisasi adalah Pernyataan Diri Allah dalam Penciptaan.

Kejadian 1 dimulai dengan Allah menyatakan diri-Nya sebagai Pencipta. Dapat dilihat bahwa Allah mengambil inisiatif pertama dalam pernyataan diri-Nya kepada dunia. Di sini terdapat tekanan utama yaitu bahwa Allah sebagai penggerak utama kontekstualisasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa teologi kontekstualisasi yang benar adalah dimulai dari diri Allah sendiri. Selanjutnya, Allah sebagai Pencipta telah menciptakan manusia dengan kreatifitas untuk berbudaya yang dalam kerangka budayanya manusia balik memandang kepada Allah. Di sini terdapat suatu dialektik unik yang menghubungkan Allah sebagai Pencipta di satu pihak dan manusia pada pihak yang lain, yang menerima pernyataan diri Allah melalui filter budaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam “Kontekstualisasi” budaya berfungsi sebagai sentral

perjumpaan (komunikasi) antara Allah dan manusia. Allah menggunakan kemampuan yang diberikan kepada manusia (budaya) untuk menyatakan maksud-Nya dan manusia dapat memahami serta berinteraksi dengan Allah melalui sesuatu yang ada pada dirinya.

Untuk pemahaman yang lebih jelas lagi bisa melihat melalui beberapa fakta dalam Alkitab; Kel. 20:1 “Lalu Allah mengucapkan segala firman ini”: Yes. 45:3-6. *Aku akan memberikan kepadamu harta benda yang terpendam dan harta kekayaan yang tersembunyi, supaya engkau tahu, bahwa Akulah TUHAN, Allah Israel, yang memanggil engkau dengan namamu. Oleh karena hamba-Ku Yakub dan Israel, pilihan-Ku, maka Aku memanggil engkau dengan namamu, menggelari engkau, sekalipun engkau tidak mengenal Aku. Akulah TUHAN dan tidak ada yang lain; kecuali Aku tidak ada Allah. Aku telah mempersenjatai engkau, sekalipun engkau tidak mengenal Aku, supaya orang tahu dari terbitnya matahari sampai terbenamnya, bahwa tidak ada yang lain di luar Aku. Akulah TUHAN dan tidak ada yang lain,*

Firman ini dapat dimengerti dan terus menjadi penghayatan sepanjang sejarah bangsa Israel. Hal ini dapat disimpulkan bahwa proses kontekstualisasi itu terjadi melalui inkarnasi firman dalam budaya dan interaksi manusia dalam budaya terhadap Firman.

2. Perwujudan Kontekstualisasi adalah Mandat Budaya.

Mandat budaya terdapat dalam Kej. 1:28-30. Dalam mandat ini terdapat wewenang yang manusia terima dari Allah untuk berbudaya, memenuhi dan menguasai dunia. Untuk menjalankan mandat ini manusia mempergunakan segala kemampuannya. Sekalipun demikian sebagai pemberi

mandat, Allah memiliki kewenangan mutlak untuk mengontrol sehingga di luar kontrol ini tidak akan ada berteologi dalam konteks yang absah alkitabiah. Yakob Tomatala memberi penegasan bahwa, “Berteologi dalam konteks hanya terjadi bila ada hubungan intim Allah dan manusia (dalam pengertian sekarang manusia yang telah ditebus)”. Persoalan serius yang dialami oleh manusia adalah kebudayaan saat ini dihasilkan oleh manusia yang telah berdosa sehingga ada unsur-unsur budaya yang telah berkontaminasi dengan dosa. Karena itu untuk membangun teologi yang benar-benar alkitabiah harus didasarkan pada pewahyuan Allah dalam firman-Nya.

Yakob Tomatala memberi gambaran yang tegas mengenai hal ini dengan menyatakan bahwa: Kreativitas manusia tetap ada, walaupun sudah berdosa. Pada sisi ini jelas terlihat bahwa kreativitas manusia itu bertanggung jawab atas pengembangan budaya pada umumnya. Sedangkan secara moral, kreatif dan hasil kreasi dapat melayani tujuan dosa (bagi mereka yang belum menerima pernyataan diri Allah) dan melayani tujuan kebenaran (bagi mereka yang di dalam Tuhan).

B. Kontekstualisasi dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru merupakan kelanjutan dari kontekstualisasi dalam Perjanjian Lama. Ada 2 pokok utama yang mewakili kontekstualisasi secara umum dalam Perjanjian Baru yaitu:

1. Inkarnasi Yesus Kristus dalam Konteks Budaya Yahudi

Inkarnasi Yesus Kristus dalam konteks budaya Yahudi merupakan puncak perwujudan kontekstualisasi Allah ke dalam budaya manusia. Dalam inkarnasi-Nya, manusia dapat melihat Allah (Yo. 1:14,18). Topik ini akan dijelaskan lebih

mendetail melalui 2 bagian yaitu:

a. Hakekat inkarnasi

Inkarnasi artinya menjadi daging atau menjadi manusia, Yohanes 1:14. Logos yang menjadi daging implikasinya mencakup “lahir ke dunia sebagai manusia”, “hidup dalam sejarah manusia”, menjadi bagian dari konteks budaya manusia. Hal ini berarti berpadu dengan hakekat manusia secara utuh. Inkarnasi Yesus dalam budaya manusia bertujuan untuk menyatakan Allah kepada dunia (Yohanes 1;18. Dengan demikian inkarnasi Yesus memiliki tujuan misional yang di dalamnya membuktikan bahwa Allah Yang Mahasempurna menyatakan kasih-Nya yang tak terbayangkan. Di sini terlihat bahwa Kristus, dalam inkarnasi-Nya mengambil seluruh aspek budaya manusia dan menggunakannya sebagai saran misi untuk menyatakan maksud Allah.

Tuhan Yesus juga menggunakan metode pendekatan yang kontekstual dalam menjawab kebutuhan manusia di sekitar-Nya (perhatikan seluruh perumpamaan Tuhan Yesus). Tuhan Yesus menggunakan terminologi pertanian (penabur, bibit, penuai, ladang, dsb.) untuk menjelaskan kebenaran Allah kepada para petani. Ketika Ia berhadapan dengan nelayan, Ia menggunakan bahasa yang dimengerti oleh para nelayan seperti; pukat/jala, ikan, perahu, dsb. dari semua yang Tuhan Yesus lakukan dalam dunia ini menandabuktikan bahwa inkarnasi mengacu kepada pernyataan diri Allah yang dikenal dalam pola budaya dan terlihat melalui interaksi dan refleksi peserta budaya yang terkait kepada inkarnasi itu sendiri.

b. Inkarnasi dan transformasi.

Inkarnasi Tuhan Yesus dalam konteks budaya manusia hanyalah sebatas mempergunakan budaya sebagai

instrumen dan kemudian kekuatan/kuasa/power/otority, Ia mentransformasikan budaya di mana Ia berada. Ajaran-ajaran Tuhan Yesus mengandung dinamika transformasi yang pasti (Khotbah di bukit, Luk. 6:20-38; 11:2-4; 12:22-31; dll.). Ajaran Tuhan Yesus juga memberi transformasi kepada semua lapisan masyarakat, mis.: (cendekiawan Nikodemus (Yo. 3), wanita tunasusila dari Samaria (Yo. 4), kuasa salib memberi transformasi hidup kepada seorang penjahat 'kelas kakap' (Luk. 23:34, 39-43). Jadi, inkarnasi bertujuan untuk mentransformasikan konteks budaya manusia yang rusak, dan transformasi adalah isi inkarnasi. Dengan kata lain, tidak ada inkarnasi Kristus tanpa transformasi yang secara dinamis membarui manusia dalam setiap konteks budaya kepada Allah, (band. 2 Kor. 5:17). Sekalipun Injil menggunakan budaya sebagai wahana/sarana/instrumen tetapi tanpa transformasi budaya maka hakekat Injil tidak dapat terserap oleh mereka yang berkecimpung dalam budaya tersebut.

Inkarnasi Yesus Kristus berisi transformasi dan kontekstualisasi yang benar ditandai oleh transformasi Kristus dalam budaya. Tanpa transformasi akan muncul sinkritisme dan sinkritisme tidak dapat membarui hidup orang yang di dalam konteks budaya tersebut. Hal ini ditegaskan oleh Yakob Tomatala bahwa, "Kontekstualisasi yang benar terjadi dalam dua arah, 'inkarnasi' dan 'refleksi', yang dihubungkan dengan transformasi Kristus, dan ini akan membawa dampak perubahan seimbang".

2. Kontekstualisasi Injil oleh Rasul Paulus

Kontekstualisasi Injil oleh Rasul Paulus dinyatakan dalam ajaran kenotis (pengosongan diri) Kristus, sikap hidup, serta pendekatan kontekstualnya kepada setiap masyarakat yang didatanginya. Rasul Paulus mengemukakan tentang kenotis

Kristus dalam Filip. 2:5-11 yakni Yesus Kristus mengambil rupa manusia, menjadi hamba dan solider utuh dengan manusia untuk menanggung dosa-dosa manusia. Dasar penting untuk proses terjadinya kontekstualisasi melalui pengosongan diri. Untuk masuk dalam budaya orang lain seseorang harus meninggalkan jati dirinya untuk manunggal dengan orang lain. Perlu disadari bahwa identitas diri yang menjadi latar belakang tidak dapat disangkal.

Dasar kenotis Kristus menjadi pijakkan utama Rasul Paulus dalam determinasi kontekstual yang dituangkan dalam 1 Kor. 9:16-27. Dari sisi ini dapat ditemukan 2 makna yang berhubungan yaitu:

a. Kontekstual Etis

Sikap etis menyangkut bagaimana seorang pelayan antarbudaya dapat menempatkan diri untuk menghargai budaya orang lain sehingga tercipta refleksi teologi yang positif. Sikap tersebut antara lain:

- 1) Tidak menghakimi orang dengan semena-mena (1 Kor. 4:1-5)
- 2) Rendah hati (1 Kor. 4:6-21).
- 3) Mengembangkan sikap untuk tidak diperhamba oleh apapun juga (1 Kor. 6:12b).
- 4) Mengembangkan sikap peka terhadap orang lain (1 Kor. 8:1-13).
- 5) Mengembangkan pergaulan yang baik sebagai orang yang mengenal Allah (1 Kor. 15:33-34).
- 6) Mengembangkan hubungan kerja jemaat antargereja lokal dan antaretnis (1 Kor. 16:1-9).

b. Kontekstual Praktis

Sikap kontekstual praktis menyangkut sikap terhadap diri sendiri yang membawa kegunaan bagi pengembangan

Injil dalam konteks. Sikap ini dikembangkan oleh Rasul Paulus dengan cara:

- 1) Melihat tugas pemberitaan Injil sebagai tugas yang wajib tanpa ditawar-tawar (1 Kor. 9:16).
- 2) Menetapkan sikap inkarnasi-kenosis terhadap semua kelompok orang, dengan menjadi seperti orang dalam, pada setiap konteks (1 Kor. 9:19-24). Sikap inkarnasi dimulai dengan sikap hamba untuk menjadi segala-galanya bagi semua orang. Menjadi hamba untuk melayani adalah dasar inkarnasi.
- 3) Mengembangkan disiplin faedah ganda – bagi diri dan orang lain, (1 Kor. 9:24-27)

V. MENUJU SUATU TEOLOGI KONTEKSTUAL YANG RELEVAN

Memperhatikan pemahaman tersebut di atas, maka dalam rangka mengembangkan suatu bentuk teologi kontekstual yang relevan bagi masyarakat, maka Gereja lokal harus memperhatikan minimal dua hal mendasar sebagai “pra-syarat”, yaitu :

A. Pemahaman komprehensif tentang eklesiologi.

Merumuskan suatu pemahaman eklesiologi tentang gereja lokal dan mengakomodir semua hal yang “membentuk” Gereja secara komprehensif dan holistic.

B. Penghargaan akan budaya lokal dan kearifan lokal.

Gereja perlu “mengakomodir” semua potensi yang ada dan dimiliki oleh segenap anggota jemaat dalam budaya di mana dia berada. Proses ini bukan sekedar suatu proses adaptif saja, melainkan suatu proses transformasi nilai-nilai yang otentik secara mendalam melalui “proses integrasi” ke dalam kekristenan, dan sebaliknya. Dengan demikian gereja diperkaya dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya lokal yang dimiliki oleh anggota-anggota jemaat.

Oleh karena itu maka proses berteologi secara

kontekstual bukan cuma urusan para sarjana teologi saja di ruang kuliah, melainkan melibatkan segenap anggota jemaat dalam jemaat. Selama budaya lokal dan dinamikanya tidak diperhitungkan secara serius dalam pengembangan teologi, maka gereja akan tetap menjadi 'tanaman dalam pot' dari gerakan-gerakan zending seabad lampau.

VI. PENUTUP

Persoalan kontekstualisasi selalu menjadi tantangan bagi gereja-gereja dalam merumuskan imannya di dunia. Banyak orang masih tidak mengerti apa maksud teologi kontekstual. Bagaimana sebuah teologi dalam Alkitab terbentuk? Mengapa terjadi kontekstualisasi dalam pergumulan umat? Kontekstualisasi diperhadapkan dengan sinkretisme yang ditentang oleh iman Kristen tanpa mengetahui bagaimana sebuah teologi terbentuk dalam pergumulan iman umat Allah baik pada masa Perjanjian Lama, masa perjanjian baru maupun orang percaya sepanjang masa.

Umat Kristen di Indonesia, secara khusus di Tanah Papua juga menghadapi pergumulan yang dapat dikatakan sama dengan umat Allah dalam sejarah gereja global. Indonesia merupakan negara dan wilayah yang memiliki banyak budaya dan banyak keyakinan di dalamnya. Kekristenan yang hadir di tengah bangsa Indonesia harus berinteraksi dengan budaya dan keyakinan tersebut. Pertemuan itu perlu dihadapi dengan arif, sehingga ia menghasilkan sebuah teologi yang kontekstual dengan menghargai kepercayaan dan budaya setempat. Gereja ditantang untuk dapat merumuskan teologinya yang kontekstual yang berarti bagi kehidupan manusia.

Dengan memperhatikan setiap uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa:

1. Kontekstualisasi yang berdampak adalah menempatkan Kristus yang terutama dalam setiap pengajaran yang tidak bisa dikompromikan tetapi dalam praksisnya, fleksibilitas terhadap budaya perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip ajaran Alkitab tidak dapat dikompromikan tetapi dalam kontekstualisasi fleksibilitas pengajaran perlu diperhatikan. Ini dilakukan dengan sebuah tujuan yang jelas bukan sekedar fleksibel tanpa arah.
2. Gereja sebagai persekutuan orang-orang yang percaya kepada Allah, yang ditempatkanNya di tengah dunia, memiliki tugas panggilan yaitu “melakukan apa yang diberlakukan Allah”. Dalam melaksanakan tugasnya ini, gereja senantiasa harus “mendengar suara Allah” (Injil sebagaimana disaksikan dalam Alkitab) dan memberlakukannya dalam konteks di mana dia ada dan melayani. Dalam pemahaman seperti ini, maka interaksi/dialog antara Injil/gereja dengan budaya dipastikan akan selalu terjadi secara dinamis dan menghasilkan buah.

DAFTAR PUSTAKA

Anton Wessels, 2001 *Memandang Wajah Yesus dalam Berbagai Budaya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

David J. Hesselgrave, 2004 *Kontekstualisasi: Magna, Metode dan Model*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

Ichwei G. Indra, 2001 *Perjumpaan Iman Kristen dan Kebudayaan*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis)

Robert J. Schreiter, 2001 *Rancang Bangun Teologi Lokal*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

Th. Kobong, 1997 *Iman dan Kebudayaan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

Yakob Tomatala, 2001 *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*, (Malang: Gandum Mas)

REFORMASI GEREJA

Federans Randa II

Dosen Prodi Theologi Sekolah Tinggi Theologi Erikson Tritt – Manokwari

hance.randa@gmail.com

Abstrak

Gereja adalah sebuah organisasi yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang telah mengambil keputusan secara pribadi dan sungguh-sungguh kepada Allah dengan cara menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Gereja adalah sarana bagi orang-orang yang mau datang dan beribadah kepada Allah tanpa harus melihat dan memandang dari latar belakang suku, pendidikan, jabatan dan tempat tinggal, karena Allah ketika menghadirkan gereja di tengah-tengah dunia yang berdosa ini tidak ditujukan dan diperuntukkan untuk kelompok-kelompok tertentu saja, tetapi dibukakan dan diberi kesempatan kepada setiap orang yang mau menyembah kepada Allah pencipta alam semesta tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Kata kunci : Gereja, Reformasi, Penginjilan

Pendahuluan

Gereja dikatakan sebagai milik Allah sehingga sampai kapanpun gereja tidak akan pernah hilang dan musnah dari tengah-tengah dunia ini, karena Allah punya rencana yang besar bagi hadirnya gereja di tengah-tengah dunia ini. Oleh sebab itu siapapun orangnya yang mau dan ingin membinasakan gereja itu hanya sia-sia belaka saja dan buang-buang tenaga dan waktu saja, karena sampai kapanpun gereja tetap ada dan tetap berdiri sampai saatnya di mana Tuhan sendiri yang akan datang membawa orang-orang percaya yang selalu menjadikan gereja sebagai wadah untuk berkumpulnya semua orang percaya dari berbagai latar belakang untuk bersama-sama memuji dan memuliakan Allah, dan saat itulah gereja sudah tidak lagi digunakan sebagai mana mestinya.

Gereja tidak boleh dipandang sebagai milik pribadi oleh manusia, karena manusia bukan sebagai pemilik gereja yang sesungguhnya, karena itu manusia tidak boleh mengatakan bahwa gereja adalah miliknya sendiri, sehingga ada beberapa denominasi gereja yang menjadikan gereja sebagai aset pribadi yang tidak boleh diberikan kepada orang lain, melainkan gereja diberikan kepada anggota keluarga yang akan terus melanjutkan tongkat estafet dalam gereja.

KAJIAN TEORETIK

Awal dari perkembangan manusia di dunia ini dimulai dari 2 orang yakni Adam dan Hawa yang adalah hasil dari ciptaan Allah yang merupakan manusia pertama di dunia ini (Kejadian 1:26-27). Setelah Allah menciptakan Adam dan Hawa, maka Allah memberkati mereka dan memberi perintah kepada mereka untuk beranak cucu (Kejadian 2:28). Proses Allah menciptakan manusia pertama menurut gambar dan rupa Allah adalah Adam diciptakan dari debu tanah (Kejadian 2:7) dan Hawa diciptakan dari salah satu tulang rusuk Adam (Kejadian 2:21-22). Adam dan Hawa pada waktu diciptakan keduanya dalam keadaan kudus dan suci artinya tidak ada dosa dalam hidup mereka, hubungan mereka dengan Allah begitu harmonis dan indah, namun karena ketidak taatannya mereka kepada Allah dengan melanggar perintah Allah makanya Adam dan Hawa akhirnya jatuh ke dalam dosa (Kejadian 3:1-7).

Dosa membuat manusia kehilangan kekudusan Allah (Roma 3:23), artinya bahwa manusia tidak lagi kudus bahkan semua keturunan Adam dan Hawa disebut sebagai orang berdosa, karena sejak jatuhnya manusia ke dalam dosa, maka keberadaan manusia dikuasai oleh dosa, dan akibat dari dosa yang ada dalam diri manusia membuat manusia tanpa terkecuali akan mengalami kematian kekal (Roma 6:23). Dosa membuat manusia semakin jauh dari Allah dan manusia semakin jahat di mata Allah. Dosa membuat manusia menjadi terpisah dengan Allah, bahkan sejak saat itu manusia tidak bisa lagi melihat Allah karena dosa telah membutakan mata rohani manusia, dosa membuat manusia akhirnya menjadi sangat takut dengan namanya kematian, namun Allah tidak akan pernah membiarkan manusia berjalan sendiri, karena manusia butuh Allah dalam masa depan hidupnya.

Dengan berjalannya sejarah dunia ini, maka Allah terus memperkenalkan dirinya kepada manusia pasca dosa dengan tujuan agar manusia sebagai ciptaan Allah yang telah jatuh ke dalam dosa bisa mengenal Allahnya sebagai pencipta manusia. Allah selalu ingin dekat dan bersekutu dengan manusia sebagai ciptaan-Nya yang dimulai dari Abraham sampai dengan hadirnya 12 suku Israel. Melalui 12 suku Israel di mana manusia mulai kembali mencari dan menyembah kepada Allah yang dilakukan dalam Bait Allah. Bait Allah ada dengan tujuan agar umat Israel bisa dengan mudah berkumpul dalam wadah tersebut yang bertujuan untuk memuji dan menyembah Allah.

Manusia terus mengalami perkembangan dan umat Israel mulai menyebar keluar Yerusalem, maka di tempat mereka di mana umat Israel berada dibangunnya Sinagoge yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya umat Israel untuk menyembah kepada Allah.

Perkembangan dunia terus berjalan dan umat Israel terus menyembah Allah sampai dengan hadirnya Tuhan Yesus Kristus di tengah-tengah dunia ini. Ketika Tuhan Yesus setelah di baptis maka Tuhan Yesus memulai dengan pelayanan-Nya dan kemudian memilih 12 murid yang akan menyertai Tuhan Yesus sepanjang dalam pelayanan Tuhan Yesus di tengah-tengah dunia ini (Markus 3:13-19). Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya selalu melakukan pelayanannya baik dari kota ke kota, dari desa ke desa, dari kampung ke kampung dan semua tempat yang selalu dijelajahi oleh Tuhan Yesus Kristus bahkan sampai dari satu daerah ke daerah yang lain. Tuhan Yesus Kristus tidak pernah berhenti untuk melakukan pelayanan selama berada di tengah-tengah dunia yang penuh dengan dosa ini.

Di tengah-tengah pelayanan Tuhan Yesus bersama dengan murid-murid-Nya, maka pada suatu saat ketika mereka sampai di daerah Kaisar Filipi. Lalu Tuhan Yesus mulai memberitahukan kepada murid-murid-Nya mengenai pandangan orang banyak tentang Diri-Nya yang mengatakan bahwa Tuhan Yesus adalah Yohanes Pembaptis, Elia, Yeremia dan salah seorang dari para nabi (Matius 16:13-14). Kemudian bertanya Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya mengenai siapa Diri-Nya menurut pandangan murid-murid-Nya yang sudah lama mengikuti Tuhan Yesus dalam perjalanan pelayanan Tuhan Yesus selama ini. Salah satu dari murid-murid Tuhan Yesus yang bernama Simon Petrus

mengatakan: "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" (Matius 16:16). Maka Tuhan Yesus menjawab berdasarkan perkataan Simon Petrus mengenai siapakah Diri Yesus sesungguhnya. Tuhan Yesus menjawab "Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku" (Matius 16:18).

PENGERTIAN GEREJA

Doktrin mengenai gereja merupakan hal yang penting untuk tetap dipertahankan, karena merupakan bagian yang mendasar dalam setiap kehidupan orang percaya untuk tetap bersekutu dengan segala orang percaya lainnya. Pengertian gereja sering kali menjadi berdebatan dikalangan banyak orang tergantung ketika orang melihat hal tersebut dalam pengertian gereja. Oleh karena itu sebelum lebih jauh dijelaskan mengenai gereja sebaiknya kita mengenal terlebih dahulu penggunaan kata gereja yang mengandung dua pengertian yakni :

Pertama, gereja berarti persekutuan orang-orang percaya. Artinya bahwa orang-orang yang telah mengambil keputusan untuk menerima dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya, maka dari sudut pandang Allah orang-orang tersebut dapat dikatakan sebagai gereja yang sesungguhnya. Itu berarti bahwa setiap orang yang belum mengambil keputusan untuk percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat maka dari sudut pandang Allah orang-orang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai gereja dalam arti yang sesungguhnya.

Kedua, gereja berarti tempat berkumpulnya orang-orang Kristen untuk beribadah kepada Allah. Artinya bahwa gereja dalam pengertian bangunan yang digunakan sebagai tempat orang-orang Kristen datang bersama-sama untuk memuji dan menyembah kepada Allah. Gereja dalam pengertian bentuk bangunan fisik bisa dihadiri oleh semua orang khususnya orang Kristen yang di dalamnya bisa orang-orang Kristen yang telah sungguh-sungguh percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat tetapi juga orang-orang Kristen yang belum sungguh-sungguh percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Gereja ditujukan khusus kepada mereka yang telah percaya kepada Yesus. Orang Kristen yang belum percaya kepada Yesus tidak dapat dikatakan sebagai gereja dalam arti perkumpulan orang-orang percaya. Kata orang percaya merupakan atribut spesial yang tidak boleh disamakan dan diberikan kepada orang lain, selain mereka yang sungguh-sungguh telah mengalami regenerasi (kelahiran baru).

Dalam Perjanjian Baru ada istilah yang dipakai untuk menunjukkan kepada jemaat atau gereja. Kata jemaat pertama kali ditemukan dalam kitab Injil Matius 16:18 pada saat Tuhan Yesus Kristus menanyakan kepada murid-murid-Nya mengenai siapakah Yesus sesungguhnya. Simon Petrus tampil sebagai orang yang tidak salah dalam memberi jawaban atas pertanyaan Tuhan Yesus kepada mereka, sehingga saat itulah istilah jemaat (gereja) dinyatakan. Istilah dalam bahasa Yunani untuk jemaat yaitu *Eklesia* (Eklesia) yang berarti orang-orang yang dipanggil. Asal katanya berarti memanggil. Jadi kata *Eklesia* (Eklesia) berarti suatu perhimpunan orang-orang yang dipanggil (bnd. Rm. 8:30; 1 Kor. 1:9; Mat. 16:18).

Pengertian yang sama juga disampaikan dalam buku *Teologi Perjanjian Baru* menjelaskan penggunaan yang luas dari kata *Eklesia* (Eklesia) dalam LXX untuk jemaat Israel. Kata *Eklesia* (Eklesia) menerjemahkan kata Ibrani yakni *qahal* bukan *eda*, oleh sebab itu (*Eklesia*) berarti umat Allah dengan pengertian suatu himpunan baru yang secara khusus memiliki hubungan dengan Mesias karena itu Tuhan Yesus berkata Jemaat-Ku. Disamping itu juga ada istilah lain yang dipakai dalam bahasa Gerika yakni *Kuriakon* (Kuriakon) yang berarti milik Tuhan dalam bahasa Inggris ditransliterasikan Church dan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan gereja.

Jadi pengertian jemaat sama dengan gereja, karena asal kata jemaat berasal dari bahasa Yunani *Eklesia* (Eklesia) sedangkan kata gereja berasal dari bahasa Gerika *Kuriakon* (Kuriakon). Sebenarnya dari dua pengertian yang ada baik istilah jemaat maupun istilah gereja jelas menunjuk kepada manusianya dan bukan menunjuk kepada bangunan fisiknya. Namun pada zaman modernisasi ini ada banyak orang yang sudah mulai memutarbalikan istilah jemaat atau gereja dalam arti yang sesungguhnya dengan lebih menekankan kepada gereja dalam arti bangunan fisik.

Kita melihat di mana-mana orang-orang berlomba-lomba untuk membuat dan menjadikan gereja sebagai tempat ibadah dalam bentuk yang mewah dan megah. Hal ini tidaklah salah, namun sebenarnya ini bukan tujuan dari Allah untuk menghadirkan gereja di tengah-tengah dunia ini dalam bentuk bangunan fisik. Banyak orang sudah tidak lagi mau melihat kepada gereja dalam arti yang sesungguhnya seperti yang diharapkan oleh Tuhan Yesus dalam Injil Matius 16:18 gereja dalam pengertian bukan bangunan fisiknya melainkan kepada manusianya yang secara khusus telah menerima dan percaya kepada Yesus Kristus.

Ini suatu persoalan yang sudah terjadi dan berlangsung selama ini. Banyak gereja Tuhan dan denominasi gereja yang tidak menyadari bahaya gereja ke depan jika terus memiliki pola yang salah terhadap gereja dalam arti yang sesungguhnya, maka gereja tidak akan bertumbuh secara iman tetapi gereja hanya terlihat dari sisi bangunan fisiknya saja, sehingga sudah saat ini gereja harus mengalami reformasi total artinya bahwa gereja harus benar-benar memperbaiki pola pelayanan yang sesuai dengan harapan Allah yang terdapat dalam Alkitab.

Gereja secara bangunan fisik memang milik manusia, karena dibangun oleh manusia, tetapi gereja yang adalah orang-orang yang telah mengambil keputusan untuk menerima dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan Juruselamat pribadinya adalah benar-benar milik dan kepunyaan Tuhan. Gereja harus merubah paradigma berpikir ke depan untuk membuat orang-orang Kristen menjadi jemaat atau gereja yang sesungguhnya berdasarkan sudut pandang Allah dan bukan dari sudut pandang manusia dan itu semua dimulai dari

REFORMASI GEREJA.

Pengertian dari kata reformasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung arti "perubahan secara radikal untuk perbaikan (bidang sosial, politik, atau agama) dalam suatu masyarakat atau negara." Istilah reformasi dalam buku *Sejarah Pemikiran Reformasi* yang ditulis oleh Alister E. McGrath mengatakan bahwa: "Istilah reformasi secara langsung memberikan kesan bahwa sesuatu yaitu kekristenan Eropa Barat, sedang diperbaharui." Demikian juga dengan gereja di zaman modernisasi ini harus menuju kepada reformasi di

mana gereja benar-benar mau mengalami perubahan dan siap untuk diperbaharui dalam segala hal.

Dari pengertian ini salah satu yang perlu untuk mengalami reformasi total dalam bidang keagamaan. Itu berarti bahwa kalau gereja mau bertumbuh secara kualitas, maka yang diperlukan bukan lagi gereja dalam bentuk bangunan fisik itu baik, tetapi yang terlebih dari pada itu adalah bagaimana gereja harus benar-benar mengalami reformasi terhadap manusianya agar setiap orang Kristen dalam suatu gereja tertentu benar-benar mengerti dan memahami mengenai jemaat atau gereja yang sesungguhnya yaitu bahwa setiap orang Kristen harus membuka hati dan menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya sehingga gereja baru dikatakan sebagai gereja yang telah mengalami reformasi bukan dari bentuk bangunan fisiknya yang mudah hancur tetapi manusianya yang telah mengalami reformasi.

Jemaat atau gereja dalam arti yang sesungguhnya menurut Injil Matius 16:18 jelas menunjuk kepada manusia yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Itu berarti bahwa jemaat atau gereja adalah milik atau kepunyaan Allah dan bukan milik atau kepunyaan manusia.

TUJUAN GEREJA HADIR DI DUNIA

Rencana Allah sejak kekekalan tidak pernah berubah dan gagal. Tujuan Allah menghadirkan jemaat atau gereja di tengah-tengah dunia ini tidak lain adalah agar umat Tuhan melakukan dan melaksanakan misi pelayanan Amanat Agung Tuhan Yesus yang terdapat dalam Injil Matius 28:19-20.

Sebenarnya misi pelayanan sudah dimulai oleh Yesus Kristus sendiri ketika berada dalam dunia. Tuhan Yesus bersama dengan murid-murid-Nya selalu melakukan pelayanan misi yakni pergi memberitakan Injil Kerajaan Allah baik di daerah perkotaan, di pedesaan, di perkampungan maupun dari satu tempat ke tempat yang lain hanya untuk melakukan misi pelayanan dengan tujuan agar setiap orang yang mendengar membuka hati dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya.

Tuhan Yesus selama di dunia ini melakukan pelayanan misi, tujuan Tuhan Yesus tidak pernah memberitakan tentang gereja sebagai bentuk bangunan fisik

namun Tuhan Yesus lebih menekankan jemaat atau gereja berkaitan dengan manusianya agar setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus maka orang tersebut layak disebut sebagai JEMAAT atau GEREJA.

Istilah jemaat atau gereja pertama kali bukan diproklamasikan oleh manusia, namun istilah jemaat atau gereja pertama kali diproklamasikan oleh Tuhan Yesus sendiri berdasarkan pada pengakuan Simon Petrus yang mengatakan bahwa Tuhan Yesus adalah Mesias Anak Allah yang hidup. Berdasarkan jawaban Simon Petrus itulah maka lahirlah istilah jemaat atau gereja. Tuhan Yesus berkata kepada Simon Petrus di atas batu karang inilah Aku (Yesus) akan mendirikan jemaat-Ku.

Hal ini sudah sangat jelas bahwa istilah jemaat atau gereja diperkenalkan di tengah-tengah dunia ini dimulai dari perkataan Tuhan Yesus kepada Simon Petrus, sehingga tidak ada alasan bagi manusia yang berusaha mempertahankan jemaat atau gereja yang sebenarnya bukan miliknya yang sebenarnya.

Dalam kitab Injil Yohanes 21:15-19 setelah Tuhan Yesus selesai sarapan dengan murid-murid-Nya, maka Tuhan Yesus bertanya kepada Simon Petrus apakah Simon Petrus mengasihi Yesus, jawab Simon Petrus kepada Tuhan Yesus bahwa ia mengasihi Tuhan Yesus, dan pertanyaan ini Tuhan Yesus berkata sampai tiga kali dan setelah Simon Petrus menjawab bahwa ia mengasihi Tuhan Yesus, maka Tuhan Yesus berkata kepada Simon Petrus Gembalakanlah domba-domba-Ku.

Siapakah sesungguhnya yang dimaksud oleh Tuhan Yesus kepada Simon Petrus mengenai domba-domba-Ku. Istilah domba-domba jelas menunjuk kepada umat Tuhan yang sungguh-sungguh telah percaya kepada Tuhan Yesus. Istilah domba-domba memiliki pengertian dan pemahaman yang sama dengan istilah jemaat atau gereja yang mengacu kepada manusia yakni orang-orang yang telah percaya kepada Yesus Kristus (Matius 16:18).

Gereja yang mengalami reformasi adalah gereja yang memiliki misi pelayanan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Tujuan Tuhan Yesus menghadirkan jemaat atau gereja di tengah-tengah dunia ini dengan tujuan agar setiap orang memiliki misi pelayanan Amanat Agung Yesus Kristus yang terdapat dalam Injil Matius 28:19-20 yakni pergilah dan jadikanlah semua bangsa murid-

Ku. Sebenarnya istilah murid, domba, jemaat atau gereja memiliki pengertian yang sama yakni menunjuk kepada manusianya yaitu orang-orang yang telah sungguh-sungguh menerima dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi.

Setiap orang yang telah terpanggil khusus untuk menjadi pemimpin gereja baik pendeta atau gembala sidang maka tugasnya adalah menggembalakan umat Tuhan atau milik Tuhan yang disebut dengan jemaat atau gereja. Seorang gembala atau pendeta tugasnya jelas adalah menjalankan dan menggembalakan miliknya Tuhan yakni umat Tuhan yang telah dipercayakan kepada pemimpin gereja baik pendeta maupun gembala sidang.

Hal ini jelas bahwa para pemimpin gereja baik pendeta maupun gembala sidang yang melayani jemaat Tuhan tidak boleh mengatakan bahwa jemaat yang dilayaninya adalah miliknya. Kita harus ingat bahwa Tuhan yang memberi mandat kepada pemimpin gereja untuk menjaga dan menggembalakan bukan sebagai pemilik, karena sampai kapanpun pemilik yang sesungguhnya adalah Allah sendiri.

Jadi sekali lagi bahwa tujuan gereja hadir di tengah-tengah dunia ini adalah hanya untuk menjalankan dan melaksanakan misi pelayanan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus yakni menjadikan semua orang sebagai jemaat, gereja, domba atau murid yakni dengan membuat mereka mengerti Firman Allah dan membuka hati untuk percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.

Sekarang di tengah-tengah dunia yang modernisasi ini misi pelayanan Amanat Agung Yesus Kristus mulai tidak terlihat dalam gereja. Gereja kadang tidak menjadikan misi pelayanan Amanat Agung Yesus Kristus sebagai program utama atau program unggulan dalam menjalankan panggilan gereja di tengah-tengah dunia ini, tetapi malah justru gereja sibuk dengan hal-hal yang keluar dan menyimpang dari misi pelayanan Amanat Agung Yesus Kristus.

Hal ini yang menyebabkan sehingga tidak terlihat dan tidak terjadi suatu gerakan reformasi dalam gereja, karena gereja telah mengabaikan misi pelayanan Amanat Agung Yesus Kristus yang sebenarnya merupakan tugas prioritas yang dimanatkan oleh Yesus Kristus kepada Simon Petrus dan kepada gereja masa kini.

Kalau gereja tidak menjalankan misi pelayanan Amanat Agung Yesus Kristus dengan baik dan benar, maka sampai kapanpun gereja tidak akan pernah mengalami reformasi gereja yang merupakan harapan Allah. Karena jika gereja mau mengalami reformasi gereja yang sesungguhnya maka tidak ada cara lain yang bisa dilakukan oleh gereja selain menjalankan dan melaksanakan misi pelayanan Amanat Agung Yesus Kristus.

Banyak gereja yang mengejar membuat bangunan gereja secara fisik yang baik dan megah, membuat struktur organisasi gereja yang mantap dan baik, sebenarnya semua yang dilakukan dan dikerjakan ini baik adanya dan tidak salah, namun perlu diingat bahwa itu bukan tujuan utama Allah menghadirkan jemaat atau gereja di tengah-tengah dunia ini. Jelas tujuan utama Allah menghadirkan jemaat atau gereja di tengah-tengah dunia ini hanya satu yakni menjalankan dan melaksanakan misi pelayanan Amanat Agung Yesus Kristus yang terdapat dalam Injil Matius 28:19-20 yakni menjadikan manusia sebagai murid yang adalah milik kepunyaan Allah.

Kalau kita melihat arti dari jemaat atau gereja yang sesungguhnya menurut Injil Matius 16:18 adalah orang-orang yang terpenggil khusus yakni orang-orang yang telah membuka hati menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, sehingga di mata Allah orang-orang inilah yang layak dan pantas dipanggil dengan sebutan JEMAAT, GEREJA, DOMBA atau MURID.

Pemanggilan istilah jemaat dalam suatu organisasi gereja secara keseluruhan dapat dikatakan sebagai jemaat dalam konteks organisasi gereja itu sendiri, tetapi tidak bisa dikatakan sebagai jemaat Allah dari sudut pandang Allah sendiri, karena Allah sudah punya ketetapan yang layak dan pantas disebut sebagai jemaat Allah adalah orang-orang yang telah percaya kepada Yesus.

Ini adalah tugas pemimpin gereja baik pendeta maupun gembala sidang untuk dapat menjelaskan kepada seluruh anggota jemaat dalam suatu gereja tertentu, sehingga semua anggota jemaat mengerti dan memahami mengenai istilah jemaat atau gereja yang sesungguhnya bukan dipandang dari sudut pandang manusia, tetapi jemaat atau gereja yang sesungguhnya dilihat dari kaca mata Allah. Pendeta atau gembala sidang harus bertanggung jawab untuk setiap saat atau dalam setiap kegiatan beribadah harus mensosialisasikan mengenai

jemaat atau gereja yang sesungguhnya dan bila ini dilakukan maka percayalah gereja benar-benar akan mengalami reformasi total.

PEMBAHASAN

PERMASALAHAN YANG DIHADAPI OLEH GEREJA

Dalam era modernisasi ini mengapa gereja belum terlihat mengalami reformasi gereja yang merupakan harapan Allah bagi gereja. Karena rupanya selama ini gereja tidak menyadari akan persoalan dan permasalahan yang terjadi dalam gereja yang membuat sehingga di era modernisasi ini gereja belum mengalami reformasi yang sesungguhnya.

Permasalahan apa saja yang dihadapi oleh gereja yang membuat gereja belum mengalami reformasi. Ada tiga hal yang membuat sehingga gereja belum mengalami reformasi yang diharapkan oleh Allah adalah Pertama karena gereja tidak punya misi pelayanan yang didasarkan pada Amanat Agung Yesus Kristus dalam Matius 28:19-20. Kedua, karena gereja alergi dengan misi pelayanan Amanat Agung Yesus Kristus sehingga gereja tidak pernah melakukan misi pelayanan atau jarang melaksanakan misi pelayanan Amanat Agung Yesus Kristus yaitu pergi dan memberikan Injil Yesus Kristus, dan hal Ketiga, karena adanya ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab yang sebenarnya yakni munculnya ajaran-ajaran sesat yang membuat jemaat atau gereja Tuhan menjadi bimbang dan akhirnya ada banyak anggota jemaat dan pemimpin gereja yang beralih kepada pengajaran sesat tersebut.

Hal ini merupakan permasalahan serius yang dihadapi oleh gereja pada zaman modernisasi ini dan gereja harus cepat tanggap untuk melihat hal ini sebagai ancaman bagi masa depan gereja itu sendiri. Gereja tidak akan bertambah secara kuantitas dengan cepat bila tidak menjalankan dan melaksanakan misi pelayanan Amanat Agung Yesus Kristus dalam gereja. Gereja mengalami pertambahan dengan beberapa hal seperti melalui angka kelahiran, pemutasian karena pekerjaan dan karena perpindahan untuk menetap di suatu daerah tertentu.

Berbicara mengenai reformasi gereja adalah suatu upaya agar gereja benar-benar mengalami suatu perubahan dan perbaikan dengan tujuan agar gereja dapat kembali kepada ajaran gereja yang sesungguhnya yang tidak bertentangan dan bertolak belakang dengan ajaran kebenaran firman Allah itu sendiri. Gereja yang mengalami reformasi adalah gereja yang mau menerapkan dan menjalankan ajaran gereja yang sesungguhnya yaitu dengan jalan melaksanakan misi pelayanan Amanat Agung Yesus Kristus, gereja yang tidak lagi alergi dengan misi pelayanan Amanat Agung Yesus Kristus dan gereja yang tidak mudah terpengaruh dan terprovokasi dengan ajaran-ajaran sesat yang benar-benar menyimpang dari kebenaran Alkitab itu sendiri.

SOLUSI YANG HARUS DILAKUKAN OLEH GEREJA

Langkah apa yang perlu diambil oleh gereja agar gereja benar-benar mengalami reformasi gereja. Sebenarnya gereja bisa mengalami reformasi yaitu di mana gereja bisa mengalami suatu perubahan dan perbaikan jika gereja mau terbuka dan membuka diri terhadap kebenaran firman Allah itu sendiri. Dalam hal ini di mana gereja harus mau untuk menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dalam Alkitab jika ingin melihat gereja mengalami suatu reformasi di tengah-tengah era modernisasi ini.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa untuk dapat mengatasi permasalahan dalam gereja agar gereja benar-benar mengalami reformasi, maka gereja harus melakukan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, gereja tanpa terkecuali harus melakukan misi pelayanan Amanat Agung Yesus Kristus dalam Injil Matius 28:19-20 sebagai program gereja yang utama dan harus disosialisasikan kepada seluruh anggota jemaat dalam gereja tertentu dengan tujuan agar mereka juga memiliki hati untuk melakukannya sehingga gereja mengalami dua hal penting yakni gereja bertambah secara kuantitas, tetapi gereja juga menjadikan jemaat Tuhan sebagai jemaat atau gereja yang sesungguhnya secara kualitas iman.

Kedua, gereja harus dapat meruntuhkan tembok pemisah antara satu denominasi gereja yang satu dengan denominasi gereja yang lain dengan menyamakan doktrin gereja yang benar-benar berasal dari ajaran Alkitab itu

sendiri. Karena selama ini gereja masih tetap mempertahankan apa yang dianggap benar tetapi belum tentu benar bagi denominasi yang lain. Gereja harus mau berubah untuk menuju kepada suatu ajaran yang benar dengan mengacu kepada kebenaran Alkitab itu sendiri dan bukan berdasarkan pada konsepsi gereja itu sendiri.

Ketiga, gereja tidak lagi tertutup dan alergi dengan namanya penginjilan yang merupakan misi utama pelayanan Amanat Agung Yesus Kristus, karena inilah yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus selama Yesus Kristus ada di tengah-tengah dunia ini. Gereja harus bergandengan tangan dalam jemaat untuk menjadikan gereja sebagai gereja yang misioner dan mendorong jemaat untuk memiliki hati jemaat yang misioner.

Keempat, gereja harus dengan tegas dan tidak kompromi terhadap ajaran-ajaran yang tidak sehat atau ajaran-ajaran sesat yang benar-benar telah merusak dan menghancurkan kualitas iman seseorang. Karena selama ini gereja tidak berani mengambil tindakan tegas ketika ada anggota jemaat yang menjadi anggota tetap dalam gereja tetapi juga mengikuti ajaran-ajaran sesat yang jelas-jelas menyimpang dari kebenaran Alkitab itu sendiri.

SIMPULAN

Semua gereja pasti punya tujuan sebagai hasil akhir yang hendak dicapai oleh gereja. Jika semua gereja memiliki pola dan prinsip yang sama, maka gereja akan mengalami reformasi secara besar-besaran di mana gereja akan bertumbuh secara kualitas di mana anggota jemaat menjadikan dirinya sebagai jemaat atau gereja Tuhan yang sesungguhnya dengan cara jemaat membuka hati dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya dan gereja juga bertambah secara kuantitas jika semua anggota jemaat mengambil bagian dalam misi pelayanan Amanat Agung Yesus Kristus sebagai anggota jemaat yang misioner dengan cara mau pergi untuk memberitakan Injil keselamatan kepada orang-orang yang belum menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya.

Oleh karena itu gereja tidak lagi berdiri sendiri-sendiri tetapi marilah kita menjadikan gereja sebagai tubuh Kristus sekalipun banyak anggota tetapi satu tubuh. Artinya sekalipun gereja berbeda denominasi tetapi harus memiliki konsep yang sama yakni menjadikan semua gereja sebagai gereja yang reformasi yaitu gereja yang mau mengalami perubahan untuk menuju kepada gereja yang benar dengan tidak mengabaikan misi pelayanan Amanat Agung Yesus Kristus dalam gereja tersebut.

Gereja harus kembali kepada tugas panggilan gereja yang sesungguhnya, maka akan terjadi kegerakan reformasi gereja secara besar-besaran di mana-mana dan semua ini dimulai dari keterlibatan anggota jemaat yang telah diberdayakan untuk menjadikan seluruh anggota jemaat sebagai jemaat yang misioner sesuai dengan konsep Amanat Agung Yesus Kristus yang terdapat dalam Injil Matius 28:19-20.

Jangan membiarkan banyak orang menangis dan menuju kepada kebinasaan, tetapi selamatkanlah mereka dan itu adalah tugas gereja yang mau memberdayakan seluruh anggota jemaat tanpa terkecuali menjadi jemaat yang memiliki hati misioner yakni selamatkanlah satu jiwa kepada Allah maka gereja benar-benar akan mengalami reformasi total yang semuanya untuk hormat dan kemuliaan nama Allah. Jangan tunggu hari esok kalau bisa dimulai dari sekarang mengapa harus ditunda, sebab Allah telah mempercayakan tugas misi pelayanan Amanat Agung Yesus Kristus kepada jemaat atau gereja untuk membawa dan menarik banyak orang datang kepada Allah.

SUMBER REFERENSI

Federans Randa II, *Anda Berharga Di Mata Allah* [Jogjakarta: Randa's Family Press, 2009], hlm. 38.

Federans Randa II, *Kajian Teologis Tentang Kehidupan Setelah Kematian* [Manokwari: Randa's Family Press, 2011], hlm. 4.

J. Wesley Brill, *Dasar yang Teguh* [Bandung: Yayasan Kalam Hidup, t.t], hlm. 268.

Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, pen., Lisda T. Gamadhi, dkk [Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993], hlm. 3:33.

Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar* [Yogyakarta: Yayasan Andi, 1999], hlm. 1:183.

Tim Penyusun, Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, "Reformasi," dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, peny., Anton M. Moeliono [Jakarta: Balai Pustaka, 1999], hlm. 827.

Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, pen., Liem Sien Kie [Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997], hlm. 2.

KEBANGKITAN ORANG PERCAYA DALAM PERJANJIAN BARU

Clartje S.E. Awulle,
vivitamawiw4@gmail.com
 Dosen STT IKAT Jakarta

ABSTRAKSI

Penulisan ini bertujuan memaparkan dengan jelas tentang adanya kebangkitan dari antara orang mati, khususnya bagi orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Dan dengan menggunakan pendekatan Library research mengupas apa yang dinyatakan oleh Alkitab tentang Kebangkitan Orang Percaya. Perjanjian Baru mengajarkan bahwa pasti ada kebangkitan orang mati pada waktu kedatangan Kristus kedua kali. Kematian bukanlah akhir dari segala-galanya tetapi merupakan suatu perjalanan baru menuju kehidupan baru bersama Tuhan dalam kekekalan. Orang yang memilih percaya merupakan orang beruntung. Dosanya telah dihapuskan karena Yesus Kristus yang telah menjadi penebus, Dia telah menjadi yang sulung, bangkit mengalahkan maut dan kemenangan itu menjadi milik kita semua orang yang percaya kepada Dia.

Mereka yang percaya dibangkitkan memperoleh tubuh yang tidak dapat binasa (1 Kor.14:42), memperoleh tubuh yang mulia (1 Kor.15:43), memperoleh tubuh yang kuat (1 Kor.15:43), memperoleh tubuh rohani (1 Kor.15:44), memperoleh tubuh yang serupa dengan tubuh kebangkitan Kristus (Fil.3:12,1 Yoh.3:2).

Kebangkitan orang mati kedalam kehidupan kekal sorga, hanya ada didalam diri orang yang percaya kepada Kristus, sehingga kebangkitan orang mati ada karena mereka bangkit oleh karena dan didalam Kristus (Yoh.11:25,KPR.4:2,1 Kor.15:21-22).

Hal ini menunjukkan bahwa ada keadaan yang sangat berbeda bagi orang yang percaya kepada Yesus Kristus, ada berita kebangkitan diantara orang mati sehingga tidak perlu ada ketakutan pada kematian karena kematian adalah pintu masuk dalam kehidupan bersama Tuhan selama-lamanya.

Kata kunci : Kebangkitan, Orang mati, Orang percaya

Pendahuluan

Dosa adalah pelanggaran manusia sebagai ciptaan terhadap ketetapan Allah sebagai pencipta. Dosa dibawa masuk oleh satu orang yakni manusia Adam ke dalam dunia sehingga semua orang berdosa meskipun orang-orang tidak berbuat dosa dengan cara yang sama seperti yang telah dibuat oleh Adam tetapi maut itu telah menjalar ke semua orang. Semua orang ada dibawah

penghukuman oleh karena pelanggaran satu orang, semua orang telah jatuh di dalam kuasa maut. Maut beroleh jalan masuk kepada kehidupan manusia sebab upah dosa ialah maut. Terlebih lagi karena semua manusia telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, semua manusia pembohong (Roma 3:4). Kita semua ada dibawah kuasa dosa, seperti ada tertulis : “Tidak ada yang benar, seorangpun tidak. Tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorang pun yang mencari Allah, semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, semuanya tidak. Kerongkongan mereka seperti kubur yang ternganga, lidah mereka merayu-rayu, bibir mereka mengandung bisa, mulut mereka penuh dengan sumpah serapah, kaki mereka cepat untuk menumpahkan darah, keruntuhan dan kebinasaan mereka tinggalkan di jalan mereka, dan jalan damai tidak mereka kenal, rasa takut kepada Allah tidak ada pada orang itu (Roma 3:10-19). Demikianlah gambaran keadaan manusia yang berdosa yang tidak mampu menghasilkan kebenaran dari dalam dirinya sehingga upah yang patut bagi manusia berdosa adalah penghukuman, demikianlah oleh karena pelanggaran kita maut beroleh jalan masuk ke dalam kehidupan manusia.

Karena dosa, maut beroleh jalan pada manusia sebab sengat dosa adalah maut. Daya maut mempunyai sengat yang tidak bisa dilawan oleh manusia yang hidup. Perjalanan hidup manusia, perjuangan dan pergulatan manusia di dunia ini berujung kepada kematian bahkan setiap manusia yang hidup ditarik pada kematian, tidak ada satupun manusia yang kuat menahan dan/atau mengelakkannya. Cepat atau lambat, tua atau muda, laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, susah atau senang, semuanya tidak bisa menolak kematian yang datang padanya.

Perjanjian Baru mengajarkan bahwa orang-orang yang telah mati akan dibangkitkan pada waktu kedatangan Kristus kedua kali. Hal ini menunjukkan bahwa ada keadaan yang sangat berbeda bagi orang yang percaya kepada Yesus Kristus, ada berita kebangkitan diantara orang mati sehingga tidak perlu ada ketakutan pada kematian. Mengapa ? Mereka percaya kepada satu pribadi yang merupakan kebangkitan dan hidup sehingga kematian bukanlah akhir dari segala-galanya tetapi hanya suatu perpindahan kerajaan. Kalau orang percaya

dalam kemanusiaannya ada dalam dunia, hidup dalam dunia tetapi pada suatu hari kelak akan menetap bersama penciptanya, kekal bersama Tuhan.

Rumusan Masalah

Apakah ada kebangkitan diantara orang mati?

Bagaimanakah Kebangkitan diantara orang mati itu terjadi?

Kebangkitan Kristus

Fakta kebangkitan Yesus Kristus tidak dapat disangkal oleh jemaat di Korintus namun mereka masih ragu tentang wujud tubuh kebangkitan. Pemahaman jemaat di Korintus masih dipengaruhi oleh budaya Helenisme dan filsafat Yunani. Menurut filsafat Yunani, tubuh dan jiwa sangatlah berbeda dan satu sama lain cenderung bertentangan sehingga tidak dapat bersatu. Oleh karena itu hanya roh/jiwa yang kembali kepada Allah selaku pemilik sedangkan tubuh tinggal di dalam kubur, hancur dan dimusnahkan. Pemahaman ini bertentangan dengan pengajaran Rasul Paulus. Dalam surat yang disampaikan kepada Jemaat di Korintus, Rasul Paulus menjelaskan beberapa point penting dalam kehidupan keber-imaan jemaat di Korintus bahwa Yesus Kristus benar-benar bangkit dari antara orang mati yang telah menang atas maut. Rasul Paulus secara *contrario* memberikan penjelasan yang mendetail tentang kebangkitan Kristus bahwa dampak yang akan diterima oleh orang percaya kalau tidak ada kebangkitan orang mati, maka:

Pertama, pada 1 Kor. 15:13, dikatakan, “kalau tidak ada kebangkitan orang mati, maka Kristus juga tidak dibangkitkan”.

Dalam konteks ini Rasul Paulus menegaskan kembali status Kristus selaku yang sulung dimana Dia menjadi contoh tentang sebuah keadaan yang nanti akan dialami oleh orang percaya.

Kedua, pada 1 Kor.15:14a, dikatakan “tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami”.

Inti pemberitaan Injil yang disampaikan oleh Rasul Paulus adalah kebangkitan Kristus dari antara orang mati sebagai bukti Dia telah mengalahkan maut, sehingga jika itu tidak ada maka adalah kewajiban jika dia berkata semua

pemberitaan itu adalah kesia-siaan karena tidak dibangun atas dasar fakta kebenaran.

Ketiga, pada 1 Kor. 15:14b, dikatakan “tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu”. Rasul Paulus mau menekankan bahwa jika sebuah pemberitaan adalah kesia-siaan karena bukan didasarkan pada fakta maka mereka yang mempercayai pemberitaan itu adalah juga mengalami kesia-siaan.

Keempat, pada 1 Kor.15:15, dikatakan “lebih dari pada itu kami ternyata berdusta terhadap Allah, karena tentang Dia kami katakan bahwa Ia telah membangkitkan Kristus padahal Ia tidak membangkitkan-Nya, kalau andaikata benar bahwa orang mati tidak dibangkitkan.

Dampak keempat yang terjadi jika Yesus tidak dibangkitkan adalah para rasul dan hamba-hamba Tuhan ternyata berdusta bukan saja terhadap sesama manusia tetapi berdusta terhadap Allah karena membawa berita yang tidak sesuai fakta.

Kelima, pada 1 Kor.15:17, dikatakan “Jika Kristus tidak dibangkitkan, maka kamu masih hidup dalam dosamu”.

Sebuah kebenaran yang diungkapkan oleh Rasul Paulus bahwa kebangkitan Kristus menyempurnakan karya penyelamatan yang dikerjakan-Nya sehingga jika Kristus tidak dibangkitkan maka dosa tetap berkuasa atas hidup manusia dan manusia tetap hidup bergelimang dosa.

Keenam, pada 1 Kor.15:18, dikatakan “demikianlah binasa juga orang-orang yang mati dalam Kristus”.

Pada konteks ini Rasul Paulus mengemukakan bahwa jika benar Yesus Kristus tidak dibangkitkan maka orang-orang yang mati dalam keberimanannya, berjuang mempertahankan imannya didalam Kristus, melayani Tuhan dengan sungguh-sungguh adalah tak berguna dan tak berfaedah sama sekali karena tetap saja mengalami kebinasaan.

Ketujuh, pada 1 Kor.15:19, dikatakan “jikalau kita hanya dalam hidup ini saja menaruh pengharapan pada Kristus, maka kita adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia.

Rasul Paulus pada akhirnya berbicara tentang sebuah pengharapan akan Injil sebagaimana inti berita Injil. Bahwa mereka yang menaruh pengharapan kepada Kristus sementara Kristus andaikata tidak bangkit maka betapa malangnya orang yang mempercayai-Nya dan menaruh pengharapan sepenuhnya kepada-Nya alias berharap kepada yang tidak dapat diharap. Betapa mengerikannya hidup seperti itu karena hidup dalam kebutaan dan ketidaktahuan tentang apa yang dipegangnya sebagai pengharapan.

Tetapi pada akhirnya Rasul Paulus menegaskan dan menyimpulkan sebuah berita yang benar adalah bahwa “Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal” (1 Kor. 15:21). Kebangkitan Kristus menjawab semua keraguan yang dialami oleh jemaat di Korintus dan juga semua orang percaya bahwa karena Yesus Kristus bangkit maka:

Pertama, pasti ada kebangkitan orang mati.

Kedua, berita Injil adalah berita kebenaran yang didasarkan fakta kebenaran, memulihkan dan menyempurnakan sehingga bagi mereka yang memberitakan bukan sebuah kesia-siaan melainkan sebuah kebanggaan bahkan ketika mereka mati karena Injil.

Ketiga, mereka yang mempercayai berita Injil, mengimaninya dan memilih hidup didalamnya beruntung dan mengalami kemenangan.

Keempat, berita Injil adalah berita kebenaran yang disampaikan dalam kebenaran karena dipertanggungjawabkan dihadapan Allah. Oleh karena itu tidak ada dusta dalam berita kebangkitan Yesus Kristus karena berita itu adalah benar Yesus dibangkitkan dari antara orang mati.

Kelima, ada berita besar dan dahsyat bagi kita semua orang percaya bahwa dosamu telah dihapuskan karena Yesus Kristus yang telah menjadi tebusan, Dia telah bangkit mengalahkan maut dan kemenangan itu menjadi milik kita semua orang yang percaya kepada Dia.

Keenam, berita besar berkumandang bagi setiap orang yang percaya bahwa tidak ada kebinasaan bagi orang yang mati didalam Kristus”. Bahkan dalam 1 Tes.4:14 dikatakan bahwa “karena jikalau kita percaya bahwa Yesus telah mati

dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia”. Hal ini berarti bahwa karena kebangkitan Kristus, ada kabar sukacita bagi orang percaya kepada Dia dan meninggal di dalam Dia bahwa mereka tidak mati untuk selamanya melainkan hidup bersama Allah yang juga merupakan bapa kita.

Ketujuh, ada pengharapan didalam Dia dan mereka yang menaruh harap kepada Dia adalah mereka yang memiliki hidup kekal sebaliknya mereka yang tidak percaya dan tidak menaruh pengharapan pada Kristus, merekalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia.

Yesus Kristus bangkit dari antara orang mati, apa artinya bagi kita yang mengikuti Dia ? apakah kita akan mengalami hal yang sama seperti Dia bangkit dari kematian ? Ayub sempat mempertanyakan bahwa dalam Ayub 14:14, “kalau manusia mati, dapatkah ia hidup lagi ?”

Rasul Paulus menegaskan bahwa “yang benar ialah bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal”. Dari sini kita tahu bahwa Kristus sebagai yang sulung, artinya bahwa kebangkitan Kristus adalah kebangkitan yang pertama dan berbeda dari kebangkitan-kebangkitan yang lain karena Kristus yang bangkit tidak mati lagi melainkan terus hidup dalam kekekalan. Kebangkitan Kristus sekaligus memproklamasikan bahwa kematian telah dikalahkan karena Dia adalah Allah, Dia pemberi hidup. Kebangkitan Kristus menjadi contoh bahwa seperti halnya Kristus yang dibangkitkan kita pun sebagai orang percaya akan dibangkitkan. Dr. Stephen Tong dalam Kristus, Buah Sulung Kebangkitan, http://www.geocities.com/thisisreformed/artikel/buah_sulung.html., mengemukakan bahwa sebagaimana Kristus memiliki tubuh yang mulia kita pun akan memiliki tubuh yang mulia. Sebagaimana Kristus memiliki tubuh yang tidak rusak, kita juga akan memiliki tubuh yang tidak rusak. Sebagaimana Kristus memiliki tubuh Sorgawi, kita juga akan mendapatkan tubuh sorgawi. Sebagaimana tubuh Yesus yang kekal, yang tidak berubah lagi, kita pun demikian.

Rasul Paulus menegaskan dalam 1 Kor.15:3-4, “Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri,

ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci.

Penegasan Paulus tentang kebangkitan Kristus didasarkan atas Kitab Suci dan bukan filosofi manusia yang kabur originalitasnya. Fakta kebangkitan Kristus ini pula dibuktikan dengan penampakan diri-Nya kepada Kefas, kepada kedua belas rasul, kepada lebih dari 500 saudara sekaligus, kepada Yakobus, dan kepada Paulus. Seorang penulis buku bernama Josh McDowell dalam bukunya *Kekristenan: Sejarah atau Dongeng*, Gunung Mulia (2002), mengemukakan bahwa catatan Paulus tentang peristiwa penampakan Yesus secara tidak langsung menggugurkan asumsi modern yang mengakui bahwa para murid sedang berhalusinasi berjumpa dengan Guru mereka, karena kesedihan yang mendalam. Halusinasi tidak mungkin terjadi pada orang yang berbeda dalam jumlah besar, berbeda tempat dan sekaligus bersamaan.

I. Kebangkitan Orang Percaya dari antara Orang Mati

Penggambaran kebangkitan orang percaya dilukiskan dalam 1 Tes. 4:16.

“sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit”.

“sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan”.

“orang mati dibangkitkan, ... lalu akan hidup bersama-sama dengan Tuhan”, merupakan sebuah penegasan tentang adanya kebangkitan orang percaya dan kematian beralih kepada kehidupan bersama Tuhan yang juga Bapa kita di sorga.

Kebangkitan orang mati untuk kehidupan kekal adalah milik orang percaya.

Yoh.5:29 :

“dan mereka yang telah berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk hidup yang kekal, tetapi mereka yang telah berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum.”

Yoh.6:39,40,44 :

*“Dan inilah kehendak Dia yang telah mengutus Aku, yaitu supaya dari semua yang telah diberikan-Nya kepada-Ku jangan ada yang hilang, tetapi supaya **Ku bangkitkan** pada akhir zaman.”*

*“Sebab inilah kehendak Bapa-Ku yaitu supaya setiap orang yang melihat Anak dan yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal dan supaya **Aku membangkitkan-Nya** pada akhir zaman.”*

*Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku, dan ia akan **Kubangkitkan** pada akhir zaman.”*

Roma 8:11:

*“Dan jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati, akan **menghidupkan juga tubuhmu yang fana** itu oleh Roh-Nya, yang diam di dalam kamu.”*

1 Kor.15:21,22:

*“Sebab sama seperti maut datang karena satu orang manusia, demikian juga **kebangkitan orang mati** datang karena satu orang manusia.”*

*Karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan **dihidupkan kembali** dalam persekutuan dengan Kristus.”*

Sama seperti maut masuk kedalam hidup manusia oleh karena pelanggaran satu orang Adam, demikian juga hidup dianugerahkan kepada manusia oleh karena ketaatan satu orang Adam yang baru yakni manusia Yesus. Dalam Yesus Kristus manusia beroleh pembenaran dihadapan Allah.

Allah mengaruniakan karunia kehidupan kepada semua orang oleh karena satu orang yaitu Yesus Kristus. Sebab itu, sama seperti oleh satu pelanggaran, semua orang beroleh penghukuman, demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran, semua orang beroleh pembenaran untuk hidup. Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar (Roma 5:18,19). Oleh dosa maut menjadi berkuasa demikian juga oleh kasih karunia kehidupan kekal dianugerahkan kepada semua orang. Upah dosa ialah maut; karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus (Roma 6:23). Kita telah dimerdekakan dari dosa.

Iman terhadap kebangkitan orang percaya sesudah kematian tentu didasari bahwa ada kebangkitan diantara orang mati dan telah dibuktikan dengan bangkitNya Yesus dari antara orang mati sebab tanpa kebangkitan Yesus seluruh iman orang percaya padanya adalah kesia-siaan. Paling penting dari kekristenan adalah kepercayaan bahwa Yesus Kristus telah mati untuk menebus dosa manusia. Penyebab kematiannya adalah karena begitu besarnya Kasih Allah akan dunia sehingga Ia mengaruniakan anaknya yang tunggal untuk mati menebus dosa-dosa manusia.

Dosa telah merusak hubungan Allah dan manusia karena dosa manusia terpisah dari Allah. Dosalah membuat jurang pemisah antara Allah dan manusia. Manusia berdosa tidak bisa bersatu dengan Allah yang maha kudus. Manusia yang cemar tidak bisa menjangkau Allah yang maha suci. Dosa membuat manusia binasa.

Tubuh kebangkitan

Alkitab menguraikan secara detail kebangkitan orang percaya dari kematiannya sebagai berikut:

Mereka yang dibangkitkan memperoleh tubuh yang tidak dapat binasa.

1 Kor.14:42, “Demikian pula halnya dengan kebangkitan orang mati, ditaburkan dalam kebinasaan, dibangkitkan dalam ketidak binasaan.”

Mereka yang dibangkitkan memperoleh tubuh yang mulia.

1 Kor.15:43, “Ditaburkan dalam kehinaan, dibangkitkan dalam kemuliaan. Ditaburkan dalam kelemahan, dibangkitkan dalam kekuatan.”

Mereka yang dibangkitkan memperoleh tubuh yang kuat.

1 Kor.15:43, “Ditaburkan dalam kehinaan, dibangkitkan dalam kemuliaan. Ditaburkan dalam kelemahan, dibangkitkan dalam kekuatan.”

Mereka yang dibangkitkan memperoleh tubuh rohani.

1 Kor.15:44, “Yang ditaburkan dalam tubuh alamiah, yang dibangkitkan dalam tubuh rohani. Jika ada tubuh alamiah, maka ada pula tubuh rohani.”

Mereka yang dibangkitkan memperoleh tubuh yang serupa dengan tubuh Kristus.

Fil.3:12, “Yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia, menurut kuasa-Nya yang dapat menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya.”

1 Yoh.3:2, “Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak, akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaannya yang sebenarnya.

Kebangkitan orang mati kedalam kehidupan kekal hanya ada didalam diri orang percaya kepada Kristus, sehingga kebangkitan orang mati ada karena mereka bangkit didalam Kristus

Yoh.11:25, “Jawab Yesus: Akulah kebangkitan dan hidup, barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati.”

KPR.4:2, “Orang-orang itu sangat marah karena mereka mengajar orang banyak dan memberitakan, bahwa dalam Yesus ada kebangkitan dari antara orang mati.”

1 Kor.15:21-22, “Sebab sama seperti maut datang karena satu orang manusia, demikian juga kebangkitan orang mati datang karena satu orang manusia. Karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus.”

Yoh.5:29, “Dan mereka yang telah berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk hidup yang kekal, tetapi mereka yang telah berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum.”

Kol.3:4, “Apabila Kristus, yang adalah hidup kita, menyatakan diri kelak, kamu pun akan menyatakan diri bersama dengan Dia dalam kemuliaan.”

II. Kesimpulan

Alkitab dengan tegas memberi kesaksian bahwa akan ada kebangkitan diantara orang mati dan ini tidak bisa lepas dari inti kekristenan. Jaminan kebangkitan bagi orang percaya, karena janji dari Firman Tuhan dan kebangkitan Yesus Kristus. Orang percaya akan bangkit dan mengalami hidup kekal bersama dengan Tuhan di sorga.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta 2011

Bavinck, J.H, Sejarah Kerajaan Allah 2, BPK Gunung Mulia 2007, Jakarta

Calvin Yohanes, Institutio, BPK Gunung Mulia, Jakarta 2015

Drane John, Memahami Perjanjian Baru, BPK Gunung Mulia, 2006, Jakarta

Habermas, R.Gary dan Michael R. Licona, Kebangkitan Yesus dalam gugatan Perkantas 2013,

Lee Witness, Pelajaran-Hayat I Korintus, Yayasan Perpustakaan Injil, 2011

Rey Hendra, Manusia Dari Penciptaan Sampai Kekekalan, Yayasan Penerbit Gandum Mas, Jakarta, 2002

Van Niftrik G.C. dan Boland, B.J, Dogmatika Masa Kini, BPK Gunung Mulia, 2006

PLURALISME DAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF IMAN KRISTEN

Oleh :

Rian Krishadi Tompoliu

rian_tompoliu@yahoo.com

Dosen Theologi STT IKAT

Veronika Naibaho

veronika_naibaho@yahoo.com

Dosen Theologi STT IKAT

ABSTRAKSI

Studi penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Perspektif iman kristen terhadap pluralisme dan toleransi beragama. Ditengah-tengah kemajemukan masyarakat dunia ini, maka kita tidak bisa memungkiri adanya perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Keragaman dan perbedaan-perbedaan itulah yang kita sebut dengan istilah pluralisme. Sebagaimana juga agama yang merupakan bagian yang penting dalam masyarakat, bahkan tiap-tiap individu mempunyai fenomena pluralitas yang pengaruhnya didalam masyarakat mempunyai dampak yang sangat besar bagi pemikiran tiap-tiap individu. Perbedaan masing-masing agama dan klaim-klaim kebenaran serta kemutlakan tiap-tiap agama sering menimbulkan gesekan-gesekan yang cukup keras dalam masyarakat. Bahkan tidak jarang banyak orang menilai dan menjadikan agama sebagai alat kekerasan.

Kata Kunci : Pluralisme, Toleransi Beragama, Iman Kristen

PENDAHULUAN

Saat ini, tidak ada lagi suatu tempat dan komunitasnya yang tidak mengalami perjumpaan dengan unsur budaya, termasuk agama, dari tempat dan masyarakat lain; atau bahkan yang tidak tersentuh dan terpengaruh oleh unsur lain itu. Hadirnya agama lain di dalam suatu masyarakat telah menghasilkan

keanekaragaman dan pluralitas agama. Bangsa atau masyarakat yang dahulunya homogen dalam agama telah menjadi heterogen. Misalnya, bangsa dan budaya-agama Asia dan Afrika yang dimasuki oleh bangsa dan budaya Barat, termasuk Kristen, di jaman kolonialisme dan penyebaran kekristenan di abad 17-20; atau mulai di pertengahan abad 19 dan 20, masuknya umat Hindu, Buddha dan Islam ke Barat (Eropa dan Amerika Utara) yang mengakibatkan terjadinya perjumpaan Barat-Kristen dengan Hindu, Budha dan Islam dan menjadikan dunia Barat itu tidak lagi homogen Kristen tetapi sudah menjadi masyarakat plural. Pluralitas budaya, termasuk agama, telah menjadi realitas yang bahkan sudah mutlak di dalam kelompok-kelompok masyarakat di bumi ini. *Satu bumi, banyak agama*, itulah judul buku Paul F. Knitter mengenai realitas plural agama-agama dan bagaimana sikap-sikap yang diperlihatkan terhadapnya; juga bagaimana dialog dapat dilaksanakan sebagai bentuk tanggung jawab global umat beragama.

Pluralitas sebagai sebuah kenyataan mutlak tidak dapat lagi diabaikan atau ditolak. Tidak ada lagi kekuatan di jaman modern ini yang dapat meniadakan pluralitas. Yang dapat dilakukan oleh masyarakat, dari kelompok budaya atau agama apapun, adalah menerima kenyataan ini sebagai bagian dari hidup yang dijalani. Penerimaan yang positif dan objektif terhadap pluralitas itu menciptakan konsep pluralisme, yang telah menjadi istilah penting dalam wacana tentang masyarakat khususnya tentang pluralitas agamanya. Melihat pentingnya persoalan hubungan antar agama di dalam masyarakat maka sangat pantas dan diperlukan bahwa pluralisme menjadi bagian dari pemahaman, penghayatan dan penerimaan terhadap kenyataan masyarakat-agama yang plural itu. Pluralisme agama di sini berarti pemahaman dan penghayatan sekaligus penerimaan terhadap kenyataan bahwa ada agama-agama lain yang berbeda dengan kita dan bahwa di dalam agama-agama itu Allah menyatakan dirinya secara khusus juga, dan karena itu di dalam agama-agama yang ada, orang dapat menemukan Allah dan mendapatkan, berkat dan keselamatan dariNya.

Menyikapi pluralitas agama, di samping pluralisme tadi, istilah toleransi juga sering dipergunakan sebagai sikap rela menerima kenyataan bahwa ada pihak-pihak lain yang berbeda di sekitar kita. Toleransi di sini mengandung di

dalamnya makna sabar, rela, atau pasrah menerima. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa toleransi adalah sikap menerima keadaan yang sebenarnya tidak disukai. Ini berarti ada beban yang ditanggung yang sebenarnya tidak dikehendaki. Karena itu, istilah toleransi, dalam rangka pluralitas agama memiliki makna negatif. Di dalam agama, secara moral-etis normatif, sikap yang perlu diperlihatkan dalam menyikapi kepelbagaian atau pluralitas atau bahkan pertentangan dan permusuhan adalah kesungguhan, ketegasan dan ketulusan menerima adanya pihak yang berbeda. Jika menerima pihak yang berbeda, maka penerimaan itu adalah sungguh-sungguh, tegas dan tulus; demikian juga dengan sikap menolak, harus sungguh-sungguh, tegas dan tulus. Istilah toleransi mengandung di dalamnya ketidak-tulusan. Hal ini karena pada dasarnya, pihak lain yang berbeda itu diterima secara tidak menyenangkan, atau diterima dengan berat hati. Oleh karena itu, Paul Knitter mengatakan bahwa toleransi beragama itu didasarkan pada dan berorientasi pada pandangan dan sikap yang acuh tak acuh terhadap pihak agama lain. Memang, istilah toleransi umumnya dipergunakan dalam lingkungan politik, khususnya berhubungan dengan pihak-pihak yang dibedakan karena status mayoritas atau minoritas, atau pihak yang berkuasa dan yang dikuasai. Dan karena itu, istilah toleransi lebih cocok dipergunakan dalam dunia sosial-politik, bukan dalam hal agama.

Sebagai bagian dari pluralitas agama, kekristenan tentu memiliki pandangan dan sikap terhadap pluralitas/pluralisme. Pandangan dan sikapnya itu tentu memiliki makna dan pengaruh bagi kehidupan bersamanya dalam masyarakat plural itu. Pandangan dan sikap Kristen terhadap masalah pluralisme. Bagaimana kitab suci Kristen, yaitu Alkitab, berbicara tentang pluralisme. Ini penting karena Alkitab adalah dasar dan sumber iman dan ajaran Kristen. Segala pengajaran yang berkembang di kalangan Kristen selalu didasarkan pada Alkitab. Selanjutnya, akan dibahas tentang pluralisme dalam pandangan atau wacana kalangan Kristen kontemporer. Ini penting untuk memperlihatkan bagaimana para tokoh atau teolog Kristen (baik Katholik maupun Protestan) memahami dan menyikapi pluralisme. Pembahasan ini akan menunjukkan bahwa hal pluralisme telah menjadi perhatian penting di kalangan Kristen.

METODE PENELITIAN

Agar penulisan artikel ilmiah ini dapat dibuktikan kebenarannya, maka penulis mengadakan penelitian melalui: Penelitian Pustaka (Library research) yaitu mencari sumber-sumber, membaca buku-buku yang ada kaitan atau hubungan dengan judul yang penulis pilih. Dan penulis mengumpulkan data-data melalui buku, diktat, ataupun keterangan-keterangan, yang bersumber dari literatur lainnyayang dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pengertian Pluralisme dalam bahasa Inggris: *pluralism*, terdiri dari dua kata *plural* (=beragam) dan *isme* (=paham) yang berarti beragam pemahaman, atau bermacam-macam paham.

Berdasarkan *Kamus Kata-kata Asing dalam Bahasa Indonesia*, Pluralisme adalah keadaan masyarakat yang majemuk berdasarkan sudut pandang sosial. Khususnya dalam kondisi masyarakat *ber-Agama* di Indonesia yang majemuk (Lebih dari satu atau beraneka ragam). Pluralisme agama bisa dipahami dalam minimum tiga kategori.

- a) *Kategori Sosial*, dalam pengertian ini, pluralisme agama berarti "semua agama berhak untuk ada dan hidup". Secara sosial, kita harus belajar untuk toleran dan bahkan menghormati iman atau kepercayaan dari penganut agama lainnya.
- b) *Kategori Etika dan Moral*, dalam hal ini pluralisme agama berarti bahwa "semua pandangan moral dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah". Jika kita menganut pluralisme agama dalam nuansa etis, kita didorong untuk tidak menghakimi penganut agama lain yang memiliki pandangan moral berbeda, misalnya terhadap isu pernikahan, aborsi, hukuman gantung, eutanasia, dll.
- c) *Kategori Teologi-Filosofi*. Secara sederhana berarti "agama-agama pada hakekatnya setara, sama-sama benar dan sama-sama menyelamatkan". Mungkin kalimat yang lebih umum adalah "***banyak jalan menuju Roma***". *Semua agama menuju pada Allah, hanya jalannya yang berbeda-beda.*

Toleransi berasal dari kata " **Tolerare** " yang berasal dari bahasa latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Jadi pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari

aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Toleransi juga dapat dikatakan istilah dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya deskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Sumber : <http://www.deawapedia.co.cc/2009/09/makalah-tentang-toleransi.html>

Menurut W.J.S Purwadarminta Toleransi adalah bentuk toleransi atau menghormati alam, dan untuk memungkinkan pembentukan, pendapat, pandangan, keyakinan dan lain-lain yang berbeda dengan pendirian mereka sendiri.

Menurut Ensiklopedi Indonesia Toleransi dalam sosial, politik, sikap memungkinkan orang untuk memiliki keyakinan yang berbeda. Selain menerima laporan dari pengakuan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas pengertian **Toleransi** adalah membiarkan orang lain berpendapat lain, melakukan hal yang tidak sependapat dengan kita, tanpa kita ganggu ataupun intimidasi. istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, di mana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat menghormati keberadaan agama atau kepercayaan lainnya yang berbeda. Namun kadang toleransi beragama sering disalah artikan, dengan ikut upacara ibadah agama tertentu, bukan itu yg dimaksud, misal dengan memakai atribut salah satu agama tertentu, dll. Toleransi yg benar adalah memberikan kenyamanan mereka dalam melaksanakan ibadahnya. bukan mencampur adukkan agama.

Istilah toleransi juga digunakan dengan menggunakan definisi "kelompok" yang lebih luas, misalnya partai politik, orientasi seksual, dan lain-lain. Hingga saat ini masih banyak kontroversi dan kritik mengenai prinsip-prinsip toleransi, baik dari kaum liberal maupun konservatif.

Pluralisme dalam Teologi Kristen Kontemporer

Dalam sejarah perkembangan agama Kristen, khususnya dalam berhadapan dengan pihak-pihak yang berbeda, pandangan eksklusif dan superior kerap mewarnai perilaku umat Kristen. Hal ini telah menyebabkan berbagai konflik, baik dalam lingkungan kekristenan sendiri (misalnya Katholik berhadapan dengan Protestan), maupun dalam berhadapan dengan umat agama berbeda (seperti tragedi perang salib). Namun sejarah telah memberi pelajaran yang berarti sehingga dengan pelajaran itu banyak orang Kristen di kemudian hari berusaha untuk menjalin hubungan yang baik dengan pihak-pihak umat agama lain. Hal ini dilakukan melalui studi terhadap agama-agama yang telah menimbulkan rasa penghargaan yang tinggi terhadap agama lain, dan juga melalui usaha-usaha dialog dan kerja sama. Hal ini dapat menjadi petunjuk adanya pengakuan dan penerimaan terhadap pluralitas agama.

Dalam wacana umum, khususnya yang dipengaruhi oleh penelitian ilmiah terhadap agama, ada berbagai pandangan tentang agama dalam kaitannya dengan pluralisme. Pertama, relativisme, yaitu pandangan yang mengatakan bahwa kebenaran agama adalah relatif. Setiap agama memiliki keistimewaan, kelebihan dan kekurangannya. Bagi penganut agama yang satu, agamanya yang benar, tapi bagi yang lain, agamanya yang benar. Kedua, bahwa agama-agama sama saja antara satu dengan yang lain. Inti atau esensi agama adalah satu dan sama saja. Yang membedakannya adalah manifestasi atau perwujudan atau ekspresi agama yang tampak pada kredo-doktrin atau kepercayaan, ritus-ritus, simbol-simbol dan nilai-nilai etis-moral dan hukumnya. Juga, asal-usul psikologis agama-agama adalah sama. Munculnya kepercayaan atau iman dan kemudian menjadi sistem kepercayaan atau agama disebabkan oleh kebutuhan akan kehidupan yang damai dan tenang. Maka sosok ilahi menjadi pemenuhan akan kebutuhan ini. Terakhir, bahwa setiap agama memiliki peran penting di dalam diri manusia dan di dalam masyarakat; agama menjadi pegangan atau jaminan hidup individual, dan menjadi sumber nilai moral-etis dan spiritual masyarakat.

Di kalangan umat Kristen, muncul model-model sikap terhadap pluralisme. **Pertama**, model kaum konservatif-Injili, yang memahami bahwa hanya ada satu

agama yang benar dan agama yang benar itu harus memenuhi ukuran kitab suci Kristen atau Alkitab. Dan menurut Alkitab bahwa hanya Yesus yang menjadi Juruselamat. Agama-agama lain tidak menyediakan keselamatan itu. Pandangan ini dapat disebut inklusif-mutlak atau ekstrim. **Kedua**, model kaum Protestan arus utama, yang mengutamakan pandangan positif dan sikap dialogis terhadap agama-agama lain. Kaum ini mengakui adanya pernyataan umum (bukan hanya yang partikular di dalam Yesus Kristus) yaitu dalam penampakan alam semesta ini. pernyataan umum Allah ini dapat juga berwujud dalam budaya atau agama-agama yang ada. Namun pandangan ini tidak menerima bahwa di dalam agama-agama lain ada keselamatan. Hal ini karena agama-agama itu menganjurkan agama dan penganutnya mencari keselamatan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu, tidak berdasarkan iman kepada Tuhan. Apalagi agama-agama lain ini tidak memiliki hubungan dengan Yesus yang merupakan pernyataan Allah yang partikular. **Ketiga**, model kaum Katholik, bahwa ada banyak jalan tetapi ukurannya satu, yaitu Yesus Kristus. Bahwa Allah menghendaki keselamatan manusia karena kasihnya. Namun bersamaan dengan itu, ada gereja atau persekutuan orang Kristen sebagai sarana keselamatan. Jadi gereja juga menjadi ukuran. Karena itu, orang bisa selamat karena kasih Allah, tapi karena ia tidak hidup dalam struktur kekristenan maka ia disebut "Kristen tanpa nama". Model ini sudah menunjukkan pandangan yang inklusif.

Berbagai pendekatan tematis dalam menghadapi pluralitas agama telah dipergunakan, yaitu: *pertama*, teosentris yang mengutamakan pembahasan tentang Allah yang mengadakan perjanjian dengan nabi Nuh dan Abraham, yang berarti juga memasukan agama-agama lain yang satu keturunan dengan kekristenan, yaitu Yahudi dan Islam. Pendekatan teosentris ini menampakkan pandangan dan sikap yang inklusif terhadap pluralitas; bahwa agama-agama yang ada berada pada satu lingkungan dan kehidupan bersama yang semuanya berasal dari satu akar atau leluhur bersama, dan dari Tuhan yang sama. Pandangan ini memahami bahwa jalan menuju pusat ada banyak, tapi pusatnya hanya satu. Tokoh-tokoh seperti Paul Tillich, John Hick dan W.C. Smith menganut pendekatan ini.

Kedua, kristosentris, yang mengutamakan pembahasan hubungan kekristenan dengan pluralitas atau agama-agama lain dengan menonjolkan Yesus sebagai ukuran. Pendekatan ini mewujudkan pandangan dan sikap eksklusif, yaitu yang mengutamakan Kristus sebagai ukuran. Bahwa agama-agama lain dapat membawa keselamatan asalkan ia memenuhi syarat yang ada pada Yesus. Tokoh seperti Karl Rahner menonjol dalam teologi ini. Tokoh yang lebih eksklusif adalah Karl Barth. *Ketiga*, dialogis, yang mendasarkan pemahaman bahwa setiap agama memiliki keyakinan dan teguh dan mutlak dan yang berbeda dengan agama lain. Dialog membawa para penganut agama mencapai sikap yang saling memahami dan menghormati. Inilah pandangan dan sikap pluralis. Tokoh-tokoh seperti Stanley Samartha dan Raimundo Panikkar menjadi pendukung teologi pluralis ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pluralisme dan Toleransi dalam Pandangan Alkitab

Alkitab sebagai kitab suci agama Kristen menjadi sumber setiap ajaran dan praktek hidup umatnya. Alkitab terbagi dua bagian, yaitu pertama yang disebut Perjanjian Lama (PL) dan kedua Perjanjian Baru (PB). Perjanjian Lama berisi berbagai cerita menyangkut hubungan antara Tuhan-Allah dan manusia, dari manusia pertama sampai sejarah kehidupan bangsa Israel yang dipahami sebagai umat atau bangsa pilihan Allah. PL terutama berisi pengalaman dan refleksi hidup beragama bangsa Israel yang dimulai dengan riwayat manusia pertama dan leluhur-leluhur Israel seperti Abraham, Ishak dan Yakub, lalu tokoh-tokoh penting seperti Musa, Yosua, para raja dan juga para nabi sampai jaman sesudah pembuangan Babel sekitar tahun 400-an SM. Dalam sejarah bangsa Israel itu, hubungan Allah dan bangsa itu dituliskan, dan bahwa kitab-kitab itu juga diakui oleh Yesus sebagai kitab pengajaran utama. Karena alasan ini maka umat Kristen mengakui PL juga sebagai kitab suci. Karena itu, pandangan dan sikap Alkitab menyangkut pluralisme penting untuk dibahas di sini. Perjanjian Baru berisi akar-akar kekristenan yang dimulai dari jaman atau oleh Yesus, yang tertulis di dalam empat kitab Injil (yaitu Matius, Markus, Lukas dan Yohanes), dan tulisan-tulisan rasul Paulus, Petrus dan pengikut-pengikut Yesus lainnya. Kitab-

kitab Injil berisi perkataan-perkataan, ajaran dan perbuatan-perbuatan Yesus sampai ia mati dibunuh di kayu salib. Tulisan-tulisan Paulus, Petrus dan para pengikut lainnya itu berisi nasehat-nasehat, ajaran-ajaran tentang Yesus dan bagaimana kehidupan orang Kristen yang benar.

Sebagai kitab suci, tentu kedua kitab ini (PL dan PB) menjadi dasar dan rujukan utama bagi pandangan dan sikap orang Kristen. Karena itu di bawah ini akan diberikan uraian tentang pandangan-pandangan Alkitab itu tentang pluralisme dan toleransi.

Perjanjian Lama

Dalam sejarah bangsa Israel sebagaimana tertulis di dalam PL, tampak bahwa Israel telah hidup di dalam lingkungan masyarakat yang pluralis. Banyak bangsa dan agama lain yang hidup berdampingan dengan bangsa Israel. Leluhur bangsa Israel juga sudah mengalami perjumpaan dengan bangsa-bangsa lain. Misalnya Abraham dan keturunannya seperti Ishak dan Yakub. Bahkan mereka juga sempat hidup di wilayah kekuasaan bangsa lain. Contoh yang paling jelas adalah Abraham yang keluar dari Ur- Kasdim dan pergi hidup berpindah-pindah di daerah bangsa-bangsa lain, sampai keturunannya (yaitu dua belas suku Israel) hidup di dalam perbudakan di Mesir. Di Mesir tokoh Musa menjadi penting karena dialah yang memimpin pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di negeri itu. Bangsa Israel lalu hidup 40 tahun dalam perjalanan di padang gurun untuk pergi dan menduduki tanah yang dijanjikan yaitu Kanaan. Di bawah kepemimpinan Yosua, mereka berhasil merebut tanah perjanjian. Israel menjadi kerajaan dengan raja-raja yang terkenal seperti Daud dan Salomo. Di bawah kepemimpinan raja-raja ini Israel hidup dalam kejayaan. Tapi pengganti-pengganti mereka hidup dalam kelaliman sehingga Tuhan menghukum Israel. Kerajaan runtuh dan bangsa Israel dibuang ke Babel. Tapi kemudian mereka dibebaskan. Peristiwa ini adalah akhir dari cerita di dalam PL. Dalam sejarah yang tidak tercatat dalam PL, bangsa Israel (Yahudi) dikuasai oleh Yunani dan kemudian Romawi. Di jaman penjajahan Romawi, Yesus muncul dan berkarya.

Dari pengalaman perjumpaan bangsa Israel dengan bangsa-bangsa lain, sikap umum atau dominan yang diperlihatkan adalah sikap eksklusif dan superior. Israel pada posisi khusus, diakui sebagai bangsa pilihan. Sebagai bangsa pilihan, ia diistimewakan, yaitu mendapat berkat dan perlindungan Allah. Ia bahkan dipakai sebagai saluran berkat bagi bangsa-bangsa lain. Dalam status ini, bangsa Israel berada pada posisi untuk menilai bangsa-bangsa lain. Namun, terutama yang dikritik adalah bangsa-bangsa yang lalim dan memusuhi Israel. Yang dikritik adalah kejahatan atau pihak yang jahat, baik yang ada pada bangsa-bangsa lain maupun yang ada di kalangan bangsa Israel sendiri. Allah bangsa Israel tidak toleran terhadap bangsa yang lalim. Bangsa lain, juga dikritik dan dimusuhi karena mereka menyembah berhala/baal. Terhadap bangsa-bangsa dan kejahatan seperti ini, bangsa Israel diberi tugas untuk menobatkan mereka. Kasus Yunus, yang dikirim Allah untuk menyampaikan pesan kepada bangsa Niniwe memperlihatkan pelaksanaan tugas untuk membawa keselamatan kepada bangsa lain. Di sini ada pemahaman bahwa bangsa lain perlu diselamatkan; karena itu adalah tugas nabi-Israel untuk menyampaikan pesan Allah kepada mereka supaya mereka bertobat.

Jadi bangsa-bangsa/agama-agama lain, dilihat sebagai pihak yang tidak selamat dan perlu diselamatkan. Pluralitas bangsa/agama di sini tidak dipahami dan disikapi sebagai sebuah keragaman yang harus diterima tetapi yang harus diselamatkan dengan membuat bangsa yang berbeda itu bertobat dan beralih-percaya kepada Allah. Kota Niniwe yang kemudian bertobat, diampuni dan diselamatkan Tuhan. Namun Yunus yang semula diberi tugas untuk menyampaikan pesan kepada bangsa Niniwe (tetapi membelok) menjadi marah atau iri hati karena Allah membebaskan Niniwe dari penghukuman. Yunus di sini sebenarnya mewakili sikap bangsa Israel yang merasa sebagai bangsa terpilih dan yang ingin memonopoli kasih Allah kepada bangsa-bangsa lain. Tetapi Allah mengasihi bangsa Niniwe, dan kasihNya itu tidak dapat dikalahkan oleh kekecewaan Yunus. Cerita Yunus ini memperlihatkan bahwa Allah mengasihi bangsa-bangsa lain.

Dalam sejarah bangsa Israel, sebagai implikasi dari penolakan terhadap pluralitas dan toleransi, ada bangsa-bangsa lain yang diperangi dan dikuasai,

khususnya bangsa-bangsa yang mendiami daerah-daerah di Palestina, yaitu tanah yang dijanjikan Tuhan. Bangsa-bangsa yang diperangi misalnya kota Yerikho (Yosua 6), Ai (Yosua 8), bangsa Het, Amori, Kanaan, Feris, Hewi dan bangsa Yebus, Amon, dll (Yosua 9-24). Peperangan dalam rangka perebutan daerah kekuasaan ini bukan didasarkan pada penolakan terhadap keberadaan bangsa-bangsa itu karena mereka menyembah ilah lain, jadi bukan karena anti-pluralisme, tetapi karena bangsa-bangsa lain itu mendiami tanah yang dijanjikan dan diberikan Allah. Untuk merebut tanah itu, bangsa Israel harus melakukan peperangan. Dengan kata lain, peperangan yang dilakukan terhadap bangsa lain bukan karena perbedaan agama tetapi karena janji Tuhan untuk memberikan tanah itu.

Perjanjian Baru

Sumber utama bagi pandangan dan sikap Kristen dalam Alkitab Perjanjian Baru tentang pluralisme dan toleransi adalah teladan yang diperlihatkan Yesus. Yesus atau agama Kristen muncul, berkarya dan beredar mula-mula di dalam kalangan masyarakat dan agama Yahudi. Jadi ketika muncul itu, pluralitas sudah menjadi bagiannya. Karena itu, ajaran Yesus-Kristen menyangkut pluralisme dipengaruhi oleh perjumpaannya dengan agama-agama lain, terutama Yahudi dan helenisme (budaya-agama Yunani). Secara garis besar, partikularisme atau eksklusifisme yang melihat Yesus dan ajarannya sebagai kebenaran utama atau yang satu-satunya tampak mendominasi ajaran Perjanjian Baru, baik teologi kitab-kitab Injil maupun surat-surat Paulus, serta surat-surat umum. Yesus dilihat sebagai satu-satunya jalan kepada keselamatan. Kitab Injil Yohanes memperlihatkan keistimewaan peran Yesus:

Yohanes 3:16 Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia telah mengaruniakan anakNya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepadanya beroleh hidup yang kekal.

Yohanes 14:6 Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.

Jadi di sini tampak adanya pandangan yang eksklusif atau partikular dari perkataan Yesus itu; bahwa ia adalah jalan menuju kepada Allah atau ia adalah

jalan keselamatan. Ajaran partikular ini mewarnai ajaran Alkitab PB dan kekristenan di sepanjang sejarah sampai saat ini. ini adalah ajaran inti dalam agama Kristen, yaitu bahwa Yesus adalah Juruselamat; ia memberikan atau mengantar manusia pada jalan yang benar menuju Tuhan dan mencapai keselamatan.

Walaupun demikian, Yesus tidak menolak kehadiran bangsa/umat lain ada di sekitarnya. Yesus juga tidak memberikan penilaian negatif, atau ia menganggap buruk atau jahat bangsa-bangsa lain itu. Yesus menerima keberadaan bangsa-bangsa lain dan mau bergaul dengan mereka, dan bahkan mengambil contoh yang baik dari bangsa asing itu bagi ajaran moral-etisnya. Misalnya, ilustrasi “Orang Samaria yang baik hati.” Bahkan terhadap kelompok yang dianggap sebagai musuh oleh masyarakat dan agama-adat Yahudi, seperti bangsa/orang Samaria yang mau bertemu dan bercakap-cakap. Jadi, bangsa-bangsa lain oleh Yesus, dan juga kemudian oleh rasul-rasul (murid-murid atau sahabat-sahabatnya), diakui dan dipahami sebagai pihak yang perlu mendengar berita kesukaan atau injil yang dibawanya.

Pandangan dan sikap Yesus terhadap bangsa/agama lain menunjukkan pengakuan dan penerimaan terhadap eksistensi mereka; dan bahwa mereka adalah bangsa yang perlu diperlakukan secara baik, yaitu dengan memberikan perhatian dan mengangkat harkat martabat hidup mereka. Juga bahwa, masyarakat lain ini menjadi tempat menyampaikan kabar baik, injil atau berita keselamatan, supaya mereka dapat selamat; atau supaya mereka dapat dibebaskan dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kesakitan dan penderitaan, dan mereka dapat hidup damai sejahtera.

Untuk melaksanakan usaha itu, orang harus memiliki iman yang kuat dan hidup dengan menerapkan cinta kasih (sesuai hukum kasih: kepada Allah dan kepada manusia). Tugas ini sudah dilaksanakan oleh Yesus dan kemudian dia mengutus murid-muridnya untuk melanjutkan karya itu ke dalam kehidupan dunia. Perintah Yesus adalah:

Matius 28:18-20, Yesus mendekati mereka dan berkata: “KepadaKu telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah,

jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahhailah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

Perkataan Yesus ini disebut oleh kebanyakan orang Kristen sebagai Amanat Agung atau perintah mulia dari Yesus. Hal ini dipegangi, khususnya oleh kalangan Kristen ortodoks sebagai tugas utama yang diberikan Yesus kepada umat Kristen. Di dalamnya mengandung makna tentang pandangan dan sikap terhadap dunia atau pihak lain. Bahwa bangsa (termasuk umat agama lain) adalah pihak yang menjadi tujuan untuk menyampaikan kabar keselamatan. Jadi pihak lain dipandang dan disikapi dalam rangka tugas kesaksian, atau tugas menyampaikan berita. Keberadaan mereka tidak ditolak, tetapi dianggap sebagai pihak yang belum selamat sehingga perlu diselamatkan. Tugas kesaksian ini dilakukan kepada bangsa-bangsa. Seperti Yesus katakan : “..dan kamu akan menjadi saksiKu di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.”

Ajaran atau keyakinan di atas telah mendorong banyak orang Kristen, mulai dari awal sejarah gereja, dalam diri para rasul, sampai saat ini di dalam diri para misionaris, untuk melakukan pekabaran injil (yang oleh kalangan agama lain dinilai sebagai usaha kristenisasi). Jadi, di dalam ajaran Alkitab, pluralitas dinilai sebagai suatu kondisi yang baik, yang bahkan menjadi tempat bagi penyebaran dan persemaian nilai-nilai kerajaan Allah. Dan di sini pluralisme dipahami sebagai sesuatu yang perlu ada; namun pluralisme itu bukan ada untuk dirinya sendiri. Pluralisme itu bersifat sosial-kultural dan historis, bukan pluralisme teologis-doktrinal. Hal ini karena, sekalipun mengakui keberadaan pihak-agama lain, namun mereka masih dianggap sebagai pihak yang memiliki kekurangan yaitu kebutuhan akan keselamatan. Dan, menjadi tugas pengikut Yesus-lah untuk membawa mereka kepada keselamatan. Untuk melakukan tugas ini, orang Kristen diajarkan untuk bersedia menderita (atau memikul salib) atau bahkan mati. Inilah yang dilakukan oleh para murid Yesus pada awal perkembangan sejarah gereja dan kemudian di jaman penyebaran kekristenan selanjutnya.

Dalam kerangka pemahaman ajaran seperti itu, toleransi bukan merupakan istilah yang cocok. Toleransi hanya menjadi relevan jika keadaan

sekitar, atau adanya pihak-pihak yang berbeda, tidak dikehendaki. Tetapi di dalam ajaran Alkitab itu, justru pengikut Yesus atau orang Kristen akan merasa senang jika mereka berada di dalam masyarakat yang plural atau pergi ke daerah yang terdiri dari berbagai latar-beakang budaya dan agama karena tempat atau masyarakat seperti itu menjadi tempat bagi pelaksanaan tugas kesaksian tentang Yesus yang menyelamatkan.

Dari ajaran Yesus dalam Alkitab-PB itu tampak bahwa ada pandangan dan sikap eksklusif di dalam berhadapan dengan pluralitas. Namun itu tidak menunjukkan penolakan atau antipati Yesus terhadap pluralitas. Tetapi pluralitas diterima, dipahami dan dihargai sebagai sebuah kenyataan mutlak. Terhadap pluralitas seperti ini, yang diajarkan Yesus, seperti dalam contoh yang ia lakukan terhadap perempuan Samaria, adalah perjumpaan yang proaktif dan melakukan dialog. Ini dimaksudkan dan berfungsi menghasilkan saling paham, saling menerima dan saling mengangkat harkat dan martabat hidup. Yesus mengambil contoh atau teladan yang baik dari pihak lain; dalam hal ini cerita tentang orang Samaria yang baik hati. Jadi di samping penerimaan terhadap pluralitas/pluralisme, penerimaan itu harus bermanfaat dan menjadi berkat, membawa damai sejahtera bagi semua pihak.

KESIMPULAN

Pluralitas agama telah menjadi perhatian utama agama-agama, termasuk kekristenan. Hal ini karena pluralitas itu telah menjadi realitas yang mutlak di dalam masyarakat, bahkan di jaman ketika proses pembentukan keagamaan baru dimulai. Di dalam kekristenan, pluralitas/pluralisme ini dihadapi sejak jaman para leluhur seperti Abraham, Ishak dan Yakub, serta kemudian di masa para nabi di dalam Alkitab-Perjanjian Lama. Di dalam perjumpaan itu, ada pandangan dan sikap yang eksklusif, inklusif dan juga yang pluralis. Demikian juga di masa pembentukan kekristenan di jaman Yesus, murid-murid dan pengikut-pengikutnya. Ada eksklusifisme, inklusifisme dan pluralisme. Memang di dalam sejarah kekristenan, bahkan sejak leluhur bangsa Israel, khususnya mulai Abraham, di dalam perjumpaan dengan pihak-pihak lain, pandangan dan sikap

yang eksklusif dan bahkan kadang yang ekstrim, telah menjadi unsur yang dominan. Namun, pernyataan-pernyataan yang menunjukkan pandangan dan sikap pluralis yang mengakui dan menerima keberadaan pihak lain yang berbeda secara sungguh-sungguh dan tulus juga tampak juga. Bangsa-bangsa lain juga diterima sebagai saluran berkat Allah.

Di dalam wacana kekristenan kontemporer, topik pluralitas/pluralisme tetap menjadi perhatian utama juga. Namun pembahasan tentang dan sikap terhadap topik ini tampak lebih sistematis dengan menghasilkan berbagai model pandangan dan sikap dan tema-tema pembahasan. Di sini jelas ada tiga jenis pandangan dan sikap yang jelas dipegangi oleh kalangan Kristen. **Pertama**, eksklusif-superior, yang mendorong ke arah pelaksanaan misi-pemenangan jiwa (jadi ada maksud konversi); **kedua**, inklusif, yang menilai agama atau pihak lain mengandung unsur-unsur kebenaran yang sama; dan **ketiga**, pluralis, yang menerima keberadaan pihak lain dan mengakui bahwa agama lain adalah tempat yang dipakai Allah untuk menyatakan dirinya. Jadi di dalam agama-agama, orang dapat mengenal, mendekati dan mendapat berkat dari Allah.

Akhirnya, pandangan dan sikap Kristen dalam menghadapi pluralitas di atas, terutama model inklusif dan pluralis, harus dapat mendorong umatnya untuk merumuskan kembali teologi berdasarkan pengalaman perjumpaan dalam pluralitas itu. Dengan kata lain, pandangan itu dapat menghasilkan rumusan-rumusan doktrin baru sebagai hasil dari atau yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan hidup beragama dalam masyarakat majemuk. Untuk itu kebutuhan pembentukan rumusan-rumusan teologi atau doktrin yang kontekstual, khususnya yang didasarkan pada pluralisme maka yang diperlukan pertama-tama adalah perjumpaan yang intensif dan positif, yang ditandai oleh dialog yang benar. Perjumpaan dan dialog seperti ini akan menghasilkan saling pengertian, saling menghormati dan kesadaran terhadap kebutuhan pada nilai-nilai moral-etis dan spiritual bersama yang membawa kepada hidup yang rukun, tentram dan damai, baik di tingkat lokal maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. Jakarta: LAI, 1988.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Ariarajah, Wesley, *Alkitab dan Orang-Orang Yang Berkepercayaan Lain* (Terj.). Jakarta: BPK-GM, 1987.

Leeuwen, Arend Th. van, *Agama Kristen dalam Sejarah Dunia* (terj.). Jakarta: BPK-GM, 1987.

Hick, John. *Mitos Keunikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001

Suseno, Frans Magnis S.J. *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Obor, 2004

Tanya, Victor I., *Pluralisme Agama dan Problema Sosial*. Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998.

Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan teologi Agama-Agama di Indonesia. Theologia Religionum*. Jakarta: BPK-GM, 1999 (Cet.3, 2003).

World Council of Churches, *Iman Sesamaku dan Imanku: Sebuah Penuntun Studi untuk Memperkaya Penghayatan Teologi Kita Melalui Dialog Antar Agama* (terj.). Jakarta: BPK-GM, 1987 (Cet.6, 2005)

<http://www.deawapedia.co.cc/2009/09/makalah-tentang-toleransi.html>

**PENUNDUKAN DIRI KEPADA ALLAH BENTUK KETAATAN
MANUSIA TERHADAP ALLAH TINJAUAN THEOLOGIS KITAB
YAKOBUS 4:1-10**

Tonahati

Dosen Theologi STT IKAT
Mariathonahati99@gmail.com

Limunada Umbase

Dosen Theologi STT IKAT

ABSTRAKSI

Ada sebuah peribahasa yang menyatakan “dimana Bumi dipijak, disitu langit dijunjung”. Peribahasa tersebut diartikan bahwa setiap orang yang hidup dimanapun harus menghargai dan menghormati aturan-aturan yang berlaku. Peraturan yang diberlakukan bertujuan untuk menciptakan keselarasan, ketentraman, ketertiban dan kedamaian. Tuhan Yesus memberi teladan kepada setiap orang percaya, hal ini ditunjukkan dalam ketaatanNya kepada Bapa untuk melakukan yang telah ditulis di dalam Alkitab. Demikian pula dalam kisah Tuhan Yesus dicobai oleh Iblis dipadang Gurun, namun Tuhan Yesus tidak terpegaruh dengan yang ditawarkan oleh iblis kepadaNya, tetapi Yesus melawan Iblis dengan kebenaran- kebenaran Firman Allah, sehingga iblis mundur dari padaNya (Matius 4:1-11). Puncak dari pada ketaatan Tuhan Yesus dimulai dari pergumulan ditaman Getsemani. Setiap orang yang telah percaya kepada Yesus harus berjaga-jaga dan melawan tipuan iblis. Rasul Petrus memperingatkan kepada orang yang percaya untuk waspada karena iblis akan berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-gaum dan mencari orang yang dapat ditelannya (1 Petrus 5:8), iblis terus menerus mempengaruhi manusia dengan keinginan daging. Hal ini masih dimanfaatkan oleh iblis sampai sekarang untuk mempengaruhi orang kristen agar hidup dalam kedagingan. Itulah yang menjadi latar belakang penliitian karya Ilmiah tersebut. Selanjutnya yang menjadi tujuaan dari penelitian ini adalah; Memberikan pemahaman dan menjelaskan mengenai penundukan diri kepada Allah sebagai orang yang percaya kepada Tuhan, berdasarkan Yakobus 4:1-10, agar tidak terpengaruh oleh hal-hal duniawi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yaitu peneitian kepustakaan dan analisa Hermeneutik teks Alkitab khususnya yang terdapat dalam Kitab Yakobus 4:1-10, dan juga melalui buku-buku yang terkait. Hasil penelitian dari kajian ini adalah “Jika manusia mau tunduk dan taat kepada Allah, maka akan melakukan hal-hal yang berkenan kepada Allah”

Kata Kunci: Tunduk ,Taata

PENDAHULUAN

Tunduk kepada Allah mengandung pengertian hidup bergantung dan berserah sepenuhnya kepada rencana dan kehendak-Nya. Untuk dapat tunduk dan taat kepada Allah manusia haruslah hidup didalam iman, kebenaran dan kekudusan-Nya. Manusia yang tunduk kepada Allah akan menghadapi tantangan-tantangan yang membawa pada suatu keputusan untuk tetap tunduk kepada Allah atau menuruti keinginan daging. Manusia tidak dapat dipisahkan dari hal-hal duniawi karena hal-hal duniawi sangat memikat hati manusia, sehingga timbul dalam hati manusia untuk memilikinya, dengan berbagai upaya manusia akan melakukan sesuatu untuk mendapatkannya. Hawa nafsu daging dapat menimbulkan keinginan-keinginan duniawi. Hawa nafsu duniawi mempengaruhi manusia termasuk orang Kristen untuk tidak tunduk dan bertindak tidak sesuai dengan kehendak Allah karena cenderung mengikuti keinginan daging, (Galatia 5:17). Orang Kristen harus menjaga kehidupannya dengan tunduk kepada Allah agar tidak dipengaruhi oleh hal-hal duniawi. Orang kristen yang dipengaruhi oleh hawa nafsu duniawi disebut orang kristen yang menjadi“ Sahabat Dunia “ (Yakobus 4:4).

Yakobus juga menuliskan tentang doa yang didasarkan pada keinginan sendiri untuk memperoleh sesuatu. Orang yang tidak tunduk kepada Allah digambarkan sebagai orang yang telah murtad dan memberontak. Dosa menyebabkan manusia dikuasai oleh keinginan-keinginan daging, sehingga tidak menuruti perintah Allah. Rudi Salam dan Hengky H, menuliskan dalam bukunya, yang berjudul Mati Bersama Daging Hidup Menurut Roh, yaitu : *“Perbuatan iblis ini menyebabkan sifat keinginan daging manusia persis sifat penakluknya. Manusia menjadi jahat kepada sesamanya, sehingga apapun yang diigini oleh kedagingan manusia bertentangan dengan kehendak Tuhan. Seperti tertulis sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya (Roma 8:7). Antara kehendak daging dan Firman Tuhan ada dua kutub kehendak yang saling berlawanan, sehingga tidak mungkin dapat dipersatukan keduanya bagaikan air dan api”*.

Menurut Doreen Widjana dalam buku yang berjudul; Kupasan Firman Allah dalam Surat Yakobus, mengatakan bahwa *“Dengan berbagai taktik dan cara, iblis selalu giat menyerang dan menggodai anak-anak Tuhan. Tidak ada satu anak Tuhan pun yang luput dari incarannya. Iblis berbisik ditelinga kita dan berusaha mempengaruhi, agar kita berusaha mengiyakan dan melakukan apa yang dibisikannya itu”*. Berdasarkan ungkapan tersebut, maka jelas bahwa iblis memakai berbagai cara untuk menjatuhkan manusia termasuk orang Kristen agar melakukan yang diperintahkannya sehingga manusia jatuh dalam dosa. Yakobus 4:7-8 menuliskan tentang nasehat Rasul Yakobus kepada orang Kristen untuk melawan iblis dengan cara mendekatkan diri dan tunduk kepada Allah. Penundukan diri kepada Allah menyebabkan iblis lari, karena iblis telah dikalahkan oleh Tuhan Yesus. Penundukan diri tidak dapat dilakukan dengan mudah, karena dipengaruhi oleh sifat-sifat manusia yang cenderung untuk memberontak, melanggar aturan dan tidak dapat mengendalikan diri. Perkembangan dunia saat ini dapat menyebabkan manusia semakin melupakan Allah dan mengikuti keinginan sendiri. Misalnya salah satunya perkembangan teknologi sarana jejaring sosial melalui internet, dengan menggunakan jejaring sosial banyak waktu manusia yang tersita dan tanggung jawabnya terabaikan, karena manusia semakin terikat dengan kecanggihan teknologi tersebut, disamping itu dapat menjadi peluang timbulnya kejahatan - kejahatan dunia maya (cyber crime) seperti penipuan, penculikan, pembunuhan, pornografi, cacikan, dan lain sebagainya, semua hal tersebut membuat manusia semakin menjauhkan diri kepada Allah. Maka, diperlukan kesadaran manusia untuk tunduk, taat dan dekat pada Allah agar dapat melawan keinginan-keinginan daging.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian kepustakaan dan analisa Hermeneutik, artinya laporan penulisan karya ilmiah ini berdasarkan analisa teks Alkitab yang diteliti, khususnya yang terdapat dalam Kitab Yakobus 4:1-10, juga penelitian dari buku-buku yang terkait dan mendukung, sehingga menjadi bahan referensi dan pertimbangan serta jawaban atas judul yang diangkat. Dari Kajian Theologis melalui analisa Hermeneutik

serta dari beberapa pendapat para tokoh-tokoh yang menjelaskan tentang Penundukan diri kepada Allah sebagai bentuk ketaatan manusia kepada Allah, akan ditarik kesimpulan dan menjadi hasil dari penelitian yang dilakukan.

Kajian Pustaka

Penundukkan Diri

Penundukkan Diri berasal dari kata dasar “tunduk”, Tunduk dalam Kamus bahasa Indonesia adalah “*ditaklukkan, dikalahkan atau dikuasai*. Tunduk disebabkan karena telah dikalahkan oleh sesuatu yang lebih kuat atau yang lebih berkuasa”. Sedangkan dalam bahasa Ibrani kata tunduk memakai kata “*Kana*” yang artinya “*sederhana, menundukkan, menaklukkan*”. Kata-kata tersebut menunjukkan penyerahan diri pada otoritas tertinggi dan dipakai dalam kitab Perjanjian Lama yang memberikan pengertian; “suatu penghormatan pada perintah – perintah yang telah ditetapkan”. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa; Penundukan diri merupakan perintah Allah yang mengacu pada suatu perbuatan atau tindakan untuk mentaati segala hukum-hukum Allah yang dituliskan. Dengan demikian penundukan diri merupakan perintah Allah untuk mengatur perbuatan yang sesuai dengan peraturan-peraturan hukum yang telah ditetapkan (Yes 51:23).

Kitab Perjanjian Lama menuliskan bahwa hukum yang telah difirmankan oleh Allah harus ditaati dan dilakukan. Peraturan-peraturan di dalam hukum tersebut mencakup 10 hukum Allah (Keluaran 20:1-17), peraturan hukum untuk hak budak (Keluaran 21:1-11), Jaminan Nyawa sesama manusia (Keluaran 21:12-36), Jaminan harta sesama manusia (Keluaran 22:1-17), peraturan tentang dosa (Keluaran 22:18-20), peraturan tentang pentahiran (Imamat 12:1-8), orang yang sakit seperti sakit kusta (Imamat 13:1-14:57), perintah tentang korban – korban yang dipersembahkan kepada Allah dan perintah – perintah hukum yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Allah menginginkan agar umat-Nya hidup dalam kekudusan. Sehingga orang yang tunduk pada Allah adalah orang yang taat dan memberikan rasa hormat terhadap perintah maupun hukum Allah dan melakukan yang telah ditetapkan. Penundukkan diri dalam perjanjian lama juga merupakan suatu penghormatan kepada yang lebih tinggi. Dalam bukunya, *Sabda 4- Imamat 26:41*, Chuck D.Pierce mengatakan: “*Saat menyembah kita*

membungkuk atau merendahkan diri kita dihadapan seseorang dalam tindakan penuh penundukkan diri". Jadi tunduk dapat diartikan sebagai suatu sikap yang telah dikuasai oleh sesuatu yang lebih kuat dan taat atau patuh pada segala perintah. Tunduk sering kali digunakan oleh orang yang memiliki kedudukan lebih rendah, seperti seorang hamba tunduk kepada perintah majikan atau tuannya, prajurit tunduk pada perintah raja dan lain-lain. Tokoh-tokoh dalam perjanjian lama sangat responsif memberikan penundukkan diri karena menyadari bahwa ada pribadi yang lebih tinggi yaitu Allah, salah satu tokoh tersebut adalah Abraham, ketika ia melihat tiga orang yang ada didepannya, Abraham segera menyambut sambil bersujud (Kejadian 18:2). Hal ini menunjukkan adanya penundukkan diri secara total dan penanggalan harga diri, serta menunjukkan suatu sikap taat atau patuh pada otoritas yang lebih tinggi dan melakukan segala sesuatu yang diperintahkan atau ditetapkan.

Pemahaman Penundukan diri dalam Perjanjian lama dijelaskan beberapa hal;

1. Penundukan diri merupakan Perintah Allah

Alkitab adalah Firman Allah yang berisi tentang ketetapan-ketetapan maupun aturan-aturan Allah. Selain itu, didalam Alkitab juga terdapat perintah-perintah Allah baik yang ditujukan kepada pribadi maupun kepada sejumlah besar orang, perintah yang ditujukan kepada perorangan atau pribadi seperti Nabi Nuh (kej 6:9-22,7, 8)

2. Penundukan diri adalah bagian dari Ibadah

Ibadah adalah hal yang penting untuk dilakukan oleh setiap orang yang percaya. Karena ibadah sebagai wujud penghormatan kepada Allah yang Maha Kuasa. Orang yang suka beribadah adalah orang yang melakukan Firman Tuhan. Dalam bahasa aslinya (bahasa Yunani) "*thereskia*" artinya *agama, ibadah, menyembah*.

3. Penundukkan diri bagian dari hidup teratur

Orang yang tunduk harus memiliki disiplin diri pada segala aturan-aturan yang berlaku. Salah satu tokoh Alkitab yakni Daniel yang memiliki disiplin, tertib didalam segala aturan yang berlaku, dikenal sebagai pemuda yang memiliki prinsip-prinsip kehidupan. Daniel mempergunakan prinsip-prinsip kehidupannya

bertujuan untuk tetap tunduk kepada perintah Allah dan menjaga kekudusan hidup di hadapan Allah.

Kemudian Penundukkan diri dalam Perjanjian Baru dijelaskan bahwa setiap orang harus tunduk kepada pemerintah yang di atasnya. Didalam Surat Roma 13:1 menuliskan bahwa “tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah, dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah.” Pemerintah adalah hamba Allah yang ditetapkan untuk memimpin setiap orang agar hidup dalam kebenaran dan kebaikan, karena Tuhan memberi kuasa kepada pemerintah yang telah ditetapkan-Nya. Dengan kata lain Pemerintah melaksanakan tugas yang telah ditentukan Allah, sehingga segala sesuatu yang diperintahkan dan ditetapkan mengandung kuasa. Rasul Paulus menekankan bahwa setiap orang yang melawan Pemerintah berarti juga melawan ketetapan Allah dan akan mendapatkan hukuman (Roma 13:2). Sangat jelas bahwa setiap orang, harus tunduk kepada Pemerintah agar tidak dikatakan sebagai orang yang melawan ketetapan Allah dan mendapatkan hukuman. Tunduk kepada Allah merupakan suatu yang paling sulit bagi setiap orang karena sifat manusia yang cenderung tidak memiliki ketaatan atau rendah hati. Peraturan-peraturan yang diberikan oleh pemerintah harus dipatuhi, jika peraturan yang diberikan tidak dilakukan akan mendatangkan hukuman bagi diri sendiri, sebab pemerintah yang ada berasal dari Allah untuk mengatur segala sesuatu. Rasul Paulus menasehatkan untuk menaklukkan diri sendiri yang berlandaskan dari suara hati (Roma 13:5). Dengan landasan inilah maka orang memiliki penundukan diri tidak akan mengalami kesulitan untuk mematuhi peraturan dan ketetapan yang dibuat oleh Pemerintah.

Pemahaman Penundukan diri dalam Perjanjian Baru dijelaskan tentang;

1. Tunduk kepada pemerintah dan kepada Allah.

Di dalam dunia Perjanjian Baru Tuhan Yesus mengajarkan kepada para pengikutnya (orang-orang percaya) untuk membayar pajak. Dimana pajak merupakan penyokong keberlangsungan roda pemerintahan guna membangun suatu bangsa dan negara (Matius 22 : 21). Pesan Yesus tersebut mengajarkan supaya patuh dan menaati keputusan perundang-undangan yang diberlakukan

oleh negara dan mengenai Undang-Undang membayar pajak adalah tidak menyalahi, karena sasaran pajak jelas terurai dan dialamatkan.

2. Tunduk kepada pemimpin

Tunduk adalah sikap hati ketika mendapat sebuah perintah. Tuhan menghendaki manusia untuk taat dan sekaligus tunduk kepada pemimpin. Namun tidak boleh taat dan tunduk ketika perintah tersebut bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan.

3. Penundukkan diri sebagai wujud ketaatan

Penundukkan diri merupakan suatu perintah Allah untuk bersedia ditaklukkan oleh pemegang kekuasaan. Di dalam Perjanjian Baru dituliskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tunduk yaitu antara lain istri tunduk pada suami (Efesus 6:1; tunduk pada Allah (Yakobus 4:7a), tunduk pada para pemimpin (Ibrani 13:17).

4. Penundukkan diri adalah ibadah

Ayub Abner Martinus Mbuilima dalam buku yang berjudul; Hidup dan Taat dalam Tuhan mengungkapkan : *“Ibadah menyangkut hidup yang dipersembahkan kepada Allah yang teraplikasi dalam sikap tunduk, hormat dan kasih kita kepada Tuhan, maka dimanapun dan kapanpun kita tetap dalam ibadah sebab dimanapun, kapanpun dan dalam situasi apapun hidup kita tetap milik Tuhan karena telah dipersembahkan kepada Tuhan”*.

Ketaatan

Ketaatan memiliki kata dasar yaitu ‘taat’. Ketaatan adalah merupakan kata kerja aktif. Dalam bahasa Ibrani “*syama*”, bahasa Yunani adalah “*eisakouo*” yang artinya *mendengarkan*. Kata mendengar dapat juga diartikan bahwa ada dua pihak yang sedang berperan yakni ada pihak sebagai pembicara atau menyampaikan pesan dan ada yang mendengarkan. Dalam Kamus bahasa Indonesia, taat dapat diartikan sebagai *“senantiasa menurut (kepada Tuhan, Pemerintah dan sebagainya), tidak berlaku curang, setia, saleh, kuat beribadah”*. Sehingga taat dapat diartikan sebagai *“sifat yang senantiasa menurut, tidak berlaku curang, setia, saleh, kuat dan tekun dalam beribadah”*. Ketaatan tidak hanya berbicara tentang mendengar pesan atau berita, tetapi harus dengan tindakan maksudnya melakukan seperti yang Allah Firmankan. Seperti halnya

Elia selama masa hidupnya, ia selalu berlaku taat atau mendengarkan apa yang menjadi pesan dari Allah untuk disampaikan kepada bangsa Israel. Melalui ketaatan, Elia dapat menyakinkan bangsa Israel kembali percaya kepada Allah.

Bentuk-bentuk ketaatan yang ditulis dalam Alkitab, sebagai berikut :

1. Perjanjian Lama

Sebagian besar ayat-ayat di dalam Kitab Perjanjian Lama tidak secara hurufiah menuliskan mengenai ketaatan. Hal ini disebabkan karena kata “taat” memiliki arti *mendengarkan* yang berarti “*menggambarkan pikiran yang menyerah dan tunduk kepada kekuasaan yang berbicara*”. Kata ini memiliki pengertian suatu pendengaran yang terjadi di bawah kekuasaan atau pengaruh si pembicara, dan yang membawa pada pemenuhan permintaan atau perintahnya. seperti contoh;

1. kisah Nuh dan keluarganya yang selamat dari musibah Air Bah karena Nuh taat pada perintah Allah untuk membuat sebuah Bahtera.
2. Kisah dari Abraham yang taat pada perintah Allah untuk meninggalkan kelahirannya di Ur-Kasdim menuju tanah yang akan ditunjukkan oleh Allah dan ketaatan untuk mempersembahkan anaknya sendiri sebagai korban untuk Allah.
3. Kisah Ketaatan istri Manoah untuk tidak minum anggur selama mengandung Simson
dan kisah nabi-nabi yang diutus Allah untuk memberitakan firman Allah kepada Israel.

Kisah-kisah ketaatan yang dituliskan di dalam kitab Perjanjian Lama, dapat diperoleh suatu gambaran mengenai ketaatan yaitu; suatu perbuatan atau sikap yang mematuhi dan melakukan segala sesuatu sesuai yang diperintahkan oleh Allah. Selain itu Perintah untuk taat di dalam Kitab Perjanjian Lama ditunjukkan antara lain mentaati peraturan Tuhan

(2 Tawarikh 23:6) dan Taat pada hukum (Yesaya 56:1). Hal ini menunjukkan bahwa perintah untuk taat pada kehendak Allah sangat penting agar hidup manusia dapat dikendalikan dan mengikuti segala rencana Allah.

2. Perjanjian Baru

Ketaatan dalam Perjanjian Baru dapat juga ditunjukkan dari kisah-kisah tokoh Alkitab antara lain Maria, ibu Tuhan Yesus yang taat pada kehendak Allah

untuk melahirkan Mesias. Kata Maria: “Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu.” (Lukas 1:38a). Bagian menunjukkan bahwa Maria taat kepada Allah demikian pula Yusuf menunjukkan ketaatan dengan bersedia menjadi suami Maria yang telah mengandung Mesias. Yusuf sebenarnya bermaksud menceraikan maria dengan diam-diam (Matius 1:19-21). Yusuf melakukan apa yang di perintahkan kepadanya dengan penuh ketaatan. Tuhan Yesus juga memberikan teladan untuk taat pada kehendak Allah. Tuhan Yesus mengosongkan diri-Nya diri sendiri dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia, serta merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati (Filipi 2:8-9).

Dari contoh-contoh yang dituliskan menunjukkan bahwa pengertian ketaatan di Perjanjian Baru tidak jauh berbeda dengan yang telah diungkapkan di dalam Perjanjian Lama. **Ketaatan secara hurufiah di dalam Perjanjian Baru ditunjukkan antara lain:**

1. Taat pada Allah (Kisah Para Rasul 5:29)
2. Taat pada orang tua dan tuan (Efesus 6:1,5; Kolose 3:20-22; Titus 2:9)
3. Taat sampai mati (Filipi 2:8)
4. Taat melakukan pekerjaan yang baik (Titus 3:2)
5. Taat pada perintah Allah (Ibrani 11:7-8)
6. Taat pada Bapa (Ibrani 12:9)
7. Taat pada Yesus Kristus (1 Petrus 1:2).

Dari ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa ketaatan berkaitan dengan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Yakobus 4: 1-10

1. Penundukkan diri sebagai cara mengatasi sengketa (ayat 1 dan 2)

Telah diketahui bahwa surat Yakobus ditujukan kepada orang – orang Yahudi yang berada di perantauan. Dari kehidupan yang demikian sangat jelas bahwa diantara orang – orang Yahudi dan bukan Yahudi terdapat perbedaan – perbedaan yang menimbulkan masalah di dalam Jemaat Tuhan. Masalah yang timbul dalam pasal 4:1 dan 2 adalah adanya sengketa dan pertengkaran. Sengketa dapat disebabkan karena adanya perebutan hak milik seperti warisan dan kedudukan atau kekuasaan. Dengan adanya persengketaan inilah yang

menimbulkan pertengkaran. Yakobus menunjukkan bahwa sengketa dan pertengkaran yang terjadi disebabkan karena hawa nafsu atau keinginan yang tidak terpenuhi. Salah satu cara untuk menghindari dan mengatasi agar tidak terjadi persengketaan dan pertengkaran adalah dengan penundukan diri. Yang dimaksud penundukan diri dalam hal ini adalah upaya untuk mengalah atau tidak mementingkan diri sendiri terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan perselisihan. Karena segala sesuatu yang berpusat pada diri sendiri dapat merusak perdamaian baik perdamaian dengan Allah dan sesama manusia.

2. Penundukkan diri dalam berdoa (Ayat 3)

Doa merupakan suatu permintaan kepada Allah. Tidak semua doa yang dipanjatkan dijawab dan diresponi oleh Allah, karena Allah mengetahui motif-motif yang salah didalam berdoa. Salah berdoa akibatnya tidak menerima apa-apa dari Allah, Menurut Drs.J.J.W.Gunning dalam buku; *Tafsiran Alkitab Surat Yakobus*, "*Berdoa hanya dijadikan sebagai alat untuk memuaskan hawa nafsu*". Bahkan diperjelas oleh Yakobus bahwa apa yang diminta hendak dihabiskan untuk memuaskan hawa nafsu (ayat 3c). Tentang hal ini, Stephen Tong dalam bukunya ; Eksposisi Surat Yakobus, mengatakan "*Jikalau sebagai orang percaya mau menikmati anugerah Allah bukan menikmati Allah, tentu bukan memuliakan Allah, melainkan memperalat Allah untuk memuliakan diri. Karena itu Tuhan tidak menjawab. Karena hanya untuk menghabiskan untuk kepuasan diri sendiri*". Kata Yunani 'habiskan' berarti "*menghambur-hamburkan*".

Dari pendapat tersebut sangat jelas bahwa doa bukan sebagai alat yang digunakan untuk memperoleh yang diinginkan tetapi doa merupakan suatu sarana untuk membuka kasih karunia Allah. Motivasi yang salah dalam hal berdoa dituliskan oleh Yakobus yaitu doa digunakan sebagai alat untuk memenuhi hawa nafsu (Yakobus 4:3). Yakobus memberikan cara berdoa yang benar dan dikehendaki Tuhan. Penundukan diri merupakan sesuatu yang penting agar doa di jawab oleh Allah. Karena dengan tunduk berarti menyerahkan segala permintaan kepada Allah. Sehingga permintaan-permintaan yang dinyatakan kepada Allah tidak berdasarkan keinginan daging atau hawa nafsu.

3. Penundukan diri sebagai wujud kesetiaan kepada Allah (Ayat 4 dan 5)

Yakobus di dalam suratnya menegur umat Allah dengan keras mengenai kesetiaan kepada Allah yang mulai hilang. Hal ini disebabkan karena jemaat lebih memilih untuk menjalin persahabatan dengan dunia. Persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah. Persahabatan dalam bahasa Yunani adalah "*philia*", dan jika diartikan dalam bahasa Indonesia sehari-hari, memakai kata "*berkawan*" dengan dunia, dalam bahasa Inggris memakai kata "*Friend ship*" atau *teman baik*. Persahabatan dengan dunia yang dimaksud adalah "hidup dengan cara, pola dan nilai yang tidak sejalan dengan Allah". Dengan demikian seseorang jika bersahabat, berkawan atau berteman baik dengan dunia ini, berarti mengikuti dan melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemauan dunia. Sangat jelas bahwa teguran Yakobus didasarkan oleh karena kehidupan jemaat lebih cenderung untuk mementingkan hal-hal jasmani daripada kehidupan rohani. Ketidaksetiaan kepada Allah yang disebabkan karena menjadi sahabat dunia, di dalam surat Yakobus dianggap sebagai persahabatan dengan dunia dan musuh Allah (Yakobus 4:4). "Akibatnya ia "dicemarkan" oleh dunia (1:27c), sehingga segi-segi kehidupan kita menyesuaikan diri dengan dunia ini. Persahabatan dengan dunia menyebabkan orang mengasihi dunia (1 Yohanes 2:15-17), dan hal ini menyebabkan orang mengasihi dunia (Roma 12:2)." Selain itu, Yakobus mengingatkan bahwa Allah adalah Pribadi yang "cemburu" karena umat Allah yang tidak setia. Penegasan akan sikap Allah ditujukan agar jemaat Allah menyadari bahwa manusia dikuasai oleh keinginan-keinginan duniawi (Yakobus 4:5).

4. Penundukkan diri sebagai wujud kerendahan hati (ayat 6)

Dikatakan selanjutnya dengan mengutip ayat dari Amsal 3:34b, Yakobus menegaskan bahwa "Allah menentang orang yang congkak tetapi mengasihani orang yang rendah hati". kata congkak dalam bahasa Yunaninya memakai kata '*hyperphroneo*' yang artinya "*menganggap diri tinggi*" tetapi arti yang lain dengan memakai kata "*hyperairo*" artinya '*menjadi sombong*', maka arti dari kata congkak dapat dipahami sebagai sikap yang tidak menghargai orang lain. Bahkan tidak menghargai Allah, karena beranggapan bahwa segala sesuatu dapat dilakukan diri sendiri. Yakobus berkata, Allah menentang orang congkak

atau sombang yang selalu menganggap dirinya lebih tinggi dari orang lain. Akan tetapi orang yang rendah hati, dalam bahasa Yunani memakai kata '*tapeinos*' yang artinya "*rendah, sederhana, lemah, rendah hati*", akan dikasihi oleh Allah.

5. Penundukkan diri sebagai wujud pertobatan (ayat 7-10)

Tobat dalam Kamus Bahasa Indonesia yang artinya adalah "*sesal atau menyesal akan dosanya, perbuatannya yang jahat dan berniat tetap akan memperbaiki hidupnya, mengaku salah, kembali kepada Tuhan*". Berarti merupakan suatu kesadaran diri atas tindakan yang salah dan tidak berkenan dengan tujuan untuk hidup yang lebih baik. Pertobatan tidak hanya dinyatakan melalui kata-kata tetapi memerlukan wujud nyata dari perubahan sikap dan perbuatan.

Bukti Penundukkan Diri kepada Allah, Yakobus 4:1-10

Di dalam surat Yakobus dijelaskan bahwa iman harus dinyatakan dalam perbuatan sehari – hari. Demikian juga dengan penundukan diri kepada Allah, juga diperlukan adanya bukti di dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik orang yang memiliki penundukan diri kepada Allah yaitu :

1. Taat pada perintah Allah

Ketaatan merupakan karakteristik orang Kristen yang mengacu kepada ketaatan Tuhan Yesus yang rela mengosongkan diriNya dan mengambil rupa seorang hamba, bahkan taat sampai mati. Ketaatan pada perintah Allah berarti hidup didalam kehendak Allah. Salah satu bentuk ketaatan yang diajarkan oleh Tuhan Yesus adalah menyalibkan keinginan daging."Sebab keinginan daging adalah perseteruan dengan Allah", atau keinginan daging adalah maut, tetapi keinginan Roh adalah hidup dan damai sejahtera. Sehingga ketaatan memerlukan bukti-bukti yang dinyatakan di dalam perbuatan sehari-hari. Taat yang bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan Allah dapat disebut juga dengan upaya maupun usaha untuk menjadi "Sahabat" Allah. Hal ini diungkapkan dalam Yakobus 4:4 dengan mengatakan bahwa "*persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah? Jadi barangsiapa hendak menjadi sahabat dunia ini, ia menjadikan dirinya musuh Allah*". Dengan demikian Yakobus menekankan suatu hubungan persaudaraan yang harus dipilih. Orang

yang taat kepada Allah dinasehatkan untuk dapat menjadi sahabat Allah dan bukan menjadi sahabat dunia.

2. Damai dengan sesama dan Tuhan

Damai adalah suatu perasaan sejahtera yang dihasilkan dari hubungan yang baik dengan Allah. Hal ini seperti yang dungkapkan oleh Roger Robert dalam bukunya; *Hidup suci yaitu "Damai dalam Perjanjian Lama dari kata Shalom, yang berarti kekuatan dan keutuhan perasaan sejahtera yang timbul sebagai hasil hubungan dengan Allah. Dalam Perjanjian Baru dari kata eirene yang berarti kesejateraan rohani yang timbul karena memiliki tabiat yang baru di dalam Kristus"*. Berdasarkan bahasa yang dipakai dalam Alkitab menunjukkan bahwa damai merupakan hasil hubungan yang baik dengan Allah. Orang yang tunduk kepada Allah akan terus berusaha mendapatkan kedamaian baik dengan sesama manusia maupun dengan Allah. Sikap orang yang menginginkan hidup damai dengan sesama dapat ditunjukkan dengan menjauhi hal-hal yang akan menimbulkan pertengkaran, iri hati, dengki dan kriminalitas. Sikap orang yang hidup berdamai dengan Allah dapat dinyatakan dengan mengasihi Allah, menjadi pelaku firman Allah, setia beribadah.

3. Menjauhi hal-hal duniawi

Menjauhi hal-hal duniawi yang dimaksud adalah tidak dipengaruhi dengan hal-hal yang bersifat jasmani atau duniawi. Hal-hal yang bersifat jasmani seperti.....Kata "dunia" yang dimaksudkan Yakobus adalah masyarakat manusia yang terpisah dari Allah. Menjauhkan diri dari hal-hal duniawi atau yang bersifat jasmani tidak berarti diwajibkan untuk mengasingkan diri dari segala hal yang ada di dunia, tetapi menjauhkan diri dari hal-hal dunia yang dapat membawa kehidupan yang tidak berkenan kepada Allah maupun sesama. Menjauhi hal-hal duniawi dapat dilakukan dengan cara mengendalikan hawa nafsu atau keinginan-keinginan daging. Hawa nafsu atau keinginan daging berasal dari godaan-godaan yang menarik perhatian dan rasa ingin memiliki. Hal ini menyebabkan adanya motivasi yang salah dalam hal kerohanian, karena hal-hal rohani tidak dapat disatukan dengan hal-hal yang jasmani. Dari pernyataan yang ditulis Yakobus 4:1-3 tersebut tampak jelas bahwa pengaruh hawa nafsu "saling berjuang" di dalam tubuh jemaat Allah. Kata 'saling berjuang' yang digunakan

Yakobus adalah (*strateuomai*) berasal dari kata (*stratia*) yang berarti ‘*bala tentara*’. Arti kata ini dapat didefinisikan dengan mengabdikan sebagai tentara; berperang dan bertempur. Dengan demikian, tubuh telah digunakan sebagai abdi kepada hawa nafsu dengan tujuan untuk menguasai dan mendapatkan yang diinginkan. Orang yang tunduk kepada Allah adalah orang yang menjauhi hawa nafsu duniawi, yaitu tidak mengabdikan diri kepada keinginan – keinginan daging dan tidak membiarkan tubuh dikuasai oleh hawa nafsu duniawi. Orang yang tunduk dapat membedakan perbedaan hal-hal rohani dan hal-hal duniawi atau jasmani. Penundukan diri kepada Allah menyebabkan keinginan-keinginan daging dapat dikendalikan.. Sehingga sikap maupun perbuatan yang dilakukan adalah sikap menurut perintah Allah.

4. Rendah hati

Di dalam Yakobus 4:6,10, kata ‘rendah hati’ dalam Kamus Bahasa Indonesia memakai kata, “*suka merendahkan diri, tidak angkuh, tidak menyombongkan*”, sedangkan dalam bahasa Yunani menggunakan ‘*tapeinos*’ yang berarti ; *berani, rendah dan sederhana*. Hal ini berarti suatu sikap menerima yang tidak menonjolkan segala kelebihan yang dimiliki. Rendah hati merupakan lawan kata dari tidak meninggikan diri, gengsi. Rendah hati juga dapat diartikan tidak mementingkan dan mencari keuntungan diri sendiri.

Dari pengertian-pengertian tersebut menunjukkan bahwa rendah hati merupakan sesuatu yang penting di dalam membangun suatu hubungan, baik hubungan dengan sesama maupun dengan Allah. Kerendahan hati kepada sesama dapat ditunjukkan dengan tidak meninggikan diri, dapat menerima diri sendiri apa adanya, memiliki kelembutan dan kerelaan hati dalam melakukan kehendak Tuhan, berlaku ramah dan sopan terhadap sesama. Yakobus 4:1-10 memberikan nasehat untuk merendahkan diri baik dihadapan sesama maupun dihadapan Allah. Hal ini disebabkan karena kasih karunia yang lebih besar telah dianugerahkan Allah. Dengan kata lain, segala kekayaan, kehormatan dan setiap keadaan yang dialami tidak dapat menyamai kasih karunia yang dianugerahkan Allah. Sehingga sikap congkak atau sombong, iri hati dengan sesama dan mementingkan diri sendiri merupakan tindakan yang tidak berkenan dihadapan Allah.

5. Pengendalian diri

Pengendalian diri berasal dari bahasa Yunani yaitu “*egkateria*” yang berarti “*memiliki kuasa untuk menahan diri dan hawa nafsu*”. Istilah Alkitab adalah penguasaan diri. Pengendalian diri adalah; menahan, menguasai diri atas diri sendiri atau emosi, keinginan, dan tindakan diri sendiri. Pengendalian berarti mengatakan sesuatu berdasarkan kebenaran atau mengendalikan lidah, membantu orang-orang dalam kelemahannya. Hubungan pengendalian diri dengan lidah sangat erat. Lidah merupakan bagian yang sangat kecil didalam tubuh manusia namun apabila lidah tidak dapat dikendalikan maka akan sangat berbahaya. Sebab lidah yang tidak dapat dikendalikan akan mengakibatkan dosa. Akan tetapi lidah yang dapat dikendalikan akan mengeluarkan kata-kata yang membangun dan menjadi berkat bagi orang lain. Dalam mengendalikan diri orang percaya harus melibatkan Roh kudus. Roh kudus yang akan memberi kekuatan, kemampuan untuk menguasai diri, kemampuan untuk menguasai emosi, kemampuan untuk mengendalikan pikiran, perasaan dan tindakan setiap orang.

6. Suci hati

Suci hati dalam Yakobus 4:8 menggunakan ‘*hagnizokardia*’ yang berarti “*mentahirkan, menyucikan hati atau batiniyah*”. Dari arti kata yang dipakai, Yakobus menginginkan orang percaya yang hidup ditengah-tengah orang yang tidak percaya untuk mengakui dosa-dosa dan memohon pembasuhan dari Allah agar dapat hidup didalam kekudusan dan damai sejahtera. Surat Yakobus memberi nasehat kepada setiap orang untuk menyucikan hati dari segala hawa nafsu agar tidak terjadi pertengkaran dan perselisihan. Orang yang memiliki hati yang suci dapat mendekat kepada Allah, dan Allah pun mendekat kepadanya.

7. Mendapatkan kasih Karunia

Kasih Karunia dalam surat Yakobus menggunakan ‘*charis*’ yang berarti “*karunia, hadiah, syukur*”. Kasih karuni yang dianugerahkan berupa pertobatan, pengampunan, pembaharuan hidup, dan perubahan karakter. Semua itu

dikerjakan oleh Kuasa Roh Kudus, bagi setiap orang percaya yang tunduk dan taat kepada Allah.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang penundukkan diri kepada Allah sebagai bukti ketaatan manusia kepada Allah, berdasarkan Kitab Yakobus 4:1-10, dapat ditarik kesimpulan bahwa: Setiap orang percaya tentunya memiliki kerinduan dalam hidupnya untuk senantiasa bersikap tunduk sebagai bukti ketaatannya kepada Allah, yang dibuktikan dengan perilaku yang memuliakan Allah, namun kenyataannya banyak sekali rintangan yang membuat manusia tidak dapat melakukan semua yang diperintahkan oleh Allah, seperti yang sudah dipaparkan dalam Kitab Yakobus 4:1-10 yaitu adanya;

1. Keinginan daging

Dengan dipenuhi hawa nafsu maka segala macam kesalahan atau kejahatan dapat digunakan untuk memuaskan keinginan daging. Hal ini mengakibatkan kerugian, kesengsaraan dan penderitaan untuk orang lain. Kerugian yang disebabkan karena hawa nafsu diakhiri dengan menjadi musuh Allah. Hal ini disebabkan karena kehendak Allah yang dinyatakan telah digantikan dengan keinginan – keinginan daging atau duniawi.

2. Mementingkan diri sendiri

Mementingkan diri sendiri atau egois dalam Yakobus 4:1-10 ditunjukkan dengan sikap yang salah pada waktu berdoa dan kesombongan. “.....*kamu salah berdoa, sebab yang kamu minta itu hendak kamu habiskan untuk memuaskan hawa nafsumu*” (ayat 4). Kesalahan dalam hal berdoa ini disebabkan karena keinginan yang dinyatakan dalam doa untuk kepentingan diri sendiri. Dengan dasar tersebut maka doa yang dinyatakan akan lebih bersifat memaksakan kehendak pribadi, sedangkan doa yang benar adalah doa yang berdasarkan atas kehendak Allah.

3. Kebencian dan dengki

Hal lain yang menjadi penghalang bagi orang yang tunduk adalah adanya perasaan benci dan dengki. Perasaan tersebut merupakan perasaan yang

bertolak belakang dengan hukum yang diajarkan Tuhan Yesus, yaitu tentang kasih. Kebencian yang dituliskan dalam Yakobus 4:1-10 disama artikan dengan kata “membunuh” (ayat 2). Kata tersebut bukan mengacu dalam arti membunuh secara fisik tetapi mematikan motivasi, keinginan maupun niat seseorang.

Jadi jika demikian banyaknya rintangan yang ada, bagaimana orang percaya dapat memiliki kesadaran untuk tunduk dan taat kepada Allah? Surat Yakobus 4;1-10 sudah menjelaskan dan bahkan memberikan jawaban yang sangat jelas yaitu;

1. Hidup Kudus

Hidup kudus adalah hidup yang tidak bercacat cela, hidup suci dan meninggalkan semua dosa. Hidup kudus dapat diartikan dengan “cara hidup atau suatu gaya hidup yang bebas dari dosa”. Allah telah menguduskan umat-Nya dari dosa melalui pengorbanan Tuhan Yesus. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang telah menerima pengorbanan Tuhan Yesus dituntut untuk hidup kudus. Orang Yakobus telah memberikan nasehat untuk menguduskan diri yaitu : *“Tahirkanlah tanganmu, hai kamu orang-orang berdosa! dan sucikanlah hatimu, hai kamu yang mendua hati!(ayat 8b)”*. Nasehat tersebut bukan berarti hanya tangan dan hati yang harus disucikan, tetapi seluruh perbuatan, pikiran, sikap, sifat dan keinginan harus disucikan. Penundukan diri dengan cara hidup kudus yang dimaksudkan adalah menjaga tubuh dari perbuatan dosa. Hal ini tidak dapat dilakukan dengan mudah, karena tantangan atau rintangan akan menggoda dan mempengaruhi. Menjaga hidup kudus berarti menghargai kasih karunia yang telah dianugerahkan Allah. Menjaga hidup kudus dapat dilakukan dengan mendekatkan diri kepada Allah yaitu melalui merenungkan firman Allah, berdoa sesuai dengan kehendak Allah, beribadah dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat rohani. Dengan tindakan yang demikian maka pikiran dan keinginan duniawi atau keinginan daging dapat dikendalikan, dapat terkontrol dengan baik, karena kehidupannya selalu diwarnai dengan merenungkan Firman Tuhan setiap hari.

2. Mentaati firman Tuhan

Taat kepada Allah berarti melakukan perintah-perintah dan ketetapan Allah. Yakobus memberikan nasehat-nasehat untuk menyatakan ketaatan yang ditunjukkan melalui perbuatan, yaitu dengan tidak hanya menjadi pendengar firman Tuhan tetapi disertai dengan melakukan firman Tuhan (Yakobus 1:22-25; 2:10-12,21). Sikap taat yang ditunjukkan melalui tindakan melakukan firman Tuhan oleh Yakobus dituliskan tidak hanya berupa nasehat tetapi disertai dengan hal-hal yang menunjukkan perbuatan tersebut, yaitu mengunjungi orang-orang yang kesusahan dalam hal ini adalah yatim piatu dan janda, berbuat baik sebagai wujud kasih kepada sesama, berkata-kata sesuai kebenaran dengan cara mengendalikan lidah, menjadi orang ramah, pendamai, penurut dan penuh belas kasihan. Orang yang mentaati firman Allah dapat dibuktikan dengan melakukan hal-hal seperti yang telah disebutkan dalam Yakobus. Dengan demikian penundukan diri dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik merupakan wujud ketaatan terhadap firman Allah.

3. Memiliki pengendalian diri

Pengendalian diri merupakan karunia yang diberikan Allah melalui Roh Kudus. Perbuatan yang menunjukkan pengendalian diri, yaitu mengendalikan tubuh dengan cara cepat mendengar dan lambat dalam berkata-kata, mengendalikan hati dan pikiran terhadap keinginan-keinginan duniawi. Dari contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa apabila pengendalian diri dapat dilakukan maka akan terbebas dari hukuman, kesalahan, sengketa, perselisihan dan kejahatan. Pengendalian diri dapat ditunjukkan melalui gaya hidup yang sederhana, mengendalikan amarah, mengendalikan hawa nafsu. Pengendalian diri yang dilakukan akan menghasilkan kehidupan yang damai, teratur, tidak terjadi iri hati dan kebencian. Dengan demikian pengendalian diri sangat penting dalam penundukan diri kepada Allah. Orang Kristen harus dapat mengendalikan diri dengan baik, bagaimana harus mengatur emosi yang sering kali tidak terkontrol, bagaimana harus bersikap ketika diperhadapkan kepada situasi hidup dan pilihan yang sulit, sebab penundukan diri kepada Allah sebagai bukti ketaatan kita kepada Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus.

Daftar Pustaka

Ayub Abner Martinus, *Hidup dan Taat dalam Tuhan*, Yogyakarta, Yayasan Andi 2005

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2008.

Ensiklopedi *Alkitab masa kini* jilid 1.

Gunning, DS.J.J, *Tafsiran Alkitab Surat Yakobus*, Jakarta, PT BPK Gunung Mulia, 2009.

Salam Rudy dan Hengky H, *Mati Bersama Daging dan Hidup Menurut Roh*, Yogyakarta, Yayasan ANDI, 2004.

Tong Stephen, *Eksposisi Surat Yakobus, Gereja Reformed Injili Indonesia*.

Widjana, Doreen, *Surat Yakobus-Kupasan Firman Tuhan*, Bandung, Lembaga Literatur Yayasan Baptisan Indonesia, 2004.

**NARASI NAOMI TERHADAP RUT
DALAM HUBUNGANNYA SEBAGAI MERTUA DAN MENANTU
(EKSPOSISI KITAB RUT 3:1-18)**

Oleh :

Handri Stifen Geradus

Mahasiswa Program Pasca Sarjana S2 STT "IKAT" (andigeradus@yahoo.com)

Alfinny Jemie Runtunuwu,

Mahasiswa Program Pasca Sarjana S2 STT "IKAT"

(piny195029@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan penjelasan bagaimana seharusnya hubungan antara mertua dengan menantu berdasarkan kisah mertua dan menantu yang tertulis dalam Alkitab. Untuk mengetahui apa dan bagaimana peran Naomi sebagai mertua bagi kehidupan menantunya Rut. Bagaimana perilaku/sikap Rut sebagai menantu terhadap mertuanya ditengah kehidupan yang sukar pada masa itu. Secara khusus, tujuan penulis menyusun artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman yang benar berdasarkan contoh dalam kitab Rut kepada keluarga-keluarga kristen bagaimana seharusnya hubungan antara mertua perempuan dengan menantu perempuan yang pada umumnya sering terjadi konflik. Diharapkan tulisan ini dapat membawa inspirasi baru untuk kaum perempuan kristiani di segala usia.

Kata kunci : Mertua, Menantu

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari beberapa atau banyak anggota yang didalamnya terjadi interaksi dan interelasi serta membangun keakraban satu dengan yang lainnya. Keluarga yang harmonis adalah cerminan hati yang dipenuhi kasih sayang, apakah itu antara suami-isteri, orangtua dan anak, mertua dan menantu dan sebagainya. Sebelum seseorang berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungan masyarakat, ia terlebih dahulu menjalin hubungan dengan orang-orang yang berada dilingkup

terdekatnya, yaitu keluarga. Untuk itu diharapkan keluarga menjadi tempat dimana seseorang dididik, dibina dan diajar sedemikian rupa untuk mempersiapkan suatu pribadi yang siap bergaul dan bersosialisasi di kalangan yang lebih luas lagi. Untuk semuanya ini diperlukan suatu peranan dari anggota keluarga lain yang lebih berpengalaman dan lebih dewasa untuk membina anggota keluarga yang lain yang lebih muda. Biasanya didikan atau pengajaran yang dimaksud di atas akan lebih berpengaruh ketika hubungan antar anggota keluarga itu terjalin baik dan harmonis. Namun dalam realita kehidupan manusia saat ini, ada begitu banyak kasus yang bisa ditemukan dalam kehidupan antar anggota keluarga. Tidak sedikit keluarga yang hancur atau paling kurang tidak adanya keharmonisan dalam hubungan keluarga oleh karena hubungan anggota keluarga yang retak hanya oleh karena perbedaan. Apakah itu perbedaan pandangan, keluarga yang berlatar belakang berbeda suku, budaya, status sosial maupun perbedaan prinsip hidup.

Biasanya yang paling cepat untuk mendapat masalah adalah dari mertua dan menantu dan lebih spesifik lagi mertua perempuan dan menantu perempuan. Tidak jarang ditemukan keluarga-keluarga yang tidak harmonis oleh karena hubungan mertua dan menantu yang tidak baik atau buruk sama sekali. Ada yang sudah berani berkelahi dengan ibu mertua, mengeluarkan kata-kata kotor (memaki mertua – begitu sebaliknya). Jangankan hal seperti itu, hal kecil seperti “merasa tersaingi” bisa menjadi perkara besar dalam hubungan mertua dan menantu. Tidak ada keteladanan yang diberikan mertua kepada menantu sebagai orang tua kepada anak sendiri, yang seharusnya teladan dari seorang perempuan yang lebih lama dalam hidup pernikahan, seorang yang harusnya sudah lebih bijak dalam kehidupan berkeluarga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan untuk membuat artikel ini adalah metode penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu dengan menggunakan sumber-sumber tertulis seperti Alkitab, buku-buku yang ada kaitannya dengan judul artikel ini, atau sumber-sumber lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan.

KAJIAN TEORI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi baru, terbitan Pustaka Phoenix Jakarta, cetakan kedua 2007, Mertua adalah *orang tua istri atau suami*. Sedangkan menurut Wikipedia Ensiklopedia Bebas, Mertua adalah *sebutan dalam hubungan/sistem kekerabatan yang merujuk pada orang tua istri atau suami*. Selain merujuk pada ayah mertua dan ibu mertua juga dapat merujuk pada kakek atau nenek mertua. Lawan dari kata mertua adalah menantu. Jadi mertua itu adalah orang tua suami atau istri yang sudah menjadi orang tua sendiri ketika sah menikah dengan pasangan kita.

Berdasarkan arti kata dalam Kamus Besar bahasa Indonesia terbitan Pustaka Phoenix Jakarta, cetakan kedua 2007, Menantu adalah *istri atau suami dari anak*. Dalam Wikipedia Ensiklopedia Bebas Menantu adalah *sebutan dalam hubungan / sistem kekerabatan yang merujuk pada istri atau suami dari anak*. Istri dari anak laki-laki disebut menantu perempuan, sedangkan istri dari anak perempuan disebut menantu laki-laki. Jadi, menantu adalah pasangan anak laki-laki atau perempuan yang sudah menjadi anak sendiri ketika dia sah menikah dengan anak kita.

Prinsip Praktis Hubungan Mertua-Menantu

Dalam materi seminar Yakub Tri Handoko, M.Th “Antara Mertua dan Menantu” pada 20 April 2007 (www.gkri-eksodus.org) ada beberapa prinsip praktis hubungan mertua dan menantu berdasarkan Alkitab yang dapat penulis uraikan, yaitu :

1. Ketika seseorang menikah, ia telah berganti prioritas dan komitmen hidup. Dia harus lebih dekat dan mengutamakan pasangannya daripada orang tuanya (Kej 2:24).
2. Kedekatan suami-istri tersebut membawa implikasi penerimaan mertua sebagai orang tua sendiri. Mertua berada dalam posisi yang sejajar dengan orang tua kandung.
3. Dari sisi mertua dan orang tua, mereka harus belajar untuk menyadari perubahan status dan komitmen dari anak-anak mereka. Kesadaran ini dibuktikan dengan cara tidak terlalu intervensi terhadap keluarga baru yang terbentuk.

4. Kedekatan suami-istri tidak berarti seseorang boleh melepaskan diri dari tanggung-jawab melindungi dan merawat orang tua. Hukum perkawinan dalam Alkitab tidak meniadakan hukum ketaatan dan penghormatan kepada orang tua.

Dinamika Kehidupan Mertua dan Menantu

Berbicara soal kehidupan mertua dan menantu, pada umumnya menjadi suatu hal yang sulit untuk dipahami. Sebenarnya bukan karena hubungannya tidak bisa dipahami tetapi kepribadian mertua dengan menantu itulah yang menjadikan hubungan itu menjadi rumit. Ada banyak hal yang membuat hubungan itu menjadi tidak harmonis. Mungkin tidak semua orang yang mengalami hal itu, tapi kebanyakan pria dan wanita yang baru menikah atau baru masuk kedalam keluarga baru pasti mengalaminya. Bukan cuma orang Indonesia yang mengalaminya, dimana-mana di belahan bumi ini rata-rata mengalaminya.

Hubungan mertua dan menantu yang sangat alot adalah mertua perempuan dan menantu perempuan. Oleh karena banyak ketidak-cocokan antara keduanya. Hubungan mertua-menantu sering digambarkan seperti kucing dan tikus yang tidak pernah akur, meski ada juga yang hubungannya baik-baik saja bahkan terlampau baik dan akrab lebih dari hubungan ibu dan putri kandung. Apa sebenarnya konflik dalam hubungan ini yang mendatangkan disharmonis antara mertua dan menantu? Secara umum ada beberapa hal yang mengakibatkan hubungan mertua-menantu tidak harmonis, antara lain :

- Perbedaan; ini merupakan pemicu yang paling berbahaya. Menurut buku Mertua Vs Menantu karangan Hendra Sipayung halaman 99. Perbedaan usia atau tahap perkembangan hubungan mertua-menantu merupakan hubungan antar-generasi, dimana terdapat perbedaan usia yang cukup signifikan diantara keduanya. Menantu yang usianya lebih muda sedang dalam tahap perkembangan dengan membangun kemandiriannya bersama suaminya. Sedangkan ibu mertua berada pada tahap perkembangan yang berbeda, dimana ia seringkali ingin sharing mengenai pengalamannya di masa lalu pada menantu perempuannya. Berdasarkan tahap perkembangan ini, tidak mengherankan bila terjadi

ketegangan diantara mereka. Di satu sisi menantu ingin mandiri dan membentuk identitas dirinya, di sisi lain mertua berusaha memiliki pengaruh atas menantunya.

Perbedaan zaman antara mertua dan menantu mengakibatkan perbedaan cara pandang antara keduanya. Mertua memegang prinsip-prinsip yang ada dizamannya dulu yang mungkin masih bersifat takhayul tetapi menantu terlepas dari semua itu dan mengikuti era modernisasi yang berdasarkan logika manusia atau dasar keagamaan.

Begitupun Latar belakang budaya yang berbeda. Masalah juga dapat muncul karena perbedaan latar belakang antara mertua dan menantu, misalnya perbedaan tingkat pendidikan, suku, agama, dan lain-lain. Perbedaan latar belakang ini berpotensi memunculkan perbedaan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memicu timbulnya konflik. Misalnya cara bicara menantu yang menurut menantu biasa saja tetapi bagi mertua terasa keras, sehingga timbul anggapan bahwa menantu tak sopan. Sementara menantu merasa sudah berusaha bersikap sopan. Yang terjadi adalah, budaya asal menantu memang membiasakannya berbicara dengan nada keras, sementara mertua sebaliknya. Akibatnya, mertua menangkap lain. Begitu juga dengan perbedaan prinsip, pendapat, gaya hidup dan kemauan. Apabila tidak segera dicari titik temu, maka akan mengakibatkan konflik antar keduanya.

Perbedaan antara harapan dan kenyataan Sebuah penelitian menunjukkan bahwa saat seseorang memasuki hubungan mertua–menantu, ia memiliki beberapa harapan, yaitu : (1) meneruskan kehidupan bahagia dalam keluarga dengan memperluas keluarga serta mengikutsertakan menantu atau mertua di dalamnya, (2) menemukan cinta dan perhatian dimana hal ini mungkin tidak ia dapatkan dari keluarga asalnya, (3) meningkatkan status sosial dan mendapatkan dukungan finansial. Perbedaan antara harapan tersebut dan kenyataan dapat menimbulkan kekecewaan. Untuk beberapa orang, kekecewaan ini sungguh menjadi sesuatu yang menyakitkan. Akibatnya hubungan mertua

dengan menantu yang menjadi renggang dan terjadi disharmonis antara keduanya.

- Komunikasi yang tidak berjalan mulus. Biasanya salah satu pihak memendam ketidakcocokan mengenai sikap, kelakuan, atau hal apapun dan baru dilampiaskan setelah lama menggunung. Belum lagi kecenderungan perempuan untuk mengungkit-ungkit masalah lama, sehingga komunikasi antara kedua pihak bagaikan benang kusut.

Kitab Rut

Secara historis kitab ini menguraikan berbagai peristiwa dalam kehidupan suatu keluarga Israel pada zaman para hakim (1:1). Secara geografis, latar belakang 18 ayat pertama kitab ini adalah di tanah Moab (di sebelah Timur Laut Mati) dan sisa cerita kitab ini terjadi di dekat Betlehem di tanah Yudea. Secara liturgis kitab ini menjadi salah satu dari lima gulungan dari bagian ketiga Alkitab Ibrani, yaitu Hagiographa “Tulisan-Tulisan Kudus”. Tiap-tiap tulisan ini dibacakan didepan umum pada waktu panen yaitu pada waktu Hari Raya Panen / Pentakosta.(Alkitab Penuntun, terbitan Gandum Mas, 2000).

Penulis kitab ini tidak pernah dituliskan dalam kitab ini, meskipun dalam tradisi Yahudi (Talmud) menyebutkan bahwa Samuel yang menulis kitab ini.

Kitab Rut ditulis untuk menguraikan bagaimana melalui kisah yang berkorban dan pelaksanaan hukum Allah yang benar, seorang perempuan muda Moab yang saleh menjadi buyut raja Israel (Daud) 4:17 (***Dr. J. Blommendaal Pengantar kepada perjanjian Lama, BPK. Hal.156***). Kitab ini juga bertujuan untuk menjelaskan bahwa yang maksud dilarang menikah dengan orang asing bagi Israel adalah perkawinan dengan orang yang tidak seiman. Selain itu juga memberikan penjelasan bahwa ditengah-tengah kehidupan yang tak bermoral (pada masa Hakim-hakim) masih ada umat yang tersisa yang hidup dengan baik (***Saparman, Kupasan Firman Allah Kitab Rut, terbitan Gandum Mas, 2003, hal. 9***)

PEMBAHASAN

Tokoh Utama

1. Naomi

“Naomi” memiliki arti: “menyenangkan, cantik, menggembirakan.” Naomi merupakan orang Efrata dari Betlehem Yehuda. Suaminya bernama Elimelekh. Naomi dikaruniai oleh Tuhan dua orang anak yaitu Mahlon dan Kilyon (1:2). Sedangkan menantunya bernama Orpa dan Rut. Keluarga Naomi pada waktu itu diperhadapkan dengan sebuah persoalan, dimana pada waktu itu daerahnya yaitu Betlehem, sedang terjadi kelaparan. Kelaparan ini ada kemungkinan disebabkan oleh adanya kekacauan pada zaman para Hakim (1:1). Contohnya serbuan bangsa Midian pada zaman Gideon sangat merusak hasil bumi dan ternak (Hakim-hakim 6:3-5). Dengan adanya bencana kelaparan yang terjadi di Betlehem ini, akhirnya Naomi bersama dengan suaminya: Elimelekh dan anak-anaknya: Mahlon dan Kilyon, memutuskan untuk pergi ke daerah Moab yang merupakan penduduk asing. Di Moab, makanan atau roti berlimpah-limpah. Mereka tidak kelaparan. Tetapi Naomi mengalami pelajaran kehidupan yang pahit dan berat. Suaminya meninggal dan 2 anaknya juga meninggal, setelah 10 tahun pernikahan mereka dengan perempuan Moab. Naomi kini hanya tinggal dengan kedua menantunya. Bagi Naomi, segala yang terjadi menjadi kepahitan yang mendalam bagi hidupnya. Dia menyebut dirinya “mara” yang artinya pahit, karena dia merasa hidupnya hanya dipenuhi dengan kepahitan demi kepahitan(1:20). Dengan adanya masalah seperti kelaparan, hidup dinegeri orang asing yang tidak takut akan Tuhan dan suami serta anak-anaknya telah meninggal, maka Naomi sebagai ibu rumah tangga harus menghidupi kehidupannya dan kedua menantunya yaitu Orpa dan Rut. Dalam pergumulannya di hadapan Tuhan, Naomi mengambil keputusan untuk kembali ke Bethlehem. Sebagai seorang pejuang kehidupan, Naomi tidak egois. Ia membebaskan kedua menantunya: Orpa dan Rut, untuk kembali kepada orang tua mereka masing-masing. Naomi ingin kedua menantunya bisa menikah lagi dan memiliki keturunan (1:8-13).

2. Rut

Rut adalah seorang wanita Moab yang menikah dengan seorang laki-laki Israel (1:4). Rut hidup pada zaman hakim-hakim memerintah atas bangsa Israel, setelah kematian Yosua dan sebelum adanya raja di Israel, yaitu 2 abad setelah perang antara Moab dan Israel yang pertama dan 80 tahun sebelum perang kedua, jadi diperkirakan sekitar abad ke-11 SM. Moab adalah suku yang lahir dari hubungan seks antara Lot dengan kedua anak putrinya. Yang satu melahirkan suku Moab dan yang satu melahirkan suku Amon. Berarti Rut berasal dari latar belakang orang berdosa. Suku Moab adalah penyembah berhala dewa Molok, yaitu dewa yang meminta korban darah anak bayi. Dalam ritual keagamaan mereka, para imam dewa Molok melakukan hubungan seks masal (*orgy*) bersama pelacur bakti atau wanita yang dengan suka rela menyerahkan tubuhnya sebagai alat persembahan kepada dewa mereka.

Rut diambil menjadi istri oleh Mahlon, salah seorang putra Elimelek dan Naomi. Elimelek, seorang Efrata dari suku Yehuda, membawa keluarganya pindah dari Betlehem, Yudea, ke tanah Moab, sewaktu ada kelaparan di tanah Israel. Mengenai Rut, dia juga adalah seorang perempuan yang ramah, sopan dan rajin dalam pekerjaan.

Sekilas kisah hidup Naomi dan Rut

Naomi adalah seorang wanita Israel. Dia dan suaminya bersama kedua putranya telah pindah ke negeri Moab pada waktu hampir tidak ada makanan di Israel. Pada suatu hari suami Naomi meninggal. Beberapa waktu kemudian putra-putra Naomi menikah dengan dua gadis Moab yang bernama Rut dan Orpa. Tetapi setelah 10 tahun berlalu, kedua putra Naomi meninggal. Betapa sedihnya Naomi dan kedua putri itu!

Pada suatu hari Naomi memutuskan untuk membuat perjalanan jauh kembali kepada bangsanya sendiri. Rut dan Orpa ingin bersama-sama dengan dia, jadi mereka ikut juga. Tetapi sesudah berjalan selama beberapa waktu, Naomi berkata kepada kedua menantunya itu, 'Pulanglah dan tinggallah dengan ibu kalian.'

Naomi memberi cium perpisahan kepada menantu-menantunya itu. Karena mereka sangat sayang kepada Naomi, mereka mulai menangis. Mereka berkata, 'Tidak! Kami akan ikut pulang kepada bangsamu.' Tetapi Naomi menjawab, 'Kamu harus kembali, anak-anakku. Adalah lebih baik jika kau tinggal di rumah.' Jadi Orpa kembali saja pulang. Namun Rut tetap tidak mau.

Naomi memandang Rut dan berkata, 'Orpa telah pergi. Kau juga pulanglah bersama dia.' Tetapi Rut menjawab, 'Janganlah memaksaku pergi! Biarkanlah aku ikut. Ke mana engkau pergi aku akan ikut, di mana engkau tinggal di sana juga aku akan tinggal. Bangsamu akan menjadi bangsaku juga, dan Allahmu juga Allahku. Di mana kau mati, di sana juga aku akan mati, dan di sanalah aku ingin dikuburkan.' Pada waktu Rut berkata begitu, Naomi tidak lagi mencoba untuk menyuruhnya pulang.

Ketika Naomi kembali ke Betlehem bersama dengan Rut untuk memulai hidup mereka disana, Di sini mereka mencari tempat tinggal dan Rut menemukan pekerjaan di ladang karena waktu itu adalah musim menuai jelai. Dia bekerja di ladang milik Boas, seorang yang kaya raya, dan kemudian Rut mengetahui bahwa Boaz adalah seorang "sanak saudaranya", yaitu keluarga dekat dari suami Naomi yang telah meninggal dunia.

Naomi mempunyai harta pusaka keluarga di Betlehem, yang ingin dituntutnya. Jadi lelaki yang akan mengawini Rut harus menebus kembali (membeli balik atau menuntut semula) pusaka keluarga Naomi. Boas mengatakan dia akan melakukan ini tetapi mula-mula sekali dia perlu menjemput saudara terdekat untuk melakukan tanggungjawab ini untuk keluarga Naomi. Dan Boas memperlihatkan kebaikannya kepada Rut. Bahkan ketika seorang keluarga dekat yang lain menolak tanggung-jawabnya untuk menikah dengan Rut supaya suaminya yang meninggal dunia menurut peraturan Alkitab bisa mendapatkan keturunan, Boas memutuskan untuk menikah dengannya. Masa ini, semua orang telahpun mengenali dan menyayangi Rut. Mereka tahu bagaimana dia menjaga ibu mertuanya dan bekerja keras, dan bahawa dia percaya dan menyembah sama seperti mereka semua. Beberapa waktu

kemudian Tuhan memberkati mereka dengan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Obed, yang kemudian menjadi ayah dari Isai, dan kakek dari raja Daud.

Peranan Naomi sebagai Mertua

Selama menjadi mertua, Naomi bukan hanya sekedar menjadi mertua yang biasa-biasa saja ketika mendampingi menantunya Rut dalam perjalanan kehidupan keluarga mereka. Sebagai perempuan yang percaya Tuhan dan memiliki kehidupan kerohanian yang cukup, Naomi menunjukkan perannya sebagai ibu terhadap menantu perempuannya itu yang sudah menjadi putrinya.

1. Memperkenalkan Allahnya kepada Rut

Rut adalah perempuan yang berlatar belakang orang yang tidak percaya Tuhan, bangsa mereka Moab adalah bangsa yang menyembah berhala. Moab adalah penyembah berhala dewa Molok, yaitu dewa yang meminta korban darah anak bayi. Jadi Rut adalah orang berdosa yang sama sekali tidak mengenal Allah.

Pada adegan Naomi yang menyuruh kedua menantunya pulang (1:8-9) dia menyebut nama Tuhan. Dalam teks, ini pertama kalinya terlihat Naomi memperkenalkan nama Tuhan kepada kedua menantunya. Bahkan berdoa kepada Tuhan bukan kepada allah bangsa Moab “Kemos”. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa selama sepuluh tahun mereka bersama sebelum kedua putranya mati, Naomi sudah memperkenalkan Allahnya kepada kedua menantunya yang tidak mengenal Allah itu. Sepertinya Naomi adalah orang yang kuat dalam hal kepercayaan, sebab meskipun lama tinggal sebagai orang asing di Moab yang notabene penyembah berhala, dia dan kaum keluarganya tidak terpengaruh untuk menyembah allah bangsa Moab. (*Saparman “Kupasan Firman Allah Kitab Rut”. Lembaga Literatur Baptis, hal. 84*). Oleh sebab itu Naomi melaksanakan perintah yang sampaikan Allah kepada Musa untuk bangsa Israel; ***“Tetapi kamu harus menaruh perkataanku ini dalam hatimu dan dalam jiwamu; kamu harus mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu. Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di***

rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun (Alkitab, LAI. 2003, Ulangan 11:18-19).

Sehingga, pada ayat 16 terlihatlah hasilnya. Selama mereka bersama Naomi tidak menyia-nyiakan waktunya bersama mereka. Terbukti pada saat Naomi berkeputusan untuk kembali ke Betlehem, kedua menantunya itu masih ingin ikut bersamanya, meskipun pada akhirnya Orpa pergi, tetapi hasil yang terlihat dari Rut adalah perkataannya pada ayat 16. Pada adegan itu Rut membuat satu komitmen bahwa dia tidak mau berpisah dengan mertuanya Naomi dan isi komitmen itu juga berisi pernyataan bahwa Allahnya Naomi adalah Allahnya juga (***Yonky Karman, hal. 12***).

Sekalipun Naomi meminta agar Rut meneladani Orpa dan sepertinya lebih pantas jika Rut tinggal bersama bangsanya, juga menurut ukuran duniawi lebih baik seorang penyembah Kamos tinggal di tempat dimana allahnya disembah, Rut tetap bersikeras untuk ikut bersama Naomi. Rut ingin terpaut serta menempuh masa depan dengan Naomi. Perjalanannya, rumahnya bahkan kepercayaannya (***David Atkinson, seri pemahaman dan penerapan amanat Alkitab masa kini "Rut", penerbit Yayasan Komunikasi Bina Kasih, hal. 69***).

Dia rela meninggalkan orang tuanya dan sanak saudaranya di Moab dan ikut bersama dengan mertuanya yang sudah dianggap sebagai ibunya sendiri. Disini klimaks dari pengajaran Naomi terhadap Rut dan dari pernyataan Rut itu dapat dikatakan bahwa Naomi berhasil memperkenalkan Allahnya kepada menantunya itu. Rut tidak lagi ingin melayani Kemos, tetapi telah memutuskan untuk mempertaruhkan kesetiaannya kepada Allah Israel yang dikenalnya melalui hidup dan kesaksian suami dan mertuanya.

2. Mengarahkan Rut dalam Pekerjaan

Pada saat situasi kehidupan yang terhimpit dengan kemiskinan, Rut berinisiatif untuk mencari pekerjaan demi memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mertuanya. Pada saat itu, di Betlehem sedang musim menuai jelai. Sebagai menantu yang setia dan benar-benar mengasihi mertuanya, dia ingin bekerja dan menafkahi kehidupan mereka. Saat itu

umur Naomi sudah tua ***“Pulanglah anak-anakku, pergilah, sebab aku sudah terlalu tua untuk bersuami....” (1:12a).***

Sebagai menantu yang baik, Rut tidak mau mengambil keputusan sendiri, sehingga dia memohon kepada Naomi untuk membiarkan dia ke ladang. ***“Maka Rut, perempuan Moab itu, berkata kepada Naomi: “Biarkanlah aku pergi ke ladang memungut bulir-bulir jelai di belakang orang yang murah hati kepadaku.” Dan sahut Naomi kepadanya: “Pergilah, anakku (2:2).*** Naomipun mengizinkan manantunya itu pergi ke ladang untuk bekerja.

Setelah kembali dari ladang, Rut menceritakan apa yang dia alami di ladang kepada mertuanya itu. Pada ayat 22 Naomi menyarankan Rut untuk tetap bersama dengan pengerja perempuan. Saran ini bermakna bahwa Naomi begitu peduli dengan manantunya dan pekerjaan manantunya itu. Naomi juga lebih meyakinkan manantunya agar dia menerima tawaran yang diberikan pemilik ladang itu untuk tetap bekerja di ladangnya. Dia mengarahkan Rut dalam pekerjaannya dan Rut melakukan seperti yang Naomi katakan.

3. Mengarahkan Rut mengenal Boas

Secara tidak sengaja dan tidak direncanakan Rut bekerja di ladang seseorang yang masih punya hubungan dengan mereka yaitu Boas. Boas adalah sanak Elimelek atau anggota keluarga Elimelek. Pada ayat ke 20b Naomi memperkenalkan Boas kepada Rut bahwa dia adalah kerabat mereka dan seorang yang wajib menebus mereka. Sehingga pada pasal 3 Naomi mulai mengarahkan manantunya untuk lebih dekat lagi dengan Boas.

Naomi memperhatikan masa depan Rut dengan mendorongnya untuk lebih dekat dengan Boas dan mendorongnya untuk berumah tangga lagi dan menjodohkan Rut dengan Boas. Untuk itu Naomi memberi petunjuk kepada Rut apa saja yang harus dilakukan Rut. Jika soal pekerjaan Rut yang berinisiatif, maka dalam hal jodoh Naomilah yang berinisiatif. Dulu ketika Naomi membujuk kedua manantunya pulang, ia menyinggung perlunya mereka bersuami lagi dan untuk itu dirinya tak bisa diharapkan. Akan tetapi kini Naomi berani mencarikan jodoh untuk Rut. Sebab perhatian khusus Boas terhadap Rut menyisakan pertanyaan dalam hati Naomi tentang kemungkinan membawa hubungan itu ke tingkat permanen, untuk itu calon

yang diusulkan Naomi untuk Rut adalah Boas yang sudah dikenal baik oleh Rut (*Yonky Karman, Kitab Rut, terbitan BPK, hal. 40*).

Naomi menyuruh Rut pergi ke tempat pengirikan menemui Boas disana. Boas berada di tempat pengirikan mungkin untuk menjaga panen yang saiap dibawa masuk kesana. Tampaknya Naomi tahu gerak-gerik dan kebiasaan Boas di tempat itu. Naomi memberi instruksi detail tentang bagaimana mendekati Boas, namun tidak sedikitpun Rut diperingatkan tentang keamanannya. Sepertinya apa yang akan terjadi terjadilah, yang penting Rut bisa menikah dengan Boas.

Seluk – Beluk Penebusan Milik Pusaka Elimelek

Milik pusaka Elimelek terdengar pada saat Boas sedang mengurus perkara penebusan di pintu gerbang (4:3) dan hendak dijual oleh Naomi. Tetapi mengenai tanah ini, ada yang mengatakan bahwa sudah disita ketika mereka berada di Moab. Ada yang mengatakan bahwa tanah ini digadaikan kepada orang lain. Ada juga yang mengatakan bahwa tanah ini sudah dijual sebelum mereka pindah ke Moab. Tetapi pada pasal 4 dikatakan bahwa tanah itu hendak dijual Naomi, berarti tanah itu masih berada dalam kekuasaan Naomi. Tanah itu hendak dijual, namun menurut undang-undang, milik pusaka harus jatuh ketangan kerabat yaitu kaum yang wajib menebus "Goel" (Imamat 25:25). Saat itu Boas bersedia untuk menebus karena dia termasuk kaum yang wajib menebus. Tetapi masih ada penebus lain yang lebih dekat daripada Boas. Penebus pertama itu bersedia menebus, tapi pada akhirnya dia tidak bersedia menebus karena Boas mengatakan bahwa yang menebus itu mempunyai kewajiban ganda, yaitu menebus milik pusaka "Goel" dan kewajiban yang disebut dengan Levirat (perkawinan ipar). Perkawinan Levirat itu bertujuan untuk meneruskan nama orang yang sudah meninggal supaya tidak hilang diantara keturunan bangsa Israel (Ulangan 25:5-6). Sehingga Boas menebus ladang yang hendak dijual Naomi serta mengambil istri Mahlon menjadi istrinya untuk menegakkan nama Mahlon diatas milik pusaka yang ditebus Boas dari Naomi.

Eksposisi kitab Rut 3:1-18

1. Usul Naomi kepada Rut untuk Menikah Kembali (1-2)

Disini Naomi mulai memikirkan masa depan menantunya dengan mengambil prakarsa untuk menjodohkan Rut dengan sanaknya Boas. Dia mempunyai ide untuk mencarikan perlindungan bagi Rut. Diawali dengan pertanyaan yang juga berisikan tawarannya untuk mencarikan pelindung bagi anaknya itu supaya dia berbahagia: *“Anakku, apakah tidak ada baiknya jika aku mencari tempat perlindungan bagimu supaya engkau berbahagia?”* (3:1b). Dalam bahasa Ibrani בְּתִי, אֲבַקְשֶׁה לְךָ -א מְנוחָלָה : halo’ ‘abaqqěš’-lak manoah “aku harus mengupayakan tumpuan hidup bagimu”. Partikel halo’ disini bernuansa penegas. Sedangkan kata Manoah dipakai dalam arti “tumpuan”. Disini Manoah dipakai dalam konteks berumah tangga. Manoah juga bisa berarti “tempat perlindungan atau ketentraman”, jenis kata noun masculin, asal katanya נָחַ “nuwakh” jenis kata verb/kata kerja yang berarti “melindungi” (**Catatan Sabda, Rut 3:1 bahasa Ibrani. Strong Number**). Jadi dapat dikatakan bahwa Naomi ingin mencarikan seseorang yang bisa menjadi tempat perlindungan bagi Rut dan memberikan ketentraman kepada Rut, dengan kata lain “suami”. Kalau dalam New King James Version diterjemahkan dengan “Security” yang berarti “perlindungan atau keamanan”. Dalam Alkitab Bahasa Sehari-hari kalimat pertanyaan Naomi ini diterjemahkan: *“Saya harus berusaha supaya engkau dapat berumah tangga lagi dan berbahagia”*. Jadi jelas bahwa Naomi ingin mencarikan suami untuk Rut supaya dia berbahagia. Adapun nama yang dia sarankan Naomi adalah Boas. Boas adalah sanak mereka yang adalah kaum yang berhak untuk menebus mereka (meskipun masih ada sanak yang lebih berhak dari Boas). Penebus disini adalah keluarga dekat yang berhak membebaskan kerabatnya dari kemalangan. Dalam bahasa Ibrani disebut ga’al atau go’el yang dalam keseluruhan kitab Rut diartikan sebagai *Penebus*.

Naomi memberikan petunjuk kepada Rut bagaimana dia harus mempersiapkan dirinya sebelum bertemu dengan Boas. Pada ayat 5 Rut mengatakan bahwa dia akan melakukan semua yang mertuanya katakan. Rut mengetahui betapa pentingnya warisan suami dan pewaris laki-laki pada waktu itu, betapa pentingnya warisan Elimelek dan Mahlon bagi Naomi. Rut menyadari

bahwa kini dia adalah bagian dari keluarga Naomi dan bersedia mengambil bagian dalam pernikahan adat Levirat (bahasa latin *levir* berarti ipar laki-laki). **H. Van Den Bring, Tafsiran Rut dan Ester, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979). Hal 16**

2. Pelaksanaan dan Respon Boas (6-15)

Dalam pelaksanaan perintah atau petunjuk dari Naomi. Rut menaati nasehat Naomi, yaitu hanya tidur di sisi kaki Boas. Pada ayat 7 ada kata גלה : galah bentuk kata kerja yang berarti “menyingkapkan”, dalam King James Version “uncovered his feet” yang berarti menemukan kakinya, dalam Alkitab Sehari-hari diterjemahkan dengan “membuka selimut Boas”. Kemudian ada kata שכב : shakab, kata kerja yang berarti tidur atau berbaring. Verba shakab sering muncul dalam konteks seorang pria tidur dengan seorang perempuan dalam arti hubungan seksual suami-istri dan biasanya diikuti preposisi ‘im atau ‘et. Disini shakab berdiri sendiri dan tidak berarti dalam konteks suami-istri. Berada di kaki seseorang bisa berarti mengikutinya (bd. Kel. 11: 8). Dalam NKJV diterjemahkan dengan “lay down” = berbaring. Dalam Alkitab BIS diterjemahkan = “berbaring dekat kakinya”. Jadi Rut memang hanya berbaring di dekat kakinya Boas tanpa ada hubungan badan yang terjadi antara mereka berdua.

Pada saat Boas terbangun, dan sadar bahwa ada seorang perempuan di sampingnya. Kemudian ia bertanya dan Rut menjawab bahwa itu adalah dirinya (Rut). Pada kalimat pengakuannya itu, ada kata פָּרַשׁ כַּנָּף : Paras kanaph = Paras adalah kata kerja yang berarti membentangkan dan kanaph kata benda yang berarti jubah, dan diikuti preposisi ‘al = symbol menikahi perempuan. Jadi Rut meminta Boas melindunginya, namun kasus Rut ini terkait dengan pernikahan, sebab status pernikahan bagi Rut membuatnya merasa terlindungi. Pada ayat 9 Rut mengatakan bahwa Boas adalah kaum yang wajib menebus mereka. Sesuai dengan adat bangsa Israel pada saat itu, Boas adalah “goel” yaitu kerabat dekat yang bertindak sebagai penebus orang atau harta benda (David Atkinson, Seri Pemahaman Kitab Rut, terbitan YKBK 2000, hal. 122). Goel bertugas untuk mencegah milik pusaka keluarganya hilang atau jatuh ke tangan orang lain. Penebus disini adalah keluarga dekat yang berhak

membebaskan kerabatnya dari kemalangan. Dalam teks ini, hanya berurusan dengan tugas sang Goel untuk menebus ladang yang akan dijual Naomi. Kewajiban penebus ini sebenarnya menebus tanah yang akan dijual Naomi serta mengawini Naomi. Tetapi Naomi merasa tidak pantas lagi untuk menikah, sehingga dia ingin penebus itu juga mengambil Rut sebagai istri agar kelak bisa melahirkan keturunan yang dapat meneruskan benih Mahlon yang sudah meninggal. Sehingga maksud kedatangan Rut ke tempat itu adalah untuk meminta Boas menebus mereka sekaligus menikahinya.

Respon Boas terhadap Rut sangat baik. Sebelum dia menjawab permintaan Rut, dia terlebih dahulu memuji Rut. Pada ayat 10 ada kalimat מִן־יְהִיטַבְתְּ הָאֲחֵרוֹן מִן־הַיָּשׁוֹן “heytabt hasdek ha’aharon min-hari’son” = kasih yang kautunjukkan lebih dari yang sebelumnya. Kasih Rut yang pertama ia tunjukkan ketika ia meninggalkan orangtua dan tanah kelahirannya untuk ikut dengan Naomi (2:11) dan kebaikan yang selanjutnya merupakan kelanjutan dari kebaikan pertama yaitu mau menikah dengan pria pilihan Naomi dan bertindak sebagai anak kandung Naomi.

“Rut bersedia melakukan itu untuk masa depan mertuanya. Jika ia menikah dengan orang yang diluar lingkungan kaum keluarga Elimelek, pria itu belum tentu memperhatikan Naomi dimasa tuanya, sebab tidak ada hubungan solidaritas kekeluargaan” (Yongky Karman, Kitab Rut, BPK 2011, hal. 47)

Pada ayat 11b Boas juga mengatakan אֵשֶׁת חַיִּיל: “ešet hayil” = perempuan yang baik. Sebelumnya ada כָּל־שַׁעַר עֲמִי “kol-sa’ar ‘ammi. Kata sa’ar berarti pintu gerbang dalam bahasa Ibrani. Dalam kitab Amsal, perbuatan-perbuatan eset hayil dipuji di pintu gerbang. Hubungan eset hayil dan sa’ar terulang pada pujian Boas kepada Rut. Tetapi dalam kitab Rut pujian itu datangnya dari orang-orang di kota itu. kata ini bisa menggambarkan “istri yang cakap” dalam Amsal 31:10.

Dalam kanon Ibrani, kitab Rut persis sesudah kitab Amsal. Urutan kanonis itu memberi efek semantik ‘eset hayil dalam kitab Rut. Rut adalah personifikasi istri idaman yang dibicarakan dalam kitab Amsal. Berdasarkan intertekstualitas ‘eset hayil, Rut tampaknya dipuji karena ia

cakap dalam banyak hal. Ia seorang perempuan yang baik dan sungguh beruntung siapa saja yang mempersuntingnya. (Yonky Karman, Kitab Rut. BPK.2011, hal. 48). Untuk menjawab permintaan Rut, Boas mengakui bahwa ia memang salah seorang yang wajib menebus, tetapi ia bukanlah satu-satunya. Karena masih ada yang lebih dekat lagi daripada dia. Dengan kata lain, kewajiban Boas menebus mereka tergantung kepada apa yang dikatakan penebus lain itu. Boas ingin bertanggungjawab sebagai penebus tetapi haruslah menurut aturan yang ada. Berdasarkan buku tafsiran kitab Rut, terlihat Boas memang sungguh-sungguh yaitu dari kata : “Demi Tuhan yang hidup”. Berarti dia mengundang Tuhan yang hidup untuk menjadi saksi atas tindakan yang dia lakukan. Jaminan Boas terhadap Rut bahwa ia akan melakukan permintaan Rut serta permintaan Boas kepada Rut supaya merasa tenang dan diulangi dengan permintaan supaya Rut tetap berbaring di tempatnya sampai pagi. Kesimpulannya adalah Rut menaati nasehat Boas dan Rut bangun pagi sesuai nasehat Boas dan kedatangan Rut tidak diketahui banyak orang.

3. Laporan Rut tentang Kejadian di Pengirikan

Setelah melakukan apa yang diperintahkan Naomi, Rut pulang ke rumah Naomi. Pada saat Rut tiba di rumah, Naomi bertanya kepada Rut “bagaimana anakku?”. Dalam tafsiran kitab Rut dikatakan pertanyaan Naomi ini disertai ketegangan, itu dapat dilihat dari waktu bertanya. Dalam terjemahan King James Version “So when she came = jadi ketika dia datang”. Kata *when* dalam bahasa Inggris diartikan “*ketika*” dalam bahasa Indonesia. Dalam artikata.com “ketika” adalah kata benda yang menunjukkan waktu yang bersamaan atau kata penghubung yang menandai waktu yang bersamaan. Jadi bisa disimpulkan bahwa Naomi bertanya kepada Rut pada saat Rut datang ke rumah. Menurut tafsiran beberapa ahli, pertanyaan Naomi dengan kedatangan Rut tidak ada selang waktunya. Naomi benar-benar tegang sebab semua yang dilakukan Rut adalah ide Naomi, sehingga ia ingin cepat-cepat mengetahui hasilnya. Dalam terjemahan baru pertanyaan Naomi adalah “bagaimana anakku?” dalam Alkitab BIS : “Bagaimana jadinya, nak?”.

Sedangkan dalam New King James Version diterjemahkan berbeda sekali dengan Alkitab terjemahan baru ataupun BIS, yaitu "Is that you, my daughter ? = apakah itu kamu, anakku?". Pertanyaan ini menambahkan keterangan soal waktu Naomi bertanya. Berarti sebelum Naomi melihat Rut, dia sudah bertanya. Dari pertanyaan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Naomi dipenuhi ketegangan dan dia tidak sabar lagi mengetahui hasil dari idenya tersebut berhasil atau tidak. Rut pun menceritakan semua yang terjadi antara dia dengan Boas di pengirikan itu.

Setelah mendengar semua yang diceritakan Rut, Naomi menasehati Rut supaya Rut menunggu dan dengan kata lain tidak ada usaha lain lagi yang harus dilakukan Rut. Yang harus dilakukan hanyalah menunggu sampai Boas menyelesaikan masalah tersebut. Sekali lagi Naomi mengatur anaknya itu. Dalam kalimat nasehat itu pada Alkitab terjemahan baru dituliskan "duduk", dalam bahasa aslinya ditulis נפל = naphal yang diterjemahkan kedalam bahasa Inggris "to fall porstrate" dalam bahasa Indonesia "jatuh bersujud". Dalam Bible in Hebrew dituliskan שְׁבִי יְבִתָּ = sebi bitti yang artinya "tunggu saja". Yang Naomi maksudkan itu bukanlah duduk secara harafiah tetapi maksudnya adalah menunggu dengan pengharapan.

KESIMPULAN

Kisah menarik yang menceritakan cinta seorang menantu yang begitu kuat terhadap mertuanya bisa menjadi pelajaran baik dalam kehidupan sebagai orang Kristen. Jika melihat secara umum dalam cerita kitab ini, aplikasi yang paling bermakna yang bisa kita teladani dari Rut dan Naomi adalah mengenai "kesukuan". Bisa saja Rut tidak mau ikut bersama Naomi oleh karena dia masih berada pada kebanggaan akan kesukuan atau kebangsaannya dan sebaliknya mungkin Naomi tidak ingin membawa Rut ke Betlehem oleh karena dia berbeda suku dan bangsa dengan Rut. Sangat kontras dengan kehidupan manusia dewasa ini dimana sadar atau tidak sering mengukur orang dari siapa dia secara duniawi (suku, bangsa, kedudukan, tingkat pendidikan, kekayaan, dsb.) dan itu

mempengaruhi cara hidup, baik dalam hubungan dan perbuatan. Hal-hal keduniawiaan sering lebih mempengaruhi kita dalam berbuat baik. Banyak orang masih terlalu terikat dengan suku, budaya dan bangsa sendiri, sehingga itu menjadi penghambat bagi mereka untuk dipakai Tuhan lebih lagi, karena mereka tidak mau menyatu dengan orang lain yang berbeda dengan mereka.

Rut melepaskan diri dari kepercayaan dan agamanya yang sia-sia. Ia telah meninggalkan semua kepercayaannya kepada takhayul, berhala-berhala dengan berkata kepada Naomi, “Allahmulah Allahku dan bangsamulah bangsaku”. Naomipun bersedia untuk membawa Rut bersama dengannya pulang ke Betlehem dan secara otomatis terus menjadi anggota keluarga Naomi.

Berdasarkan teladan yang ditunjukkan Naomi khususnya pada pasal 3 ini. Ada beberapa hal yang bisa diambil sebagai teladan bagi semua perempuan yang berstatus sebagai mertua yang perlu diterapkan dalam kehidupan berkeluarga. *Pertama*, memiliki ide atau gagasan yang cemerlang untuk kemajuan hidup bersama dengan menantu seperti Naomi yang mempunyai ide untuk Rut bisa berkeluarga lagi (3:1). Ide yang baik pasti datang dari pemikiran yang baik. Oleh sebab menantu sudah menjadi anggota keluarga sendiri (anak sendiri), itu berarti sangatlah wajar ketika seorang ibu memberikan ide atau gagasan-gagasan yang baik dan berguna untuk anaknya.

Kedua, memberikan petunjuk yang baik kepada menantu. Dalam pasal ini, Naomi tidak hanya sekedar memberi ide, namun dia tidak lupa memberikan petunjuk-petunjuk bagaimana dan apa yang harus diperbuat untuk melakukan ide itu sehingga menantu tidak salah dalam bertindak.

Ketiga, memberikan perhatian dan kontrol terhadap menantu. Setelah memberikan ide serta petunjuk kepada menantu, mertua tidak hanya serta merta duduk diam saja melihat menantu, tetapi menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap menantu dengan mengontrol apa yang dilakukan menantu.

Keempat, memberi nasehat kepada menantu. Dalam hubungannya sebagai mertua dengan menantu, mertua yang selalu memberikan nasehat baik kepada menantu berarti mertua ingin menantunya tidak salah jalan. Ketika menantu salah hendaknya diberi nasehat yang bersifat menegur.

Dari teladan Rut dalam cerita di pasal 3 ini, ada beberapa hal yang bisa diambil sebagai teladan bagi semua perempuan yang berstatus sebagai menantu yang perlu diterapkan dalam kehidupan berkeluarga.

Pertama, dia taat dan setia. Dia tahu bahwa apa yang dikatakan mertuanya itu baik adanya. Diapun taat dan melakukannya dengan setia. Sikap taat dan setia Rut ini sangat bagus jika diterapkan dalam kehidupan sekarang. Menantu tidak hanya menunjukkan kesetiaan dan ketaatan pada saat baru menikah saja, tetapi sepanjang hidupnya dalam keluarga tersebut. Seorang menantu itu tidak boleh menunjukkan sikap melawan terhadap ibu mertua, karena mertua juga adalah orangtua.

Kedua, berusaha menyenangkan mertuanya. Rut sangat mengerti dengan keadaan mertuanya itu. Sebagai menantu yang baik, harus selalu berusaha untuk menyenangkan mertua dalam situasi apapun, dengan sikap dan cara yang baik dan benar. Namun bukan berarti juga menantu harus mengabaikan kemauan sendiri, tetapi harus bisa melihat situasi dan kondisi.

Ketiga, menjaga kekudusan diri. Dalam kehidupan sehari-hari, menantu harus menjaga kekudusan dirinya, baik didepan mertuanya maupun dibelakang mertuanya. Disini dibutuhkan sikap jujur terhadap orangtua. Bukan menipu orangtua dengan membohongi mereka.

Dapat penulis uraikan kesimpulan mengenai Narasi Naomi terhadap Rut dalam hubungan mereka sebagai mertua dan menantu perempuan. Bagaimana dalam pasal 3 ini ayat (1-4) berisi narasi Naomi yang sebetulnya berisikan narasi informatif yaitu dengan memberikan informasi mengenai satu gagasan cerita tetapi langsung diinformasikan kepada orang yang akan menjadi pelakunya. Narasi ini masih bersifat informasi, belum terjadi. Gagasan ceritanya itu adalah harapan Naomi tentang Rut yang diharapkan bisa berumah-tangga lagi dengan orang pilihan Naomi.

Sehingga pada ayat (7-15) merupakan puncaknya, yaitu apa yang dikehendaki Naomi benar-benar terlaksana. Semua yang dikatakan Naomi dilakukan secara tepat oleh Rut, termasuk dengan harapannya mengenai respon Boas atas permintaan itu. Bisa dikatakan ini sempurna sebab melihat kelanjutan pada pasal selanjutnya Boas benar-benar menebus mereka sesuai dengan harapan mereka. Pada ayat (16-18) Naomi menemukan jawaban yang

menyukakan hatinya, dengan respon Boas yang seperti itu sudah bisa meyakinkannya bahwa nanti akan terjadi sesuai dengan harapan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab, LAI

Alkitab Penuntun. Gandum Mas:Jakarta

Al-Qadhi, Muhamad., ***Hidup Rukun Mertua dan Menantu***, AQWAM Media Profetika:Jakarta 2001

Atkinson, David., ***Seri Pemahaman dan penerapan amanat Alkitab masa kini "Rut"***, Yayasan Komunikasi Bina Kasih:Jakarta 2000

Blommendal, DR. J., ***Pengantar Kepada Perjanjian Lama***, BPK Gunung Mulia:Jakarta 2008

Bring. H Van Den., ***Tafsiran Rut dan Ester***, BPK Gunung Mulia: Jakarta 1979

Catatan Sabda Rut 3:1 Bahasa Ibrani. Strong Number

Ihromi, T.O., ***Bunga Rampai Sosiologi Keluarga***, Yayasan Obor Indonesia:Jakarta 1999

Karman, Yonky., ***Tafsiran Kitab Rut***, BPK Gunung Mulia:Jakarta 2011

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pustaka Phoenix Jakarta, cetakan kedua 2007

Keraf, Goris., ***Eksposisi dan Deskripsi***, Nusa Indah:Ende, cetakan kedua 1982

Koentjaraningrat., ***Pengantar Antropologi***,Rineka Cipta:Jakarta 1990

Lestari, Sri., ***Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan konflik dalam Keluarga***, Kencana:Surabaya 2012

Saparman., ***Kupasan Firman Allah Kitab Rut***, Lembaga Literatur Baptis:Bandung 2003

Sipayung, Hendra., ***Mertua Vs Menantu***, PT Alex Media Komputindo:Jakarta 2010

Tafsiran Alkitab Masa Kini I Kejadian – Ester, BPK Gunung Mulia:Jakarta 1983

PELAKSANAAN PENGIJAUAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM MEMPERTAHANKAN EKOSISTEM ALAM

(Pandangan Iman Kristen)

Veroska JS. Teintang
Theologi IKAT, Jakarta
(veroskagaby@yahoo.com)

Ronne A. Y. Teintang
Dosen Sekolah Tinggi
(ronneuntoro@gmail.com)

ABSTRAK

Alkitab menceritakan tentang penciptaan bahwa manusia diciptakan bersama dengan seluruh alam semesta (Kejadian 2:7). Itu berarti bahwa manusia mempunyai keterkaitan dan kesatuan dengan lingkungan hidupnya. Tuhan tidak hanya menciptakan segala sesuatu tetapi Tuhan juga memelihara semua ciptaan itu. Dari semua ciptaan, hanya manusia yang diciptakan sesuai dengan gambar Allah (Imago Dei) dan yang diberikan kewenangan untuk menguasai dan menaklukkan bumi dengan segala isinya. Manusia menguasai bumi dengan cara memanfaatkan dan mengelola lingkungan cenderung bersifat eksploitatif dan destruktif. Sebenarnya proses perusakan lingkungan sudah berjalan lama, yaitu sejak dimulainya proses industrialisasi. Industrialisasi menyadarkan manusia bahwa alam merupakan deposit kekayaan yang dapat memakmurkan. Maka mulai saat itu sumber-sumber alam dieksploitasi untuk diolah menjadi barang guna memenuhi kebutuhan demi kemakmuran hidup manusia. Dengan adanya alat ampuh, yaitu mesin, maka alam pun dipandang dan dikelola secara mekanis. Terjadilah intensitas pengeksploitasian lingkungan menjadi semakin gencar tak terkendali. Alam tidak lebih dari benda mekanis yang hanya bernilai sebagai instrumen untuk kepentingan manusia. Alam tidak lagi dihargai sebagai organisme. Maka proses pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan mengandung aspek perusakan lingkungan, baik sengaja maupun tidak sengaja. Pengrusakan lingkungan mengakibatkan adanya berbagai perubahan kondisi dan kualitas lingkungan. Tentunya akan berpengaruh buruk terhadap kehidupan manusia. Berbagai bentuk kerusakan lingkungan seperti pencemaran udara, pencemaran air, dan menurunnya kualitas lingkungan akibatnya bencana alam, banjir, longsor, kebakaran hutan, krisis air bersih dan lain-lain. Hal ini lama

kelamaan akan dapat berdampak pada global pada lingkungan khususnya bagi kesehatan manusia.

Tema besar Hari Bumi 2013 yang diperingati setiap 22 April adalah “The Face of Climate Change” (Wajah-Wajah Perubahan Iklim). Suka atau tidak, bumi tempat manusia berdiam telah mengalami pemanasan global, perusakan iklim (ekstrem), dan degradasi kualitas lingkungan. Kualitas dan berkelanjutannya kehidupan manusia, flora dan fauna di bumi diambang kehancuran. Pengetahuan dan pengenalan akan kerusakan lingkungan hidup saja tidak cukup untuk mengatasi masalah kerusakan lingkungan hidup. Dalam menghadapi masalah kerusakan lingkungan hidup dewasa ini, kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan juga kekuatan ekonomi, tidak lagi memadai untuk memungkinkan manusia membendung kerusakan lingkungan. Maka kesadaran untuk menjaga dan memelihara lingkungan hidup harus dikembalikan pada manusia. Manusia harus kembali ke kedalaman dirinya, yaitu hati nurani, nilai-nilai kemanusiaan dan Penciptanya. Selain itu upaya untuk mewujudkan hidup berkualitas adalah dengan mengedepankan pola hidup sehat dengan menjaga dan memelihara lingkungan hidup. Wujud peran serta adalah dengan berpartisipasi mendukung program pemerintah untuk mewujudkan program Bumi Indonesia yang Hijau dengan Penghijauan.

KATA KUNCI : Penghijauan, Ekosistem Alam

PENDAHULUAN

Alam yang indah, tanah yang subur, laut yang terbentang luas menceritakan keberadaan Indonesia yang adalah negara kepulauan. Indonesia adalah negara subur dan negara yang kaya raya. Potensi kekayaan alamnya sangat luar biasa, baik sumber daya alam hayati maupun non hayati. Bisa dibayangkan, kekayaan alamnya mulai dari kekayaan laut, darat, bumi dan kekayaan lainnya yang terkandung di dalam bumi Indonesia tercinta ini mungkin tidak bisa dihitung. Apabila dilihat secara geografis, dari Sabang sampai Merauke, terbentang tidak sedikit pulau yang ada di Indonesia. Dengan pulau besar, mulai pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Irian Jaya. Namun disamping itu, terdapat pula ribuan pulau yang mengelilingi alam Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai kekayaan alam yang sangat besar. Kekayaan alam yang sangat besar inilah membawahkan manusia pada eksplotasi alam yang tidak bertanggung jawab mengakibatkan kerusakan lingkungan alam. Banyak sekali kerusakan alam yang terjadi di

negara kita ini. Mulai dari rusaknya sebagian ekosistem laut, rusaknya sebagian besar hutan yang menyebabkan banjir, tanah longsor, dll. Kerusakan itu sebagian besar disebabkan karena ulah manusia sendiri. Undang-undang No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 ayat 2 adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum. Pada undang-undang no 32 tahun 2009 pasal 21, disebutkan kriteria baku kerusakan lingkungan hidup yang meliputi kerusakan ekosistem dan kerusakan iklim. Dari undang-undang no. 32 tahun 2009 sangat jelas bahwa kerusakan lingkungan hidup perlu diatasi dengan kegiatan-kegiatan pengendalian dan pemeliharaan diantaranya adalah kegiatan reboisasi dan penghijauan yang diprogramkan oleh pemerintah. Penghijauan dalam arti umum adalah segala daya untuk memulihkan, memelihara dan meningkatkan kondisi lahan agar dapat berproduksi dan berfungsi secara optimal, baik sebagai pengatur tata air atau pelindung lingkungan. Reboisasi dan penghijauan terkadang digunakan dalam arti yang sama karena memang arti yang dimiliki juga hampir sama namun tidak sepenuhnya sama. Perbedaan dari reboisasi dan penghijauan adalah terdapat sasaran lokasi dan terdapat pada kesesuaian jenis tanaman yang ditanam pada wilayah yang berbeda-beda.

Reboisasi (reforestation) merupakan kegiatan penanaman kembali pada lahan yang tandus dan gundul biasanya disebabkan karena ulah manusia. Reboisasi ini sangat penting dilakukan karena pohon bisa menyediakan oksigen dalam jumlah yang besar dan mampu menangkap polusi serta karbondioksida selain itu pohon juga memiliki manfaat lainnya yang sangat berguna bagi manusia dan seluruh makhluk hidup lainnya di bumi dan juga untuk menghindari dari abrasi dan erosi yang dapat merugikan seluruh makhluk hidup di bumi. (Manan, 1976; Supriyanto, 1984) Penghijauan adalah salah satu kegiatan penting yang harus dilaksanakan secara konseptual dalam menangani krisis lingkungan. Begitu pentingnya sehingga penghijauan sudah merupakan program nasional yang dilaksanakan di seluruh Indonesia. Sangatlah berbeda antara kegiatan penghijauan dan reboisasi walaupun pada intinya adalah kegiatan

pelestarian lingkungan alam yang membutuhkan perhatian. Penghijauan ialah kegiatan penanaman pada lahan kosong di luar lingkungan hutan, terutama ialah tanah milik rakyat dan tanaman-tanaman penguat teras, tanaman pupuk hijau dan juga rumput pekan ternak. Selain itu upaya yang termasuk dalam rangkaian penghijauan yang menjadi program pemerintah berupa pembuatan bangunan pencegah erosi tanah misalnya pembuatan sengkelam (Terassering) dan bendungan yang dilakukan pada areal di luar kawasan hutan (Kadri dkk 1992). Jadi dapat dikatakan penghijauan adalah kegiatan penanaman pada lahan yang kosong di luar kawasan hutan serta pembuatan bangunan pencegah erosi dengan tujuan agar lahar tersebut dapat dipulihkan, dipertahankan dan ditingkatkan kembali kesuburannya. Dengan maraknya isu pemanasan global, program penghijauan lingkungan menjadi sangat penting. Semua pihak baik instansi pemerintah, organisasi sosial, sampai kelompok-kelompok kecil di dalam masyarakat membuat program penghijauan. Mereka beramai-ramai menanam pohon sebanyak mungkin. Lahan-lahan hutan yang rusak baik karena terbakar maupun dirusak oleh manusia, berusaha dihidupkan kembali untuk dapat mengurangi dampak pemanasan global yang sedang terjadi. Lahan-lahan terlantar yang tidak dimanfaatkan juga kembali ditanami untuk memperbanyak jumlah pohon yang ada di negeri ini. Pada pengajaran agama Kristen dikatakan pada kitab Kejadian 2:15 "Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu" dalam ayat tersebut dapat diartikan bahwa manusia diciptakan dan diletakkan di bumi yang penuh dengan tumbuh-tumbuhan dan binatang agar tumbuhan dan binatang tersebut dapat dipelihara sebagai ekosistem. Tuhan menginginkan umatNya melakukan tindakan yang memelihara tumbuhan, misalnya: menanam pohon, tidak sembarang mencabut tanaman, dan lain-lain.

Adapun penghijauan ini mempunyai peran dan juga fungsi penting didalam kelestarian lingkungan. Manfaat penghijauan ini dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian, ialah sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Hidrologis

Pohon yang ditanam didalam kegiatan penghijauan akan mempunyai kemampuan untuk dapat menyerap dan menyimpan air. Dengan demikian

banyak pohon yang ditanam akan semakin banyak pula air yang tersimpan didalam tanah dan baik untuk dimanfaatkan oleh makhluk hiup.

2. Manfaat Secara Orologis

Kemampuan pada akar pohon dalam mencegah erosi atau pengkikisan tanah baik oleh air maupun angin.

3. Manfaat Secara Ekologis

Secara ekologis (Keseimbangan lingkungan) ialah pepohonan hasil penghijauan akan menjadi salah satu komponen terbaik biotik yang tidak terpisahkan di dalam suatu lingkungan komponen biotik bersama abiotik inilah yang akan saling bersinergi untuk menciptakan lingkungan yang seimbang dan juga selaras.

4. Manfaat Secara Klimatologis

Secara klimatologis penghijauan akan menyerap karbondioksida (CO₂) dan akan menghasilkan oksigen (O₂) lewat proses fotosintesis yang dilakukan oleh tumbuhan. Proses ini akan meningkatkan kualitas udara sekaligus dapat mencegah pemanasan global.

5. Manfaat Protektif

Beberapa jenis pohon bisa melindungi makhluk hidup dari terik sinar matahari, lingkungan lebih terlihat teduh dan segar.

6. Manfaat Edukatif

Beberapa jenis pohon akan menjadi laboratorium hidup.

Penghijauan adalah upaya pemulihan, pemeliharaan dan peningkatan kondisi lahan agar lingkungan memiliki kondisi alam yang baik sehingga nyaman untuk penghuninya. Berarti penghijauan tidak hanya terbatas pada penanaman pohon saja, tetapi juga termasuk menjaga kebersihan, pengaturan air, perlindungan lingkungan dari kerusakan, dan sebagainya. Beberapa kegiatan penghijauan yang sederhana yang dapat dilakukan antara lain:

- Kerja bakti sebagai bentuk nyata langkah penghijauan.
- Mengkampanyekan penghijauan dengan media majalah dinding, sticker, spanduk dan sebagainya. Kegiatan ini bisa menjadi media belajar dan media ekspresi bagi masyarakat dan lingkungan.
- Dapat belajar metode menanam vertikultur atau hidroponik (menanam dengan media pot dan selain tanah) yang memberikan hasil ganda. Sebagai tanaman hijau, apotek hidup, dapur hidup dan tanaman hias.
- Membuat peraturan yang merangsang penghijauan. Misalnya sistem sanksi bagi yang melanggar peraturan lembaga atau kantor.

Lingkungan alam tidak dapat dipisahkan dengan suatu ekosistem. Ekosistem merupakan satu kesatuan fungsional antara komponen biotik (makhluk hidup) dan komponen abiotik (komponen tak hidup atau lingkungan) yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam bentuk hubungan timbal balik antara satu dengan yang lain. Bisa dikatakan bahwa suatu ekosistem dapat berbentuk karena adanya hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Ekosistem merupakan interaksi yang terjadi antara komponen biotik dengan komponen abiotik. Interaksi inilah yang menyebabkan kehidupan dapat terjadi, artinya kehidupan ini “hidup” karena masing – masing komponen saling berinteraksi untuk melengkapi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan cara terbentuknya, ekosistem dibedakan menjadi 3 jenis, yakni ekosistem alami, ekosistem buatan, dan ekosistem suksesi.

1. Ekosistem Alami

Ekosistem alami adalah ekosistem yang terbentuk secara alami atau tanpa campur tangan manusia. Contohnya : ekosistem padang rumput, ekosistem gurun, dan ekosistem hutan hujan tropis.

2. Ekosistem Buatan

Ekosistem buatan adalah ekosistem yang sengaja dibuat oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan atau keperluan hidupnya. Contohnya : sawah, waduk, perkebunan, dan kolam. Ekosistem buatan memiliki keanekaragaman biotik rendah, karena umumnya ditentukan oleh pembuatnya. Misalnya

komponen biotik pada ekosistem sawah, yaitu padi; pada kolam, yaitu jenis ikan tertentu, seperti ikan mas atau ikan gurami.

3. Ekosistem Suksesi

Ekosistem suksesi merupakan ekosistem hasil suksesi lingkungan yang didahului oleh kerusakan, misalnya ekosistem baru yang terbentuk setelah terjadinya gunung meletus, tsunami, penggundulan hutan atau kebakaran besar. Contohnya adalah ekosistem yang terbentuk di area yang terkena dampak meletusnya Gunung Krakatau pada tahun 1883.

Kapan dikatakan ekosistem seimbang? Dalam suatu ekosistem yang masih alami dan belum terganggu akan didapati adanya keseimbangan antara komponen-komponen penyusun ekosistem tersebut keadaan ini disebut homeostatis, yaitu kemampuan ekosistem untuk dapat menahan berbagai perubahan alam dalam sistem secara menyeluruh. Ekosistem yang dikatakan seimbang adalah apabila semua komponen baik biotik maupun abiotik berada pada porsi yang seharusnya baik jumlah maupun peranannya dalam lingkungan. Dalam ekosistem terjadi peristiwa makan memakan yang kita sebut dengan istilah rantai makanan. Idealnya dalam sebuah rantai makanan jumlah masing-masing anggotanya harus sesuai dengan aturan ekosistem. Bagaimanakah ekosistem yang tidak seimbang? Ketidakseimbangan ekosistem terjadi apabila semua komponen biotik maupun abiotik tidak berada pada porsi yang seharusnya baik jumlah maupun peranannya dalam lingkungan. Sehingga dapat dikatakan tidak seimbang jika salah satu komponen pada ekosistem tersebut rusak. Misalnya populasi tikus di sawah sedikit karena terus diburu oleh para petani akan mengakibatkan populasi ular menurun karena kehabisan makanan berupa tikus. Untuk menjaga agar ekosistem kita tetap seimbang maka diperlukan usaha-usaha yang nyata yang dapat kita lakukan. Beberapa usaha untuk menjaga keseimbangan ekosistem diantaranya, melakukan perlindungan hutan dengan cara antara lain: menebang hutan secara selektif, melakukan reboisasi, mencegah terjadinya kebakaran hutan, melakukan pangadaan Taman Nasional, Cagar Alam, Suka Margasatwa dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini berdasarkan kajian permasalahan terhadap proses kerusakan lingkungan alam yang membutuhkan pelaksanaan penghijauan lingkungan hidup agar dapat mempertahankan ekosistem alam. Hasil kajian dan pengamatan terhadap permasalahan ini dikontekstualisasikan dengan pandangan Kristen untuk manusia sebagai ciptaan Tuhan menguasai dan mengelolah bumi dan segala isinya serta bagaimana peran serta manusia dalam mempertahankan keseimbangan ekosistem. Kajian terhadap pelaksanaan penghijauan untuk mempertahankan ekosistem diperoleh dari berbagai sumber, baik di media massa, buku-buku, artikel-artikel dan laporan-laporan resmi.

Melalui metode tersebut penulis merangkum hal-hal yang berhubungan dan berkaitan dengan pengertian penghijauan, kegiatan penghijauan, manfaat penghijauan, keseimbangan ekosistem dan peran manusia dalam penghijauan dan pelestarian alam. Hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan penghijauan diimplementasikan dalam program-program dan kegiatan penghijauan dilingkungan tinggal atau tempat tinggal.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana pelaksanaan penghijauan untuk keseimbangan ekosistem?
Bagaimana peran manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dalam penghijauan?
Apa tanggung jawab orang Kristen dalam mengelolah alam?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampanye penghijauan lingkungan juga semakin marak untuk mengajak seluruh masyarakat Indonesia berpartisipasi dalam menghijaukan lingkungan. Gerakan-gerakan tersebut banyak yang diberitakan di media baik cetak maupun elektronik. Program penghijauan lingkungan dilakukan untuk mengurangi dampak pemanasan global karena pohon-pohon hijau akan menyerap gas karbon dioksida di udara yang mereka gunakan untuk proses fotosintesa. Gas karbon dioksida adalah salah satu gas karbon penyebab pemanasan global

karena karbon dioksida akan membuat lapisan di udara yang membuat panas matahari yang masuk ke bumi tidak dapat keluar lagi ke angkasa. Manusia lah menyebabkan kadar gas karbon di udara semakin banyak dan melebihi tingkat normal. Kendaraan bermotor dan proses produksi di pabrik banyak membuang gas karbon di udara. Untuk itulah, diperlukan penghijauan lingkungan agar kondisi udara menjadi lebih baik dan gas karbon berkurang. Program penghijauan lingkungan biasa dilakukan dengan menanam kembali pohon-pohon di lahan hutan yang rusak ataupun dilahan terlantar. Gerakan-gerakan menanam hutan banyak sekali dijumpai. Biasanya gerakan ini dilakukan oleh suatu organisasi dengan mengajak satu atau lebih publik figur yang akan menarik perhatian masyarakat. Hal ini adalah suatu langkah cerdas untuk menarik minat masyarakat untuk melakukan penghijauan lingkungan. Biasanya orang akan mencontoh publik figur yang mereka idolakan. Namun, sayangnya ada juga gerakan penghijauan yang dilakukan hanya untuk mencari nama baik. Acara tersebut digembar-gemborkan dalam media untuk mencari simpati masyarakat terhadap organisasi atau perusahaan. Hal ini tentunya sangat disayangkan, karena menjaga lingkungan adalah kewajiban semua pihak bukan tempat untuk mencari keuntungan semata. Walaupun penghijauan hutan kembali adalah langkah yang harus dilakukan, tetapi program penghijauan lingkungan tidak harus dengan menghidupkan hutan. Program penghijauan dapat dilakukan di lingkungan sekitar dengan menanam pohon sebanyak mungkin. Tentunya manusia tidak hidup di dalam hutan dan lahan disekitar yang sangatlah terbatas. Namun pada akhir-akhir ini, perhatian dan kesadaran umat manusia untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan hidupnya mulai meningkat. Hal itu sejalan dengan pengetahuan yang semakin banyak dan pengalaman yang semakin nyata bahwa lingkungan hidup atau planet bumi sedang sakit atau rusak. Sakit atau rusaknya planet bumi itu disebabkan oleh ulah manusia sendiri, yaitu dalam kaitannya dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumber-sumber alam. Cara memanfaatkan dan mengelola lingkungan cenderung bersifat eksploitatif dan destruktif. Maka proses pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan mengandung aspek perusakan lingkungan, baik sengaja maupun tidak sengaja. Dalam cerita penciptaan dikatakan bahwa manusia diciptakan bersama dengan seluruh alam semesta. Itu berarti bahwa manusia memunyai

keterkaitan dan kesatuan dengan lingkungan hidupnya. Akan tetapi, diceritakan pula bahwa hanya manusia yang diciptakan sebagai gambar Allah ("Imago Dei") dan yang diberikan kewenangan untuk menguasai dan menaklukkan bumi dengan segala isinya. Jadi di satu segi, manusia adalah bagian integral dari ciptaan (lingkungan), akan tetapi di lain segi, ia diberikan kekuasaan untuk memerintah dan memelihara bumi. Maka hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya seperti dua sisi dari mata uang yang mesti dijalani secara seimbang. Alkitab menggambarkan kesatuan manusia dengan alam dalam cerita tentang penciptaan manusia: "Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah" (Kej. 2:7), seperti Ia juga "membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara" (Kej. 2:19). Dalam bahasa Ibrani, manusia disebut "adam". Nama itu memunyai akar yang sama dengan kata untuk tanah, "adamah", yang berarti warna merah kecokelatan yang mengungkapkan warna kulit manusia dan warna tanah. Dalam bahasa Latin, manusia disebut "homo", yang juga memunyai makna yang berkaitan dengan "humus", yaitu tanah. Dalam artian itu, tanah yang biasa diartikan dengan bumi, memunyai hubungan lipat tiga yang kait-mengait dengan manusia: manusia diciptakan dari tanah (Kej. 2:7; 3:19, 23), ia harus hidup dari menggarap tanah (Kej. 3:23), dan ia pasti akan kembali kepada tanah (Kej. 3:19; Maz. 90:3). Di sini nyata bahwa manusia dan alam (lingkungan hidup) hidup saling bergantung -- sesuai dengan hukum ekosistem. Karena itu, kalau manusia merusak alam, maka secara otomatis berarti ia juga merusak dirinya sendiri. Walaupun manusia dengan alam saling bergantung, Alkitab juga mencatat dengan jelas adanya perbedaan manusia dengan unsur-unsur alam yang lain. Hanya manusia yang diciptakan segambar dengan Allah dan yang diberikan kuasa untuk menguasai dan menaklukkan bumi dengan seluruh ciptaan yang lain (Kej. 2:26-28), dan untuk mengelola dan memelihara lingkungan hidupnya (Kej. 2:15). Jadi, manusia memunyai kuasa yang lebih besar daripada makhluk yang lain. Ia dinobatkan menjadi "raja" di bumi yang dimahkotai kemuliaan dan hormat (Maz. 8:6). Kekuasaan itu adalah kekuasaan yang terbatas dan yang harus dipertanggungjawabkan kepada pemberi kuasa, yaitu Allah. Itu sebabnya manusia tidak boleh sewenang-wenang terhadap alam. Ia tidak boleh menjadi "raja lalim". Kata "mengelola" dalam Kejadian 2:15, digunakan istilah Ibrani "abudah", yang sama maknanya dengan kata ibadah dan

mengabdikan. Maka manusia sebagai citra Allah seharusnya memanfaatkan alam sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Manusia dan semua makhluk hidup lainnya, bahkan seluruh planet bumi ini, bersumber dari Allah. Allah yang menciptakannya dan Allah menghendaki seluruhnya berada, menopang- menopang, dan saling membutuhkan. Maka etika lingkungan, dari perspektif teologi Kristen, mestinya bersifat teosentris, artinya berpusat pada Allah sendiri. Kita perlu menjaga dan memelihara lingkungan hidup bukan saja karena kita membutuhkan sumber-sumber di dalamnya dan karena bumi ini adalah rumah kita (antroposentris), bukan pula karena makhluk hidup memiliki hak asasi seperti hak asasi manusia (biosentris), juga bukan karena bumi ini merupakan suatu ekosistem yang memiliki nilai intrinsik (ekosentris); manusia perlu menjaga dan memelihara lingkungan hidup karena lingkungan hidup adalah ciptaan Allah, termasuk manusia, yang diciptakan untuk hormat dan kemuliaan-Nya. Kalau manusia memelihara lingkungan sekadar karena diperlukan untuk menopang hidup manusia, kita akan jatuh ke dalam materialisme, nilai etis yang telah terbukti merusak lingkungan. Kalau kita memelihara lingkungan karena sekadar kecintaan kita pada lingkungan yang memiliki hak seperti kita, maka kita akan jatuh ke dalam romantisisme, nilai etis yang cenderung utopis. Kita perlu memelihara lingkungan hidup sebagai ungkapan syukur pada Allah Sang Pencipta yang telah mengaruniakan lingkungan dengan segala kekayaan di dalamnya untuk menopang hidup dan yang membuat manusia hidup aman dan nyaman. Juga sebagai tanda syukur atas pembaruan dan penebusan yang telah dilakukan Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus. Maka memelihara lingkungan tidak lain adalah ibadah kepada Allah. Bagaimana menjabarkan ibadah ini, norma-norma berikut kiranya perlu dikembangkan sebagai penjabaran etika lingkungan yang bersifat teosentris, dengan menunjukkan solidaritas dengan semua makhluk, dengan sesama (termasuk generasi penerus) dalam kasih dan keadilan.

1. Solidaritas dengan Alam

Karena manusia dengan lingkungan hidup adalah sesama ciptaan yang telah dipulihkan hubungannya oleh Tuhan Yesus Kristus, maka manusia,

khususnya manusia baru dalam Kristus (2 Kor. 5:7), seharusnya membangun hubungan solider dengan alam. Hubungan solider (sesama ciptaan dan sesama tebusan) berarti alam mestinya diperlakukan dengan penuh belas kasihan. Manusia harus merasakan penderitaan alam sebagai penderitaannya dan kerusakan alam sebagai kerusakannya juga. Seluruh makhluk dan lingkungan sekitar tidak diperlakukan semena-mena, tidak dirusak, tidak dicemari dan semua isinya tidak dibiarkan musnah atau punah. Manusia tidak boleh bersikap kejam terhadap alam, khususnya terhadap sesama makhluk. Dengan cara itu, manusia dan alam secara bersama (kooperatif) menjaga dan memelihara ekosistem. Contoh konkret: manusia berdisiplin dalam membuang sampah atau limbah (individu, rumah tangga, industri, kantor, dan sebagainya) agar tidak mencemari lingkungan dan merusak ekosistem. Pencemaran/polusi mestinya dicegah, diminimalisir, dan dihapuskan supaya alam tidak sakit atau rusak. Kita bertanggung jawab atas kesehatan dan kesegaran alam kita.

Sikap solider dengan alam dapat pula ditunjukkan dengan sikap hormat dan menghargai (respek) terhadap alam. Tidak berarti alam disembah, tetapi alam dihargai sebagai ciptaan yang dikaruniakan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan manusia, sekaligus yang menjadi cerminan kemuliaan Allah. Menghargai alam berarti menghargai Sang Pencipta dan Sang Penebus. Contoh konkret misalnya tidak memabat hutan sembarangan sebab memabat hutan dapat memusnahkan aneka ragam spesies dalam hutan. Contoh lain, tidak menangkap ikan dengan menggunakan bahan peledak atau bahan pemusnah lainnya. Sebaliknya, usaha menghargai dapat dilakukan melalui usaha-usaha kreatif mendukung dan melindungi kehidupan seluruh makhluk dan lingkungan hidup misalnya dengan tidak hanya penghijauan, pembudidayaan, tetapi juga usaha pemulihan dengan membersihkan lingkungan yang terlanjur rusak. Pokoknya, sikap solidaritas dengan alam dapat ditunjukkan dengan pola hidup berdisiplin dalam menjaga dan memelihara keseimbangan ekosistem secara konstan.

2. Pelayanan yang Bertanggung Jawab (Stewardship)

Alam adalah titipan dari Allah untuk dimanfaatkan/dipakai/digunakan manusia memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi sekaligus adalah rumahnya. Maka sumber-sumber alam diberikan kepada manusia tidak untuk diboroskan. Manusia harus menggunakan dan memanfaatkan sumber-sumber alam itu secara bertanggung jawab. Maka pemanfaatan/penggunaan sumber-sumber alam haruslah dilihat sebagai bagian dari pelayanan. Alam digunakan dengan memerhatikan keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan kebutuhan lingkungan, yaitu menjaga ekosistem. Tetapi alam juga digunakan dengan memerhatikan kebutuhan sesama, termasuk generasi yang akan datang.

Memanfaatkan alam adalah bagian dari pertanggungjawaban talenta yang diberikan/dipercayakan oleh Tuhan kepada manusia (Mat. 25:14-30 par.). Allah telah memercayakan alam ini untuk dimanfaatkan dan dipakai. Untuk dilipatgandakan hasilnya, untuk disuburkan, dan dijaga agar tetap sehat sehingga produknya tetap optimal. Oleh karena itu, alam mesti dipelihara dan keuntungan yang didapat dari alam sebagian dikembalikan sebagai deposit terhadap alam. Tetapi juga dipergunakan secara adil dengan semua orang. Ketidakadilan dalam memanfaatkan sumber-sumber alam adalah juga salah satu penyebab rusaknya alam. Sebab mereka yang merasa kurang akan mengambil kebutuhannya dari alam dengan cara yang sering kurang memerhatikan kelestarian alam, misalnya dengan membakar hutan, mengebom bunga karang untuk ikan, dan sebagainya. Sebaliknya, mereka yang tergoda akan kekayaan melakukan pengurusan sumber alam secara tanpa batas.

Panggilan untuk memanfaatkan sumber-sumber alam sebagai pelayanan dan pertanggungjawaban talenta akan mendorong kita melestarikan sumber-sumber alam, sekaligus melakukan keadilan terhadap sesama. Contoh konkret: manusia menghemat menggunakan sumber-sumber alam (bahan bakar fosil, hutan, mineral, dan sebagainya) agar tetap mencukupi kebutuhan manusia dan makhluk hidup lain secara berkesinambungan. Penghematan ini tidak hanya berarti penggunaan seminimal mungkin sumber-sumber alam sesuai kebutuhan (air, energi, kayu, dan sebagainya), tetapi mencakup pula pola 4R -- "reduce", "reuse", "recycle", "replace" (atau mengurangi, menggunakan ulang, mendaur

ulang, dan mengganti) sumber- sumber alam yang kita pergunakan setiap hari. Dunia modern yang sangat praktis mengajar kita memakai lalu membuang. Sayangnya, yang sering dibuang itu adalah yang semestinya masih berguna kalau didaur. Tidak jarang pula yang dibuang itu sekaligus merusak lingkungan, misalnya bahan kimia atau kemasan kaleng dan plastik. Karena itu, bahan-bahan yang merusak alam sebaiknya tidak digunakan terlalu banyak dan tidak dibuang sembarangan.

3. Pertobatan dan Pengendalian Diri

Kerusakan lingkungan berakar dalam keserakahan dan kerakusan manusia. Itu sebabnya manusia yang dikuasai dosa keserakahan dan kerakusan itu cenderung sangat konsumtif. Secara teologis, dapat dikatakan bahwa dosa telah menyebabkan krisis moral/krisis etika dan krisis moral ini menyebabkan krisis ekologis, krisis lingkungan. Dengan demikian, setiap perilaku yang merusak lingkungan adalah pencerminan krisis moral yang berarti tindakan dosa. Dalam arti itu, maka upaya pelestarian lingkungan hidup harus dilihat sebagai tindakan pertobatan dan pengendalian diri. Dilihat dari sudut pandang Kristen, maka tugas pelestarian lingkungan hidup yang pertama dan utama adalah mempraktikkan pola hidup baru, hidup yang penuh pertobatan dan pengendalian diri, sehingga hidup kita tidak dikendalikan dosa dan keinginannya, tetapi dikendalikan oleh cinta kasih.

Materialisme adalah akar kerusakan lingkungan hidup. Maka materialisme menjadi praktik penyembahan alam (dinamisme modern). Alam dalam bentuk benda menjadi tujuan yang diprioritaskan bahkan disembah menggantikan Allah. Kristus mengingatkan bahaya mamonisme (cinta uang/harta) yang dapat disamakan dengan sikap rakus terhadap sumber-sumber alam (Mat. 6:19-24 par.; 1 Tim. 6:6-10). Karena mencintai materi, alam dieksploitasi guna mendapatkan keuntungan material. Maka supaya alam dapat dipelihara dan dijaga kelestariannya, manusia harus berubah (bertobat) dan mengendalikan dirinya. Manusia harus menyembah Allah dan bukan materi. Dalam arti itulah maka usaha pelestarian alam harus dilihat sebagai ibadah kepada Allah

melawan penyembahan alam, khususnya penyembahan alam modern alias materialisme/mamonisme. Pelestarian alam juga harus dilihat sebagai wujud kecintaan kita kepada sesama sesuai ajaran Yesus Kristus, di mana salah satu penjabarannya adalah terhadap seluruh ciptaan Allah sebagai sesama ciptaan.

4. Hubungan Baru Manusia dan Alam

Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, mencatat bahwa Allah yang Mahakasih mengasihi dunia ciptaan-Nya (kosmos) sehingga Ia mengutus anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, yaitu Tuhan Yesus Kristus (Yoh. 3:16). Tuhan Yesus Kristus yang disebut Firman (logos) penciptaan (Kol. 1:15-17; Yoh. 1:3, 10a) telah berinkarnasi (mengambil bentuk materi dengan menjelma menjadi manusia: Yoh. 1:1, 14); dan melalui pengorbanan-Nya di atas kayu salib serta kebangkitan-Nya dari antara orang mati, Ia telah mendamaikan Allah dengan segala sesuatu atau dunia (kosmos) ini (Kol. 1:19-20; 2 Kor. 5:18-19). Tuhan Yesus telah memulihkan hubungan Allah dengan manusia dan dengan seluruh ciptaan-Nya dan memulihkan hubungan manusia dengan alam. Atas dasar itu, maka hubungan harmonis dalam Eden (Firdaus) telah dipulihkan. Apa yang dibayangkan dalam Perjanjian Lama sebagai nubuat tentang kedamaian seluruh bumi dan di antara seluruh makhluk (Yes. 11:6-9; 65:17; 66:22; Hos. 2:18-23) telah dipenuhi dalam diri Tuhan Yesus Kristus. Maka dalam iman Kristen, hubungan baru manusia dengan alam bukan saja hubungan "dominio" (menguasai) tetapi juga hubungan "comunio" (persekutuan). Kita perlu memelihara lingkungan hidup kita sebagai ungkapan syukur pada Allah Sang Pencipta yang telah mengaruniakan lingkungan dengan segala kekayaan di dalamnya untuk menopang hidup kita dan yang membuat hidup kita aman dan nyaman. Juga sebagai tanda syukur kita atas pembaruan dan penebusan yang telah dilakukan Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus. Karena manusia dengan lingkungan hidup adalah sesama ciptaan yang telah dipulihkan hubungannya oleh Tuhan Yesus Kristus, maka manusia, khususnya manusia baru dalam Kristus (2 Kor. 5:7), seharusnya membangun hubungan solid dengan alam. Hubungan solid (sesama ciptaan dan sesama tebusan) berarti alam mestinya diperlakukan dengan penuh belas kasihan. Manusia harus

merasakan penderitaan alam sebagai penderitaannya dan kerusakan alam sebagai kerusakannya juga. Seluruh makhluk dan lingkungan sekitar tidak diperlakukan semena-mena, tidak dirusak, tidak dicemari dan semua isinya tidak dibiarkan musnah atau punah. Manusia tidak boleh bersikap kejam terhadap alam, khususnya terhadap sesama makhluk. Dengan cara itu, manusia dan alam secara bersama (kooperatif) menjaga dan memelihara ekosistem.

KESIMPULAN

Alam atau lingkungan hidup telah dikaruniakan oleh Tuhan kepada kita untuk digunakan dan dimanfaatkan demi kesejahteraan manusia. Manusia dapat menggunakan alam untuk menopang hidupnya. Dengan kata lain, alam diciptakan oleh Tuhan dengan fungsi ekonomis, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Tetapi bukan hanya kebutuhan manusia menjadi alasan penciptaan. Alam ini dibutuhkan pula oleh makhluk hidup lainnya bahkan oleh seluruh sistem kehidupan atau ekosistem. Untuk itu manusia dituntut untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, agar lingkungan hidup yang ada didunia ini bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Karena manusia saling ketergantungan terhadap lingkungan hidup, begitu pula dengan segala lingkungan hidup maupun yang tak hidup sangat membutuhkan bantuan manusia. Perlakuan-perlakuan manusia hendaknya memperhatikan keserasian lingkungan dalam mengambil dan memanfaatkan lingkungan hidup jangan hanya bersifat eksplotatif tanpa memperhatikan etika lingkungan hidup yang baik sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang berlaku yang berdampak pada kerusakan lingkungan. Dengan menyadari lingkungan itu begitu berguna untuk setiap aspek kehidupan ekosistem bagi lingkungan manusia itu sendiri, penghijauan dan pelestarian alam yang juga harus dilihat sebagai wujud kecintaan kepada sesama sesuai ajaran Yesus Kristus, di mana salah satu penjabarannya adalah terhadap seluruh ciptaan Allah sebagai sesama ciptaan.

DAFTAR PUSTAKA

Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2005

Anonym 2011, *Dampak Pemanasan Global* (online)
<http://www.wikipedia.com/> diakses 17 Januari 2011 no.1 2011

Borong, Robert P : *Jurnal Pelita Zaman*, volume 13, Bandung: Yayasan Pengembangan Pelayanan Kristen Pelita Zaman, 1998

Dee, Thomas Sieger, *Ecology And Human Liberation Geneva* : Wcc, 1973

Joga, Nirwono, *Greenesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014

Supriyanto, Notohadisuwarno, *Erosi Catchment Area Waduk Wadaslintang*, Yogyakarta: Fakultas Pertanian UGM, 1984

Manan, Syafii, *Pengaruh Hujan dan Manajemen Aliran Sungai*, Bogor: Fakultas Kehutanan IPB, 1976

REGENERATION of the LEADERSHIP **(Studi Alkitab)**

Marcellius Maniku Lumintang

¹Lecturer of Theological Study Program, IKAT Institute of Theology

Email: marcellius_lumintang@yahoo.com

ABSTRAKSI

Studi ini bertujuan untuk mencari tahu dan menyelidiki tentang Regenerasi Kepemimpinan dalam Alkitab, serta mencari tahu sejauh mana hal ini pengaruhnya terhadap Sukses Kepemimpinan berikutnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif dengan Metode Studi Literatur. Studi ini mengungkapkan pentingnya Regenerasi Kepemimpinan. Dengan sebuah kesadaran bahwa “kunci sukses” dalam organisasi bukan dideterminasi oleh Pemimpin yang sedang memegang tampuk kepemimpinan namun juga ada pada orang-rang yang dipimpin dan generasi berikut sebagai calon-calon pemimpin.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Regenerasi Kepemimpinan, Sukses

PENDAHULUAN

Di dunia ini, kepemimpinan merupakan sesuatu yang sangat penting. Kepemimpinan hadir disemua lini kehidupan manusia. Dalam segala interaksi sosial maupun pengalaman setiap orang. Sejak dahulu hingga sekarang.

Mandat kepemimpinan pertama kali diberikan Allah kepada Adam dan hawa dalam kitab Kejadian 1 : 28 “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranak-cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan dilaut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” Mandat kepemimpinan ditandai dengan perintah “taklukanlah” dan “berkuasalah”. Ini menyatakan bahwa didalam kepemimpinan ada wewenang/kuasa untuk mempengaruhi serta menguasai sesuatu.

Begitu pentingnya kepemimpinan, Kitab Amsal menekankan dalam Amsal 11 : 14a “Jikalau tidak ada pimpinan, jatuhlah bangsa,”. Penulis kitab

amsal menempatkan kepemimpinan dalam puncak tertinggi kekuasaan suatu bangsa, yang mampu menentukan nasib dan jalannya suatu bangsa.

Kepemimpinan pada dasarnya terjadi disemua aspek kehidupan manusia. Dalam keluarga, organisasi, kehidupan sosial, pekerjaan, pelayanan, bisnis/usaha, negara bahkan organisasi dunia. Semua tidak terlepas dari kepemimpinan. Gereja dalam konteks Organisasi juga tidak lepas dari kepemimpinan.

Dalam sebuah artikel di <http://www.medcogroup.co.id/young-generations-for-leadership-regeneration/>, Yeni Panigoro mengatakan *“that the success key of a company is not only determined by its leader, but also its employees.”* Demikian juga Gereja, perlu sebuah kesadaran bahwa keberlanjutan perjalanan organisasi Gereja juga tidak hanya ditentukan oleh Pemimpin yang sekarang memegang tampuk kepemimpinan tapi juga para anggota/jemaat Gereja dan Majelis Gereja.

Dengan demikian, Gereja perlu mengambil langkah sedini mungkin untuk melaksanakan proses suksesi Kepemimpinan guna memberikan kepastian terhadap keberlangsungan jalannya organisasi Gereja. Dimana, titik berat pola kepemimpinan yang berkaitan dengan orang yang dipimpin, bukan hanya memberikan perintah dan meningkatkan keterampilan mereka tetapi juga mempengaruhi mereka untuk melatih Kepemimpinan mereka.

Sistem kelembagaan atau sistem kepemimpinan harus senantiasa “up to date” agar mampu menampung jangkauan yang ingin dicapai, besarnya tanggung-jawab yang dibebankan, serta watak dan tipe manusia yang menjalankan sistem tersebut. Pergantian pemimpin akan menentukan perkembangan pelayanan selanjutnya baik ke dalam gereja maupun ke luar gereja sehingga dapat berdampak positif maupun negatif.

Studi ini mencoba mengkaji berdasarkan literatur untuk melihat sejauh mana pentingnya Regenerasi Kepemimpinan menurut Alkitab. Apakah ada proses suksesi kepemimpinan yang terjadi dalam Alkitab? Mengapa perlu terjadi Suksesi Kepemimpinan dalam proses regenerasi kepemimpinan? Bagaimana Pola Regenerasi Kepemimpinan yang terjadi? Serta bagaimana kaitannya dengan dengan Gereja masa kini?

Kajian Teori

“Kepemimpinan adalah perihal memimpin yang merupakan suatu seni tata cara atau kemampuan untuk membimbing, menuntun seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain kemampuan mempengaruhi, menuntun, dan membimbing seseorang atau kelompok dan mempunyai visi dalam pribadinya sebagai landasan berpijak untuk mencapai cita-cita ataupun tujuan organisasi tersebut.” Menurut Jahenos Saragih, dalam buku *“Manajemen Kepemimpinan Gereja”* hal 7, 2009.

Kata “kepemimpinan” Secara etimologi berasal dari kata “pimpin” (Lead) berarti bimbing atau tuntun. dengan begitu didalamnya terdapat dua pihak yaitu yang dipimpin (rakyat) dan yang memimpin (Imam). Setelah ditambah awalan “pe” menjadi “pemimpin” (Leader) berarti orang yang mempengaruhi orang lain melalui proses kewibawaan komunikasi sehingga orang lain tersebut bertindak sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (www.damandiri.or.id).

Unsur-unsur kepemimpinan :

1. Orang yang mempengaruhi (pemimpin)
2. Orang yang dipengaruhi/dipimpin
3. Proses/tindakan mempengaruhi
4. Ada tujuan yang harus dicapai.

Jadi seseorang dapat dikatakan sebagai pemimpin apabila ia memiliki pengaruh, bawahan/orang yang dipimpin, melaksanakan proses mempengaruhi dan memiliki tujuan/visi.

“Keberhasilan seorang pemimpin salah satunya dapat dilihat dari kemampuan si pemimpin untuk menghasilkan pemimpin baru”. Bukanlah hal yang mudah untuk mewujudkan hal tersebut. Sikap tidak percaya terhadap kepemimpinan orang lain (orang lain dan generasi dibawahnya) merupakan alasan yang kuat mengapa hal tersebut sulit terjadi. Alasan lain adalah puas dengan kondisi/keadaan yang ada. Sering kali pemimpin merasa nyaman dengan keadaan/kondisi yang dialami, ini membangun suatu perasaan dan sikap tidak rela memberikan tongkat estafet kepemimpinan kepada yang lain.

Rasa tidak percaya biasanya dilandasi karena khawatir bahwa generasi berikut/ pengganti tidak mampu berbuat seperti yang sudah dia perbuat. Khawatir bahwa visi yang telah ditetapkan tidak tercapai.

Ada beberapa teori kepemimpinan menurut para ahli. Memang tidak ada teori kepemimpinan baku yang mampu memberikan garansi 100% terhadap keberhasilan kepemimpinan seseorang. Banyak faktor yang mempengaruhi baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar.

Ini merupakan beberapa teori kepemimpinan yang dikenal dengan 8 Mazhab kepemimpinan :

1. The 'Great Man' Theory (Thomas Carlyle 1888, Herbert Spencer 1896)
 - Kepemimpinan adalah kemampuan yang melekat – pemimpin besar dilahirkan, bukan dibentuk.
 - Pemimpin besar muncul sebagai heroik, mitos dan ditakdirkan karena diperlukan.
 - Disebut 'great man' karena pada saat itu pemimpin dianggap kualitas laki-laki.
2. Trait Theory (Gordon Allport 1937, Hans Eynsenck 1967)
 - Pemimpin terbentuk karena warisan karakteristik perilaku tertentu yang dimiliki seseorang.
 - Tetapi, jika perilaku tertentu adalah indikator kepemimpinan, mengapa banyak orang yang memiliki sifat kepemimpinan tetapi tidak menjadi pemimpin?
3. Contingency Theory (Joan Woodward 1958, Fiedler FE 1985)
 - Kepemimpinan dipengaruhi oleh variabel-variabel lingkungan yang menentukan gaya kepemimpinan.
 - Tidak ada gaya kepemimpinan yang terbaik untuk semua situasi.
 - Keberhasilan pemimpin tergantung pada sejumlah variabel, termasuk gaya kepemimpinan, kualitas para pengikut, dan aspek lingkungan.
4. Situational Theory (Hersey and Blanchard 1977)
 - Pemimpin harus memilih tindakan yang terbaik berdasarkan situasi yang sedang dihadapi.
 - Gaya kepemimpinan berbeda-beda tergantung situasi yang berlainan.
 - Misalnya ditengah cendekiawan, gaya kepemimpinan demokratis mungkin paling tepat diterapkan.
5. Behavioral Theory (Skinner 1967, Bandura 1982)

- Sesuai prinsip behaviorism seorang pemimpin besar dapat dibentuk, tidak selalu karena dilahirkan atau dimitoskan.
 - Kepemimpinan tergantung pada tindakan, bukan pada kualitas mental atau kondisi mental.
 - Setiap orang dapat memiliki jiwa kepemimpinan melalui cara pembelajaran, observasi dan karena pengalaman.
6. Participative Theory (Robert House 1996)
- Gaya kepemimpinan yang ideal adalah mendorong partisipasi dan kontribusi anggota kelompok.
 - Anggota kelompok merasa lebih memiliki dan berkomitmen pada proses pengambilan keputusan dan pencapaian tujuan organisasi.
 - Untuk memotivasi partisipasi, pemimpin harus terbuka pada masukan anggota kelompok.
7. Transactional (Management) Theory (Max Webber, Bernard Bass)
- Teori transaksional, atau teori manajemen, berfokus pada peran pengawasan kinerja, organisasi dan kelompok karyawan.
 - Teori ini mendasar pada sistem reward dan punishment –karyawan dihargai apabila sukses dan ditegur atau dihukum apabila melanggar aturan yang disepakati.
8. Transformational Theory (James McGregor Burns, Bernhard Bass)
- Teori Transformasional, atau teori relationship, berfokus pada pola hubungan antara pemimpin dan pengikutnya.
 - Pemimpin memotivasi dan menginspirasi orang agar melihat kepentingan tugas.
 - Pemimpin memperhatikan potensi orang dan memiliki standar etika dan moralitas kepemimpinan yang tinggi.

Dalam Alkitab, 2 Tim.2:2 “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.” ***Pemimpin yang baik akan melahirkan pemimpin yang baik lagi.***

Dengan demikian Regenerasi Kepemimpinan merupakan suatu keharusan bagi organisasi, termasuk Gereja. Proses Regenerasi kepemimpinan harus dilakukan sedini mungkin untuk mempersiapkan calon-calon pemimpin. Seharusnya setiap pemimpin menyadari bahwa masa kepemimpinannya terbatas. Perlunya regenerasi merupakan suatu keniscayaan (sesuatu yang pasti terjadi). Oleh karena itu, pemimpin yang bijaksana adalah pemimpin yang mempersiapkan pengganti dirinya. Memang, bagi seorang pemimpin, mengerjakan sendiri tugas-tugas kepemimpinan lebih mudah daripada mengajar orang lain untuk melakukan apa yang biasa dilakukannya sendiri. Sekalipun demikian, kita perlu belajar dari Tuhan Yesus dan juga dari Rasul Paulus yang melayani dengan melibatkan para anggota tim, bukan melayani sendiri (Markus 3:14; 2 Timotius 2:2).

Sukses merupakan proses yang menyeluruh dan kompleks dengan adanya permulaan, perkembangan dan akhirnya mencapai kestabilan pada fase klimaks. Kli-maks merupakan fase kematangan yang final, stabil memelihara diri dan memproduksi sendiri dari suatu perkembangan vegetasi dalam suatu iklim.

Suksesi kepemimpinan adalah penting bagi semua institusi agar tidak terjadi matinya kepemimpinan, kata Barbara Kellerman (2012) dalam bukunya "The End of Leadership" yang ditandai telah hilang kepercayaan pengikut akibat dusta diantara mereka dan kehilangan harapan pengikut terhadap pemimpinnya. Wafatnya seorang pemimpin tidak berarti matinya kepemimpinan. Demi keberlangsungan hidup sebuah institusi, kepemimpinan harus tetap hidup.

Suksesi kepemimpinan adalah suatu proses peralihan dari suatu generasi ke generasi yang lain, selanjutnya untuk memimpin sekelompok orang dalam satu wilayah atau lokal tertentu dan untuk jangka waktu tertentu. Menurut teori kemunculan pemimpin, seorang pemimpin dapat muncul atas dasar dilahirkan dan ditetapkan menjadi pemimpin serta dibentuk (disiapkan dan dididik) untuk menjadi pemimpin. Suksesi bukanlah perkara yang mudah dan sederhana.

Kepemimpinan yang Efektif adalah adanya Perkembangan baik didalam kerohanian pengikutnya, Keanggotaan pelayan dan menghasilkan seorang pemimpin baru. Seorang pemimpin yang tidak hanya mengajarkan pengikutnya untuk menghasilkan jiwa baru namun ia memberikan contoh

dengan menghasilkan pemimpin baru. Sehingga saat satu pemimpin menghasilkan pemimpin yang baru maka pengikutnya pun mencontoh menghasilkan pengikut yang baru. Hal ini akan terus berlanjut maka akan berdampak pada pertumbuhan Kerohanian dan keanggotaan dalam sebuah gereja.

Oleh karena itu dalam proses kepemimpinan, hal yang tidak boleh dilupakan adalah Regenerasi kepemimpinan.

Peter Drucker bertanya, “kepada siapakah yang akan menggantikan posisi kita?” Ia selalu menekankan, “***tidak ada keberhasilan tanpa pengganti.***” Inilah yang menjadi alasan terakhir melatih pemimpin. Regenerasi pemimpin sangatlah penting, hal ini berguna untuk kepanjangan jalannya suatu organisasi. Cara untuk meregenerasi pelayan biasanya dengan melatih dan memperlengkapi orang-orang untuk meregenerasi pelayan.

Budi Abdipatra Menjelaskan dalam bukunya *the 7 Questions of becoming fruitful leaders* bahwa Firman Tuhan berkata : “dan inilah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk *memperlengkapi* orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayan, bagi pembangunan tubuh Kristus..” (Ef.4:11-12).

Kata “memperlengkapi” dalam bahasa Yunani adalah *katartimos*, yang berarti *a making fit, preparing, training, perfecting, making fully qualified for service*. Kata ini berarti membuat cocok, menyiapkan, melatih, membuat sempurna, membuat berkualitas untuk melayani. Jadi, salah satu yang membuat seorang pemimpin efektif adalah melakukan training atau pelatihan para pemimpin baru sehingga muncul pemimpin baru.”

Seorang pemimpin yang baik adalah seorang pemimpin yang tidak hanya memiliki pengikut namun juga dapat melatih dan memperlengkapi pemimpin baru. Di dalam Alkitab tercatat ada beberapa tokoh yang melakukan metode regenerasi dalam kepemimpinannya, hal ini sangat berdampak besar pada masa itu dan masa yang depannya. Dalam kehidupan kekristenan erat hubungannya dengan kepemimpinan di dalam gereja bagaimana jemaat bisa mendengarkan dan mengikuti para pelayan/pemimpin mulai dari gembala, majelis, guru sekolah minggu, dll. Dalam setiap aspek organisasi gereja juga

terjadi proses mempengaruhi layaknya pemimpin pada umumnya. Sehingga meregenerasikan pelayan/pemimpin sangat berdampak pada pertumbuhan gereja dan pertumbuhan jemaat didalamnya.

PEMBAHASAN

Pepatah lama mengajarkan suksesi kepemimpinan itu, “Learning today, Leader tomorrow”.

Pada masa kini, “kepemimpinan” menjadi persoalan dalam banyak institusi dunia; apalagi jika hal ini berkaitan dengan “suksesi kepemimpinan.” (Proses Regenerasi Kepemimpinan) Padahal kita tahu, bahwa kepemimpinan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan berkembangnya sebuah institusi. Salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kita mempersiapkan sebuah suksesi. Kelalaian atau kealpaan terhadap kesiapan suksesi berdampak buruk bagi kelangsungan kepemimpinan yang ada.

Ada beberapa hal yang menghambat Suksesi Kepemimpinan/ Regenerasi pemimpin, diantaranya : di gereja masalah regenerasi kepemimpinan tersumbat. Setiap ada pengantian pemimpin seringkali hal ini tersumbat. Ada kran yang tidak lancar. Ketika terjadi pengantian kepemimpinan gereja seringkali yang terjadi adalah susah melepaskan haknya. Karena memang menjadi pimpinan itu enak, ada fasilitas, banyak kemudahan. Tetapi, kalau tidak berjalan regenerasi inilah masalah kepemimpinan, akan terjadi nanti sumbatan yang kemudian hari kelak menjadi bumerang. Kepemimpinan di gereja sering gagal membangun regenerasi, karena tidak ada sikap melepaskan hak. Asas-asas itu berlaku bagi semua pemimpin; Terlambat meregenerasi pemimpin atau bahkan lupa meregenerasi pemimpin. Proses regenerasi seharusnya dimulai sejak dini.

Alkitab secara tidak langsung mengajarkan metode regenerasi pelayanan maupun kepemimpinan kepada kita melalui tokoh-tokoh didalamnya. Seperti: Musa kepada Yosua, Paulus kepada Timotius dan Tuhan Yesus kepada murid-muridnya (Khususnya Petrus yang di sebut batu karang yang teguh).

1. Musa - Josua

Musa seorang pemimpin yang meregenerasikan kepemimpinannya kepada Yosua (Bil. 27:15-18 ; Ul.34:9). Yosua adalah seorang pemimpin yang mengagumkan. Salah satu faktor penting yang meningkatkan pengaruh Yosua adalah pengaruh Musa dalam kehidupannya. Ke mana pun Musa pergi, Yosua turut bersamanya, baik pendakian ke Gunung Sinai maupun bertemu dengan Allah dalam Kemah suci. Setelah bangsa Ibrani menolak memasuki Tanah Perjanjian, hubungan pembimbing antara kedua orang itu berlanjut. Nyata, proses itu berlangsung selama empat puluh tahun dan mencapai puncak saat Musa memberikan otoritasnya kepada rekannya yang lebih muda itu. Dan setelah Musa mati, tak seorang pun mempertanyakan kepemimpinan Yosua.

a. Dipilih oleh Allah (Ulangan 31 & Bilangan 27 : 18)

Zaman perjanjian lama menggambarkan bahwa kepemimpinan merupakan pilihan Allah secara langsung. Dimana Allah sendiri yang memilih dan memerintahkan melalui perantara para nabi untuk memilih seorang pemimpin.

Proses regenerasi terjadi hasil dari ketaatan yang dilihat dan diperhitungkan oleh Allah terhadap pribadi Yosua selama mengikuti Musa. Bicara mengenai ketaatan kepada Allah dan pemimpinnya.

Zaman sekarang, proses menjadi pemimpin adalah melalui pemilihan – dipilih oleh orang. Dengan asumsi bahwa suara rakyat/pemilih merupakan representasi suara Allah / kehendak Allah.

b. Seorang yang penuh Roh (Bilangan 27 :18)

Allah memilih Joshua karena Joshua penuh Roh. Roh yang dimaksudkan adalah Roh Allah.

Seorang pemimpin, terutama pemimpin Kristen hendaklah orang yang dipenuhi oleh Roh Kudus. Orang yang hidup dipimpin oleh Roh Kudus, pasti akan nampak dari buah-buah Roh yang ia hasilkan. Galatia 5:22-23 Tetapi buah Roh ialah: Kasih, Suka cita, Damai sejahtera, Kesabaran, Kemurahan, Kebaikan, Kesetiaan, Kelemahlembutan, Penguasaan diri.

c. Penyertaan Allah (Joshua 1)

Dalam setiap kepemimpinan, harus diyakini bahwa ada janji Allah tentang penyertaan terhadap seorang pemimpin dan dalam menjalankan kepemimpinannya. Seperti Allah sudah menyertai Musa, demikian juga Allah menyertai Joshua dan menyertai kita.

d. Motivasi

Motivasi / dorongan dari pemimpin kepada suksesornya juga merupakan suatu kekuatan yang mampu memberikan rasa nyaman dan tenang terhadap orang yang dipimpin/suksesor. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Musa, dia beberapa kali memotivasi dan menguatkan Joshua ditandai dengan beberapa kali Musa menyampaikan "...kuatkan dan teguhkanlah hatimu....".

2. Rasul Paulus - Timotius

Rasul Paulus meregenerasikan pelayanannya kepada Timotius, Rasul Paulus menuliskan dalam suratnya kepada Timotius, *"apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat di percayai, yang juga cakap mengajar orang lain"* (2 Tim 2:2). Rasul Paulus seorang pelayan yang Luar bisa meregenerasikan nya kepada Timotus tugas dan tanggung jawab pelayanan pemberitaan Injil. Dalam buku *"Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2014 Hal.479.* menjelaskan Rasul Paulus sangat mengenal Timotius dalam kutipan surat-suratnya "...Timotius penuh kasih sayang" (2Tim1:14), "tapi sangat penakut" (2 tim 1:7); "ia memerlukan banyak nasihat supaya jangan membiarkan dirinya tergoda oleh nafsu orang muda" (2 Tim 2:22), "dan supaya jangan malu menyaksikan Injil" (2 Tim 1:8)..". kepemimpinannya dalam pelayanan Rasul Paulus tidak bisa diragukan lagi. Namun baginya hal itu akan sia-sia jika tanpa penerus. Ia mengenal Timotius dan memlatihnya, memotivasinya, mempersiapkannya untuk meregenerasikan pelayanannya. Sehingga pelayanan pemberitaan injil dapat di kembangkan dimasa yang akan datang. Pemimpin harus memperlengkapi orang-orang lain untuk melayani. Dalam EF 4:11-13 dan 2 Tim 1:1-2, Paulus menjelaskan jika pemimpin berharap untuk memperlengkapi jemaatnya.

Disini, proses regenerasi kepemimpinan dari Rasul Paulus kepada Timotius banyak terjadi lewat proses : Membangun hubungan erat antara Pimpinan dan Bawahan, dimana Rasul Paulus terus menjalin komunikasi dengan Timotius bahkan saat Rasul Paulus berada dalam tahanan. Komunikasi diyakini mampu membangun hubungan kedekatan antara pimpinan dan suksesornya. Melalui komunikasi, pemimpin dapat mentransfer serta membagi visi kepada suksesornya agar visi tersebut tetap menjadi bagian yang tidak terlepas dari apa yang sudah ditetapkan sebelumnya (ditetapkan sejak awal). Serta mampu menjaga visi serta semangat yang sudah dibangun oleh pemimpin sebelumnya.

Selain rasul Paulus memerintahkan Timotius untuk mengajarkan kembali pengajaran yang ia sudah terima dari dirinya, rasul Paulus juga (dalam terjemahan lainnya) sedang berkata kepada Timotius, seperti ini:”Timotius, hasilkanlah keturunan bagi dirimu sendiri, yang sama kualitasnya seperti dirimu. Sumber : <http://baitsuci.blogspot.co.id/2014/06/memilih-pemimpin-menurut-perspektif.html>

Dilain pihak, Alkitab juga memperlihatkan kegagalan Regenerasi kepemimpinan dari tokoh dalam Alkitab.

1. Yosua, yang merupakan suksesi kepemimpinan Musa atas bangsa Israel, gagal mempersiapkan pengganti sehingga setelah dia meninggal, bangsa Israel tidak lagi memiliki pemimpin nasional yang berwibawa. Yosua gagal mempersiapkan pemimpin pengganti dirinya, tetapi ia masih berhasil membawa seluruh keluarganya untuk tetap setia beribadah kepada Tuhan (Yosua 24:15; hakim-hakim 1:1).
2. Imam Eli adalah Imam besar selama masa muda Samuel (dalam 1 Samuel 1:1-4:22). Ia yang Memberkati Hana (1 Samuel 1:12-18); membesarkan Samuel (1 Samuel 2:11-26). Imam eli tercatat memerintah sebagai hakim selama 40 tahun (I Samuel 4:18). Tapi pelayanannya bagi umatnya dirusak oleh tindakan anak-anaknya yg tidak menghormati Allah, dan oleh kegagalannya mengeluarkan mereka dari jabatan kudus. Kegagalan Imam Eli amat menyedihkan. Anak-anaknya bukan hanya tidak cocok menjadi

pemimpin, tetapi anak-anaknya bahkan merupakan orang-orang dursila-- yaitu orang-orang yang tidak mengindahkan hukum Allah (1 Samuel 2:12). Eli adalah seorang bapa yang suka memanjakan. Oleh karena menyukai damai dan hidup yang senang, ia tidak menjalankan wewenangnya untuk memperbaiki kebiasaan serta nafsu yang jahat anak-anaknya. Gantinya berkeras dan menghukum mereka, ia menyerah kepada kemauan anak-anaknya, dan membiarkan anak-anaknya mengikuti jalan mereka sendiri.

Pola Regenerasi Kepemimpinan

Belajar dari beberapa tokoh Alkitab di atas, dapat dilihat pola Regenerasi/Suksesi Kepemimpinan. Ada proses yang harus dilalui agar kepemimpinan dapat dikatakan efektif atau berhasil, terutama dalam konteks menghasilkan pemimpin baru.

a. Merupakan Keharusan

Suksesi/regenerasi kepemimpinan merupakan suatu Keharusan baik itu dalam Organisasi, Bangsa, Perusahaan, Keluarga, dll. Regenerasi Kepemimpinan memastikan keberlanjutan estafet kepemimpinan. Kegagalan dalam Regenerasi Kepemimpinan merupakan awal dari kehancuran suatu organisasi. Bahkan penulis kitab Amsal mengatakan kejatuhan suatu bangsa. Tanpa pemimpin suatu Bangsa akan kacau. (Amsal 11:14).

Suksesi kepemimpinan Musa – Yosua serta Paulus -Timotius, memastikan bahwa Visi dan juga karya yang dilakukan oleh pemimpin terdahulu akan terus tetap berjalan serta apa yang dipimpin akan terus eksis.

Kegagalan regenerasi kepemimpinan dari Yosua kepada generasi yang berikut, telah menjadi bukti bahwa proses tersebut adalah hal yang sangat vital /penting. Setelah kepemimpinan Yosua, bangsa Israel tidak lagi memiliki pedoman atau teladan seorang pemimpin.

Didasari kesadaran bahwa masa depan organisasi tidak akan selalu berada di tangan pemimpin yang saat ini. Secara logis usia organisasi/gereja/bangsa jauh lebih panjang dari usia seorang pemimpin.

Dalam Alkitab, 2 Tim.2:2 “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.” ***Pemimpin yang baik akan melahirkan pemimpin yang baik lagi.***

b. Generasi yang lebih muda

Sudah seharusnya setiap pemimpin harus menyiapkan penerusnya pada masa depan. Regenerasi harus sudah dipikirkan ketika seseorang naik menjadi pemimpin. Apakah ada di antara kita yang telah menjadi pemimpin, baik itu di kantor, gereja, pelayanan, ataupun keluarga? Sudah saatnya kita mendidik orang lain agar nanti bisa menjadi penerus kita. Atau, apakah kita saat ini belum menjadi pemimpin? Belajarlah dari pemimpin Anda dan ikutlah teladannya, ambillah hal-hal yang baik dan buanglah hal-hal yang buruk, sama seperti Yosua pun sejak awal mulai mengikuti Musa, demikian kita pun harus siap menerima tongkat estafet regenerasi dari pemimpin kita suatu saat nanti. Sudahkah kita siap untuk melakukan regenerasi?

Secara sederhana, regenerasi kepemimpinan adalah peralihan kepemimpinan ke generasi selanjutnya. Dengan kata lain, menyerahkan tongkat estafet kepada mereka yang lebih muda.

Musa menyerahkan tongkat estafet Kepemimpinan kepada Yosua yang usianya relatif lebih muda. Timotius yang merupakan suksesi kepemimpinan Paulus, juga memiliki usia yang lebih muda.

c. Kepercayaan

Perlakukanlah orang-orang yang berada di bawah pimpinanmu seperti yang engkau mau mereka perlakukan terhadap dirimu. Ada dalam Alkitab, Perlakukanlah orang lain seperti kalian ingin diperlakukan oleh mereka (Lukas 6:31, BIS). Ini merupakan dasar dari seorang pemimpin untuk mendapatkan kepercayaan dari orang-orang yang dipimpin disamping pengaruh yang dia miliki.

Suksesi kepemimpinan Paulus kepada Timotius didasari atas kepercayaan yang diberikan oleh Paulus kepada Timotius. Paulus membangun rasa percaya timotius terhadap dirinya, juga mendorong dan membangun timotius untuk percaya juga kepada orang lain.

Ketaatan Yosua terhadap Allah dan juga Musa, membawa Yosua dalam tampuk kepemimpinan bangsa Israel menggantikan Musa. Ketaatan merupakan representasi dari rasa percaya yang sangat besar.

Kepercayaan adalah landasan dari kepemimpinan. Jadi, untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif anda harus :

- Menjadi orang yang dapat dipercaya
- Mampu mempercayai orang lain

d. Mentoring - Guru

Musa telah menguatkan dan melatih Yosua dalam karakter dan kemampuan. Musa tidak hanya memilih Yosua, tapi juga mendampingi dan mengajar Yosua dengan tepat. Alkitab mengatakan: “Yosua bin Nun penuh dengan roh kebijaksanaan, sebab Musa telah meletakkan tangannya ke atasnya” (Ul. 34:9). Musa memberikan kepedulian dan menyokong Yosua agar menjadi pemimpin yang berkarisma, paska dirinya, di tengah-tengah Israel.

2 Tim.2:2 “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.” Selain rasul Paulus memerintahkan Timotius untuk mengajarkan kembali pengajaran yang ia sudah terima dari dirinya, rasul Paulus juga sedang berkata kepada Timotius, seperti ini: “Timotius, hasilkanlah keturunan bagi dirimu sendiri, yang sama kualitasnya seperti dirimu.”

Kepemimpinannya dalam pelayanan Rasul Paulus tidak bisa diragukan lagi. Paulus menyadari bahwa semua itu akan sia-sia apabila tidak ada yang meneruskan. Paulus mempersiapkan Timotius dan melatihnya, memotivasinya, mempersiapkannya untuk meregenerasikan pelayanannya. Sehingga pelayanan pemberitaan injil dapat di kembangkan dimasa yang akan datang. Pemimpin harus memperlengkapi orang-orang lain untuk melayani. Dalam Ef 4:11-13

Pemimpin harus bisa mengambil peran sebagai mentor – guru dalam proses regenerasi kepemimpinan agar visi dan juga transfer atau pengajaran ilmu kepemimpinan terhadap suksesor menjadi maksimal.

KESIMPULAN

Keberhasilan kepemimpinan tidak hanya dilihat dari memiliki Kekuasaan, memiliki pengikut, mampu mempengaruhi, berhasil mencapai tujuan, mendapatkan kepercayaan dari yang dipimpin saja. Ada hal yang cukup penting dan tidak boleh diabaikan yaitu, ***Menciptakan pemimpin lainnya.***

Keberlangsungan jalannya suatu organisasi tidak akan terlepas dari proses Regenerasi/Suksesi yang harus terjadi dalam setiap proses Kepemimpinan. Kegagalan dalam Regenerasi Kepemimpinan merupakan awal dari kehancuran suatu organisasi. Bahkan penulis kitab Amsal mengatakan kejatuhan suatu bangsa.

Oleh karena itu, seberapapun pentingnya kepemimpinan, jangan lupakan untuk menciptakan pemimpin baru bagi masa berikut/generasi berikut.

Bukan hanya tentang mencapai tujuan saja. Tapi bagaimana proses pencapaian tujuan tersebut bisa terus berjalan dari waktu ke waktu / bersifat berkelanjutan yang melibatkan proses jangka panjang.

Dengan regenerasi kepemimpinan, diharapkan juga bahwa ini menjadi jalan keluar dari krisis kepemimpinan atau kurangnya pemimpin yang kompeten hebat dan memiliki integrasi yang luar biasa.

Transformasional theory dalam kepemimpinan bisa jadi merupakan suatu cara untuk membantu suksesi terjadinya regenerasi pemimpin dalam suatu organisasi termasuk dalam gereja dan dunia kekristenan. Dimana titik berat pada pola hubungan antara pemimpin dan pengikutnya. Pemimpin mampu memotivasi dan menginspirasi orang untuk menjalankan fungsinya. Serta mampu melihat potensi dan kemampuan dari bawahannya.

Pola Regenerasi dimulai dari kesadaran bahwa itu adalah suatu keharusan dimana Regenerasi kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan suatu organisasi, melibatkan generasi berikutnya atau generasi yang lebih muda, disertai sikap saling mempercayai antara yang memimpin dan yang dipimpin (menjadi orang yang dipercaya orang dan mampu mempercayai orang lain); yang tidak kalah penting adalah seorang pemimpin harus bisa memosisikan dirinya sebagai mentor/guru menjadi teladan dan panutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmaputera Eka. *"Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab"*. Yogyakarta : Kairos, 2005
<http://www.medcogroup.co.id/young-generations-for-leadership-regeneration/>
- Hutabarat Herdy, N. *"Preparing Excellent Leaders"*. Jakarta :Obor,
- Kellerman Barbara, *"The End of Leadership"*. Indonesia : Harper Collins, 2012
- LAI. *Alkitab*. Jakarta : LAI, 2013
- Saragih, Jahenos. *Manajemen Kepemimpinan Gereja*. Jakarta : Suara GKYE Peduli Bangsa, 2008
- Widjaya Arun. *"Teologi Kepemimpinan"*. Bekasi : Itelligentsia Learning Book, 2012.

**PENTERJEMAHAN ALKITAB KEDALAM BAHASA SUKU
UPAYA PEMBERITAAN INJIL SAMPAI KE SELURUH PELOSOK
SEBAGAI REFLEKSI 500 TAHUN REFORMASI GEREJA**

Ronne Tare
Misionaris Yayasan Misi Masyarakat Di Pedalaman (YMMP)
miyantokaku@gmail.com

Ruben Nesimnasi
Dosen prodi Theologi Sekolah Tinggi Theologi IKAT
rubennesimnasi@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Tojo Una-una yang berbahasa Taa di Ulubongka di Desa Wo'ontowu, Uesora, Kjawedo, Paramba, Padalempe dan Uekoyo adalah salah satu etnis di Indonesia, yang belum pernah mendengar Injil, daerah ini sangat jauh dari jangkauan pemerintah Kabupaten Tojo Una Kecamatan Ulubongka yaitu di atas daerah pegunungan Desa Paranonge. Penelitian ini dilakukan untuk mengemukakan aspek-aspek yang dapat menjangkau/mempengaruhi Suku Wana untuk dapat mengambil keputusan serta ikut terlibat dalam penginjilan sekaligus menemukan metode-metode penginjilan yang efektif dan yang tepat untuk dapat di gunakan oleh YMMP dalam melakukan penginjilan di suku. Alkitab merupakan sumber kepercayaan bagi orang Kristiani, yang berisikan ajaran yang di nyatakan oleh Allah, serta merupakan kumpulan peraturan-peraturan bagaimana umat Kristiani dapat hidup menurut rencana Allah. Alkitab juga merupakan landasan keberadaan gereja, dasar ibadah Kristiani, serta merupakan suatu dokumen tentang perkembangan iman kita sejak lama pemikiran-pemikiran teologis dan filosofis mencari ilham dari Alkitab. Alkitab juga merupakan sumber inspirasi dan pengetahuan rohani, sebagai penentu untuk dapat hidup dengan adil dan mengasahi orang lain, dan sebagai pondasi dan panduan untuk menghadapi masalah dan kesempatan dalam hidup ini.

Kata kunci : Penterjemahan Alkitab, Menjangkau Suku Wana, Reformasi Gereja

Pendahuluan

Gerakan penginjilan sebenarnya sudah dimulai sejak Tuhan memilih dan memanggil Abraham (Kej. 12). Tuhan berfirman kepada Abraham bahwa melalui Abraham segala bangsa di atas bumi akan mendapatkan berkat. Boleh dikatakan sejak pemilihan Abraham dan keturunannya, yakni bangsa Israel Tuhan menyatakan keselamatan melalui karya-Nya dalam sejarah bangsa ini, agar semua bangsa memiliki kesempatan untuk mengenal Tuhan alam semesta (Ul. 4:5-8, 35). Hal ini berarti pemilihan mempunyai dimensi misi. Pemilihan bukan hanya merupakan tanggung jawab. Pada zaman Perjanjian Baru, kehendak Tuhan mengenai penginjilan ini makin jelas. Sebelum Tuhan Yesus naik ke sorga, Ia memberikan amanat penginjilan kepada gereja-Nya.

Di seluruh dunia sampai akhir tahun 2000 Alkitab/baik lengkap atau bagian-bagiannya telah di terjemahkan kedalam 2261 bahasa (atas 383 Alkitab 987 Perjanjian Baru dan 891 bagian Alkitab/minimal 1 kitab dari Alkitab). Sedangkan di Indonesia, menurut catatan lembaga Alkitab Indonesia, sampai bulan Desember tahun 2000, Alkitab maupun bagian-bagiannya telah di terjemahkan kedalam 130 bahasa (terdiri atas 19 Alkitab, 65 perjanjian baru, dan 58 bagian Alkitab). Jadi, Alkitab merupakan satu-satunya buku yang paling banyak diterjemakan dari buku apa pun.

Mengapa Alkitab begitu penting? Karena isinya sangat mempengaruhi sejarah kehidupan manusia di dunia, pengaruhnya dapat dirasakan dalam bidang kebudayaan, kesenian, politik, dan pendidikan serta bidang-bidang lainnya. Alkitab merupakan sumber kepercayaan bagi orang Kristiani, yang berisikan ajaran yang di nyatakan oleh Allah, serta merupakan kumpulan peraturan-peraturan bagaimana umat Kristiani dapat hidup menurut rencana Allah. Alkitab juga merupakan landasan keberadaan gereja, dasar ibadah Kristiani, serta merupakan suatu dokumen tentang perkembangan iman kita sejak lama pemikiran-pemikiran teologis dan filosofis mencari ilham dari Alkitab. Alkitab juga merupakan sumber inspirasi dan pengetahuan rohani, sebagai penentu untuk dapat hidup dengan adil dan mengasihi orang lain, dan sebagai

pendoman dan panduan untuk menghadapi masalah dan kesempatan dalam hidup ini.

KAJIAN TEORETIK

Pengertian Terjemahan

Menurut Kamus Praktis Bahasa Indonesia Edisi Terbaru oleh Pieter Levisanus Hehahia Sujanto Farlin Pengertian Terjemahan adalah: Menyalin dari suatu bahasa ke bahasa lain.

Penerjemahan adalah pengalihan pikiran atau gagasan dari suatu bahasa sumber ke dalam bahasa yang lain. Penerjemahan adalah mengubah teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran dengan mempertimbangkan makna kedua bahasa sehingga diusahakan semirip-miripnya, yang tak kalah pentingnya adalah terjemahan harus mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran (AP Sudarno, 2011).

Namun suatu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa struktur suatu bahasa akan sangat berbeda dengan struktur bahasa yang lain, walaupun kadang-kadang memang ada sebagian yang sama. Contohnya *i have a pencil* yang bermakna Saya memiliki (sebuah) pensil, *We go to school every day* yang diartikan Kami pergi ke sekolah setiap hari. Kesepadanan seperti yang ditunjukkan oleh kedua contoh tersebut tidaklah banyak, apa lagi kalau sudah memasuki tataran teks yang kalimatnya cukup kompleks, sehingga makna terjemahannya tidak semudah seperti pada kalimat contoh di atas, karena setiap kalimat sudah mengandung unsur frasa dan klausa yang perlu diperhatikan secara khusus dalam melakukan terjemahan.

Memang tidak sulit untuk mengalihkan makna kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran apabila kata tersebut lepas atau berdiri sendiri karena arti kata dapat dengan mudah ditemukan di kamus. Akan tetapi apabila bentuk bahasa yang berupa kata sudah bergabung menjadi frasa, kalimat, paragraf, dan bahkan wacana, struktur tetap menjadi pertimbangan dalam memaknai bentuk. Bahkan penerjemahan wacana tidak dapat hanya sekedar melihat teks secara keseluruhan dan kemudian mencari padanan yang sedekat-dekatnya dalam bahasa sasaran. Dalam

menerjemahkan, bentuk tidak harus dipertahankan, namun makna atau isi pesan tidak boleh diubah.

Dalam aktivitas penerjemahan, seringkali kita juga menjumpai ungkapan idiomatik, peribahasa dan perumpamaan. Apa bila kita menjumpai kasus seperti ini, pengalihan makna harus dicarikan padanan yang tepat, bahkan kalau dalam bahasa sasaran ada idiom, peribahasa, dan atau perumpamaan yang sama maknanya maka bentuk tersebut yang kita sampaikan sebagai padanannya, terkadang arti kata dalam sebuah idiom berbeda dengan arti kata dalam kamus atau mempunyai makna lain. Karena kata tersebut sudah bergabung dengan kata lain yang membentuk bentuk di atas tataran kata, yaitu idiom. Sehingga padanan yang sedekat-dekatnya yang harus dituliskan dalam bahasa sasaran tanpa meninggalkan pesan atau amanat aslinya.

Sehubungan dengan masalah gaya bahasa, seringkali seorang penerjemah akan berhadapan dengan persoalan yang sulit, yaitu persoalan antara memilih makna atau gaya bahasanya. Apabila penerjemah dalam melakukan penerjemahan mengorbankan makna dan mementingkan gaya bahasanya, maka hasil terjemahannya mungkin hanya akan berupa kesan dan gagal dalam menyampaikan pesan atau maknanya. Namun demikian, apabila penerjemah terlalu terikat pada pengalihan pesan atau isinya saja, biasanya mengakibatkan hilangnya sejumlah gaya bahasanya (Nida: 1964:164).

Menurut buku "MENGENAL ALKITAB ANDA" yang Disusun dan disunting oleh Dr. Daud H. Soesilo, Ph.D. Membuat KESIMPULAN Terjemahan sebagai berikut : Dari penjelasan di atas secara implisit dapat dikatakan bahwa kegiatan penerjemahan juga merupakan suatu ketrampilan (skill). Ketrampilan menerjemahkan dapat ditingkatkan dengan cara sering dan banyak melakukan kegiatan penerjemahan, membaca hasil terjemahan penerjemah lain, berkonsultasi dengan orang yang memiliki ilmu dari teks yang diterjemahkan, dan berkonsultasi dengan orang yang ahli atau menguasai bahasa sasaran.

Penerjemahan juga membutuhkan seni dalam menyusun kembali hasil terjemahan ke dalam bahasa sasaran. Seni yang dimaksud disini

adalah seni agar bahasa yang digunakan mudah dipahami, tidak kaku, dan memiliki gaya bahasa sasaran tepat, sehingga tulisan yang dibaca merupakan hasil terjemahan atau dengan kata lain bahwa seolah-olah hasil terjemahan yang ditulis merupakan tulisan asli.

CARA MENDAPATKAN HASIL TERJEMAHAN YANG BAIK

Untuk mendapatkan hasil terjemahan yang baik, seorang penerjemah harus melakukan hal-hal sebagai berikut :

Pertama, menganalisis teks yang akan diterjemahkan termasuk didalamnya menangkap amanat yang terkandung dalam teks.

Kedua, menentukan padanan yang tepat atau paling tidak yang sedekat-dekatnya termasuk berkonsultasi dengan ahli, baik bahasa sasaran maupun teks yang akan diterjemahkan.

Ketiga, menyusun kembali atau merekonstruksi sesuai dengan bahasa sasaran.

Keempat, apabila penerjemah telah melakukan hal-hal diatas, akan dapat diperoleh hasil teks bahasa sasaran sebagai berikut :

- a) Ungkapan yang wajar
- b) Yang berbau asing dihilangkan
- c) Tidak terikat dengan bahasa sumber
- d) Tidak ada penambahan dan pengurangan informasi yang tidak relevan sehingga tidak mengubah amanat.

Sejarah Terjemahan

Mandat Penerjemahan Alkitab

Mengapakah Alkitab harus diterjemahkan kedalam berbagai bahasa? Inilah jawabnya yang diambil dari Alkitab itu sendiri :

Pertama, yang dalam penjelmaan-Nya menjadi manusia telah memberi satu teladan, yaitu bagaimana Sabda telah datang dan menyatakan diri dalam keadaan manusia secara total dan masuk dalam situasi manusia seutuhnya, yaitu dalam bahasa dan kebudayaan orang-orang yang

dikunjungi dan dilayani-Nya (lihat juga Flp. 2:7). Jadi, komunikasi keselamatan Allah kepada manusia bukannya dalam bahasa surgawi atau bahasa malaikat, tetapi dengan bahasa dan kebudayaan, manusia di mana Sang Sabda tinggal, bertemu, mengenal, melayani, serta menyelamatkan.

Kedua, pada hari Pentakosta yang pertama yaitu pada hari lahirnya Gereja Perjanjian Baru (Kisah Rarul-rasul 2:1-13) telah digariskan pola utama bagaimana kabar keselamatan dari Allah disampaikan dalam berbagai bahasa. Kehadiran kuasa Allah memuat pesan yang dinyatakan dalam kemampuan berbicara dalam bahasa-bahasa lain. Dengan kata lain, Kabar Baik dari Allah diberitakan kepada semua orang sesuai dengan bahasa yang mereka pakai, yaitu bahasa-bahasa yang dipakai di Partia, Media, Elam, Mesopotamia, Yudea, Kepadokia, pontus, Asia, Firgiad, Pamfilia, Mesir, daerah-daerah Libia dekat Kirene, Roma, Kreta, dan Arab. Daftar yang panjang ini sangat menarik, karena semua bahasa yang dipakai oleh suku-suku dan bangsa-bangsa di dunia purba saat itu terwakili! Jadi, tidak dapat tidak Kabar Kesukaan harus disampaikan kepada semua bangsa dan dalam berbagai bahasa. Itulah mendasar penerjemahan Alkitab!

Menurut "PEMAHAN ALKITAB DAN WARGA GEREJA" oleh Pdt.O.E.Ch. Wuwungan, D.Th. Dapat di pertanyakan mengapa Alkitab dalam bahasa yang mula-mula, dalam hal ini perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani dan sebagian kecil dalam bahasa Aram serta Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani, tidak di pertahankan saja. Orang yang ingin mendalami Alkitab itu, disuruh saja mempelajari bahasa-bahasa itu. Bukankah wibawa suatu Kitab Suci terpancar dari bahasanya yang mula-mula itu? Keterkaitan dengan Sumber yang Ilahi dianggap terwujud dalam bahasa yang mula-mula itu. Jika sikap itu ada, maka tidak pernah akan terlihat suatu terjemahan Alkitab. Dengan sendirinya Alkitab hanya dikenal oleh kalangan yang mampu membaca dan mengerti bahasa yang mula-mula itu.

Sejarah perjalanan Alkitab juga seperti proses penjadiannya memperlihatkan kenyataan yang sebaliknya, yaitu tidak ada satu kitab di dunia ini yang paling banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti Alkitab, bahkan yang paling laris! Rupanya wibawanya tidak teletak

pada kata-kata dan kalimat kalimatnya dalam bahasanya yang mula-mula itu, tetapi pada Tuhan sendiri yang menyatakan diri sebagai Firman yang sejati (Yoh. 1:1-4, 14), yang berkenan bahasa-bahasa lain pun digunakan sebagai alat penyampai FirmanNya. Peristiwa Pentakosta, ketika para murid Tuhan mampu berbicara dalam bahasa-bahasa lain, merupakan kenyataan bahwa Tuhan menginginkan semua bangsa menerima berita tentang karyaNya yang menyelamatkan (Kis. 2:4). Dengan demikian pengalihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Baik secara lisan maupun secara tulisan, tidak mengurangi wibawa berita karena Tuhan sendiri menghendakiNya. Upaya penerjemahan tak dapat dilepaskan dari Amanat Tuhan supaya berita keselamatan itu disampaikan sampai ke ujung bumi (Kis 1:8); Mat. 28:19-20a; Luk. 24:47); 'berbicara dalam bahasa-bahasa baru' diungkapkan di Mrk. 16:17 sebagai tanda).

Menurut "PEMAHAN ALKITAB DAN WARGA GEREJA" yang ditulis oleh Pdt. O.E.Ch. Wuwungan, D. Th. Bahwa Amanat Tuhan merupakannya dorong yang satu-satunya untuk menerjemahkan berita itu ke dalam bahasa-bahasa lain. Yang menjadi pergumulan ialah baimana penerjemahan itu terlaksana. Pada peristiwa Pentakosta para murid menerima kemampuan berbahasa secara langsung dalam bentuk bahasa lisan.

Mereka dilengkapi untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang budaya dan bahasanya berbeda dengan lingkungan mereka. Namun apa yang mereka komunikasikan itu tidak langsung merupakan suatu terjemahan, tetapi suatu penyampaian makna berita. Di kala itu Tuhan tidak berbicara dan mereka langsung sampaikan apa yang Ia katakan lewat Roh Kudus (Kis. 2:4) apa yang terungkap sebagai khotbah Petrus (Kis.2:14 dst) merupakan kesaksian (bd. 32) yang mengandung keyakinan. Apa yang dimaksudkan dengan penerjemahan.

Menurut "MENGENAL ALKITAB ANDA" yang Disusun dan disunting oleh Dr. Daud H. Soesilo, Ph.D. Bahwa Alkitab ialah pengalihan dari suatu tulisan dalam suatu bahasa yang menceritakan perbuatan-perbuatan besar Tuhan ke dalam tulisan yang lain dan dalam bahasa yang lain pula. Upaya itu tidak terjadi secara langsung dan spontan, tetapi memerlukan waktu

dengan melibatkan berbagai pihak. Walaupun kita kini mempunyai alat yang dapat menerjemahkan secara langsung, namun disadari bahwa masih banyak makna yang tersirat dibalik kata dan kalimat yang kelihatan. Kandungan makna itu penting untuk diketahui dan disingkapkan karena menyangkut ini berita. Oleh sebab itu, pengalihan secara kata demi kata, apalagi secara langsung dan otomatis perlu dipertanyakan. Memang pada mulanya orang beranggapan bahwa muatan makna dapat dipertahankan secara murni kalau kata dan kalimat bahasa sumber diikuti secara cermat. Dengan cara itu tidak dihiraukan apakah susunan kalimat dalam bahasa penerima menjadi tidak wajar, dan dengan demikian pula si pembaca dalam bahasa penerima sulit bahkan salah mengerti apa yang dibacanya itu. Baik kandungan makna dalam bahasa sumber maupun ciri-ciri khas bahasa penerima dalam menyerap kandungan makna itu perlu diperhatikan. Di kalangan orang Yahudi sesudah pembuangan, dikenal terjemahan-terjemahan yang tadinya dibuat secara lisan dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Aram karena terdesaknya bahasa Ibrani sebagai bahasa umum oleh pengaruh bahasa Ibrani sebagai bahasa umum oleh pengaruh bahasa Aram, yang telah menjadi bahasa umum dalam kerajaan Parsi. Terjemahan-terjemahan itu dikenal dengan nama 'Tarqum' yang agaknya lebih merupakan penjelasan-penjelasan atas teks dalam bahasa Ibrani. Terlihat bahwa pembuat 'Tarqum' lebih menekankan keadaannya dan pemikiran-pemikiran yang berpengaruh kala itu dalam menyusun terjemahan-terjemahannya yang bersumber pada naskah dalam bahasa Ibrani. Mereka sering kurang memperhatikan makna yang terkandung dalam teks Ibrani. Cara menerjemahkan seperti itu biasanya disebut cara bebas.

Menurut "Pemahaman ALKITAB dan warga Gereja" yang di tulis oleh Pdt. O.E.Ch. Wuwungan, D.Th. Terjemahan adalah Suatu terjemahan yang dalam sejarah memainkan peranan penting di kalangan kristen, inilah terjemahan seputuaginta. Terjemahan itu dimaksudkan untuk orang Yahudi merantau di Mesir, khususnya yang bermukim di Iskandariah. Terjemahan ini merupakan pengalihan Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani ke dalam bahasa Yunani dengan menggunakan sebagai dasar terjemahan— bukan

naskah Ibrani Masora yang dikenal tetapi naskah lain— sehingga terjadi perbedaan-perbedaan.

Cara penerjemahannya pada umumnya agak harafiah kecuali Kitab Daniel dan Ayub. Penerjemahannya sendiri memakan waktu yang cukup lama, yang dimulai pada bagian pertama abad ke-3 sebelum tarikh Masehi sampai abad ke-2 sesudah tarikh Masehi. Jadi terjemahan ini tak mungkin merupakan hasil karya seorang penerjemahan atau suatu kelompok penerjamah. Memang ada cerita bahwa kitab Taurat diterjemahkan oleh 72 orang ahli Yahudi dalam 72 hari, sehingga terjemahan ini dikenal dengan nama Septuaginta, yang artinya tujuh puluh.

Menurut SEJARAH GEREJA INDONESIA 1 “GEREJA LOKAL. DAN ALKITAB BAHASA DAERAH” (Peran Alkitab Bahasa Daerah dan Nasional Sebagai Pengantar Injil) oleh Kelompok VIII Hinna K. M. Praing Grace Balo VAKULTAS TEOLOG UNIVERSITAS KRISTEN ARTHA WACANA Kupang, 2014. Menyusun Tabel Terjemahan sebagai berikut:

Tabel. Timeline Penerjemah Alkitab ke Bahasa Dearah dari 1820-1970

Tahun	Peristiwa
1820	Bruckner menyelesaikan penterjemahan Perjankian Baru ke dalam bahasa jawa.
1829	Terjemahan Perjanjian Baru ke dalam bahasa jawa oleh Gottlob Bruckner selesai dicetak di India.
1831	Perjanjian Baru terjemahan Bruckner selesai dicetak, dan disita pemerintah.
1846	Perjanjian Baru bahasa Dayak-Ngaju dicetak, oleh August Hardeland di Afrika selatan.
1848	Dr. J. C. F. Gericke menyusun terjemahan Perjanjian Baru dalam bahasa Jawa.
1848	Perjamjian Baru terjemahan Bruckner boleh disebarkan lagi.

1854	Dr. J. C. F. Gericke menyusun terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Jawa.
1858	Perjanjian Lama bahasa Dayak-Ngaju dicetak oleh August Hardeland.
1874	L. E. Denniger menerjemahkan Injil Lukas ke dalam bahasa Nias.
1874, 1891	Penerjemahan Alkitab Injil Lukas, 1874 dan Perjanjian Baru, 1891 dalam bahasa Nias dikerjakan oleh H. Sudermann dengan bantuan Ama Mandranga, dan beberapa orang Nias lainnya.
1877	S. Coolsma menerjemahkan Perjanjian Baru ke dalam bahasa Sunda.
1885	Dr. L. I. Nommense menerjemahkan Perjanjian Baru ke dalam bahasa Batak Toba.
1887	Raden Ng. Djojo Soepno bekerjasama dengan P. Jansz dalam hal penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Jawa.
1887	Dr. B. F. Matthes menerjemahkan Perjanjian Baru ke dalam bahasa Makassar dan Bugis.
1890	P. Jansz menerjemahkan Perjanjian Baru ke dalam bahasa Jawa.
1891	S. coolsma menerjemahkan Perjanjian Lama ke dalam bahasa Sunda.
1893	P. Jansz menerjemahkan ke dalam Perjanjian Lama bahasa Jawa.
1897	Jansz menyelesaikan terjemahan Perjanjian Lama.
1900	Dr. B. F. Matthes menerjemahkan Perjanjian Lama ke dalam bahasa Makassar dan Bugis.
1906	Jansz menyelesaikan terjemahan Perjanjian Lama.
1913	Terjemahan seluruh Alkitab dalam bahasa Nias selesai dicetak oleh Sundermann, dkk.
1928	J. H. Neumann menerjemahkan Perjanjian Baru ke dalam bahasa Karo.

1933	Dr. Adriani mengubah terjemahan Perjanjian Baru dalam bahasa Bare?e.
1948	Dr. P. Middlekoop menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Timor (Perjanjian Baru 1948, Perjanjian Lama tidak terbit).
1950-1960	J. L. Swellengrebel di Jakarta turut mengerjakan terjemahan Alkitab ke dalam bahasa Bali dan bahasa Indonesia.
1951, 1960	H. van der Veen menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Toraja (Perjanjian Baru 1951, Perjanjian Lama 1960).
1953	J. H. Neumann menerjemahkan sebagian besar Perjanjian Lama ke dalam bahasa Karo.
1961	Perjanjian Baru dalam bahasa Kambara (Sumba Timur) diterbitkan oleh Alkitab Indonesia.
1970	Perjanjian Baru dalam bahasa Wewena (Sumba Barat) diterbitkan oleh Alkitab Indonesia.

Penginjilan

Penginjilan (atau evangelisme) mengacu pada praktik menyampaikan informasi tentang set tertentu dari kepercayaan kepada orang lain yang tidak memegang keyakinan itu. Istilah ini sering digunakan dalam hubungannya dengan kekristenan.

Namun menilai pada perjalanan misi Isa Almasih atau Yesus Kristus ketika di bumi ini yang berdasarkan informasi dari kitab injil maupun sejarahnya, penginjilan sebenarnya lebih menekankan pada praktik kehidupan berbelas kasih itu sendiri, lebih dari sekedar penyampaian informasi. Penginjilan menekankan pada kehidupan alamiah yang melibatkan tiap manusia untuk memiliki hati yang tergerak akan belas kasih pada sesama manusia, siapapun, kapanpun, dimanapun dan bagaimanapun. Penginjilan tidak seharusnya berhubungan dengan tujuan pemindahan agama orang lain menjadi agama yang sama dengan sang penginjil.

Orang Kristen yang mengkhususkan diri dalam penginjilan dikenal sebagai penginjil apakah mereka berada di komunitas asal mereka atau hidup sebagai misionaris di lapangan. Beberapa tradisi Kristen menganggap

penginjil berada dalam posisi kepemimpinan, mereka dapat ditemukan berkhotbah kepada pertemuan besar atau dalam peran pemerintahan. Kelompok-kelompok Kristen yang secara aktif mendorong penginjilan kadang-kadang dikenal sebagai penginjilan atau penginjil. Tulisan suci tidak menggunakan kata penginjilan, tetapi penginjil digunakan dalam Kisah Para Rasul 21:08, Efesus 4:11, dan 2 Timotius 4:5.

TEMUAN PENELITIAN

Adat Istiadat Suku Wana

Menurut "Erwin Dwi Kristianto" (dari internet) dalam aturan adat *Tau Taa Wana*, terdapat banyak pengaturan tentang hutan, termasuk larangan-larangan adat tentang hutan. Mereka memiliki ketakutan terhadap kemungkinan bisa terjadi kesalahan atau melanggar garis ketentuan adat, dalam praktik pembukaan ladang. Sehingga mereka memiliki melakukannya secara bersama-sama, sebelum lahan siap dibagi.

Beberapa penanaman hutan lahan yang masih kental dan di temui di Posangke *junju* (hutan alang-alang), *Pangale* (*hutan dengan kayu-kayu besar*), *Pangale Kapali* (hutan larangan) ini biasanya karena ada pohon besar, pohon beringin, dan batuan besar, *waka nawu* (bekas kebun), *yopo mangura* (hutan muda), *yopo masia* (*hutan tua*), Bonde (kebun-kebun kecil), *nawu mpae togo mbuya* (padi tiga bulan).

Warga *Lipu Salisarao* yang lain kemudian, menjabarkan beberapa contoh pembagian hutan lahan itu. Menurut *Yopo adalah* hutan bekas areal rotasi peladangan. Berisi kayu-kayu kecil yang terdiri dari beberapa tingkat waktu dan umur. Sebagai hutan bekas peladangan ia memiliki struktur yang dibedakan dari umur. *Pertama*, *yopo masia* adalah bekas ladang yang sudah berumur 5 - 15 tahun; *Kedua*, adalah *Yopo mangura*, bekas peladangan yang berumur 1 - 3 tahun. Keberadaan umur dari *yopo* adalah gambaran ukuran waktu setiap rotasi peladangan yang berlaku.

Kemudian ada *Pangale*. *Pangale* adalah hutan lebat membentuk galeri tegakan yang umurnya sudah mencapai 30 tahun. *Pangale* ini adalah lahan bekas peladangan atau *Yopo* yang telah tumbuh dan membentuk hutan primer. Ia akan lebat menjadi sebuah hutan yang memiliki fungsi sebagai tujuan rotasi selanjutnya dalam tahapan dan periode tertentu berdasarkan yang disepakati, dari jarak awal waktu membuka ladang.

Ada juga *Pangale Kapali*. *Pangale Kapali* adalah hutan larangan yang tidak boleh mengambil apapun di dalamnya. Bahkan untuk mengambil daun bambu yang jatuh sekalipun itu dilarang. Lalu, *Tanah Rajuyu* adalah tanah yang dimiliki secara bersama tidak ada larangan untuk diolah.

Dalam sistem pengaturan lahan orang *Taa*, tanah diwariskan pada seluruh penghuni isi bumi, tidak boleh dimiliki oleh hanya secara pribadi saja. Yang dimiliki manusia adalah apa yang ditanam saja. Kepercayaan ini menjadi bagian dari spiritual atau keyakinan leluhur orang *Taa* yang berlangsung dari generasi ke generasi. Kalau ada yang melanggar ketentuan adat ini, maka ia akan di kenai sanksi atau *giwu bilapersaya*. MK 35, hutan adat dan UU Desa.

Bahasa Suku Wana

Menurut "Erwin Dwi Kristianto" (dari internet) bahasa Suku Wana, orang Wana menggunakan bahasa Wana, lazim disebut bahasa *Taa* yaitu bahasa ingkar yang masih satu bagian dengan kelompok bahasa Pamona.

Agama Asli Suku Wana

Menurut "Erwin Dwi Kristianto" (dari internet) agama dan kepercayaan Suku Wana, orang Wana berhubungan dengan masyarakat pantai yang beragama Islam, seperti orang Bugis, Mori, Ampana, Bajo dan sebagainya. Kerena itu sebagian dari mereka dan juga yang memeluk Agama Islam. Adapula yang kemudian memeluk Agama Kristen Prostestan yang di bawah oleh seorang

Penginji Lemo, namun yang masih tetap atau kembali kepercayaan lama juga banyak. Orang Wana yang masih memeluk kepercayaan lama mereka yang Animisme dan Dinamisme beranggapan bahwa agama mereka lebih tua dari agama Kristen tetapi lebih mudah dari agama Islam (karena agama Islam datang lebih dahulu?). Kepercayaan lama orang Wana berorientasi kepada adanya kekuatan-kekuatan gaib dan roh-roh yang mendiami tempat-tempat keramat. Tempat yang mereka aggap sebagai daerah keramat dimana berdiam para roh adalah gunung tongku tu'a (tambosisi yang tingginya sekitar 2.500 m).

Mata Pencarian Suku Wana

Menurut "Erwin Dwi Kristianto" (dari internet) mata pencarian Suku Wana adalah Rotan, Kemiri, Padi, Damar dan Kacang tanah walaupun masih dianggap sedemikian rupa masih hidup terasing secara kultural orang Wana sebenarnya menjaga hubungan dengan penduduk Pantai terutama untuk memperoleh barang-barang dari besi. Untuk memperoleh barang-barang tersebut maka orang Wana berusaha mengumpulkan rotan, damar atau kayu besi untuk di jual dan uangnya di gunakan untuk membeli kebutuhan mereka dari pedagang yang dari pesisir.

Mata pencaharian mereka umumnya adalah berladang secara menebang hutan, sesudah kering mereka bakar dan menanam dan apabila tanah itu tdberpindah jika kesuburan lahan sudah tidak subur. Tanaman ladang mereka adalah Padi, Jagung, Ubi-ubian, Labu, sayur-sayuran, Kopi, Pisang, Kacang Tanah dan sedikit kelapa. Selain meramu hasil hutan mereka juga berburu binatang liar. Rusa, Babirusa, Monyet, Burung Maleo dan lainnya. Mereka berburu menggunakan senjata sumpit beracau (Sopu), Tombak atau dengan Perangkap Saiya dan Kovoro (memasang perangkap).



untuk

*Ini cara orang suku Wana
panen padi*

Ini cara orang suku Wana untuk mengeringkan padi sebelum masuk kedalam lumbung tempat penyimpanan padi.

Pola Perkampungan Suku Wana



Ini rumah adat suku Wana Ini

Menurut "Erwin Dwi Kristianto" (dari internet) Pola perkampungan di suku Wana setiap keluarga akan membangun rumah dikebun dan rumah tersebut selalu rumah panggung walaupun ada yang membuat rumah tanah itu biasa hanya untuk sementara saja. Terkadang juga orang Wana akan membuat rumah yang besar tapi itu dibuat oleh beberapa kepala

keluarga dan kalau rumah itu selesai dibuat maka akan ditinggali oleh 2-3 keluarga dengan memiliki dapur masing-masing. Jadi sebelum ada misionaris khususnya di daerah Wana rumah masing-masing keluarga itu jaraknya sampai 100m dari masing-masing satu rumah. Tapi setelah misionaris masuk dan melayani di pedalaman suku Wana mereka baru mulai membuat kampung sampai sekarang ini.



Pencapaian

masyarakat

suku terasing merupakan suatu bentuk pelayanan yang spesifik. Karena itu, mutlak dibutuhkan pusat pendidikan dan pelatihan yang berorientasi pada pelayanan pencapaian suku terasing. Sejak tahun 1988, telah didirikan Pusat pelatihan Misi untuk Masyarakat di pedalaman (PPMMP) dengan masa pelatihan selama dua tahun dilaksanakan di Manado-Sulawesi Utara. Melalui pelatihan ini para penginjil bukan saja dibekali dengan pengetahuan Alkitab, tetapi juga harus dibekali dengan berbagai keterampilan di bidang pertanian, kesehatan, pendidikan, pemukiman yang layak, dan lain-lain untuk menunjang pelayanan kepada masyarakat suku terasing. Program ini diberikan untuk mempersiapkan, melengkapi para calon utusan atau misionaris yang bersifat teknis dan praktis agar siap masuk ke ladang misi dalam konteks lintas budaya untuk membina masyarakat dengan latar belakang suku atau etnis khususnya suku terasing yang menganut kepercayaan animisme.

Pusat pelatihan Misi Masyarakat di Pedalaman sengaja didirikan dengan maksud dan tujuan yang lain dari pada apa yang biasa ditemukan dalam dunia pendidikan baik lembaga pendidikan Kristen maupun non Kristen. PPMMP tidak direnvanakan sebagai batu loncatan ke dalam pelayanan Kristen secara umum, walaupun semua hal itu bisa terjadi.

Masuknya YMMP di Sulawesi Tengah

Pada tahun 1974 Pdt. Ken Plett dan keluarga pindah ke Sulawesi Tengah sesudah mengikuti belajar bahasa dan budaya di Kalimantan Barat bersama dengan Pdt. Larry Goring dan keluarga dan juga di temani oleh Pdt. Tom Kwender pada bulan pertama, jadi karena masih baru untuk melakukan survei tahun itu, maka nanti pada bulan April sampai November 1974 Pdt. Larry Goring dan Pdt. Ken Plett memulai mengadakan survei di Sulawesi Tengah untuk mengetahui keperluan pelayanan YMST penempatan misionaris menjangkau suku-suku di Sulawesi Tengah. Selama mengadakan survei banyak hal yang sangat menyedihkan dengan geografis yang sangat sulit karena hampir jalan tidak ada di Sulawesi Tengah kecuali di daerah tertentu di pesisir. Daerah pedalaman terdiri dari pengunungan berhutan lebat, sehingga menghambat perjalanan, sulit dan berbahaya sehingga dalam perjalanan ini hanya berserah sepenuhnya kepada Tuhan Yesus saja, dan juga perjalanan ini memakai perahu untuk mencari tempat yang siap di layani di pulau Sulawesi.

Setelah menyinggahi beberapa tempat dimana setiap tempat bisa berhenti dari lima jam sampai lima hari supaya kami bisa mendapat informasi dari orang-orang yang ditemui. Setelah mendapat informasi maka dibuatnya peta untuk mengetahui daerah-daerah mana orang-orang yang datang ke pesisir (pantai) dengan keadaan yang sangat menyedihkan karena kebanyakan belum memakai baju dan juga tidak mengerti bahasa Indonesia dengan berjalan kaki sehari-hari dan mereka juga jarang menunjukkan mukanya kecuali mereka mau membeli garam dan pisau. Inilah hasil yang didapat dari survei tersebut yaitu ada beberapa suku-suku sesuai yang diberikan dalam bahasa Indonesia: Daja, Lauje, Seasea, To-lore, To-wana dan masih banyak lagi yang lain. Kami sangat sedikit memperoleh informasi tentang masing-masing suku sejauh dimana lokasi mereka dan bagaimana mereka hidup, dan lain-lain. Dua suku yang disebutkan

terakhir sebenarnya terdiri dari beberapa kelompok, kata "to" artinya orang "Lore" artinya hutan dan "Wana" artinya gunung, dan selanjutnya disebut orang hutan dan orang gunung, mereka mempunyai nama sendiri untuk kelompok-kelompok ini mereka sebenarnya mewakili berbagai bahasa yang berlainan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

DAMPAK DARI PENTERJEMAHAN PELAYANAN SUKU

A. Mudah berkomunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari jikalau kita menggunakan bahasa ibu/bahasa daerah sudah sangat jelas kita akan lebih mudah untuk berkomunikasi baik terhadap orang Tua maupun terhadap anak-anak bahkan kepada siapa saja yang tinggal di Suku Wana.

Dan pada tahun 1970 para Misionaris masuk tanah Wana mereka mempelajari bahasa dan budaya Wana terlebih dahulu sehingga mereka bisa berkomunikasi dengan orang-orang Wana. Dan juga mereka mempelajari Budaya wana sehingga mereka bukan hanya tahu bahasa saja tapi mereka juga tahu budayanya, sehingga mereka bisa menjaga hubungan dengan orang-orang yang ada di Suku Wana tersebut. Jadi satu-satunya cara yang paling efektif yang dilakukan adalah dengan belajar bahasa dan budaya tempat tersebut supaya para Misionaris maupun orang suku dengan mudah satu sama lain dan tidak merasa sungkan untuk bercakap-cakap satu sama lain.

Banyak orang tua yang tidak tahu bahasa Indonesia dan saat itu juga bukan hanya orang tua saja tidak tahu bahasa Indonesia tapi juga anak-anak karena saat itu belum ada sekolah dan yang tahu bahasa Indonesia hanya ada satu dua orang saja yang sering turun kepantai mereka saja yang bisa berbahasa Indonesia. Mereka adalah murid dari tahun-tahun yang sebelumnya, karena sekolah pernah masuk tanah Wana tapi hanya beberapa saat saja dan sekolah itu bubar karena terlalu jauh dari pantai dan tidak jalan untuk menuju suku ini sangat sulit karena harus jalan kaki satu minggu baru bisa sampai di tujuan. Jalan untuk mencapai suku Wana ini

sangatlah sulit karena harus memikul makanan yang di perlukan selama dalam perjalanan supaya bisa sampai pada tujuan yang di tuju. Begitu juga pada saat pulang harus membawa persediaan makan selama dalam perjalanan supaya tidak kehabisan makan sebelum sampai pada tempat yang bisa mendapat makanan.

B. Mudah Untuk Menyampaikan Firman Tuhan

Dalam penyampaian Firman Tuhan kalau dalam bahasa di daerah itu sendiri maka Firman Tuhan akan disampaikan dengan mudah dan bisa di pahami. Kalau sudah para pengerja itu sudah menguasai dan mempelajarinya maka baik antara pengajar maupun pendengar akan merasa lebih dekat dan juga akan merasa seperti keluarga bagi para pendengar. Dan juga si pengajar dia bisa merasa nyaman dan aman karena orang yang di ajar mereka akan merasa aman karena si pengajar mengajar dalam bahasa mereka sendiri. Dan pada saat Firman Tuhan yang sudah di ajarkan di sampaikan oleh orang-orang suku itu sendiri kepada orang yang belum percaya mereka heran dan menanggapi apa yang di sampaikan.

Juga sekarang ini ada beberapa Gereja yang menggunakan penyampaian Firman Tuhan dalam bahasa daerah : Desa Kasiala, Desa Padalempa, Desa Ue sora, Desa Paramba, Desa Ue Pakatu, POS PI yang menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Taa, Daerah Watubuya, Daerah Morowali dan Daerah Kawedo

C. Firman Tuhan Mudah Di Mengerti

Pada waktu Misionaris Asing masuk di daerah Suku Wana saat itu pada tahun 1979 mereka masuk dengan keluarga masing-masing dan belajar dan bahasa dan budaya orang-orang suku Wana. Pada saat itu mereka belajar dan sampai saat mereka sudah selesai tahap empat yaitu tahap mahir untuk Bahasa dan Budaya mereka mulai menyusun pelajaran Kronologi tahap satu. Jadi dalam proses belajar bahasa dan budaya di pelajar bahasa dan budaya masing-masing mereka akan mengambil seorang penolong bahasa. Pada saat sipenolong bahasa mengoreksi bahasa tersebut perlahan-lahan dia akan mengerti jalan cerita dari cerita yang dia koreksi tersebut maka

dengan mudah dia akan mengambil keputusan untuk mengakui Yesus Kristus sebagai JuruselamatNya.

D. Melalui Penyampaian Firman Tuhan Dalam Bahasa Daerah Banyak Orang Menjadi Percaya

Dan pada tahun 1982 saat itu ada delapan orang yang Percaya itulah Gereja mula-mula. Dan pada Tahun 1983 si penulis Skripsi ini menerima Yesus Kristus sebagai JuruselamatNya. Inilah jumlah masing-masing setiap desa jemaat Gereja Firman Allah :

- Desa Kasiala
 - ✓ Jumlah keluarga : 222 Kepala Keluarga
 - ✓ Laki-laki dewasa : 222 Jiwa
 - ✓ Perempuan dewasa : 216 Jiwa
 - ✓ Anak-anak : 175 Jiwa
 - Jumlah : 718 Jiwa



Jemaat GFA

Kasiala

- Desa Uesora

Ada seratus dua puluh tujuh jiwa (127) sudah termasuk dengan anak-anak.

 - ✓ Jumlah Keluarga : 40 Kepala Keluarga
 - ✓ Laki-laki dewasa : 40 Jiwa
 - ✓ Perempuan dewasa : 37 Jiwa
 - ✓ Anak laki-laki : 30 Jiwa
 - ✓ Anak perempuan : 23 Jiwa

Jumlah : 127 Jiwa

- Untuk POS PI Kawedo
- Untuk POS PI Watubuya
- Desa Paramba

Data Jemaat

- ✓ Jumlah Kepala Keluarga : 53 Kepala keluarga
- ✓ Laki-laki : 53 Jiwa
- ✓ Perempuan : 52 Jiwa
- ✓ Anak Laki-laki : 52 Jiwa
- ✓ Anak Perempuan : 49 Jiwa
- Jumlah : 206 Jiwa



Jemaat GFA

Paramba

Desa

Padalempo

Data Jemaat

- Jumlah Kepala Keluarga : 51. Kepala keluarga
- Laki-laki : 76 Jiwa
- Perempuan : 58 Jiwa
- Anak Laki-laki : 78 Jiwa
- Anak Perempuan : 44 Jiwa
- Jumlah : 311 Jiwa

Jemaat GFA
Padalempa



Jemaat GFA
Padalempa



Desa Ue Pakatu

Data Jemaat

- ✓ Jumlah Kepala Keluarga : 13 Kepala keluarga
- ✓ Laki-laki : 15 Jiwa
- ✓ Perempuan : 13 Jiwa
- ✓ Anak Laki-laki : 9 Jiwa
- ✓ Anak Perempuan : 3 Jiwa
- Jumlah : 40 Jiwa

E. PROGRAM KERJA GEREJA FIRMAN ALLAH WILAYA SULAWESI TENGAH

Gairah untuk beribadah mendahului pemberitaan tentang Allah. Kita tidak akan dapat memuji-muji apa yang tidak kita sukai. Para utusan Injil tidak akan pernah meneriakkan, "Kiranya bangsa-bangsa bersuka cita!" jika mereka tidak dapat mengatakan dari dalam hati mereka sendiri, "Aku mau

bersuka cita dan bersuka ria karena engkau, bermazmur bagi nama-Mu, ya Maha tinggi..”(Mazmur 9:3) Misi dimulai dan diakhiri dengan ibadah.

Ibadah : Yang dimaksud dengan ibadah disini ialah kehidupan yang penuh pengabdian dan penyembahan kepada Tuhan Yesus, bukan sekedar ibadah resmi yang berliturgi pada hari tertentu.

Hasil jerih payah misi yang ada di Lingkungan Yayasan Misi Masyarakat di Pedalaman sejak tahun 1971 yang ada di Pontianak Kalimantan barat, tahun 1974 di Sulawesi Tengah dan di Maluku sekitar tahun 1975, membentuk suatu organisasi Gereja yaitu Gereja Firman Allah.

Demikian juga Program Kerja Pengurus Wilayah GFA Sulawesi tengah sebagai berikut :

1. Hamba Tuhan, selalu ada di tempat pelayanan.

Tujuannya :

- a) Hamba Tuhan belajar, mempersiapkan kotbah (Pelajaran).
- b) Pembezoekan jemaat untuk hal yang insidental.
- c) Jemaat mudah mencari Hamba Tuhan dan hamba Tuhan selalu siap melakukan konseling.

2. Inventarisasi anggota jemaat (nama, jumlah anggota, alamat), misalnya : Daerah Tomini, Daerah Tinombo, Daerah Kasiala, Daerah Paramba, Daerah padalempa, Daerah simpang Asli

Tujuannya : Pengenalan dan perhatian kepada jemaat menjadi lebih baik dan merata karena daerahnya dipersempit dan Mempersiapkan kelompok menjadi kelompok sel (POS PI) Tiap hamba Tuhan punya kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri dalam pelayanan.

3. Perkunjungan Jemaat diefektifkan ; Tim perkunjungan daerah di tetapkan; Dana untuk transportasi perlu di anggarkan; Jawal kunjungaan di persiapkan

4. Kelompok sel daerah di adakan Materi disiapkan; Pemimpin sel dipilih dan dilatih; Jadwal dan tempat pertemuan ditetapkan

Sasaran/Gol yang ingin dicapai Jemaat memiliki pemahaman yang benar dan kuat tentang doktrin-doktrin dasar kekristenan.; Setiap keluarga dalam jemaat ambil bagian dalam ibadah keluarga dan Sekurang-kurangnya 50%

anggota jemaat terlibat aktif dalam pelayanan. Jumlah anggota jemaat menjadi bertambah setiap daerah pelayanan dalam setiap tahunnya minimal 10 jiwa baru dimenengkan

SIMPULAN

Yayasan Misi Masyarakat di Pedalaman adalah yayasan yang bergerak dalam bidang keagamaan yang mengemban Amanat Agung dan mencari peluang untuk masuk ke daerah pedalaman untuk menjangkau suku-suku yang belum pernah mendengar Injil apalagi dalam bahasa sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Suku Wana cepat untuk menerima pemberitaan Injil dalam bahasa Suku Wana sendiri dan mereka dengan giat belajar Injil. Melalui penginjilan yang efektif mudah diterima dengan bahasa yang dimengerti (bahasa lokal). Adapun metode yang digunakan untuk pengumpulan data di lapangan melalui metode observasi, wawancara dengan daftar pertanyaan, riset, literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Suku Wana cepat untuk menerima pemberitaan Injil dalam bahasa Suku Wana sendiri dan mereka dengan giat belajar Injil. Melalui penginjilan yang efektif mudah diterima dengan bahasa yang dimengerti (bahasa lokal), hasil dari pelayanan yang ada di suku Wana Sulawesi Tengah sama seperti benih jatuh di tanah yang subur karena menghasilkan banyak buah. Jadi walaupun caya yang di tempu begitu rumit tapi tidak sia-sia. Jadi si penulis sangat puas dengan hasil yang di dapat dalam pelayanan yang sudah berjalan.

SUMBER REFERENSI

1. Alkitab
2. Pieter Levisanus Hehahia Sujanto Farlin. *Kamus Praktis Indonesia Edisi Terbaru*. 2008
3. Daud H. Soesilo, Dr. Ph.D. *MENGENAL ALKITAB ANDA*

4. Wuwungan Pdt.O.E.Ch.D.Th. *Pemahaman Alkitab dan warga Gereja*
 5. Elisa B. Surbakti. *Benarkah Yesus Juruselamat Universal?. 2005*
 6. Hinna K. M. "et al" *SEJARAH GEREJA INDONESIA 1 "GEREJA LOKAL. DAN ALKITAB BAHASA DAERAH" (Peran Alkitab Bahasa Daerah dan Nasional Sebagai Pengantar Injil)* VAKULTAS TEOLOG UNIVERSITAS KRISTEN ARTHA WACANA Kupang, 2014.
 7. Erwin Dwi Kristianto" (dari internet)
 8. Pedoman Para Pengerja YMMP
 9. Anggaran dasar rumah tangga GFA
 10. Program Kerja GFA Wilayah Sulawesi Tengah
 11. Maryo Lawalata. *Agama dan Suku Wana di Sulawesi Tengah oleh Maryo Lawalata* (Internet)
 12. Manati I. Sega, Makalah Terjemahan. 28 April 2009
 13. Internet, Bagaimana memilih terjemahan Alkitab yang baik. 2008
 14. Internet, mengapa begitu banyak versi. 19-21 Maret, 2001
 15. Dede Mahmud, alat musik tradisional dari Sulawesi Tengah. Kamis, 3 September 2015
- Internet, Sejarah suku Wana di Sulawesi. 6 Maret 2015

**PERAN KEPEMIMPINAN GEMBALA DALAM MENYIAPKAN
REGENERASI BAGI PERTUMBUHAN GEREJA BAPTIS
ANUGERAH INDONESIA JEMAAT EFATA KOTA SORONG**

Malfi Alfi Manusama

Gereja Baptris Anugerah Kota Sorong

malfimanusama@rocketmail.com

Simon Baitanu

Dosen Pasca Sarjana Prodi Kepemimpinan Kristen STT IKAT

Simon.baitanu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti yang sejak awal terlibat dalam locus penelitian memberikan fokus pengkajian pada adanya persepsi kepemimpinan gembala berubah menjadi kepemimpinan duniawi; adanya indikasi kepemimpinan gembala pasif dalam menyiapkan regenerasi; dan adanya persepsi kepemimpinan gembala dalam menyiapkan regenerasi bukanlah yang unsur terpenting dalam pertumbuhan gereja. Penelitian mengkaji sumber-sumber pustaka dan aspek temuan lapangan. Menjadi pemimpin kristen bukan karena mengikuti kursus-kursus atau seminar-seminar tentang leadership, kepemimpinan kristen adalah karunia khusus, panggilan khusus dari Allah, ditetapkan Allah menjadi wakil untuk melayani umat. Inilah dasar utama dalam kepemimpinan kristen yaitu mengetahui dengan jelas bahwa kepemimpinannya berasal dari penetapan Tuhan untuk menjadi pemimpin sekaligus pelayan.

Kata kunci : Kepemimpinan Kristen, Regenerasi, Gembala Sidang

PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak pemimpin gereja telah kehilangan ciri khasnya sebagai pemimpin jemaat, para pemimpin gereja yang seharusnya menjadi gembala bagi jemaat, justru telah mengalami perubahan yang signifikan. Berita Injil yang sudah diwahyukan Allah, teladan dan ajaran yang berasal dari Kristus untuk memimpin jemaat telah ditinggalkannya dan beralih kiblat menjadi kepemimpinan dunia. Dengan mengacu pada gaya-gaya kepemimpinan yang diperhatikan dalam dunia dan menerapkan prinsip-prinsip bisnis dalam kepemimpinan gembala akan mempengaruhi semua aspek pelayanan menjadi suatu kepemimpinan sekuler yang berbeda asas. Pengaruh dari kepemimpinan sekuler ini tentunya menjadi ancaman bagi kelangsungan gereja meskipun tidak semua teori dan penerapan kepemimpinan sekuler itu buruk. Oleh karena itu kepemimpinan gembala memerlukan arahan dari firman Tuhan sebagai barometer untuk memimpin jemaat sebagaimana yang tertulis dalam Mazmur 119:105 " Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku", jika kepemimpinan gembala telah mengarahkan seluruh hidupnya kepada Firman Tuhan maka kepemimpinannya akan merepresentasikan kepemimpinan Kristus.

Salah satu peran besar dari kepemimpinan gembala adalah menyiapkan regenerasi, tentu hal ini tidak mudah sebab kepemimpinan gembala seringkali tidak memberikan peluang bagi regenerasi sebagai tongkat estafet dalam pelayanan. Faktor egosentral dari individu menjadi indikasi tidak adanya regenerasi, Rasul Paulus berkata dalam Filipi 2:3-4 :

"dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingan dirinya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga"

Dari nasehat praktis Rasul Paulus kepada jemaat di Filipi menjadi konsumsi penting bagi kepemimpinan gembala agar tidak memiliki sikap tinggi hati dan merasa tersaingi ketika memimpin. Dari begitu banyak pemimpin gereja sikap sombong telah menjadi virus menular dan menjadi penghambat bagi sukseki kepemimpinan gembala dalam menyiapkan regenerasi di wilayah pelayanan, Sanjaya berkata :

"Kesombongan merupakan penyakit yang aneh. Yang menderita bukanlah orang yang menderita penyakit itu, namun orang lain di sekitarnya. Orang yang menderita penyakit ini pada umumnya tidak merasakan gejala apa-apa, namun orang lain yang berinteraksi dengannya merasa muak dan muak" (Sanjaya, *Konsep Karakter Kompetensi Kepemimpinan Kristen, Kairos, Yogyakarta, 2004:71*)

Apa yang dikatakan Sanjaya adalah ril adanya, semakin kepemimpinan gembala terkurung dalam kesombongan semakin tertutup peluang menyiapkan regenerasi. Kepemimpinan dengan sifat ini tentu tidak akan memberi manfaat dalam pertumbuhan gereja maupun ketersediaan regenerasi sebagai pemimpin masa depan. Ini merupakan tanda bahaya bagi kepemimpinan gembala jika tidak segera sadar dari sifat superiorinya. Hanya melalui memeriksa diri merupakan jalan kembali kepada kepemimpinan gembala yang berorientasi pada kasih dan kehambaan Kristus. Seluruh umat beserta semua pemimpin gereja harus lebih serius dalam memilih dan mempersiapkan calon-calon pemimpin, oleh karena itu gerejalah yang harus mencari pemimpin dan bukan menjemput pemimpin karbitan yang mempromosikan diri sebagai calon pemimpin, Pdt Renold Sewu berkata :

"Kesalahan umat Tuhan pada masa kini ialah kita tidak (kalau ada, sangat jarang) mendoakan dengan sungguh-sungguh regenerasi kepemimpinan dalam gereja. Gereja perlu mendoakan para pemimpin yang sedang bertugas, tetapi gereja juga perlu terus menerus berdoa agar Allah membangkitkan pemimpin-pemimpin rohani baru untuk generasi-generasi yang akan datang" (Pdt. Renold Sewu, *Suksesi Kepemimpinan Rohani Menurut Alkitab, Kalam Hidup, Bandung, 2016:57-58*)

Tuntutan menyiapkan regenerasi sebagai pemimpin masa depan adalah salah satu tugas penting gembala sebagai pemimpin, munculnya pemimpin setelah dipilih, digumuli dan dipersiapkan melalui suatu lembaga pendidikan Teologi, pengalaman dalam pelayanan, serta hikmat dan kebijaksanaan dari Tuhan akan menolong dan menata semua pelayanan kegerejaan maju bertumbuh. Dukungan gembala dalam skala besar yaitu menyiapkan regenerasi merupakan langkah tepat dalam meneruskan pekerjaan Tuhan sebagai tongkat estafet pelayanan. Sebagaimana dalam Alkitab memaparkan tentang menyiapkan regenerasi sebagai cara Allah bagi hamba-hambaNya, seperti

contoh Musa meregenerasi Yosua, Imam Eli meregenerasi Samuel, Elia meregenerasi Elisa, Yesus Kristus meregenerasi 12 murid, Paulus meregenerasi Timotius. Hamba-hamba Tuhan dalam Alkitab telah memberikan suatu contoh yang berarti bagi gereja-gereja, secara khusus bagi kepemimpinan Gembala, dan melalui kesanggupan meniru pola regenerasi dari firman Tuhan sehingga semua kehendak Allah bagi gereja mulai tercapai dan mengakibatkan Allah memberi pertumbuhan gereja, seperti tertulis dalam I Korintus 3:6-7 "Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan, karena itu yang terpenting bukanlah yang menanam atau yang menyiram, melainkan Allah yang memberikan pertumbuhan". Oleh karena itu kepemimpinan gembala adalah faktor penentu tercapainya gereja yang bertumbuh secara maksimal, dengan berperan dan mengikuti pimpinan Tuhan maka kepemimpinan gembala memiliki suatu tanggung jawab dihadapan Tuhan maupun dalam ladang pelayanan untuk menyiapkan regenerasi demi masa depan gereja.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam analisa ini dapat dirumuskan sebagai berikut : ***"Apa sajakah peran kontruktif Gembala dalam mempersiapkan regenerasi dan apakah pengaruhnya bagi pertumbuhan Gereja Baptis Anugerah Indonesia Jemaat Efata ?"***

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti yang sejak awal terlibat dalam locus penelitian memberikan fokus pengkajian pada adanya persepsi kepemimpinan gembala berubah menjadi kepemimpinan duniawi; adanya indikasi kepemimpinan gembala pasif dalam menyiapkan regenerasi; dan adanya persepsi kepemimpinan gembala dalam menyiapkan regenerasi bukanlah yang unsur terpenting dalam pertumbuhan

gereja. Penelitian mengkaji sumber-sumber pustaka dan aspek temuan lapangan.

KAJIAN TEORETIK

KONSEP KEPEMIMPINAN SECARA UMUM

Kepemimpinan secara umum memiliki banyak definisi, dari berbagai top leader definisi kepemimpinan selalu berdasarkan pengalaman empiris, tetapi definisi yang berbeda-beda disatukan untuk satu tujuan bersama-sama. Herwinesastra mengutip J. Oswald Sanders dalam bukunya George Barna berjudul *Leadership*, kepemimpinan adalah pengaruh, kemampuan seseorang untuk memengaruhi orang lain (*Herwinesastra, Pengaruh Kepemimpinan Kristen di Era Globalisasi Abad 21, Kalam Hidup, Bandung 2015:2-3*). Dalam paper karangan Dr. Fredrik Wowor tentang dasar-dasar kepemimpinan dan kepemimpinan Kristen mengutip dari Hasibuan (1994) mengatakan :

“Pemimpin adalah seorang yang mempergunakan wewenang dan kepemimpinannya untuk mengarahkan bawahan dalam mengerjakan sebagai pekerjaannya untuk mencapai tujuan organisasi, sedangkan kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi”

Lao Tzu memiliki definisi tersendiri tentang kepemimpinan yaitu : “Pemimpin yang baik adalah seorang yang membantu mengembangkan orang lain, sehingga akhirnya mereka tidak lagi memerlukan kepemimpinan itu”, John C. Maxwell memberikan definisi *Leadership is influence* yang diartikan Kepemimpinan adalah seni mempengaruhi orang lain agar mengikuti dan melakukan apa yang kita inginkan dengan sukarela, penekanan dalam kepemimpinan John C. Maxwell adalah orang lain bersedia mengikuti dengan sukarela. Menurut Dr. Thomas Gordon *Group Centered Leadership* yaitu :

“Kepemimpinan dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu interaksi antara seorang dengan suatu kelompok, tepatnya antara seorang dengan anggota-anggota kelompok. Setiap anggota didalam interaksi memainkan

peranan masing-masing dan dengan cara-cara tertentu peranan tersebut harus sdipilah-pilahkan antara yang satu dengan yang lain, dasar pemilihan merupakan soal pengaruh, pemimpin mempengaruhi dan orang lain dipengaruhi" (www.ikachabrahim.com)

Menurut Susilo Martoyo (1994) mengatakan bahwa kepemimpinan mengandung tiga hal pokok yaitu :

"Pertama : adanya seorang pemimpin yang memiliki wibawa, posisi, kemampuan dan legitimasi. Kedua : Adanya bawahan pengikut yang memiliki derajat berbeda dalam kemampuan, motivasi, harapan dan kebutuhan. Ketiga : adanya situasi dan kondisi yang berbeda dari setiap tugas"

Dr. Fredrik Wowor dalam papernya memandang bahwa pada umumnya kepemimpinan dikasifikasikan kedalam lima tipe utama yaitu : "Pertama : tipe otokrasi, kedua : tipe militerisasi, ketiga : tipe pemimpin paternalistis, keempat : tipe karismatis, kelima : tipe pemimpin demokratis. Dari semua teori atau definisi pemimpin semuanya mengarah kepada mempengaruhi orang lain dengan metode-metode konstruktif, pemimpin memfokuskan semua pengaruhnya kepada orang lain sehingga orang lain menjadi pengikutnya.

KEPEMIMPINAN KRISTEN

Kepemimpinan Kristen merupakan kepemimpinan yang mengikuti secara aktif atau mendasari semua metode, prinsip, motivasi, model, maupun kehidupan pribadi seorang leader dari kitab suci serta diaplikasikan kedalam hidup seorang pemimpin. Seorang pemimpin Kristen haruslah seorang yang beriman teguh kepada Tuhan, sebab tanpa iman seorang pemimpin akan mudah mengandalkan kekuatannya sendiri untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya yang sangat berat, jika seorang pemimpin tidak bersandar pada Tuhan, maka kejatuhan bahkan kehancurannya hanya akan menunggu waktunya saja. Dr. Daniel Ronda mengatakan bahwa kepemimpinan kristen itu

sangat berat dan membutuhkan proses, tidak ada "pil ajaib" yang membentuk kepemimpinan kristen itu menjadi efektif, ia mengatakan bahwa ada 3 pilar tentang kepemimpinan Kristen yang utama :

"Pilar pertama: Kepemimpinan rohani, kepemimpinan rohani adalah kepemimpinan yang didasarkan atas penetapan Allah dan berlandaskan firman Tuhan, karakter pemimpin kristen itu harus berdasarkan karakter Kristus dan wibawa yang dihasilkan berasal dari Roh Kudus, Pilar kedua : Kepemimpinan hamba, di dalam kepemimpinan hamba, kebesaran seorang pemimpin itu terletak pada komitmennya pada pelayanan, jadi pemimpin besar adalah pemimpin yang hati pelayan dan mau merendahkan hatinya untuk menghadapi pelayanan yang berat, Pilar ketiga : Kepemimpinan transformatif, kepemimpinan transformatif adalah kepemimpinan yang pemimpinnya berhasil atau mampu membuat perubahan dan memimpin perubahan dalam organisasi yang dipimpinnya". (Dr. Daniel Ronda, Leadership Wisdom, Kalam Hidup, Bandung, 2015:10)

Ketiga pilar ini jika dihayati dan diterapkan akan membentuk pemimpin kristen yang mampuni. Menurut George Barna "Kepemimpinan Kristen adalah seorang yang dipanggil oleh Allah untuk memimpin; dia memimpin dengan dan melalui karakter seperti Kristus dan menunjukkan kemampuan fungsional yang memungkinkan kepemimpinan efektif terjadi". (*Herwinesastra, Pengaruh Kepemimpinan Kristen di Era Globalisasi Abad 21, Bandung 2015:3*). Menurut Yakob Tomatala mendefinisikan kepemimpinan kristen sebagai berikut :

"kepemimpinan Kristen adalah suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan kristen (yang menyangkut faktor waktu, tempat dan situasi khusus) yang didalamnya oleh campur tangan Allah. Ia memanggil bagi diri-Nya seorang pemimpin (dengan kapasitas penuh) untuk memimpin umat-Nya (yang mengelompokkan pada satu institusi/organisasi guna mencapai tujuan Allah (yang membawa keuntungan bagi pemimpin, bawahan dan lingkungan hidup) bagi serta

melalui umat-Nya” (*Yakob Tomatala, kepemimpinan yang dinamis, YT Leadership Foundation, Jakarta 1997:43*)

Menurut pemimpin GBI bernama Japarlin Marbun menyimpulkan kepemimpinan Kristen berkaitan dengan Multiplikasi yaitu : “Kepemimpinan Kristen bukan sekedar pengaruh, apalagi soal kekuasaan. Kepemimpinan Kristen adalah soal kemampuan merealisasikan mandat multiplikasi bagi kerajaan Allah” (*Junifrius Gultom, Empowered to Serve, STT Bethel Indonesia, Jakarta 2015:109*). Jika Japarlin Marbun melihat pemimpin kristen itu bukan sekedar jabatan tetapi fungsi yang mengerjakan mandat Multiplikasi bagi Kerajaan Allah, definisi tersebut juga hampir memiliki kesamaan dari kutipan Pendeta H. Soekahar mengatakan “Kepemimpinan Kristen menurut James E. Means adalah pelayan, bukan penguasaan menjadi kepala. Kepemimpinan Kristen adalah penaklukan diri berada dibawah kepemimpinan Kristus sebagai kepala, dengan maksud untuk mengekspresikan tujuan gereja yang melayani, melengkapi orang-orang kudus dan mampukan kepada dunia ini” (*Pdt. H Soekahar, Potret Pendeta, Gandum Mas, Malang 2000:61*). Herwinesastra memperhatikan hal dasar dari panggilan seorang pemimpin Kristen, yaitu :

“Kepemimpinan kristen pada dasarnya adalah kepemimpinan berdasarkan kasih karunia yang diberikan Allah kepada para hamba-Nya. Kepemimpinan kristen memang akan lebih efektif bila memanfaatkan secara selektif segala pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan kepemimpinan yang ada. Namaun kepemimpinan kristen adalah sebuah karunia”. (Herwinesastra, Pengaruh Kepemimpinan Kristen di Era Globalisasi Abad 21, Kalam Hidup, Bandung 2015:10).

Menjadi pemimpin kristen bukan karena mengikuti kursus-kursus atau seminar-seminar tentang leadership, kepemimpinan kristen adalah karunia khusus, panggilan khusus dari Allah, ditetapkan Allah menjadi wakil untuk melayani umat. Inilah dasar utama dalam kepemimpinan kristen yaitu mengetahui dengan jelas bahwa kepemimpinannya berasal dari penetapan Tuhan untuk menjadi pemimpin sekaligus pelayan, Alkitab berkata dalam kitab Markus 10:43-45 :

"Tidaklah demikian diantara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar diantara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka diantara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawanya mejadi tebusan bagi banyak orang"

Menjadi pemimpin kristen bukanlah untuk memamerkan, jabatan, kuasa, unjuk kekuatan, dan bukan self oriented, melalui Markus 10:43-45 bahwa kepemimpinan kristen itu God oriented (terarah kepada Tuhan), sekaligus juga bersifat Others oriented (memperhatikan orang lain, mempengaruhi orang lain, melayani sesama). Oleh karena kepemimpinan itu pemberian Allah dan suatu karunia maka ia tidak boleh tidak mengikuti Kristus, karena tidak mungkin ada kepemimpinan kristen yang efektif tanpa semangat mengikuti Kristus, Alkitab berkata dalam Yoh 12:26 "barangsiapa melayani Aku, ia harus mengikuti Aku dan dimana Aku berada, disitupun pelayanan-Ku akan berada".

Sanjaya berkata bahwa kepemimpinan kristen yang efektif adalah kepemimpinan yang biblikal, meskipun dari luar ada begitu banyak hal positif tentang kepemimpinan secara umum bukan berarti kita harus mengadopsi semua dan mengkompromikan nilai-nilai absolute dari firman Tuhan dalam ranah kepemimpinan kristen. Integritas kepemimpinan kristen tidak boleh berubah dan diubah oleh apapun jika itu berbicara tentang kebenaran absolute (mutlak) dari Alkitab. Sebab dunia akan terus berubah tetapi kebenaran dari firman Tuhan sebagai barometer dalam kepemimpinan kristen tidak boleh berubah, mengubah arah kepemimpinan kristen untuk diri sendiri hanya akan membangun kejatuhan dan kehancuran. Kepemimpinan kristen adalah kepemimpinan yang menggambarkan kepemimpinan Kristus yang menuntut untuk mengenal Allah, mencari kehendak Allah, mentaati kehendak Allah, bergantung pada Allah, mengasihi Allah dan manusia dan akhirnya semua yang diperbuat adalah untuk kemuliaan Allah, rasul Paulus berkata dalam Roma 11:36 berkata "sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia : Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya !" Hanya Allah yang boleh mendapat segala kemuliaan dari segala kehidupan maupun dalam kepemimpinan kristen, Tony Evans

mengatakan "Kemuliaan Allah paling baik dilukiskan sebagai perwujudan sifat-sifat khasnya, karakter-Nya dan kesempurnaan-Nya" (*Tony Evans, Teologi Allah, Gandum Mas, Malang 1999:128*)

SYARAT-SYARAT KEPEMIMPINAN KRISTEN

Kepemimpinan kristen merupakan "produk" dari rencana Allah dan untuk kemuliaan nama-Nya, Allah yang maha tahu tentu tidak merencanakan, memilih, menetapkan pemimpin secara sembarangan, atas kesempurnaan-Nya ia telah menetapkannya sejak dalam kekekalan. Dalam kitab Yeremia 1:4-5 " Firman Tuhan datang kepadaku bunyinya : "sebelum aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa". Di dalam Alkitab telah memberikan penjelasan bahwa pemimpin Kristen melalui penetapan dari Allah sendiri, Allah yang berhak menentukan siapa yang akan memimpin, seperti saat Musa dipanggil Allah dalam memimpin perdana dalam membentuk sejarah umat pilihan, keterpanggilanya berawal dari Tuhan menempatkan dan memprosesnya dalam kerajaan Mesir, penempatan Musa di Mesir dengan maksud mempelajari semua hikmat dan memperlihatkan kepemimpinan duniawi yang memperbudak dan semena-mena, itu terjadi selama 40 tahun dan kemudian pendidikan selanjutnya Tuhan membentuk dan mempersiapkan Musa menjadi pemimpin yang rela menderita, memiliki mental yang kuat melalui kesulitan dipadang gurun dan menjadikannya sebagai seorang gembala kambing domba selama 40 tahun, semuanya sarana kemewahan dan kesengsaraan dipakai oleh Tuhan sehingga Musa mampu merepresentasi kehadiran Tuhan dalam hidupnya.

Disinilah kita mengetahui bahwa pemimpin itu tidak asal jadi, bukan instant, bukan karena jabatan keturunan, bukan karena paksaan tetapi hanya melalui cara Allah yaitu dipanggil dan dibentuk dalam kurun waktu tertentu untuk melaksanakan kehendak Allah. Menurut Gerhard van Rad mengatakan :

"Musa adalah representasi umat yang menerima perkataan dan perbuatan Allah. Panggilan Musa menjadi pemimpin bertujuan untuk

memberitahukan kehendak Allah kepada umat Israel di Mesir. Dengan perkataan lain, hal yang utama dalam hidup dan pelayanan Musa adalah menyampaikan Firman Allah kepada umat, jadi tidak berlebihan jika dikatakan bahwa peran utama Musa sebagai pemimpin adalah pengajar Firman Allah” (sabda.org)

Kira-kira selama 80 tahun Tuhan membentuk dan menata kehidupan Musa yang sebelumnya berperangai sebagai seorang yang bertindak dengan dorongan emosi yang tak terkendali dan sembrono (Keluaran 2:11-12; Kisah Para Rasul 7:24-25), seorang yang lari dari tanggung jawab, penakut dan tidak bisa menghadapi masalah (Keluaran 2:15; Kisah Para Rasul 7:29), berikutnya sebagai seorang yang rendah diri dan manolak panggilan Tuhan (Keluaran 3-4). Dari semua kehidupan Musa dapat kita dapat temukan kepemimpinan yang kuat, berani, berintegritas dan meregenerasi sehingga Musa menjadi tokoh terbesar dan terpenting dalam sejarah bangsa Isarel maupun bagi semua pemimpin-pemimpin gereja. Siapapun yang akan menjadi pemimpin kristen sebaiknya pahami dulu syarat-syarat dalam Alkitab karena persyaratan Alkitab adalah fondasi utama dalam melaksanakan peran kepemimpinan bagi kemajuan kerajaan Allah di tengah-tengah dunia.

KEPEMIMPINAN PARA RASUL

Kisah Para Rasul 6:3 “karena itu saudara-saudara pilihlah tujuh orang diantara kamu yang terkenal baik dan yang penuh dengan Roh dan Hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu” dari ayat ini maka ditemukan syarat-syarat sebagai pemimpin yaitu :

Pertama : Terkenal baik (honest report), dalam terjemahan Alkitab sehari-hari kata ini disebut dengan “mempunyai nama baik”, bahasa Yunani yang dipakai adalah “martureo” artinya : memberi kesaksian, menjadi saksi, membuktikan, mengatakan baik, membuktikan baik. (Pdt. Hasan Susanto, Perjanjian Baru Interlinier dan Konkordansi Perjanjian Baru, LAI 2010 : 502). Persyaratan pertama adalah terkenal baik yang berarti seseorang yang akan memimpin adalah seorang yang sudah teruji keseluruhan hidupnya, seluruh

kebaikannya telah dikenal orang dan orang-orang pada umumnya memperhatikan dan menyaksikan bahwa kesaksian hidup dari seorang yang akan menjadi pemimpin telah melalui proses kehidupan yang teruji dari sisi sosial. Terkenal baik, sepiantas terlihat seperti persyaratan umum dan stadar karena semua pemimpin kemungkinan baik, namun dalam Alkitab calon pemimpin yang baik bukan sebatas baik dari luar, semua pemimpin yang hanya baik diluar pasti dalamnya tidak baik tetapi jika pemimpin baiknya dari dalam sanubari maka implikasinya atau penerapannya juga akan baik dan terhormat. Dalam 1 Timotius 3:8-13 menjelaskan tentang pemimpin yang terkenal baik yaitu :

1. Harulah orang terhormat
2. Jangan bercabang lidah
3. Jangan penggemar anggur
4. Jangan serakah
5. Memelihara rahasia iman dalam hati nurani yang suci
6. Sudah teruji
7. Tidak bercacat
8. Istri-istri mereka adalah orang-orang terhormat
9. Bukan pemfitnah
10. Dapat menahan diri
11. Dapat dipercaya dalam segala hal
12. Suaminya hanya memiliki satu istri
13. Mampu mengurus keluarga dengan baik
14. Dan dapat bersaksi dengan leluasa

Dalam Titus 1:1-9 menambahkan persyaratan yang melingkupi tentang calon pemimpin kristen yaitu :

1. Orang-orang yang tak bercacat
2. Mempunyai hanya satu istri
3. Anak-anaknya hidup beriman
4. Tidak dapat dituduh karena hidup tidak senonoh atau tidak tertib
5. Tidak angkuh
6. Bukan pemberang
7. Bukan peminum

8. Bukan pemaarah
9. Tidak serakah
10. Suka memberi tumpangan
11. Suka akan yang baik
12. Bijaksana
13. Adil
14. Saleh
15. Dapat menguasai diri

Pemimpin kristen yang memenuhi persyaratan-persyaratan biblical adalah pemimpin yang akan bertahan dan membawa pertumbuhan bagi gereja. Sebaliknya pemimpin-pemimpin kristen yang mengikuti arus persyaratan-persyaratan sekuler hanya akan menodai sistem gereja yang berbasis Alkitab, disinilah kita diperlihatkan perbedaan kepemimpinan kristen dan kepemimpinan duniawi. Kepemimpinan kristen mengarah kepada Kristus melalui umat yang dipercayakan Tuhan dan kepemimpinan duniawi mengarah kepada tujuan-tujuan bersifat sementara. Tidak boleh ada pemimpin kristen yang menyerupai kepemimpinan duniawi, tidak boleh ada persyaratan-persyaratan yang biblical di kompromikan demi menjadi pemimpin. Sangat jelas bahwa kepemimpinan Kristen sangat berbeda dengan kepemimpinan duniawi, kepemimpinan Kristen adalah karunia Allah dan melalui suatu persyaratan yang ketat dengan beban tanggung jawab.

Kedua : Penuh Roh (full of the holy Ghosh), syarat kedua menjadi seorang pemimpin adalah berkaitan dengan kapasitas Roh Kudus mengontrol dan bekerja dalam diri, penuh Roh Kudus berarti berada dibawah kendali pribadi Allah ketiga yaitu Roh Kudus. Roh Kudus adalah Roh yang memimpin, maka setiap pemimpin harus berada dalam pimpinan Roh Kudus karena tanpa pimpinan Roh Kudus, seorang pemimpin akan kehilangan arah dan tersesat, Pdt. Reinold Sewu mengutip J. Oswald Sanders mengatakan :

"Di bawah kendali Roh Kudus, maka karunia-karunia kepemimpinan alamiah disucikan dan diangkat pada taraf yang tinggi. Roh yang sekarang tidak didukacitakan dan dihalangi dapat mengeluarkan buah Roh, didalam kehidupan pemimpin itu di tambah dengan sifat yang menawan dan menarik di dalam pelayanannya dan dengan kuasa dalam kesaksiannya

bagi Kristus" (Pdt. Reinold Sewu, Suksesi Kepemimpinan Menurut Alkitab, Kalam Hidup, Bandung 2016:50)

Artinya seorang pemimpin adalah orang yang selalu dipenuhi oleh Roh Kudus setiap waktu dan terus menerus dan kuasa Allah saja yang mendominasi kehidupan pemimpin, meskipun ada karunia kepemimpinan secara natural/alami tetapi tidaklah menjadi otomatis dan instan dalam memimpin, Roh Kudus berkuasa untuk membentuk pemimpin sekaligus memurnikan kerunia alamiah seorang pemimpin. Jika Roh Kudus bekerja dalam kepemimpinan, hal itu diawali dengan Roh Kudus telah mengambil alih hidup seseorang, menginsyafkannya dan menuntunnya termasuk dalam seluruh pelayanan dan kepemimpinannya. Sebagai Contoh yaitu Stefanus adalah salah satu dari tujuh pelayan yang dipilih untuk memimpin pelayanan diakonia untuk para janda Yahudi maupun non Yahudi yang tidak memiliki sarana penunjang hidup agar pelayanan diakonia yang dahulu ditangani oleh para rasul tidak terbengkalai karena telah diserahkan kepada para pelayan diakonia. Pelayanan gereja mula-mula dalam melayani memperlihatkan Roh Kudus bekerja tanpa pilih kasih, tanpa ada motivasi ras, tanpa ada take and give, semua pelayanan didasarkan pada kasih dan itu adalah buah dari orang-orang yang dipenuhi oleh Roh Kudus. Stefanus adalah orang yang paling menonjol dalam ketujuh diaken yang dipilih hal itu karena Stefanus benar-benar menyerahkan diri diberdayakan oleh Roh Kudus, sehingga dalam kesaksiannya Stefanus dikenal sebagai diaken yang berjiwa martir, disinilah kita melihat bahwa pemimpin kristen tidak boleh takut berkorban dan tidak boleh menyangkal saat tantangan datang, Stefanus menjadi martir pertama dalam pelayanan gereja mula-mula dan menjadi benih yang hidup bagi pertumbuhan gereja. Setiap pemimpin yang dipenuhi oleh Roh Kudus akan lebih mengedepankan kehendak Tuhan, membaktikan seluruh hidup bagi Kristus, bukan mencari aman dan menyingkir dari ujian, pemimpin yang tidak rela berkorban adalah pemimpin yang tidak mau berhasil. Dr. P. Octavianus mengatakan tentang kepemimpinan yang berkorban yaitu :

"Pengorbanan begitu luas, janganlah dilupakan bahwa tidak ada seorang pun diantara yang memimpin dapat berkorban lebih dari pada apa yang

*dibuat Tuhan Yesus untuk kita. Karena sekalipun Yesus adalah anak Allah, namun Ia rela mati untuk kita dan seluruh umat manusia, demi kebebasan dari dosa. Tidak ada seorang pemimpin yang dapat berbuat sejauh itu. Kiranya Tuhan menolong kita agar dalam memimpin kita rela berkorban karena Tuhan Yesus Kristus” (Dr. P. Octavianus, **Manajemen dan kepemimpinan menurut Wahyu Allah, Gandum Mas 2002:88-89**)*

Pemimpin yang tidak rela berkorban menjadi ancaman bagi gereja, didalam jiwa kepemimpinan kristen pengorbanan merupakan suatu kekuatan untuk membentuk pemimpin dan teladan bagi yang lain. Di dalam Alkitab tidak ditemukan pemimpin yang hidupnya bebas dari pengorbanan, semua pemimpin dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah pemimpin yang dibentuk melalui cara-cara berkorban. Pemimpin yang biblical adalah pemimpin yang dipenuhi oleh Roh Kudus.

Ketiga : Penuh Hikmat (wisdom), menjadi pemimpin tidak pernah terpisahkan dengan hikmat yang diperoleh, hikmat sangat berbeda dengan kepintaran/kepandaian, di dunia ini banyak orang pintar tetapi sedikit orang berhikmat. Orang yang pintar adalah orang yang memiliki kemampuan dalam satu bagian saja yaitu rasio, kepintaran bukan sesuatu yang salah jika berada dalam kendali dan dipakai untuk kerajaan Allah. Tetapi kepintaran bisa menjadi alat untuk menentang iman kristen, seperti pada zaman “renaisans” berasal dari bahasa Prancis yang berarti “lahir kembali” berasal dari bahasa latin renasci, re + nasci (**Horald R. Eberle, Kekristenan Tanpa Belenggu, Andi Yogyakarta 2011:39**), secara umum bangkitnya “renaisans” memberikan sumbangan kemajuan dalam teknologi dan menghasilkan kaum Intelektual tetapi juga membawa pertentangan dalam iman kristen salah satunya Charles Darwin mempublikasikan *Origin of Species* pada 1859 dan *The Descent of man* pada 1871 yang menyatakan bahwa keberadaan manusia adalah tanpa keterlibatan Allah, Allah disingkirkan jauh dari kesadaran mereka yang Dia ciptakan, hal demikian dapat disimpulkan bahwa manusia telah menjadi pusat (antroposentris) dari segala sesuatu. Apakah arti dari hikmat/wisdom itu, dalam kamus Webster menjelaskan kata Wisdom sebagai berikut :

*"The quality of being wise; power of judging rightly and following the soundest course of action, base on knowledge, experience, understanding, ect; good judgement, sagacity". Terjemahan bebasnya : kualitas untuk menjadi bijak, kuasa (kemampuan) untuk mengadili memutuskan secara benar dan diikuti dengan tindakan yang terbaik, berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan pengertian disb; keputusan yang baik dan cerdas" ((Pdt. Reinold Sewu, **Suksesi Kepemimpinan Menurut Alkitab, Kalam Hidup, Bandung 2016:52**)*

Pengertian *Wisdom* dalam kamus *Webster* adalah pengertian secara umum, pengertian umum tersebut mengungkapkan kebijaksanaan dan keindahan pemilik hikmat. Tentu tidak ada kesalahan secara pengertian umum, tetapi dalam kekeristenan hikmat yang harus dimiliki oleh pemimpin kristen dalam hal ini gembala adalah hikmat yang berasal dari Allah, seperti tertulis dalam Amsal 1:7 berkata "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan" yang berarti bahwa pengetahuan dan hikmat dari Tuhan bermula saat kita memiliki hati yang takut akan Tuhan karena sumber utama dari segala sesuatu adalah Tuhan, termasuk adalah pengetahuan dan hikmat bagi para pemimpin kristen. Pemimpin kristen yang tidak takut akan Tuhan adalah pemimpin yang bodoh dan tidak berhikmat, siapakah yang berani memimpin tanpa mendahului dipimpin oleh Tuhan, Siapakah yang berani memimpin tanpa bersandar dan percaya kepada Allah yang memiliki segala sesuatu.

Pemimpin yang bodoh adalah pemimpin yang duniawi yang menempatkan dan menerapkan segala hikmat duniawi yang menyesatkan. Banyak pemimpin kristen tidak lagi mengutamakan Tuhan dalam hidupnya, pikirannya hanya dipenuhi oleh kepentingan-kepentingan duniawi, hasratnya dipenuhi oleh cinta akan uang, semua jalan yang ditempuh demi mencapai keuntungan. Pemimpin Kristen tidak lagi mau menghamba dan melayani Tuhan seutuhnya karena orientasinya hanyalah menduduki dan memanfaatkan jabatan sebagai yang berkuasa. Ini adalah dosa pemimpin kristen yang harus di pertanggung-jawabkan dihadapan Tuhan, maka pemimpin yang tidak takut akan

Tuhan adalah pemimpin yang tidak berhikmat dan saat tidak takut akan Tuhan semuanya akan mengarah kepada diri sendiri (antroposentris), pemimpin menjadi pusat dari segala sesuatu. Inilah pemimpin yang sombong dan congkak, merasa diri telah mampu mengerjakan segala sesuatu tanpa bantuan Tuhan. Sanjaya berkata :

"Kesombongan mengalami kepuasan bukan karena memiliki sesuatu, namun karena memiliki sesuatu yang lebih dari pada orang lain. Hal ini dilukiskan Yesus secara gamblang dalam diri orang farisi yang bersama-sama seorang pemungut cukai berdoa di Bait Allah ... orang farisi itu arogan membandingkan dirinya dengan orang lain, khususnya dengan si pemungut cukai yang berada dekatnya. Ia merasa superior dan memiliki hak untuk bermegah". (Sanjaya, **Konsep, Karakter, Kompetensi Kepemimpinan Kristen, Kairos, Yogyakarta 2004:73**)

Betapa berbahayanya jika pemimpin kristen tidak lagi memiliki kerendahan hati yang berasal dari Tuhan, dalam setiap kepemimpinan factor kesombongan selalu menjadi lawan dari kerendahan hati, pemimpin yang telah memiliki segudang karya tentu memiliki superior yang terkadang tidak pada tempatnya digunakan, hal tersebut seperti cerita orang farisi yang menyombongkan dalam hati tanpa diketahui orang, kejadian seperti ini memang sulit terdeteksi karena tersembunyi rapat dalam diri dan tidak terungkap secara verbal. Pemimpin Kristen yang tidak takut Tuhan akan menjadi pemimpin yang memalukan dan rendah, karena pemimpin yang menjadi pemimpin adalah karena Allah yang mengijinkan, karena Allah yang memanggil, memberikan hikmat dan kemampuan, maka tidak ada sikap dan hati yang menyangkal Allah melalui kesombongan, Yakobus 4:6 berkata : "Tetapi kasih karunia, yang di Anugerahkan kepada kita, lebih besar dari pada itu karena itu, Ia katakan : Allah menentang orang-orang yang congkak tetapi mengasihani orang-orang yang rendah hati". Memimpin dengan rendah hati adalah kepemimpinan yang melekat pada sifat Allah sehingga senantiasa mengingatkan bahwa kepemimpinan yang Allah berikan adalah karena Anugerah-Nya.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Gembala sangatlah berperan vital dalam keberlangsungan gereja terlebih untuk menyiapkan regenerasi dan menumbuhkan kembangkan kehidupan rohani jemaat Tuhan. Gembala adalah oknum yang telah dipanggil Tuhan untuk memimpin dengan otoritas Tuhan, oleh karena itu semua kepemimpinan gembala haruslah berorientasi kepada Kristus, ia tidak boleh memimpin dengan cara-cara duniawi, atau menggunkan jabatannya untuk mencapai tujuan-tujuan peribadi. Kepemimpinan gembala adalah jabatan yang strategis untuk menunjukkan teladan Kristus, secara khusus adalah menyatakan teladan bagi calon-calon pemimpin, karakter dari seorang gembala merupakan penentu dalam menyiapkan regenerasi. Jika gembala dengan segala kemampuan diri, kemampuan akademik, kemampuan memimpin tetapi tidak didukung oleh karakter maka sia-sialah pelayanan sehingga mengakibatkan sikap gembala yang tidak merasa penting untuk menyiapkan regenerasi. Ini adalah pengaruh yang buruk karena telah dilihat cara hidup yang berbeda dengan apa yang telah diajarkan mengenai kebenaran Kristus.

Atas dasar inilah maka penulis mengangkat judul Kepemimpinan Gembala dalam Menyiapkan Regenerasi bagi pertumbuhan Gereja Baptis Anugerah Indonesia Jemaat Efata. Dalam bagian ini menyatakan peran kepemimpinan gembala sebagai yang utama untuk menghasilkan regenerasi bagi masa depan gereja. Peran utama gembala tentunya melalui karakter dan metode-metode biblikal, sehingga dasar kepemimpinan gembala adalah karena Tuhan memanggil, mempersiapkan, membentuk, menggali segala potensi, mengarahkan tujuan-tujuan kepemimpinannya kepada Kristus. Kepemimpinan gembala tidak boleh mengadopsi kepemimpinan dunia, karena kepemimpinan kristen bukan sedang mengelola suatu perusahaan yang berbasis bisnis, tetapi sedang dipercayakan Tuhan mengembangkan pelayanan dengan tujuan bagi Kerajaan Allah. Oleh karena itu kepemimpinan gembala membatasi semua pengaruh duniawi dalam kepemimpinan kristen, meskipun begitu kepemimpinan gembala terbuka terhadap gaya/model atau prinsip kepemimpinan sekuler yang positif untuk mengembangkan pelayanan di tengah-tengah pengaruh modernisasi. Di zaman ini banyak pemimpin kristen yang berusaha

mengembangkan pelayanan dengan cara-cara duniawi (mengudang artis, motivator, menyediakan doorprice), pola dan prinsip-prinsipnya tidak didasari oleh kebenaran firman Tuhan tetapi pada kemampuan diri (antroposentris), semua pelayanan mengarah kepada upaya memakmurkan gereja, gembala dan organisasi. Umat Tuhan telah dipengaruhi oleh berbagai ajaran kemakmuran, pendewaan diri dan berotak bisnis dalam konteks sedang melayani Allah, disinilah kita melihat kepemimpinan gembala berpotensi menyeleweng dari ajaran Firman Tuhan yang murni, karakter menjadi tidak penting lagi dalam menopang pelayanan, beranggapan teladan hidup tidak penting lagi, yang terpenting bagaimana gereja makin kaya, makin dipenuhi orang banyak, gereja tidak kekurangan uang dan selalu surplus. Celakalah gembala, jika telah menggunakan gereja/pelayanan sebagai ladang bisnis, celakalah gembala jika nama Tuhan digunakan untuk mendapatkan materi, celakalah gembala jika membiarkan pelayanan dikendalikan oleh kekuatan dunia. Kepemimpinan gembala yang terus maju dan terorientasi kepada Kristus, mampu menyadari dan mengenal pengaruh-pengaruh dari kepemimpinan sekuler, sehingga membatasi semua langkah-langkahnya dan tetap waspada. Peran gembala dalam memimpin tidak bisa terlepas dari teladan Kristus, semua hubungan kepemimpinan kristen sangat erat dengan teladan dari Kristus, tanpa berusaha meneladani dan membangun hidup di dalam Kristus maka mustahil gembala mampu menjadi pemimpin yang mendataris, pemimpin yang menyiapkan regenerasi dan transformative.

PERAN KEPEMIMPINAN GEMBALA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Karakter Seorang pemimpin kristen adalah suatu hal yang penting dan mutlak ada dalam dirinya apabila hendak menjadi pemimpin yang efektif. Karakter merupakan pengaruh yang sangat kuat melalui sifat-sifat, kejiwaan, ahlak atau akal budi pekerti dari seorang pemimpin kristen kepada oknum-oknum yang dipimpinnya. Hal ini berarti bahwa kepemimpinan kristen tidak bisa terpisahkan dari karakter dan kehidupan spiritualnya, pengaruh seorang pemimpin sangat terlihat jelas dari kepemimpinan Kristus sebagai teladan, Yesus dalam kepemimpinannya memberikan teladan yang menyeluruh dan utuh dari kehidupan dan pelayanan-Nya, salah satu contoh Tuhan Yesus memberikan

teladan dengan menjadi manusia dan melayani sebagai hamba agar pemimpin Kristen, bahkan semua orang memiliki sikap seorang hamba. Di zaman ini ada begitu banyak pemimpin yang berkarakter buruk, seperti yang nyata kita lihat banyak pemimpin yang terlibat korupsi, skandal, narkoba, pelecehan seksual dan lain-lain, gejala-gejala yang merusak ini membuktikan bahwa banyak pemimpin yang moralnya bobrok, bahkan gerejapun tidak lepas dari semua itu. Oleh karena itu seorang pemimpin harus memperlihatkan karakter yang teruji, dan terus membangun karakternya sehingga menjadi pemimpin yang efektif. Dalam Kompasiana mengatakan bahwa :

- a) Dalam Perjanjian Lama : Kepemimpinan dalam Perjanjian Lama merupakan suatu campuran sifat-sifat alamiah juga diberikan Allah, sifat-sifat ini mencapai efektifitasnya yang tertinggi jika digunakan melayani Allah dan untuk kemuliaan Allah.
- b) Dalam Perjanjian Baru : Pemimpin Kristen harus memiliki dasar kepemimpinan bahwa ia terpenggil sebagai pelayan hamba (Markus 10:42-45). Seorang pemimpin Kristen terpenggil oleh Allah kepada tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pelayan dan status sebagai hamba ([www.kompasiana.com/kepemimpinan Kristen](http://www.kompasiana.com/kepemimpinan-Kristen)).

kepemimpinan kristen adalah kepemimpinan yang berlandaskan kepada Firman Tuhan dan karakter-karakternya merupakan hasil dari pengenalan akan Allah secara continue. Dr. Daniel Ronda mengatakan tentang karakter kepemimpinan yaitu :

"Jadi, ketika berbicara tentang mengembangkan karakter pemimpin dan bagaimana ia bisa menjadi teladan, itu bukan berarti menciptakan keseragaman, melainkan pengembangan diri mengikuti model dan teladan Allah di dalam pribadi Yesus Kristus. Dengan demikian setiap pemimpin kristen memiliki keunikan khusus sebagai pribadi di mata Tuhan". (Dr. Daniel Ronda, Leadership Wisdom, Kalam Hidup, Bandung 2015:35)

mengembangkan dan membangun adalah proses yang sulit yang akan melibatkan seluruh pengalaman hidup. Bagi pemimpin kristen karakter yang sehat dan kudus dibentuk dari ketaatan pada Kitab Suci, serta konsisten mentaati hal yang dikatakannya. Hal itu muncul karena kita setia dalam ibadah dan doa, dengan gembira berkorban bagi sesama dan rela melayani orang lain. Karakter pemimpin kristen dalam hal ini adalah gembala, diperkuat ketika kita menderita dan bergantung pada kasih karunia Allah yang bisa menyertai kita melewati kesulitan dan memuliakan nama-Nya. Paulus seorang pemberita Injil, seorang gembala dan mentor mengatakan dalam II Korintus 6:3-10 :

"Dalam hal apapun kami tidak memberi sebab orang tersandung, supaya pelayanan kami jangan dicela, sebaliknya dalam segala hal kami menunjukkan, bahwa kami adalah pelayan Allah, yaitu : dalam menahan dengan penuh kesabaran, dalam penderitaan, kesesakan dan kesukaran, dalam menanggung dera, dalam penjara dan kerusuhan dalam berjerih payah dan berjaga-jaga dan berpuasa; dalam kemurnian hati, pengetahuan dan kesabaran dan kemurahan hati, dalam Roh Kudus dan kasih yang tidak munafik, dalam pemberitaan kebenaran, dan kekuasaan Allah, dengan menggunakan senjata-senjata keadilan untuk menyerang ataupun untuk membela, ketika dihormati dan dihina, ketika diumpat ataupun ketika dipuji, ketika dianggap sebagai penipu, namun dipercayai, sebagai orang yang tidak dikenal, namun terkenal, sebagai orang yang nyaris mati dan sungguh kami hidup, sebagai orang yang dihajar namun tidak mati, sebagai orang berduka cita namun senantiasa bersukacita, sebagai orang miskin namun memperkaya banyak orang, sebagai orang yang tak memiliki, sekalipun kami memiliki segala sesuatu"

maka gembala sebagai pemimpin tidak hanya menjadi tenaga pendidik dan berkhotbah, tetapi berperan aktif sebagai mentor rohani bagi regenerasi atau calon pemimpin. Jika merujuk pada kehidupan Rasul Paulus, pemimpin-pemimpin gereja harus belajar bahwa karakter yang baik didahului dengan mengalami ujian-ujian dari Tuhan, pemimpin kristen tidak pernah absen dari pembentukan Tuhan, karena itu membuat pemimpin-pemimpin memiliki karakter

yang teruji dan melalui kepemimpinannya ia memberikan teladan yang utuh bagi regenerasi. Paulus telah berhasil meregenerasi kepemimpinannya kepada Timotius, hal paling pertama yang Paulus berikan adalah teladan kepada Timotius sehingga dengan cara itu Paulus telah mempengaruhi Timotius untuk menjadi pelayan yang memberi teladan bukan sekedar menunjuk teladan orang lain. Werren B & David W. Wiersbe mengatakan tentang setiap orang yang dibentuk Allah dalam seluruh karakternya akan dipakai Allah untuk perbuatan-perbuatan besar Allah :

"Kehidupan dibangun diatas karakter dan karakter dibangun diatas keputusan yang kita ambil. Keputusan sehari-hari dalam kehidupan, baik kecil maupun besar menyemen sebuah batu menjadi setiap batu menjadi Katedral karakter, Simson yang menentang harapan orang tuanya dan perintah Allah, memutuskan menikah dengan wanita Filistin, tanpa menyadari bahwa keputusannya adalah langkah pertama menuju sel penjara bangsa Filistin. Daud memutuskan untuk meninggalkan medan perang dan beristirahat dirumah dan setelah melepaskan baju zirahnya, ia mendapati bahwa dirinya tidak dapat bertahan melawan tipu daya dan kejahatan, atau hasrat tubuhnya sendiri. Di sisi lain, orang-orang seperti Yusuf dan Yosua, Rut dan Ester serta Petrus dan Yohanes memutuskan untuk percaya kepada Allah serta berpihak pada umat Allah dan mereka dipakai untuk menyelesaikan banyak perbuatan besar". (Werren B & David W. Wiersbe, 10 Kekuatan Pelayanan yang Alkitabiah, Yayasan Andi, Yogyakarta 2011:20)

maka kita memperhatikan bahwa peran kepemimpinan gembala dapat mempengaruhi dan menyiapkan regenerasi atau calon pemimpin dimulai dari gembala sebagai pemimpin yang harus menunjukkan teladan hidup melalui karakter yang teruji. Dengan adanya keteladanan dari gembala sebagai wujud nyata pendidikan karakter secara langsung maka regenerasi sebagai calon pemimpin akan bersikap sebagai teladan meskipun dalam tahap dididik menjadi pemimpin. Dari sisi lain gereja perlu mendidik calon-calon pemimpin melalui pendidikan formal maupun nonformal, sebab pemimpin itu bukan dilahirkan tetapi

dihasilkan melalui pembentukan. Oleh karena itu gereja harus memberikan dukungan penuh bagi calon-calon pemimpin untuk mengikuti pendidikan formal salah satunya yaitu pendidikan teologi. Calon pemimpin harus benar-benar memanfaatkan kesempatan ini dengan belajar giat, sebab tanpa belajar dan mendalami Ilmu Teologi akan terasa mustahil memiliki wawasan yang luas dan penerapan dalam kepemimpinannya dimasa yang tepat. Maka gembala harus menyakini bahwa pendidikan karakter itu penting tetapi juga dibekali secara formal melalui jalur pendidikan Teologi.

PERAN KEPEMIMPINAN GEMBALA DALAM INTEGRITAS MELAYANI

Kepemimpinan gembala dalam melayani harus menunjukkan pola kehambaan, karena setiap pemimpin adalah hamba. Alkitab mengatakan dengan jelas menjadi pemimpin adalah peran kehambaan, meskipun memiliki jabatan secara organisasi tetapi dalam tugas-tugasnya/fungsinya memperlihatkan pelayanan yang menghamba. Gembala sebagai pemimpin tidak bisa memimpin secara duniawi yang sangat jelas bersebrangan dengan prinsip-prinsip Firman Allah. Pemimpin dunia cenderung bersikap kepada bawahannya atau pengikutnya semena-mena dan bisa menjadi arogan, tetapi berbeda dengan kepemimpinan kristen yang secara nyata mengadopsi melalui kepemimpinan Kristus model melayani. John Stott berkata :

“Yang terpenting dalam kepemimpinan dan pelayanan adalah hubungan pribadi dengan penuh kerendahan hati dengan Tuhan Yesus Kristus, penyerahan diri kepada-Nya yang diwujudkan setiap hari di dalam doa, dan kasih kepada-Nya yang diwujudkan dalam ketaatan setiap hari. Tanpa itu, pelayanan Kristen tidak akan terwujud. Selain mempertanggung jawabkan pelayanan kita kepada-Nya, karena Ia adalah Tuhan dan hakim kita. Fakta tersebut menjadi penghiburan sekaligus tantangan bagi kita.”
(John Stott, *Calling Christian Leaders, Kalam Hidup, Bandung 2016:115-116*)

Dari pemikiran John Stott, dapat kita simpulkan bahwa kepemimpinan gembala yang memiliki integritas dalam melayani didahului dengan suatu

hubungan yang intim dengan Tuhan, hubungan secara intens dalam persekutuan secara pribadi dengan Tuhan menjadi prioritas dan utama dalam segala hal, sehingga hasil dalam setiap pelayanan merupakan flashback dari hubungan pribadi dengan Tuhan. Gembala yang memimpin dengan integritas adalah gembala yang tidak pernah merasa sia-sia dalam setiap pelayanan, merasa rugi atau merasa tak berdaya dalam pelayanan. Gembala yang memimpin adalah gembala yang melayani dengan segenap hati, jiwa dan akal budi, semua la lakukan dengan penuh pengabdian karena la tahu bahwa akan ada suatu waktu untuk mempertanggung jawabkan seluruh pelayanan kepada Tuhan yang mempercayakan pelayanan yaitu Yesus Kristus. Herwinesastra mengatakan tentang pemimpin berintegritas sebagai berikut :

"Integritas juga berarti bahwa perilaku seorang konsisten dengan nilai-nilai yang menyertainya, dan kematapan tujuan dalam membedakan antara yang salah dan yang benar, serta yang bijaksana atau tidak. Integritas berarti bahwa perilaku seseorang konsisiten dengan nilai-nilai yang menyertainya dan orang tersebut bersifat jujur, etis dan dapat dipercaya. Integritasnya merupakan sebuah Determinan utama mengenai apakah orang akan merasakan bahwa seorang pemimpin itu dapat dipercaya. Sukar sekali untuk mempertahankan loyalitas dari para bawahan atau untuk memperoleh kerjasama dan didukung dengan rekan kerja dan para atasan". (Herwinesastra, M.Th, Pengaruh kepemimpinan Kristen di Era Globalisasi Abad 21, Kalam Hidup, Bandung 2015:26)

Hal yang paling menonjol dalam kepemimpinan kristen bukan gaya tetapi Karakter, apa yang diajari oleh Rasul Paulus berasal dari apa yang diajarkan oleh Yesus, yaitu mengenai karakter bukan gaya, tehnik atau metodologi yang menjadi tolak ukur Alkitabiah yang sesungguhnya dari karakter dan jiwa kepemimpinan yang besar. Kepemimpinan gembala adalah memberikan teladan yang patut diikuti oleh calon pemimpin yaitu regenerasi. Paulus sendiri berkata bahwa sosok pemimpin terbaik yang layak untuk diteladani adalah sosok pemimpin yang mengikuti Kristus. Gembala hendaknya memberikan teladan

bagi regenerasi dalam mengikuti Kristus melalui kepemimpinannya maupun dalam pelayanan, sebagai kontribusi penting bagi calon pemimpin.

Calon pemimpin akan selalu memperhatikan gerak-gerik gembalanya dalam memimpin maupun dalam pelayanan, sebab adalah hal yang mustahil menyiapkan regenerasi tanpa ada keteladanan dari gembala dan tanpa ada pelayanan yang tertuju pada Kristus. Integritas dalam melayani Tuhan merupakan peran terpenting membangun regenerasi sebagai calon pemimpin, sebab tanpa integritas dari pemimpin tidak mungkin terjadi multiplikasi dalam kepemimpinan. Kepemimpinan gembala adalah terus membangun Integritasnya di dalam Tuhan sebagai suatu penguatan kapasitas yang memiliki tujuan yaitu mempersiapkan calon pemimpin dengan sungguh-sungguh. Dengan Integritas yang dibangun didalam Tuhan menjadikan seorang gembala mengerti setiap tujuan-tujuan Allah dalam Firman-Nya dan merealisasikannya sebagai wujud tanggung jawab kepada Tuhan.

REGENERASI MELALUI PERGUMULAN DOA, MEMILIH CALON PEMIMPIN, DAN MENYERAHKAN TONGKAT KEPEMIMPINAN.

Memilih calon pemimpin adalah saat-saat yang krusial bagi gereja ataupun dalam lembaga kristen lainnya, mengapa krusial karena jika salah memilih, pemimpin tersebut akan menjadi penghambat terbesar bagi suatu pelayanan. Dalam pemilihan-pemilihan calon pemimpin, gembala maupun jemaat selalu terpesona dengan penampilan dan kemampuan dalam soal materi. Seakan-akan gereja membutuhkan orang-orang yang berkemampuan secara fisik dan menerima masuk sebagai calon pemimpin, gereja seperti ini telah mentolerir prinsip-prinsip Alkitab, telah mengabaikan perintah-perintah Allah dalam menentukan dan memiliki calon pemimpin. Inilah salah satu kesalahan yang dilakukan oleh gembala dan umat Tuhan masa kini, terkadang saat dalam pemilihan pemimpin kristen penuh dengan intrik, money politik, koalisi, isu-isu, ancaman, fitnah, berselisih dan tidak sedikit akibat lainnya jika tidak terpilih menjadi calon pemimpin maka akan "membelah" gereja/jemaat atau membuka gereja baru. Hal seperti ini sering terjadi didalam gereja atau pun di lembaga kristen lainnya sehingga muncul kesan dan penilaian subjektif dari banyak orang sehingga menyalahkan gereja, karena ulah dari oknum-oknum atau calon

pemimpin yang sebenarnya telah melanggar prinsip-prinsip Alkitab. Gembala dalam kapasitasnya sebagai pemimpin tidak boleh berkompromi antara aturan-aturan dunia dan aturan-aturan dalam Alkitab, gembala harus melihat bahwa prinsip dalam Firman Tuhan adalah aturan absolut/mutlak yang harus diterapkan dalam pemilihan regenerasi, gembala tidak boleh membuat aturan pemilihan calon pemimpin diluar Alkitab, gembala harus konsisten bahwa pemilihan calon pemimpin gereja mengikuti aturan Firman Allah sehingga tidak memberi tempat atau kesempatan kepada calon pemimpin yang tidak memiliki memenuhi syarat biblical. Menyiapkan semua ini memang tidak mudah karena situasinya terkadang 1 malawan 1000 orang, artinya kadang dalam suasana menentukan pemilihan calon pemimpin kebanyakan orang akan menabrak bahkan melawan aturan-aturan Firman Tuhan, meskipun begitu gembala harus bekerjasama dengan Badan Pelayan Jemaat/majelis dan seluruh jemaat sehingga meminimalisir persoalan-persoalan dalam pemilihan calon pemimpin dan tanpa kompromi. Dari sinilah kita melihat bahwa peran gembala sangat krusial dalam mendidik dan mengajar seluruh jemaat termasuk para Badan Pelayan/Majelis dan calon-calon pemimpin agar menyadari bahwa menjadi pemimpin gereja yang nantinya akan menggantikan gembala yang akan lama akan meneruskan dan mamajukan pelayanan dengan bersandar pada Tuhan, hidup dalam Firman Tuhan, melakukan pelayanan dengan penuh cinta kasih kepada Tuhan. Dalam Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa sistim pemilihan calon pemimpin itu adalah melalui rencana dan penentuan dari Allah, hal ini tidak terlepas dari sejarah bangsa Israel yang menginginkan hadirnya seorang raja sebagai pemimpin. Sewaktu bangsa Israel terpicat oleh kerajaan-kerajaan lain yang dipimpin oleh seorang raja, maka mereka pun tergiur mengganti pola pemerintahan Teokrasi berubah menjadi kerajaan yang dipimpin langsung oleh seorang raja, sehingga dalam 1 Samuel 8:4-5 berkata : sebab itu berkumpul semua tua-tua Israel, mereka datang kepada Samuel di Rama dan berkata kepadanya : Engkau sudah tua dan anak-anakmu tidak hidup seperti engkau maka angkatlah sekarang seorang raja atas kami untuk memerintah kami seperti pada segala bangsa-bangsa lain". Seruan ini sekaligus mencerminkan bahwa bangsa Israel telah menolak cara Allah untuk memimpin mereka dan dengan sangat cepat mereka telah menemukan calon raja Isarel yang bernama Saul.

Pemilihan ini tentu hanya berdasar pada penilaian dari manusia dan tidak sama sekali melibatkan Tuhan dalam pemilihan tersebut. Dan Alkitab mencatat kepemimpinan yang ditentukan orang Israel sendiri yang tidak direstui oleh Tuhan akhirnya justru mengalami kehancuran, pemimpin yang mereka pilih yang bernama Saul telah bertindak melawan Allah dengan munculnya sikap-sikap egois, diktator, membunuh, otoriter, dll. Samin H Sitohang menyebutkan ada 4 dosa Saul :

1. Saul melanggar peraturan-peraturan tentang persembahan (1 Samuel 13:13)
2. Saul bertindak tidak taat karena takut kepada tentaranya sendiri (1 Samuel 15)
3. Saul membunuh 85 Imam di Nob serta penduduknya (1 Samuel 22:9-23)
4. Saul terlibat dalam dosa tenung (1 Samuel 28:5-6) (**Samin H. Sitohang, S.H, M.Div, M.Th, Kasus-Kasus dalam Perjanjian Lama, Kalam Hidup, Bandung 2005:143-144**)

Dari hal ini membuktikan bahwa setiap pemilihan calon pemimpin Kristen yang dilandaskan pada kemampuan manusiawi akan selalu berakhir secara tragis, ini merupakan pelajaran penting bagi gembala, badan pelayan dan jemaat Tuhan. bahwa setiap pemilihan calon pemimpin harus digumuli dengan sungguh-sungguh dan melalui persyaratan-persyaratan biblial. Pada dasarnya jika seorang calon pemimpin yang terpilih untuk meneruskan pekerjaan Tuhan sudah melalui prasyarat dari Alkitab maka ada peluang besar untuk gereja bertumbuh.

Tuhan selalu melihat hati, sedangkan manusia pada umumnya selalu menilai dari penampilan fisik, sewaktu Samuel memilih seorang Raja untuk mengganti Saul, maka suara Tuhan yang pertama adalah "tetapi berfirmanlah Tuhan kepada Samuel : jangan pandang parasnya atau perawakannya yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya, bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah, manusia melihat apa yang didepan mata, tetapi Tuhan melihat hati" (1 Samuel 16:7). Hal ini mendorong gembala, badan pelayan dan umat Tuhan untuk tidak mengukur calon pemimpin kristen dari kemampuan-kemampuan

manusianya. Memilih calon pemimpin sebenarnya tidak sesusah yang kita bayangkan tetapi juga tidak gampang, jika semua ketentuan dan sistim dalam menyiapkan regenerasi telah dipersiapkan dengan baik melalui dasar-dasar firman Tuhan maka hasilnya adalah menemukan pemimpin yang berintegritas.

MENYERAHKAN TONGKAT KEPEMIMPINAN

Gembala sebagai pemimpin memiliki posisi yang sangat penting dalam pelayanan, kepemimpinannya tidak hanya soal kekuasaan atau otoritas tetapi memiliki kemampuan terbaik untuk memajukan pelayanan. Maka setiap perannya merupakan kontribusi yang sangat penting bagi kelangsungan pelayanan tersebut. Jika kita membayangkan jika suatu gereja yang tidak memiliki gembala, maka pasti domba-dombanya akan berpindah ke gereja yang memiliki gembala. Oleh karena itu Gembala berperan aktif meningkatkan dirinya sebagai mandataris Allah dan menyiapkan calon pemimpin dimasa yang akan datang. Ini adalah tugas penting gembala sekaligus merupakan harapan bagi pertumbuhan Gereja, jika Gembala dalam masa kepemimpinannya sedang menyiapkan calon pemimpin untuk menggantinya maka gereja tidak perlu cemas tentang masa depan atau kelangsungan gereja. Sebaliknya justru kita harus merasa cemas tentang masa depan gereja jika sebagai gembala, badan pelayan jemaat ataupun majelis tidak menjawab kebutuhan dalam menyiapkan calon pemimpin. Gembala sebagai pemimpin tidak boleh merasa pengembalaannya sebagai jabatan seumur hidup kalau tidak memberi peluang bagi regenerasi. Gembala sebagai pemimpin jemaat tidak boleh memiliki pandangan bahwa pelayanan yang sedang dibangun merupakan usahanya sendiri sehingga tidak memberikan kesempatan bagi regenerasi. Sikap dan pandangan seorang gembala sebagai pemimpin harus luas, bijaksana dan terarah kepada Kristus. Yesus Kristus menjadi objek dalam pelayanan pengembalaannya sehingga gembala mengetahui dengan jelas bahwa Tuhan Yesus datang kedalam dunia dengan salah satu tujuan besarnya adalah memuridkan dan memberitakan Injil. Murid-murid diajar dalam setiap kesempatan, dibentuk dan persiapan oleh Tuhan untuk menjadi pemimpin yang akan meneruskan pekabaran Injil. Artinya bahwa setiap gembala-gembala yang melayani Tuhan harus memiliki jiwa yang

besar dalam menyiapkan calon pemimpin. Para gembala masa kini harus menyadari bahwa faktor-faktor keberhasilan ataupun kegagalan dalam menyiapkan regenerasi berikut sangat tergantung pada para pemimpin yang sedang memegang tampuk kepemimpinan.

Gembala harus benar-benar berpikir dan bergumul dengan serius sehingga tidak ada kesalahan dalam menyiapkan dan memilih seorang pemimpin kedepan. Tidak mungkin gereja mengharapkan datangnya pemimpin secara instant, gembala bersama seluruh perangkatnya harus terlibat dalam menggemuli calon pemimpin, mendidik dalam karakter maupun secara formal, mendukung sepenuhnya calon-calon pemimpin dengan metode-metode Alkitabiah. Gereja tidak bisa menerima seseorang yang tidak jelas lalu menjadikannya seorang pemimpin, ini sama dengan membeli kucing dalam karung. Gereja harus benar-benar mengenali dan mengetahui dengan jelas karakter dari calon-calon pemimpin dan integritasnya dalam melayani Tuhan.

Gereja-gereja di zaman ini harus mengupayakan sungguh-sungguh dalam menyiapkan calon pemimpin masa depan, sebagai contoh dalam kehidupan raja Salomo, ia merupakan raja yang sangat berhikmat dan telah berperan besar dalam mendirikan kerajaan Isarel sebagai bangsa yang besar. Tetapi dalam keberhasilannya mendirikan bangsa Israel, ia telah melupakan satu hal yang sangat penting dalam kelangsungan dan keutuhan kerajaan Isarel yaitu tidak menyiapkan regenerasi. Inilah salah satu kelemahan dari raja Salomo sehingga diakhir hidupnya memperlihatkan apa yang telah ia bangun dari awal bagitu berjaya dan berhasil harus diakhiri dengan terpecahnya kerajaan Israel menjadi dua, yaitu Israel Utara dan Selatan.

Hal ini disebabkan karena dimasa tua Salomo mulai bercabang keyakinan, ia tidak lagi percaya kepada Allah dan lebih cenderung tertarik pada dewa-dewa dari istrinya, I Raja-raja 11:1 berkata : "Adapun Raja Salomo mencintai banyak perempuan asing. Di samping anak Firaun, ia mencintai perempuan-perempuan Moab, Amon, Edom, Sidon dan Het". Peristiwa kepemimpinan Raja Salomo merupakan pelajaran bagi penggembalaan masa kini, bahwa gembala sebagai pemimpin tidak boleh merasa puas dan berbangga diri ketika pelayanannya berhasil dan bertumbuh makin lebat, gembala tidak boleh mengambil keuntungan dari semua pelayanan yang telah berkembang

karena kita hanyalah alat dimata Tuhan. Oleh karena itu yang terpenting dari semuanya adalah gembala tidak boleh bercabang keyakinan kepada Allah, ia harus mengasihi Tuhan dengan seutuhnya seperti tertulis dalam Matius 22:37 "Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan segenap akal budimu. Itulah hukum yang pertama dan terutama. Dan hukum yang kedua yang sama dengan itu ialah : kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri". Maka setiap gembala yang adalah pemimpin memiliki keharusan dalam mengasihi Allah dan sesama sebagai kompas dalam kepemimpinannya.

Setiap pemimpin harus menyadari bahwa tumpuk kepemimpinannya tidak selamanya dimiliki karena semuanya dibatasi oleh waktu, maka gembala sebagai pemimpin harus rela dan berjiwa besar seperti tokoh-tokoh dalam Alkitab, yaitu menyerahkan semua pelayanan kepada orang yang tepat seperti menyerahkan tongkat estafet. Jika hal ini yang terjadi dengan baik maka, nyatalah bahwa gembala adalah pemimpin yang melahirkan dan membentuk calon-calon pemimpin dengan segala pertolongan dari Tuhan. Keberhasilan ini tentu menelurkan pertumbuhan dalam berbagai aspek dalam kehidupan jemaat. Dengan menyerahkan tongkat estafet kepada seorang pemimpin yang baru, itu pertanda seorang gembala yang lama merupakan pemimpin yang berintegritas dalam melayani Tuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan beberapa pembahasan hasil penelitian ditemukan bahwa : terdapat peran yang sangat penting dari seorang gembala sebagai pemimpin gereja dalam menyiapkan regenerasi bagi pertumbuhan Gereja Baptis Anugerah Indonesia Jemaat Efata di Kota Sorong, peranan gembala dalam hal ini yaitu : Pertama dari karakter seorang gembala. Gembala secara langsung menunjukan sifat-sifat Allah dalam kepribadiannya yang meliputi karakter, perkataan dan perbuatannya yang mencerminkan Kristus sebagai pengaruh besar dan juga berperan memberikan dukungan penuh bagi calon-calon pemimpin agar masuk dalam pendidikan formal yaitu Sekolah Teologia. Kedua, peran gembala dalam Integritas melayani.

Gembala memberikan pengaruh dalam kepemimpinan yang melayani dengan integritas. Gembala menunjukan dirinya sebagai pemimpin yang taat kepada Kristus dan memiliki kepemimpinan menghamba kepada Tuhan. Ketiga, peran dari seorang gembala yaitu melalui pergumulan doa, gembala tidak boleh gegabah dalam memilih calon pemimpin, bahkan tidak boleh dipangaruhi oleh siapapun, maka dalam kesulitan memilih calon pemimpin, gembala berseru kepada Tuhan melalui pergumulan Doa, karena dalam doa Tuhan mampu mengarahkan gembala dalam memilih, karena sesungguhnya calon pemimpin itu dipilih atas kehendak Tuhan. Dan pemilihan calon pemimpin tidak bisa melalui kriteria yang abstrak atau kriteria umum, tetapi dengan syarat-syarat yang biblical dan telah teruji. Setelah digumuli dalam doa, memperhatikan secara objektif, dan menilai secara mendetail karakter dan kehidupannya maka seorang gembala akan dengan rela menyerahkan kepemimpinannya kepada gembala yang baru. Tanpa ada peran yang menyeluruh dari gembala, badan pelayan jemaat dan seluruh umat Tuhan maka mustahil terjadi regenerasi pemimpin baru dan pertumbuhan kepemimpinan memiliki arti tentang cara memimpin, dalam kamus besar bahasa Indonesia dari akar kata "pimpin" yang berarti membimbing, dituntun.

Kepemimpinan adalah terjemahan kata "leadership" yang berasal dari akar kata "leader" adalah orang yang memimpin sedangkan kepemimpinan merupakan suatu jabatan. Dalam kaitanya dengan kepemimpinan gembala yaitu merujuk kepada Alkitab tentang panggilan menjadi gembala sekaligus merupakan pemimpin yang dipercayakan Tuhan dengan tujuan melayani.

Regenerasi dalam kamus bahasa Indonesia lebih mengacu pada penggantian generasi tua kepada generasi muda. Dalam Bahasa Inggris Regenerasi berasal dari dua kata yaitu RE yang artinya kembali dan GENERASI adalah angkatan kembali, pembaharuan jiwa, dan jika dikaitkan dengan organisasi memiliki arti yaitu pengkaderan generasi muda untuk meneruskan organisasi. Pertumbuhan Gereja adalah dua kata yang saling mengakar dalam sejarah gereja, kata pertumbuhan menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu dari kata tumbuh yang berarti hidup, bertambah besar atau sempurna, sedang berkembang.

SUMBER REFERENSI

- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, 2011
- Sanjaya, *Konsep, Karakter, Kompetensi Kepemimpinan Kristen*. Yogyakarta, Kairos. 2011
- Pdt. Renold Sewu, *Sukses Kepemimpinan Rohani Menurut Alkitab*. Bandung, Kalam Hidup, 2016
- Prof. Dr. M. Bons-Storm, *Apakah Pengembalaan itu ?*. Jakarta, Bpk Gunung Mulia 2004
- G.C van Niftrik dan B. J Boland, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta, Bpk Gunung Mulia. 2001
- Junifrius Gultom, *Empowered to Serve*, Jakarta, Bethel Press, 2015
- Herwinesastra, *Pengaruh Kepemimpinan Kristen di Era Globalisasi Abad 21*, Bandung, Kalam Hidup, 2015
- Dr. Fredrik U. Wowor, M.Th, D.Min, *Paper Dasar-dasar kepemimpinan dan Kepemimpinan Kristen*
www.ikachaibrahim.com/kepemimpinan
- Dr. Daniel Ronda, *Leadership Wisdom, Kalam Hidup*. Bandung, 2015
- Yakob Tomatala, *Kepemimpinan yang Dinamis*, YT Leadership, Jakarta, 1997
- Pdt. H Soekahar, *Potret Pendeta*, Gandum Mas, Malang, 2000
- Tony Evans, *Teologi Allah*, Gandum Mas, Malang 1999)
- Gerhard van Rad (*sabda.org*)
- Pdt. Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru*, LAI, 2010
- Dr. P. Octavianus, *Managemen dan Kepemimpinan menurut Wahyu Allah*, Gandum Mas, 2002
- Horald R. Eberle, *Kekristenan Tanpa Belanggu*, Andi Yogyakarta, 2011
- William Barclay, *Injil Matius pasal 11-28*, Jakarta, Bpk. Gunung Mulia, 2009
- Stephen Tong, *Pengudusan Emosi*, Surabaya, Momentum, 2012
- J. Schnable, *Rasul Paulus sang Missionaris*, Yogyakarta, Penerbit Andi.2010
- Rev. Ola Tuluhan, *Introduksi Perjanjian Baru*, Malang, YPII, 1999
www.sttb.ac.id/kepemimpinan
- Mark Dever, *9 Tanda Gereja yang sehat*, Surabaya, Momentum, 2004

- Dr. Makmur Halim, *Gereja di Tengah-tengah Perubahan Dunia*, Malang, Gandum Mas, 2000
- Dr. E. C. Smith, *Perkembangan Gereja-Gereja Baptis*, Yogyakarta, Pustaka Theresia, 2009
- Pdt. Dr. Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Gereja di dalam dan disekitar Gereja*, Jakarta, Bpk. Gunung Mulia, 2003
- Drs. Yusach Eddy Hosio, M.Si, M.Th, *Sejarah Gereja Baptis Anugerah Indonesia di Tanah Papua*, Yogyakarta, Pararaton Publising, 2008
- www.kompasiana.com/kepemimpinankristen
- Werren B. & David W. Wiersbe, *10 Kekuatan Pelayanan yang Alkitabiah*, Yogyakarta. 2011
- John Stott, *Calling Christian Leaders*, Bandung, Kalam Hidup, 2016
- John White, *Pemimpin yang Handal*, Bandung, Kalam Hidup, 2001
- Samin H, Sitohang, S.H, M.Div, M.Th, *Kasus-kasus dalam Perjanjian Lama*, Bandung, 2005

**PELAYANAN KONTEKSTUAL LINTAS BUDAYA REFLEKSI
REFORMASI GEREJA DENGAN MEMPERSIAPKAN
MISIONARIS OLEH PUSAT PENDIDIKAN MISI MAPANGET
MANADO**

Imponius

Misionaris PUSDIM Mapanget Manado

imponius@gmail.com

Lasino J Putro

Dosen Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Theologi IKAT

Lasino.kdtk@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini berkisar mengenai persiapan-persiapan Misionaris Lintas Budaya yang juga berhubungan erat dengan pola kebijakan yang di terapkan di kampus PUSDIM. Persiapan misionaris lintas budaya dan pola kebijakan yang ada di PUSDIM tentu memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga lain. Keunikan gaya persiapan di PUSDIM merupakan kekayaan dari PUSDIM itu sendiri sehingga mencerminkan perbedaan yang signifikan dengan lembaga-lembaga di luar PUSDIM. Ciri khas PUSDIM inilah yang sedang diteliti penulis sehingga dengan semangat dan bermotivasi tinggi penulis ingin mengungkapkan langkah-langkah atau cara-cara persiapan menjadi Misionaris lintas budaya yang dilakukan oleh PUSDIM

Kata Kunci : Pelayanan Kontekstual, Reformasi Gereja, Misionaris

PENDAHULUAN

Injil Yesus Kristus adalah harta yang tak terbandingkan dan sesuatu yang kudus yang dipercayakan kepada setiap anggota dalam Tubuh Kristus. Ketika misionaris pergi pada komunitas masyarakat yang ada di pedalaman, yang belum mendapat kesempatan mendengarkan Injil, maka hal yang perlu di ingatkan bahwa musuh kebenaran telah bekerja keras yaitu Iblis dan setan-setan secara turun temurun untuk menciptakan lapisan-lapisan penipuan yang terancang secara khusus untuk menghambat orang dari pemahaman akan kebutuhan di hadapan Allah dan menolak Injil masuk. Sungguhpun demikian, namun yang lebih penting lagi dari hal di atas adalah bahwa Injil Kasih Karunia ini harus diberitakan atau disampaikan ke segala makhluk (Markus, 16:15).

Paulus menjelaskan cara yang dilakukan dalam pelayanan lintas budaya sebagai berikut:

"sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang. Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat, aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku tidak hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus, supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka. (1 Korintus, 9:19-22)."

Strategi pelayanan lintas budaya ini Paulus lakukan karena berita Injil yang sangat penting, yang harus di beritakan dan di dengar semua orang. Selama masih terdapat lapisan masyarakat atau kelompok yang belum mendengar Injil Kasih Karunia dan belum terwujud gereja lokal untuk melayani secara utuh dalam bahasa dan budaya yang dapat dimengerti, maka panggilan bagi gereja-gereja lokal untuk mentaati Amanat Agung masih tetap berlaku. Ingattlah bahwa tugas penyampaian Injil Kasih Karunia itu sendiri tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang gampang-gampang, karena berita Injil tidaklah dapat dikomunikasikan atau diterima lewat hikmat manusia. Seorang pembawa berita Kabar Baik harus bertekad untuk melakukan segala upaya untuk menghilangkan rintangan eksternal bagi para responden. Adalah keyakinan bahwa sangat memungkinkan setiap suku dan bahasa seharusnya memiliki kesempatan untuk mendengar Injil Kasih Karunia dalam bahasa yang paling dikenal dan yang akan menyentuh hati pendengar secara langsung.

Pusat Pendidikan Misi bertekad untuk menyampaikan Injil Kasih Karunia dengan kejelasan dan kesederhanaan sehingga pendengar akan memiliki kesempatan untuk mengerti dan menerima dengan iman Injil Kasih Karunia tersebut. Pusdim adalah lembaga pendidikan yang di dirikan oleh Tuhan melalui Yayasan Misi Masyarakat di Pedalaman sebagai lembaga para gereja yang memiliki sasaran dan tujuan yang jelas dalam penjangkauan masyarakat suku yang ada di pedalaman. Paulus menjelaskan pula bahwa: " Dan lalah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus"(Efesus, 4:11-12).

Keyakinan ini secara mendasar memungkinkan Pusdim untuk membentuk cara atau strategi khusus dalam melakukan pelayanan lintas budaya. Keputusan untuk melayani dalam bahasa-bahasa yang ada dalam rumah-rumah dan hati masyarakat membuat seorang misionaris itu harus tinggal dan hidup dalam komunitas masyarakat suku tempat melayani supaya dapat mengenal masyarakat suku secara dekat, memperoleh pemahaman tentang pandangan hidup masyarakat suku, dan mahir dalam bahasa setempat. Pelayanan penjangkauan masyarakat suku di pedalaman adalah pelayanan yang komprehensif dan membutuhkan waktu yang lama. Hal ini menjadi alasan kuat untuk melahirkan strategi pelayanan yang sangat khusus.

Penulis yakin bahwa seorang misionaris tidak akan jadi begitu saja tanpa melewati persiapan sebelumnya. Persiapan menjadi misionaris lintas budaya yang dilakukan di Pusdim memiliki pengaruh yang signifikan antara gereja pengutus peserta didik dan peserta yang di utus. Proses persiapan yang di sajikan di kampus Pusdim telah menarik dan mendapat perhatian khusus dari gereja-gereja dan para peserta pelatihan. Eksistensi Pusdim telah membuktikan keberadaan Pusdim sebagai lembaga yang tangguh dan berbobot dengan nilai tinggi yang sanggup memperlengkapi misionaris lintas budaya yang berkelanjutan, berguna dan sanggup menembus semua konteks budaya dan bahasa. Hal ini di buktikan dengan keberadaan Pusdim dari sejak berdiri sampai sekarang ini masih mendapat dukungan penuh dari gereja pengutus peserta didik dan peserta itu sendiri, sehingga sampai sekarang ini Pusdim masih di

minati oleh para calon Misionaris yang mau berlatih dan di latih menjadi misionaris lintas budaya.

Penelitian ini mengkaji Pusdim sebagai objek penelitian terdapat begitu kaya dengan nilai-nilai inti yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai inti ini menyangkut persiapan calon Misionaris lintas budaya yang bermakna, bermutu tinggi dan berpotensi menyentuh hati sehingga mempengaruhi pola pikir dan kepribadian gereja pengutus peserta dan peserta pelatihan itu sendiri. Persiapan-persiapan itu sendiri di kemas sedemikian rupa sehingga rapi, sistematis dan terstruktur dengan baik.

Langkah-langkah persiapan-persiapan dan pola kebijakan Pusdim telah menarik perhatian penulis untuk menjadikan Pusdim sebagai objek penelitian. Selain itu dari sisi para peserta, penulis juga menemukan ada banyak para peserta pendidikan yang datang mau dipersiapkan menjadi Misionaris dengan latar belakang denominasi gereja, suku, bangsa, pulau dan bahasa serta tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Tidak sedikit pula para Sarjana Theologia dan sekuler yang memberi diri untuk dipersiapkan menjadi Misionaris Lintas Budaya di Pusdim.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi Misionaris Lintas Budaya yang juga berhubungan erat dengan pola kebijakan yang di terapkan di kampus Pusdim, bagaimana Persiapan misionaris lintas budaya dan pola kebijakan yang ada di Pusdim tentu memiliki ciri khas tersendiri yang tidak di miliki oleh lembaga-lembaga lain serta Keunikan gaya persiapan di Pusdim merupakan kekayaan dari Pusdim itu sendiri sehingga mencerminkan perbedaan yang signifikan dengan lembaga-lembaga di luar Pusdim. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

PEMBAHASAN

Misi Lintas Budaya

Program Misi Lintas Budaya bertujuan untuk memuridkan dan menyiapkan orang percaya untuk pelayanan penanaman dan pendewasaan gereja lintas budaya melalui pengajaran dan pelatihan cara-cara belajar bahasa dan budaya, penanaman dan pemuridan gereja serta kemampuan praktis lainnya dalam pelayanan lintas budaya. Secara khusus program ini akan menolong bagi peserta didik yang memiliki visi pelayanan lintas budaya. Bagi yang memiliki visi pelayanan lintas budaya, maka program kedua ini terbuka lebar dengan ketentuan selain wajib telah melewati dengan baik program pendidikan Dasar Alkitab, termasuk telah menggunakan waktu sebaik-baiknya selama 6 bulan di gereja lokal. Kedua, seseorang yang tentu memiliki hubungan baik dengan gereja lokal dan telah melewati evaluasi-evaluasi dari staf dan gereja lokal peserta tersebut sehingga direkomendasikan baik dari staf dan juga dari gereja asal untuk mengikuti program lanjutan yaitu Misi Lintas di PUSDM juga ada syarat-syarat yang mendasar yang harus dipenuhi, yaitu : syarat Rohani dan syarat pelayanan.

Syarat Rohani, yaitu: pertama, sedang berkembang menuju syarat rohani sebagai seorang pemimpin sebagaimana tercantum dalam 1 Timotius 3 dan Titus 1. Kedua, menunjukkan pemahaman praktis tentang kedudukan dan kehidupan orang percaya dalam Kristus. Hal-hal yang harus dipahami antara lain: injil Kasih Karunia, Pembenaran, keamanan dalam Kristus, kesatuan dengan Kristus, pengudusan, hidup dalam roh, pandangan hidup yang Alkitabiah, tujuan dan maksud Allah, penderitaan, doa dan lainnya. Ketiga, memiliki hubungan yang sedang berkembang dengan: Allah, keluarga, rekan pelayanan, orang lain, pimpinan, gereja lokal dan lainnya. Keempat, sedang berkembang menuju kedewasaan dalam: ketekunan, perasaan/emosi, daya pikir kehidupan social/masyarakat, pengambilan keputusan, pengaturan keuangan, kepemimpinan, kesetiaan, kehidupan moral, dan menerima teguran dan nasihat orang lain, dan lainnya. Kelima, mengerti pentingnya bekerja sebagai tim dan menempatkan diri secara tepat dalam lingkungan rekan pelayanan selam mengikuti program Dasar Alkitab. Keenam, sedang berusaha untuk

memahami dan menggunakan karunia rohani untuk membangun tubuh Kristus yang terbukti selama mengikuti program Dasar Alkitab.

Syarat pelayanan, antara lain: pertama, memiliki potensi untuk mengajar dan mengkomunikasikan Firman Tuhan secara umum, dan secara perorangan sesuai dengan harapan dalam program dasar Alkitab. Kedua, memiliki kemampuan untuk mengatur waktu dan sumber daya secara baik untuk menyelesaikan pekerjaan dan bukan pemalas. Ketiga, memiliki keinginan untuk belajar secara oto-didak dengan pengaturan tugas, memperhatikan prioritas, membaca, menulis dan lain sebagainya. Keempat, menunjukkan kesetiaan, kerajinan, kehati-hatian, dan mutu pekerjaan yang baik, selama mengikuti program Dasar Alkitab.

syarat Kelima, memiliki kemampuan untuk memberitakan Injil secara baik, sesuai dengan keadaan pendengar dan dengan kesiapan setiap saat untuk melakukannya. Keenam, memiliki keinginan untuk memuridkan orang lain dengan kesiapan untuk menegur jika perlu dan kesiapan untuk mendorong sesuai kebutuhan. Ketujuh, memiliki kesehatan pribadi serta bakat/kemampuan yang praktis untuk hidup dalam lingkungan terpencil. Kedelapan, memiliki keinginan untuk memahami proses dan prinsip yang berlaku dalam penanaman dan pendewasaan gereja secara Alkitabiah. Kesembilan, memiliki motivasi yang murni dan semangat yang jelas dan nyata. Kesepuluh, ingin bertumbuh dalam sikap dan pengertian tentang tanggung jawab untuk keuangan, hidup dengan iman, pengaturan keuangan, dan sikap memberi dan tidak terhutang. Program misi Lintas Budaya akan berlangsung selama 2 tahun dan pada semester terakhir adalah waktu dimana peserta berada dilokasi suku selama 9 minggu untuk mempraktekan teori-teori mempelajari bahasa dan budaya yang telah diperoleh dikelas sebelumnya. Ditahun pertama, sasaran dalam kelas-kelas berfokus kepada belajar mengasahi gereja, selanjutnya mulai menerapkan kehambaan kepada para peserta di program Dasar Alkitab, sebagaimana kehambaan itu juga akan terlihat dalam kehidupan personal, dan keluarga. Ditahun kedua sasaran kelas akan berfokus pada menjadi komunikator atau penyambung lidah Allah untuk melintasi bahasa dan budaya lain.

Program Misi Lintas Budaya memiliki gol yaitu : membentuk seorang yang karena kristus menjadi hamba gereja dengan mata kuliah yang diajarkan dikelas

sebagai berikut : Rancangan Gereja Dewasa, Pendidikan Keluarga dan Anak, Doktrin Dasar, Tahapan Penanaman Gereja, Agama dan Kepercayaan, Perbandingan Agama, Kepemimpinan Alkitabiah, Prinsip Penyiapan Pelajaran Firman Allah, Kehidupan Kristen, Pengajaran Tematis: 2 Timotius, Konseling Berotoritas, Pengantar Penguasaan Bahasadan Budaya, Antropologi Budaya, Pengantar Bahasa, Linguistik, Latihan Pelayanan Lapangan, Pembinaan Baca Tulis, Relasi dengan lembaga Pengutus, dan Penerjemahan Alkitab.

Pengantar Penguasaan Bahasa dan Budaya

Seorang Missionaris ketika masuk dalam satu bahasa dan budaya yang baru akan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat melalui proses belajar bahasa dan budaya. Proses ini merupakan proses yang sangat panjang, tetapi sangat bernilai. Dalam persiapan diri untuk memulai perjalanan yang panjang ini, peserta didik PUSDIM akan disiapkan dan dilengkapi dengan system penguasaan budaya dan bahasa dan ini adalah sitem yang terbaru untuk belajar bahasa. Dalam konsep pelayanan lintas budaya , seorang yang masuk kedaerah baru harus belajar bahasa dan budaya setempat sampai tingkat kemahiran yang cukup tinggi. Untuk dikelas pengantar penguasaan bahasa dan budaya. Strategi ini dirangkumkan dalam diperlengkapi untuk berkomunikasi dan mengajarkan prinsip-prinsip da cara-cara belajar bahasa dan budaya, yang dikenal dengan singkatan BEC dan CLA.

Penuntun ini akan menjelaskan beberapa hal seperti: menjelaskan dasar-dasar untuk belajar dengan cara yang mengutamakan hubungan pribadi, memberi nasihat praktis bagi pelajar sesuai dengan tahap belajar, menguraikan langkah demi langkah proses penangkapan bahasa dan budaya mulai dari dasar atau awal sampai pada tahap tahap yang lebih tinggi, mengantar pelajar melewati 4 tahap yang berurutan dalam kegiatan belajar yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat dengan tujuan untuk membangun hubungan pribadi dengan masyarakat sehingga bertumbuh dalam pengertian pandangan hidup melalui budaya dan bahasa. Buku pedoman belajar bahasa dan budaya ini berisi: perencanaan sederhana dan penjadwalan waktu, penuntun pelajaran yang lengkap dari penjelasan langkah demi langkah untuk setiap hari, tuntunan

kegiatan belajar supaya mencapai tahap kemahiran tinggi dalam kelancaran berkomunikasi.

Mata kuliah ini akan mulai dengan beberapa asas penting dalam pendekatan CLA, kemudian peserta akan dilengkapi dengan berbagai cara dan metode untuk menguasai budaya bahasa baru. Salah satu metode yang akan diajarkan adalah cara ber-TPR (Total Physical Response) dan membuat karya tulis. Adapun materi pengajaran antara lain: prinsip dasar CLA, hubungan antar budaya dan bahasa masyarakat, kegiatan awal CLA, tahap-tahap dalam penguasaan budaya-bahasasuku, pentingnya hubungan dengan masyarakat setempat sebagai sasaran utama dalam proses CLA, siklus mengalami, mendalami, dan mengerti peristiwa, cara menggunakan BCE dan membuat karya tulis.

Antropologi Budaya

Antropologi budaya adalah mata kuliah di PUSDIM yang menekankan pentingnya peserta mengerti bahwa sesungguhnya kebudayaan itu adalah sesuatu yang unik, sesuatu yang hidup dan utuh, yang dimiliki setiap manusia di dunia ini. Peranan yang penting dari kebudayaan itu adalah mengatur atau memberikan arahan dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat. Koentjaraningrat dalam buku : Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: PT. Rineka cpta, 1990), halaman 181 mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut: "berasal dari kata sansekerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal". Y.Y.Tomatata dalam buku: Teologi Kontektualisasi: suatu pengantar (Malang: Gandum Mas, 1993) halaman 52 menyimpulkan kebudayaan sebagai berikut: "segala sesuatu yang diciptakan oleh budi manusia, yaitu segala sesuatu yang dipikirkan, diusahakan, serta dikerjakan oleh manusia dalam lingkup (koteks) hidupnya secara utuh dengan menaklukkan alam untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya". Jadi jika seorang melanggar budaya maka secara otomatis menanggung rasa bersalah dan inilah yang disebut proses pembudayaan.

Proses pembudayaan adalah dimana orang di didik di dalam budayanya sendiri berdasarkan "World View" atau pandangan hidup sehingga pikiran dan njuga hati nurani menjadi membudaya. Menurut ilmu antropologi ,

Koentjaraningrat dalam buku yang sama seperti diatas menjelaskan kebudayaan adalah : " keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar". Dengan demikian kepentingan kebudayaan dalam masyarakat suku salah satunya adalah berhubungan dengan pendelegasian unsur-unsur kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya Y.Y. Tomatala dalam buku: Penginjian Masa Kini Jilid 1 (Malang: Gandum Mas, 1995) halaman 75 menjelaskan sebagai berikut:

"pandangan Hidup (WorldView) adalah pusat pembakuan dan penguasaan serta mengendalikan konsep yang merupakan perkiraan dasar bagi suatu kehidupan masyarakat. Dengan pandangan hidup itu masyarakat tersebut mengungkapkan identitas dirinya. Melalui pandangan hidup inilah setiap orang dari suatu masyarakat melihat dirinya, Allah serta orang lain dan segala sesuatu di sekitarnya. Pandangan hidup diperoleh melalui prose pembudayaan (enculturation) di mana generasi tua mengajar dan generasi muda belajar tentang sesuatu, baik secara formal atau tidak formal".

Jelas sekali bahwa pendelegasian unsur kebudayaan dari generasi yang tua kepada angkatan yang muda adalah prose untuk melestarikan budaya supaya tidak mengalami degradasi. Dalam melestarikan budaya, alat yang dipakai yang digambarkan sebagai tali pengikat dari setiap unsur atau isi pokok kebudayaan adalah bahasa.

Kepentingan bahasa menurut sapir yang dikutip oleh David J. Hesselgrave dan Edward Rommen dalam buku : Kontekstualisasi, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995 halaman 193) adalah: "metode manusia yang tidak naluriah untuk menyampaikan gagasan, emosi, kehendak kepada orang lain melalui lambing-lambang yang dibuat dengan sukarela". Demikian pula T.O Ihromi dalam buku: Pokok-pokok Antropologi Budaya, (Jakarta: PT. Gramedia, 1990, halaman 20) menegaskan: "tanpa bahasa kita tidak dapat meneruskan atau menerima keterangan-keterangan secara simbolik dan dengan demikian tidak menjadi pewaris suatu kebudayaan yang demikian kaya dan demikian aneka ragam". T.O. Ihromi tersebut mempertegas akan kepentingan bahasa sekalipun sesuatu yang rumit untuk dipelajari.

Budaya adalah hasil karya manusia yang diciptakan sesuai dengan kepentingan-kepentingan masyarakat yang ada didalamnya. Budaya itu

mencakup seperti cara orang hidup, makanan yang dimakan, cara selesaikan konflik, mendidik anak, cara mencari isteri dan lain sebagainya. Melihat budaya yang begitu kompleks dan mengikat, maka jika mau melayani lintas budaya, haruslah mempelajari bahasa dan budaya supaya mengerti budaya dan bahasa orang yang di implementasikan dari pagi sampai malam. Untuk itu dalam kelas Antropologi budaya PUSDIM melatih peserta didik supaya bisa menjadi bagian dari budaya lain dan siap melepaskan budaya pribadi. Ketika keluar dari budaya sendiri dan melihat budaya orang lain, maka orang tersebut akan berpikir negative terhadap budaya orang lain itu. Peserta didik juga dibekali untuk mengantisipasi dini bahwa kalau masuk dalam budaya orang lain ada istilah yang disebut "goncangan budaya".

Mata kuliah ini masuk dalam sisi budaya dan setiap belajar bahasa dan budaya itu ada garis yang digunakan untuk mengerti budaya itu mulai dari yang kelihatan sampai pada yang tidak kelihatan. Pada prinsipnya tidak dipisahkan dengan cara belajar bahasa dengan BEC, budaya dengan karya tulis, dan megarsipkan Garis Besar Bahasa Budaya (G3B). Kelas ini akan mengajar sebuah system penelitian budaya yang berkaitan erat penguasaan bahasa suku. Peserta akan mendapat latihan dengan menggunakan CLA-Ware, pengenalan garis besar bahasa budaya, pemetaan kampung dan perumahan masyarakat, pencantuman hubungan dan silsilah keluarga dan istilah panggilan (kekerabatan), penuntun praktis dalam penelitian budaya masyarakat, membangun hubungan dengan masyarakat setempat sebagai prioritas utama.

Pengantar Bahasa

Bahasa adalah alat yang dipakai untuk berkomunikasi dan mengungkapkan buday dalam suatu rumpun budaya yang sama. Pengantar bahasa pada struktur bahasa mulai dari bagian yang terkecil (bunyi/fonem) sampai pada bagian besar (naskah/wacana). Kelas ini akan dibagi dalam beberapa mata pelajaran seperti fonologi dan fonetika, morfologi dan takmemik, tata bahasa dan sintaksis, berbagai bentuk dan ciri-ciri wacana (kata penghubung dan pengalihan). Walaupun agak teknis dan akademis, tetapi peserta didik PUSDIM akan mengerti secukupnya agar tim pelayanan gereja dapat bekerja sejalan dan searah dalam pelayanan. Bagi calon penerjemah

Alkitab, harus memiliki dasar pemahaman yang lebih dalam dari beberapa mata pelajaran ini.

Mata kuliah ini berkenalan dengan bagaimana bahasa itu berfungsi dan mengenal sebab perlunya belajar bahasa karena bahasa memiliki keunikan, tetapi ada pula kemiripan didalam setiap bahasa. Sebagai contoh setiap bahasa memiliki cara untuk menjelaskan pemilik sesuatu barang, tetapi tidak semua bahasa dengan cara yang sama mengungkapkannya. Ketika belajar bahasa, hal yang perlu diperhatikan adalah mencari sesuatu yang mirip, tetapi mungkin bentuknya sangat berbeda dengan bahasa yang lain. Adapun pokok pembahasan dalam kelas ini adalah : pengantar bahasa (arti dan sinyal), dasar-dasar fonologi, pengenalan dan penggunaan IPA, perubahan bunyi dalam lingkungan bunyi lain, morfologi (akan, imbuhan dan perubahannya), tata bahasa dan sintaksis (susunan kata-kata dalam kalimat/periskop), wacana dan tanda (kata-kata penghubung dan pengalihan), hubungan pemahaman linguistic dengan pelajaran CLA praktis.

Linguistik

Mata kuliah linguistik adalah pelajaran yang berbicara tentang bagian-bagian atau tema-tema linguistik itu sendiri yang terbagi dalam tiga bagian yaitu: fonetik, fonemik dan tagmemik.

Fonetik belajar tentang bunyi-bunyi , cara membuat bunyi dan cara menulis bunyi itu dengan satu symbol. Fonetik berbicara tentang bunyi-bunyi oleh karena di setiap bahasa memiliki bunyi-bunyi yang berbeda antara vocal dan konsonan dan juga ada fitur lain seperti ton dan intonasi. Dalam kelas fonetik akan belajar membedakan bunyi-bunyi dengan system yang dipakai adalah alphabet internasional. Peserta didik PUSDIM diperkenalkan pada alphabet itu, belajar dan mendengar bunyi-bunyi yang dibuat dengan alat ucap. Dalam kelas fonetik juga mendapat banyak kesempatan untuk berlatih bunyi-bunyi dan mulai menulis symbol-simbol yang akan mencerminkan bunyi-bunyi, karena setiap bunyi memiliki symbol dalam alphabet fonetik internasional.

Mata kuliah fonemik memiliki muatan tantangan cara membuat abjad yang di hasilkan dari fonetik seperti: mengenali bunyi-bunyi, menginterpretasi bunyi dan memilih symbol yang tepat untuk abjad bahasa yang di analisis.

Fonetik dan fonemik berbicara tentang tingkat bahasa yang paling rendah tentang bunyi-bunyi yang di bawah, dan apabila naik tingkat lagi berbicara tentang morfologi yaitu kumpulan yang membawahi arti yaitu satu morfem dan ini adalah bagian dari kelas tagmemik. Dalam pelajaran ini, peserta diajar untuk mengerti ada beberapa morfem seperti akar kata dan imbuhan-imbuhan, berbicara tentang morfem yang terikat, yang tidak bias berdiri sendiri. Yang pasti setiap morfem memiliki arti tersendiri. Kalau naik tingkat tagmemik adalah berbicara tentang kata yaitu menganalisis kata benda, kata sifat dan bagian-bagian atau imbuhan-imbuhan. Kalau naik tingkat lagi berbicara tentang kata majemuk yaitu tingkat frase, seperti frase benda, frase kerja dan bagian-bagiannya serta memperkenalkan bagian-bagian baru. Setelah tingkat frase akan berbicara klausa, yaitu pokok kalimat, anak kalimat, dan berbicara tentang subyek predikat obyek (spo) dan keterangan. Kalau naik tingkat lagi yaitu tingkat kalimat yaitu menganalisis kalimat juga mencoba mengerti fragmen-fragmen kalimat berfungsi dalam kalimat majemuk, belajar tentang sintaksis dan hubungan antara bagian-bagiannya. Secara keseluruhan, di kelas tagmemik membahas dari morfem sampai tingkat wacana serta menganalisis teks-teks, belajar mengerti satu tema yang diperkenalkan dan bagian satu teks di hubungkan dengan teks yang lain.

Latihan Pelayanan Lapangan

Dalam semester terakhir dari program pendidikan misi, peserta didik akan diberikan kesempatan untuk melakukan perencanaan pelayanan serta belajar budaya dan bahasa dalam sebuah praktikum. Praktikum ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk membuktikan dan menilai kemampuannya serta menambah wawasan dan latihan pada hal-hal yang dianggap kurang. Dalam praktikum ini peserta diharuskan mengatur waktu secara penuh pada tugas-tugas yang diberikan dan melaporkan hasilnya secara bertahap kepada pembina atau pelatih.

Latihan pelayanan lapangan ini terjadi selama 9 minggu, keadaan yang mana masyarakat setempat masih menggunakan bahasa ibu sebagai alat untuk berkomunikasi. Tujuan latihan pelayanan lapangan adalah supaya peserta akan menerapkan dan mempraktekan cara belajar bahasa dan budaya dilapangan,

sebagaimana yang sudah diajarkan dikelas. Peserta mulai belajar bahasa dan budaya di lapangan, sebagaimana yang sudah diajarkan di kelas. Peserta mulai belajar bahasa dan budaya disalah satu tempat atau suku pedalaman dengan menggunakan penuntun BEC. Praktek ini hanya berkisar dalam pelajaran tahap pertama dengan kurang lebih 50 pelajaran. Hal ini penting supaya peserta bisa melihat bahwa materi yang sudah dipelajari di kelas selayaknya bisa di fungsikan atau di pakai sebagai cara belajar bahasa dan budaya yang sangat efektif dan praktis, cepat dan tepat.

Pembinaan Baca Tulis

Masyarakat suku sering tidak berpendidikan sehingga tanggung jawab pembinaan atau pemberdayaan baca tulis ini berada pada pundak tim penanam gereja lintas budaya. Pembinaan atau pemberdayaan baca tulis adalah sesuatu pelayanan yang penting khususnya dalam lingkup pelayanan YMMP. Kesadaran tentang tanggung jawab di dalam penanaman gereja baru di pedalaman yang pada akhirnya tim yang melayani akan melakukan terjemahan Alkitab dan melakukan pelajaran-pelajaran. Seandainya tim pelayan tersebut tidak mengajarkan pemberdayaan baca tulis, maka akan membuat orang suku walaupun sudah percaya tetapi sangat terbatas untuk belajar sendiri apalagi mengajarkan pada orang lain. Membaca dan menulis ini adalah dapat dikatakan sebagai salah satu tulang punggung di dalam pertumbuhan rohani dan pengembangan dari masyarakat itu sendiri. Kalau masyarakat bisa membaca dan menulis, maka tidak mudah ditipu, bisa belajar skill baru, bisa berinteraksi dengan orang diluar bahasanya dan dengan pemerintah lebih baik. Seseorang yang bisa membaca dan menulis akan membawa dampak besar dalam segala segi dan itu sifatnya menyeluruh dalam hidup orang tersebut.

Namun yang menjadi tekanan dalam pelayanan adalah orang suku harus diberikan dengan pemberdayaan atau pembinaan baca tulis dalam bahasa daerah supaya menggunakan Alkitabiah yang diterjemahkan dan pelajaran-pelajaran kronologis yang telah dibuat. Keuntungan secara umum adalah kalau bisa baca tulis, berdasarkan bukti bahwa: orang yang belajar baca tulis di dalam bahasa daerah terlebih dahulu, jauh lebih cepat belajar untuk baca dan menulis

dalam bahasa Indonesia. Jadi apabila orang tersebut sudah bisa dalam bahasa yang orang tersebut mengerti, maka akan lebih cepat transisinya.

Dengan cara yang sederhana, peserta didik PUSDIM diajarkan untuk membuat buku bacaan bagi pemula dalam beberapa tahap dan menggunakan metode efektif untuk mengajar masyarakat dalam kelompok kecil agar mampu membaca dan menulis. Hal ini dianggap sangat penting bagi masa depan perkembangan gereja lokal. Adapun bahan pokok pembahasan antara lain: pengantar program pemberdayaan atau pembinaan baca tulis, pemilihan adjad untuk bahasa suku, alat-alat yang diperlukan, mengajar membaca dan menulis berdasarkan suku kata, pembuatan buku bacaan awal dan lanjutan, buku bacaan melangkah pada kemampuan membaca Firman Allah dan terakhir pengembangan kurikulum membaca dan menulis.

Relasi dengan lembaga pengutus

Ini kelas yang berbicara untuk jangka panjang, khususnya bagaimana orang yang diutus dari gereja melalui lembaga misi dan nantinya ada kepemimpinan di lapangan yang akan mengarahkan pelayanan dan akan berada dalam satu tim yang berlatar belakang dari berbagai gereja. Bagaimana semuanya akan bekerja sama supaya tidak terjadi salah komunikasi di dalam pelayanan. Selanjutnya, bicara mengenai sopan santun antar lembaga dan menghormati gereja-gereja yang mengutus tenaga ke dalam pelayanan. Relasi dengan lembaga pengutus ini dapat dibagi dalam tiga hubungan yaitu: hubungan dengan mitra kerja, hubungan dengan gereja lokal dan hubungan dengan organisasi.

Hubungan dengan mitra kerja, akan dibahas secara terbuka masalah-masalah yang bisa terjadi diantara kawan sekerja dan cara mengatasinya, masalah diantara sesama hamba Tuhan yang sering menjadi perusak dalam pekerjaan Tuhan. Kelas ini bermaksud untuk membahas penyebab dan penyelesaian dari masalah-masalah yang sering terjadi serta mengingatkan peserta didik PUSDIM tentang pentingnya menjaga kesatuan dalam pelayanan. Secara khusus akan dibahas cara-cara Alkitabiah untuk menyampaikan pendapat dan mencari kehendak Tuhan bersama.

Hubungan dengan gereja lokal, akan dibahas hubungan seorang misionaris dan gereja dan pribadi yang mendukung pelayanan tersebut. Misionaris diutus oleh gereja sebagai ujung tombak pelayanan. Setiap misionaris harus bertanggung jawab kepada para pendukungnya baik yang mendukung dalam doa, maupun dalam dana. Secara praktis, hubungan misionaris dengan gereja asalnya adalah hubungan yang khusus dan harus dikembangkan dan dipelihara. Akan dibahas secara praktis bagaimana melakukan hubungan ini dan melaporkan kegiatan dan hasil pelayanan secara bulanan.

Hubungan dengan organisasi, organisasi dan strategi misi akan dibahas secara umum dan secara khusus mengenai YMMP. YMMP adalah organisasi induk dari PUSDIM, yang memiliki strategi yang jelas untuk menjangkau suku pedalaman di Indonesia. Organisasi sejarah dan kepemimpinan YMMP akan diperkenalkan secara mendalam, secara khusus hubungan dengan NTM.

Penerjemahan Alkitab

Dalam kelas ini akan diberikan prinsip-prinsip dan dasar penerjemahan Alkitab dengan terjemahan makna. Sasaran dalam mata pelajaran ini adalah ini penting sekali supaya orang yang membaca dalam bahasa sendiri seolah-olah Allah sendiri yang langsung berbicara. Dalam pelayanan ini tidak diharapkan ada kesan bahwa terjemahan ini adalah berita asing, karena Alkitabiah bukan berita asing dan Allah adalah Allah semua orang dari suku dan bahasa dan bangsa. Untuk itu terjemahan yang dibuat harus akurat, jelas dan alamiah. Akurat artinya harus tahu buat eksegesis, yaitu menggali dari bahasa asli dan mengerti dengan sangat akurat berita Firman Tuhan, karena tidak boleh salah. Harus jelas artinya jelas bagi pembaca dengan cara menterjemahkan ke dalam bahasa jangan hanya ganti kata saja, tetapi harus ada cara untuk makna dari bahasa asli di transfer ke dalam bahasa sasaran supaya jelas. Yang terakhir adalah alamiah, ini supaya Firman Tuhan yang diterjemahkan sama seperti orang asli yang bicara, karena dalam keyakinan bahwa Allah mau berbicara dengan semua orang dalam bahasa masing-masing.

Allah bermaksud agar Alkitab berbicara dalam bahasa sehari-hari dari setiap suku atau masyarakat. Dalam kelas ini, peserta didik akan mengerti pentingnya mempertahankan makna dari bahasa sumber dalam proses penerjemahan Alkitab sekaligus mengalihbahasakannya dengan kata-kata

sederhana yang memiliki arti yang mudah dimengerti dan komunikatif. Adapun bahan pokok pembahasan adalah: Allah hendak berkomunikasi, budaya dan bahasa sebagai medium komunikasi, terjemahan berdasarkan makna, perhatian pada wacana (kata penghubung dan pengarah), proses terjemahan, peran lembaga Alkitab Indonesia, kerti daya dan YMMP dalam percetakan Alkitab.

SIMPULAN

Melihat dari kebutuhan yang diperlukan seorang misionaris lintas budaya di lapangan, maka sangatlah penting persiapan sebelum berangkat ke pelayanan. Dengan adanya persiapan yang baik, maka potensi ketahanan dalam pelayanan akan teruji. Selama itu seorang misionaris akan lebih cepat dalam penangkapan bahasa dan budaya demi kepentingan memberitakan injil Kasih Karunia. Dari sisi kurikulum, PUSDIM telah memberikan pelayanan yang optimal bagi persiapan calon misionaris lintas budaya. Tetapi yang menjadi kekurangan adalah dilihat dari tenaga pendidik yang tidak memiliki standarisasi kualifikasi menjadi seorang dosen. Dari sisi institusi bahwa PUSDIM belum memiliki kekuatan hukum dalam mempersiapkan calon misionaris lintas budaya.

Dengan adanya sumberdaya manusia serta kualifikasi seorang staf yang tidak memenuhi kriteria menjadi seorang dosen, maka dengan itu ada program tutorial untuk peningkatan sumber daya manusia dalam penyetaraan tenaga pendidik. Program peningkatan mutu sumber daya manusia ini terealisasi atas kerja sama dengan sekolah Tinggi Theologi "IKAT" Jakarta yang dimulai sejak tahun 2015. Setelah kualifikasi para staf PUSDIM terpenuhi, maka akan mengajukan agar memiliki badan hukum dari Dikti Bimbingan Masyarakat Kristen Departemen Agama Republik Indonesia.

SUMBER REFERENSI

- Alkitab Edisi Studi: Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013
Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1997
Alqadri, Syarif Ibrahim. Dokumen Makalah Tentang Kebudayaan No 28. Pontianak: LBBT, 2001
Alexander, Strauch. Manakah yang Alkitabiah: kepenatuaan atau kependetaan. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1992
Doherty, sam. Mengapa menginjili anak-anak?. Jakarta: LPAI, 2000

Ensiklopedia Alkitabiah masa kini jilid II (M-Z), Jakarta: Yayasan Bina Kasih/Omf, 1997
Hesselgrave, David J. DAN Rommen, Edward, Kontekstualisasi, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995
Hoque, C.H. Keselamatan Kebutuhan manusia yang Utama, Bandung : LLB, 1992
Ihromi, T.O. Pokok-pokok Antropologi Budaya, Jakarta : PT. Gramedia, 1990
Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa edisi ke 4 departemen pendidikan nasional, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, juli 2012.
Kilas balik 32 Tahun YMMP di Indonesia, Jakarta: YMMP, 2003
Koentjaraningrat. Pengantar ilmu antropologi, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1990

MAKNA REFORMASI GEREJA TERHADAP STRATEGI PENGINJILAN BAGI JIWA-JIWA DI DESA

Daniel Tjandra Sudibyo
Dosen Pasca Sarjana STT IKAT
hidupbaruelectric@gmail.com

Abstrak

Keselamatan adalah kebutuhan hakiki dan urgent dari setiap manusia. Setiap manusia menginginkan keselamatan dalam hidupnya, baik secara pribadi dan universal. Tetapi, karena seluruh manusia telah berdosa. Seorangpun tidak ada yang benar (Roma 3:10). Yang berdosa pasti di hukumi (Roma 6:23). Tapi Allah mengasihani ciptaan-Nya, Dia mengasihani Dunia, secara khusus manusia yang serupa dengan gambarNya

Allah menginginkan semua manusia di selamatkan (1 Timotius 2:3-4). Bahkan Allah menghendaki supaya semua manusia bertobat dan diselamatkan (2 Petrus 3: 9b). Penginjilan adalah visi dan misi Allah untuk menyelamatkan manusia. Allah telah menyatakan kehendakNya untuk menyelamatkan manusia sejak semula (Kejadian 3: 15). Jadi setiap orang percaya harus mengajarkan injil sebagai bukti kasih dan ketaatan kepada Allah (Yohanes 14:15,23)

Kata Kunci : Reformasi Gereja, Penginjilan, Strategi

PENDAHULUAN

Keselamatan dibutuhkan oleh setiap umat manusia yang hidup di dunia, maka berita keselamatan melalui injil Kristus Yesus harus di sampaikan ke seluruh manusia di berbagai tempat di dunia. Kepada berbagai suku bangsa, berbagai budaya dengan segenap daya dan upaya, berdasarkan kasih dan keiklasan serta kejujuran. Kasih Tuhan menghendaki semua manusia di dunia ini di selamatkan (Yohanes 3:16, 2 Petrus 3 : 9b).

Tuhan telah berfirman, bahwa semua orang percaya harus mengabarkan injil kepada sesamanya di seluruh dunia (Matius 28:19-20, Markus16 : 15). Dalam memberitakan Injil kerajaan Allah diperlukan tehnik dan cara penginjilan yang efektif. Strategi dan metode penginjilan yang tepat akan membuahkan hasil bagi setiap pelayanan kita. Dalam mengabarkan Injil Tuhan, harus berdasarkan pada kebenaran Firman Tuhan, supaya Roh Tuhan menyertai, mengurapi dan memberikan kuasa bagi orang percaya untuk mengabarkan Injil. Firman Tuhan berkuasa sehingga Injil yang di beritakan pasti berhasil. (Mazmur 33:9)

Tuhan Yesus telah memberikan teladan kepada kita sebagai orang percaya, bagaimana mengabarkan Injil keselamatan kepada orang lain secara efektif. Yesus mengajar di rumah-rumah ibadah, di tempat umum dan tempat terbuka, bahkan pengajaran secara pribadi (perempuan Samaria, Nikodemus dll). Dan Dia melatih para murid untuk mengabarkan Injil. Yesus berdoa secara khusus bagi manusia dan para pengikutnya supaya dapat di selamatkan. Dengan berdasarkan ajaran dan teladan Yesus Kristus, maka semua orang yang telah di pilih, terpanggil, dan percaya kepadaNya mempunyai tanggung jawab untuk menjadi utusan Injil.

Mengapa srategi penginjilan di perlukan? Alton Clark Scanlon, menuliskan dalam bukunya "Asas-asas Misiologi Alkitabiah dan untuk masa kini" bahwa strategi penginjilan berguna untuk:

1. Luasnya tujuan-tujuan kita
2. Status misionari kita
3. Sumber-sumber kita yang terbatas di dalam dunia ini
4. Karya Tuhan di dalam sejarah
5. Kebutuhan kita sendiri pada rencana dan karya Tuhan

MEMAHAMI REFORMASI GEREJA

Reformasi Gereja yang dipelopori oleh Luther dan Calvin abad ke-16 menandai sebuah perubahan mendasar yang terjadi di masyarakat Eropa baik dalam kehidupan keagamaan, politik maupun kebudayaan. Reformasi yang dilakukan oleh kaum Protestan diawali dengan sikap protes yaitu protes terhadap kemacetan keagamaan, politik dan kebudayaan ketika itu yang diawali oleh hegemoni Gereja Katolik, hegemoni para bangsawan dan hegemoni sistem ekonomi yang didasarkan pada apa yang terkenal pada masa itu, yaitu sebuah corpus christianum. Reformasi gereja tidak hanya sebagai suatu reformasi keagamaan, tetapi suatu kebutuhan untuk perubahan sosial secara mendasar dan menyeluruh dan jangkauannya lebih luas dari sebuah reformasi kegerejaan. Barangkali bisa dikatakan bahwa protestantisme merupakan suatu arus balik dari perubahan masyarakat yang berada dalam sebuah kungkungan masyarakat keagamaan yang bersifat otokratik. Arah dan cita-cita reformasi ketika itu tidak lain adalah sebuah masyarakat sipil dari

kekuasaan negara agama yang mengatur segala bidang kehidupan, dan sebaliknya protestantisme ingin mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang demokratis.

Reformasi gereja adalah sebuah upaya perbaikan tatanan kehidupan yang didominasi oleh otokrasi gereja yang menyimpang. Reformasi gereja adalah sebuah upaya perbaikan dan kembali pada ajaran gereja yang lurus, gerakan reformasi berupa sikap kritis terhadap penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh pihak Gereja Katolik pada waktu itu terutama adanya penjualan surat pengampunan dosa (Indulgensia). Gerakan Reformasi Gereja (Protestan) merupakan kelanjutan dari Renaissance. Namun terdapat perbedaan diantara keduanya, yaitu apabila Renaissance melahirkan prinsip kenikmatan hidup, manusia adalah makhluk yang baik, dan mendewakan kekuatan manusia, sedangkan reformasi gereja berpandangan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk korup dan bejat moralnya, sehingga harus memiliki keimanan dan kehidupan spiritual yang sesuai dengan iman kristiani yang sesungguhnya. Walaupun ada perbedaan antara Renaissance dengan Reformasi, keduanya mempunyai kesamaan yaitu sama-sama merupakan bentuk perlawanan atas dominasi Gereja Katolik pada Abad Pertengahan, serta sama-sama terinspirasi oleh warisan intelektual Yunani dan Romawi yang menempatkan manusia sebagai makhluk terhormat, dan didukung oleh perkembangan perdagangan, kapitalisme, dan merkantilisme pada abad 14-16.

Gereja Katolik selama berabad-abad telah mendominasi kehidupan sosial Eropa abad pertengahan, pengaruhnya telah merasuk ke dalam setiap aspek kemasyarakatan dan kebudayaan Eropa. Sehingga gereja mendapatkan kekayaan yang sangat besar dan kekuasaannya lebih dominan daripada komitmennya untuk mencari kesucian di dunia dan keselamatan di masa mendatang. Kekayaan yang melimpah, kekuasaan yang luas membuat gereja melupakan tugas-tugasnya. Kecenderungan dalam mengutamakan kepentingan pribadi dari pada kepentingan umat, kaum pendeta, mulai dari paus dan bawahannya menjadi pusat kritik sejak akhir zaman Pertengahan.

Situasi dan kondisi yang demikian menimbulkan munculnya Reformasi Protestantisme dan bangkitnya negara-negara nasional. Contoh yang paling mencolok adalah benturan frontal yang tidak terelakkan antara Paus Bonifatius

VIII dan Raja Philips. Yang dimaksudkan dengan nasionalisme di sini adalah tumbuhnya kesadaran sebagai nasion dari sejumlah bangsa (yang berarti negara-negara) di benua Eropa.

Faktor fundamental yang memicu munculnya gerakan reformasi adalah pada saat itu Jerman berada dalam fase transisi ekonomi, dimana Jerman sedang berusaha berpindah dari masyarakat Feodal ke masyarakat ekonomi profit (menuju masyarakat kapitalis). Fase transisi ini, sebagaimana di negara-negara lain, merupakan fase kritis dan rawan. Gerakan-gerakan sosial, keagamaan atau pun politik akan mudah terjadi hanya karena dimulai oleh kerusuhan-kerusuhan kecil. Dalam keadaan seperti itu, munculah sosok Martin Luther yang mempelopori keharusan adanya pembaharuan keagamaan. Ia mencetuskan gerakan Reformasi Protestan di Jerman dengan melakukan berbagai protes sosial-keagamaan kepada kekuasaan Paus. Melihat berbagai penyimpangan keagamaan di Negerinya (Jerman) ia bergerak untuk memprotesnya. Puncaknya ketika Paus menjual surat-surat pengampunan dosa di luar batas. Gerakan Reformasi Luther dimulai ketika ia membacakan 99 pernyataan protes terhadap gereja dan lembaga ke Paus yang menjual surat-surat pengampunan dosa itu.

Martin Luther menilai penjualan surat-surat itu bertentangan dengan ajaran Yesus Kristus. Pembelian surat-surat itu tidak boleh dipaksakan, harus didasarkan atas kesukarelaan. Berbuat kebajikan seperti memberi makan fakir miskin dan meminjamkan uang kepada yang membutuhkan jauh lebih utama dari membeli surat-surat pengampunan dosa. Gereja atau pemuka agama tidak memiliki hak memberikan pengampunan dosa. Hanya Tuhan, yang berhak memberikan pengampunan dosa.

Justification by Faith.

Atas dasar keyakinannya pula Martin Luther menentang doktrin sakramen suci gereja, Paus sebagai mediator antara manusia dengan Tuhan, penyembahan benda dan tokoh keramat, reliquie reliqui karena menimbulkan kepercayaan-kepercayaan yang tidak logis. Ia beranggapan bahwa, sakramen hanyalah berguna untuk membantu keimanan tetapi samasekali bukan alat untuk mencapai rahmat Tuhan dan jalan keselamatan. Menurut Luther, apabila manusia ingin selamat ia harus beriman dalam anugerah Allah yang diajarkan dalam Firman Tuhan, yaitu sola fide, sola gratia dan sola scriptura. Keselamatan

bisa diraih manusia apabila ia bisa mengenyahkan nafsunya, seperti nafsu serakah, nafsu tamak dan mementingkan diri sendiri. Dalam tulisannya, ON Christian Liberty), Luther menegaskan bila seorang memiliki keimanan pasti ia akan melakukan perbuatan-perbuatan baik.

Terdapat dua kelompok yang mendukung adanya Reformasi gereja, yaitu kelompok reformis sendiri (Martin Luther, Johannes Calvin, Zwingli, John Knocx dll.) serta kelompok bangsawan. Rasionalisasi kelompok bangsawan mendukung reformasi ini adalah, pertama penarikan pajak dengan jumlah besar oleh Gereja, sehingga kas gereja melimpah dan mereka membangun gereja-gereja mewah di vatikan serta orang-orang gereja sering berpoya-poya dengan kekayaan tersebut. Ini memunculkan kecemburuan social kaum bangsawan local dan kemudian mendukung penuh para Reformis. Kedua adanya motivasi politik yaitu ambisi melepaskan diri dari kekuasaan imperium Romawi Katolik, serta keinginan untuk membentuk suatu Negara (pemerintahan) sendiri yang dikenal dengan Negara bangsa (Nasionalisme).

Renaissans telah merevitalisasi kehidupan intelektual Eropa dan dalam perjalanannya membuang keasyikan abad pertengahan dengan teologi. Demikian pula , Reformasi menandai permulaan suatu cara pandang religius yang baru.Reformasi Gereja lahir bukan dari orang-orang kalangan elit sarjana humanistic, melainkan dicetuskan oleh seorang biarawan Jerman yang tak dikenal dan teolog yang brilian yaitu Martin Luther. Sebelum Reformasi gereja dicetuskan oleh Martin Luther pada abad keempat belas, sewaktu para raja meningkatkan kekuasaan mereka dan sewaktu pusat-pusat perkotaan dengan orang awamnya yang canggih semakin banyak jumlahnya, rakyat mulai mempertanyakan otoritas gereja internasional dan kaum pendetanya. Para teoritis politik menolak klaim paus atas supremasi terhadap para raja.

Penolakan atas supremasi Gereja terhadap Raja diikuti oleh upaya menjadikan Gereja sebagai sebuah badan spiritual tanpa otoritas dalam ranah politik.Keinginan untuk menghilangkan otoritas Gereja semakin meninggi ketika penyimpangan Gereja terpublikasi, yaitu pemilikan tanah oleh keuskupan, nepotisme,pengangkatan kerabat menjadi pejabat, penjualan surat pengampunan dosa, serta tindakan cellibate oleh Kepausan. Pada abad ini juga seorang reformis Inggris bernama John Wycliffe menyerang kepausan. John

Wycliffe menantang wewenang spiritual gereja dengan menterjemahkan injil ke dalam bahasa Inggris. Tulisannya kemudian menginspirasi tokoh reformis lainnya.

Ada hal penting yang merupakan terobosan oleh gerakan reformasi terhadap kehidupan politik pada masa itu. Reformasi Luther dan Calvin pada awalnya adalah sebuah gerakan reformasi keagamaan. Pada awalnya mereka melakukan protes-protes kepada cara kehidupan para rahib dan hirarki gereja. Karenanya dalil-dalil yang dikemukakan Luther samasekali tidak menyangkut persoalan-persoalan politik, tetapi dalil-dalil keagamaan dan dalil-dalil yang menyangkut kehidupan gereja. Namun kemudian, gerakan reformasi Luther dihalangi oleh kekuasaan dari Roma Katolik yang didukung oleh kekuasaan politik, bukan hanya kekuasaan gerejawi. Luther kemudian meminta bantuan kaum bangsawan Jerman untuk menopang program reformasinya. Artinya mau tidak mau gerakan reformasi yang pada awalnya adalah gerakan keagamaan, harus menjadi suatu gerakan politik.

Gereja harus dibebaskan dari hegemoni kekuasaan politik di Roma pada masa itu. Untuk membuat sebuah gerakan reformasi gereja yang independent, otonom dan mandiri, gereja harus dibebaskan dari hegemoni politiknya dan dominasi negara atas gereja. Untuk maksud itu dia meminta dukungan kekuatan politik lain, ia meminta bantuan para bangsawan Jerman untuk melawan dominasi politik dari orang-orang Italia. Tujuannya agar gereja betul-betul bisa dipulihkan, sebagai suatu lembaga keagamaan yang otonom, independen dan mandiri.

Pengaruh Semangat Reformasi Gereja Bagi Indonesia

Para misionar datang dengan semangat triumvalismus. Bahwa agama-agama suku di Indonesia mesti ditobatkan, mereka harus dikristenkan. Mereka mesti takluk dibawah kayu salib Kristus. Para misionar dahulu, tidak mengadopsi semangat Luther, Calvin dan Reformator lain, dalam misi membawa Injil ke Indonesia. Karena mereka tidak mereformasi semangat imperialismus yang berkembang pesat justru pada zamannya.

Imperialisme dan kolonialismus yang menindas, tidak dibebaskan oleh mereka.

Akibatnya dampak dari semangat reformasi Eropa hampir tidak berarti bagi eksistensi gereja-gereja di Indonesia. Yang diwariskan adalah struktur gereja, struktur liturgi dan pakaian toga para pendeta. Warisan ini sangat asing bagi kultur di Indonesia.

Penduduk asli yang mengganti kepercayaannya dari agama suku keagama Kristen, saat itu berpikir bahwa agama Kristen lebih baik atau lebih super dari agama nenekmoyangnya. Karena struktur yang megah dan simbol yang moderen itu.

Maka itu orang Kristen minoritas dipandang sebagai agama penjajah, oleh mayoritas Muslim. Tentu saja ada hal positive yang ditinggalkan oleh para missionar, yaitu pendidikan (Sekolah dasar sampai Universitas) dan kesehatan (klinik dan rumah sakit).

Sampai sekarang masih berdiri dan melayani banyak orang tanpa melihat latar belakang agama. Selama lebih 3 abad pendudukan Belanda di Indonesia, reformasi Eropa tidak membawa dampakpositive bagi masyarakat di Indonesia. Hal positive apa yang mesti dibanggakan dari penjajahan itu.

PENTINGNYA PENGINJILAN

Mengabarkan Injil adalah usaha orang percaya menyampaikan Injil kasih karunia Allah kepada seseorang/kelompok orang yang belum percaya. Dengan cara sedemikian rupa, sehingga mereka berpaling dari dosa² dan pelanggaran^{nya} dan menerima serta percaya kepada Allah dalam Yesus Kristus, taat dalam segala ajaran-Nya.

Keselamatan adalah kebutuhan hakiki dan urgent dari setiap manusia. Setiap manusia menginginkan keselamatan dalam hidupnya, baik secara pribadi dan universal. Tetapi, karena seluruh manusia telah berdosa. Seorangpun tidak ada yang benar (Roma 3:10). Yang berdosa pasti di hukum (Roma 6:23). Tapi Allah mengasihani ciptaan-Nya, Dia mengasihani Dunia, secara khusus manusia yang serupa dengan gambarNya

Allah menginginkan semua manusia di selamatkan (1 Timotius 2:3-4). Bahkan Allah menghendaki supaya semua manusia bertobat dan diselamatkan

(2 Petrus 3: 9b). Penginjilan adalah visi dan misi Allah untuk menyelamatkan manusia. Allah telah menyatakan kehendakNya untuk menyelamatkan manusia sejak semula (Kejadian 3: 15). Jadi setiap orang percaya harus mengajarkan injil sebagai bukti kasih dan ketaatan kepada Allah (Yohanes 14:15,23)

Sasaran Penginjilan dan Halangan

Penginjilan dalam hal ini ditujukan kepada jiwa-jiwa yang tinggal di pedesaan dari semua usia. Untuk mencapai sasaran tersebut, maka penulis akan melakukan berbagai metode penginjilan, baik dari teladan Yesus Kristus, para Rasul maupun metode penginjilan kontekstual. Adapun halangan-halangan yang di hadapi dalam mencapai sasaran itu adalah perbedaan budaya (adat istiadat) yang dimiliki oleh tiap-tiap wilayah baik budaya penginjil dan budaya wilayah sasaran, bahasa, kepercayaan setempat, pola hidup masyarakat setempat. Kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh suatu daerah merupakan halangan yang cukup berat, kemudian pola kehidupan atau system dan struktur masyarakat, apakah desa atau wilayah tersebut menganut struktur terbuka atau tertutup, juga merupakan halangan yang dapat menghambat tercapainya sasaran, yaitu jiwa-jiwa yang ada di desa. Dalam Strategi ini penulis memaparkan empat prinsip pelayanan dan pemberitaan Injil dari Yesus

1. Yesus merendahkan dan menyerupakan dirinya dengan orang-orang yang akan di kabariNya Injil
 - a. Yesus meninggalkan kemuliaan sorga dan menjadi sedarah-sedaging dengan manusia. (filipi 2:5-11, Ibrani 2:17)
 - b. Yesus bersedia melayani. (markus 10:45)
2. Yesus menyangkal DiriNya untuk tunduk kepada kehendak Bapa dalam menunaikan tugasNya
 Yesus datang untuk melaksanakan secara tuntas rencana Allah.
 Aplikasi: orang Percaya harus menyangkal diri. (Lukas 9:23, 14:25-27)
 Sebagai wujud kasih kepada Allah, Orang percaya harus melakukan perintahNya dalam segala segi kehidupan (yohanes 14:15).
3. Yesus tidak pernah mencari popularitas bagi diriNya, Dia senantiasa memuliakan nama bapaNya dan menyatakan Bapa kepada semua Orang.
 (yohanes 5:31, 8:50, 14:9)

Paulus: bukan diri kami yang kami beritakan tapi Yesus Kristus sebagai Tuhan. (2kor 4:5, 1kor 2:1-2)

Aplikasi: semua usaha kita harus tertuju kepada Tuhan Yesus. (1kor 10:31-33, 11:1)

4. Yesus memberikan NyawaNya bagi Domba-dombaNya. (yohanes 10:11-18)

Yesus: (yohanes 12:15), bila biji gandum tidak jatuh kedalam tanah dan mati, ia tetap satu saja, tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah, (1kor 4:11-12)

PENGINJILAN BAGI JIWA-JIWA DI DESA

Kitab Kejadian pasal 4 menunjukkan bahwa, manusia berhasil mengembangkan hidup dan kehidupan serta kebudayaan. Mereka juga berhasil mengembangkan pertanian dan peternakan; perlengkapan tembaga dan besi; hidup mengembara atau nomade; membangun masyarakat atau komunitas desa, termasuk komunitas pertama di dan dalam kota [harfiah, desa] agar bersosialisasi, membangun, mengembangkan hidup dan kehidupan. Jadi, jelas bahwa *nenek moyang kita* memulai kehidupan di tempat terpencil, mungkin lebih sederhana serta terbatas dari desa yang dikenal sekarang.

Ketika Yesus berada di tengah hidup dan kehidupan manusia, Ia akrab dengan pedesaan. Ia bertumbuh dewasa di Nazareth. Hampir semua pengajaran-Nya digali dari pengalaman hidup-Nya di desa, lihat Matius 5, 6, 7, 13. Ajaran Yesus tentang kasih TUHAN Allah kepada seluruh dunia, Yohanes 3:16, juga termasuk alam, sungai, gunung, serta segala sesuatu yang ada di pedesaan.

Desa adalah sekelompok dan kesatuan rumah atau kampung di luar kota; disebut juga masyarakat kecil yang anggota-anggotanya hidup bersama di suatu lokasi tertentu, terikat dalam kesatuan komunitas, meliputi norma, budaya, sistem nilai, yang ditaati bersama. Pada umumnya Masyarakat desa memiliki sejumlah karakteristik terkait dengan etika dan budaya, dan bersifat umum. Hal tersebut, antara lain sederhana karena secara ekonomi [*relatif*] tidak mampu serta pada umumnya tidak senang menyombongkan diri; mudah curiga, secara

umum, menaruh curiga pada hal-hal baru di luar dirinya yang belum dipahaminya; serta seseorang atau sekelompok yang menurut komunitas mereka yang dianggap *asing*; menjunjung tinggi *budaya* dan kesopanan; penuh kekeluargaan; berbicara apa adanya; jika diberi janji, akan selalu diingat; religius, dalam kesehariannya, mereka taat menjalankan ibadah secara kolektif serta mengaktualisasi diri ke dalam kegiatan budaya yang bernuansa keagamaan; dan lain-lain. Dari kesaksian Alkitab, ada *beberapa catatan* penting mengenai kehidupan desa secara umum, yaitu :

1. Hasil Ciptaan TUHAN Allah. Masyarakat desa serta semua aspek yang berhubungan dengan hidup dan kehidupan di dalamnya diciptakan oleh TUHAN Allah. Dalam diri manusia ada *citra* TUHAN Allah, dan ini berarti hal tersebut untuk semua manusia, di kota dan desa. Di hadapan TUHAN Allah mereka [masyarakat desa] adalah sesama manusia yang sama dan sederajat.
2. Mengembangkan Kualitas Hidup Dan Kehidupannya. Masyarakat desa juga merupakan sesama manusia yang telah kehilangan kemuliaan TUHAN Allah. Tetapi Ia tetap mengasihi dan memberi kemampuan kepada manusia agar berusaha untuk memperbaiki kualitas hidup dan kehidupannya. Sehingga walaupun masyarakat desa [pada umumnya] mempunyai pendidikan formal terbatas, tetapi mereka mempunyai etos kerja yang cukup tinggi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.
3. Hidup Menyatu Dengan Alam. Pada umumnya masyarakat di pedesaan berada pada lingkungan alam yang belum tercemar polusi seperti di wilayah perkotaan. Hal tersebut muncul karena pola hubungan masyarakat desa dengan alam, yaitu *menyatu dengan alam*. Hidup yang menyatu dengan alam ini menjadikan
 - alam harus ditakuti, hal ini menjadikan ada semacam *peraturan tidak tertulis* yang melarang memasuki serta bertindak yang negatif di lokasi tertentu, misalnya daerah keramat ataupun suci. Jika "peraturan" itu dilanggar maka akan terjadi malapetaka bagi seluruh isi desa

- manusia harus berusaha sebaik mungkin agar *yang memiliki alam* tidak mencurahkan murkanya kepada mereka karena akan berakibat fatal bagi hidup dan kehidupan
 - menjaga keselarasan dengan alam, karena hidup dan kehidupan manusia tergantung sepenuhnya pada kebaikan dan kemurahan alam. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia ia harus berusaha agar tidak merusak lingkungan alam sekitarnya
4. Ikatan Kekerabatan Yang Erat. Salah satu akibat pola hidup dan kehidupan yang menyatu dengan alam, tercermin juga dalam hubungan kekerabatan. Keluarga tidak terbatas pada ayah-ibu-anak, tetapi menyangkut semua yang masih mempunyai hubungan darah. Dengan demikian hubungan keluarga menjadi lebih luas dan besar dan sangat memperhatikan [bahkan menghafal] silsilah atau asal-usul dirinya atau kerabatnya. Hubungan ini menjadikan mereka tinggal pada lokasi yang berdekatan satu sama lain.
5. Mempraktekkan Bentuk-Bentuk Konkrit Dari Agape. Pada umumnya [dalam beberapa aspek tertentu] sejak masa lalu situasi dan kondisi desa tidak begitu berubah. Kebanyakan masyarakat desa [di Indonesia Bagian Barat] tidak mengerti makna Kasih [Agape-Storage-Philia-Eros] menurut Alkitab, karena mayoritas beragama Islam. Tetapi justru mereka melaksanakan bentuk-bentuk kongkrit dari Kasih [storage-philia-eros] terutama Agape. Masyarakat kota [kita] mungkin harus belajar dari mereka yang ada di desa tentang bentuk-bentuk kongkrit dari Agape, seperti yang terkandung dalam 1 Korintus 13:1-13. Pada umumnya bentuk-bentuk kongkrit dari Agape yang dilakukan masyarakat desa, antara lain, murah hati, suka menolong sesamanya dan gotong royong dalam menanggung beban sesama, tidak mementingkan diri sendiri, memperhatikan kedamaian dan berusaha untuk kesejahteraan masyarakat sekitar; tidak memegahkan diri tapi rendah hati, tidak melakukan yang tidak sopan pada sesama; berusaha sedapat mungkin agar menyelesaikan persoalan antar sesamanya melalui musyawarah dan mufakat; hidup penuh dengan ucapan syukur [bahkan cenderung

menerima apa adanya] karena semua pemberian Ilahi adalah baik, serta tidak boleh menolak *garis hidup* yang telah ditentukan Yang Maha Kuasa.

Sejumlah karakteristik sosio-kultural-politik-ekonomi-etika-moral-dan teologis masyarakat desa [seperti diungkapkan di atas] tersebut, selayaknya mendapat perhatian orang-orang kota [penguasa, pengusaha, pendidik, kaum terdidik, dan seterusnya] dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kehidupan mereka. Upaya untuk mencapai hal tersebut, bukan sekedar dengan atau melalui slogan *pemberdayaan masyarakat desa*, yang dalam prakteknya adalah *mempertajam* serta menipu masyarakat desa karena keluguan serta ketulusan mereka.

Secara khusus, di Indonesia, masyarakat desa merupakan kekuatan komunitas yang bisa diandalkan. Namun, sayangnya kekuatan itu hanya difungsikan sebagai *sejumlah suara dukungan politik* pada pemilihan anggota parlemen, kepala daerah maupun presiden; serta sebagai konsumen produk industri di perkotaan.

Pemberdayaan masyarakat desa dapat dilakukan oleh pemerintah, swasta, dan terutama mereka yang disebut umat beragama. Dan yang paling utama dalam kerangka itu adalah upaya pendidikan. Di dalamnya menyangkut perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana sekolah dari jejang rendah sampai menengah; dan memperkenalkan pola pengelolaan pertanian dan peternakan yang berbasis teknologi tinggi dan tepat guna. Dengan demikian penulis mengatakan betapa pentingnya penginjilan di desa, karna dalam Alkitab Tuhan Yesus serta rasul-rasul lebih banyak mengadakan pelayanan penginjilan di desa-desa.

Bagi kebanyakan hamba Tuhan dan pengikut Kristus, penginjilan adalah sangat mudah untuk diucapkan secara lisan, dan disampaikan melalui kotbah-kotbah atau seminar-seminar. Tetapi pada realitanya, penginjilan adalah hal yang penuh makna yang sangat sulit untuk dilakukan. Begitu banyak kendala ataupun halangan yang dihadapi dalam penginjilan. Hanya, sebagai wujud kasih kepada Allah, maka penulis sangat rindu untuk memaparkan pengalaman-pengalaman dalam penginjilan selama ini.

Implikasi Strategi Penginjilan

Dari semua penjelasan mengenai strategi penginjilan maka dapat di jelaskan bahwa setiap cara atau metode penginjilan dapat diterapkan dalam kegiatan penginjilan, khususnya di desa-desa.

A.1. Prinsip Penginjilan Yesus Kristus;

Empat prinsip yang Yesus lakukan dalam kegiatan penginjilan, yaitu a) kerendahan hati-kesiapediaan untuk bersama dengan orang-orang yang akan kita layani melalui penginjilan, b) Penyangkalan diri dan tunduk penuh pada Allah-yang menjadikan pelaksanaan penginjilan berhasil sempurna, c) Fokus pada kemuliaan Allah Bapa dan menyatakan kehendak Bapa, d) Kerelaan memberikan nyawa bagi jiwa-jiwa dalam penebusan – kerelaan hati setiap hamba Tuhan, untuk memberikan diri bagi pekerjaan Tuhan juga menjadi kunci keberhasilan dalam penginjilan di desa.

Mengacu pada keempat prinsip pelayanan penginjilan Yesus Kristus, maka hal tersebut adalah dasar bagi semua metode dan strategi penginjilan yang akan dilakukan oleh semua hamba Tuhan dan pengikut Kristus. Dengan demikian maka, pelaksanaan penginjilan akan terlaksana dengan kebenaran, artinya sesuai dengan cara dan kehendak Allah dalam Yesus Kristus, yang dapat dipastikan Roh Kudus bekerja menyertai setiap penginjil, yang tentunya mereka telah dipenuhi juga dengan Firman Allah yang juga mendasari pelaksanaan penginjilan ini.

Terlebih, ketika pelayanan penginjilan ini, ditujukan pada penduduk desa-desa, dimana penduduknya adalah penduduk yang memiliki interaksi dan hubungan antar anggota warga memiliki sifat yang hangat, dekat dan intim, informal, maka prinsip Kristus merupakan dasar dan syarat utama yang harus dilakukan. Mereka akan sangat menghargai dan menyambut, apa yang akan kita sampaikan melalui karakter dan cara-cara tersebut, sekuat apapun, system struktur sosial mereka, betapa kuatnya pola keyakinan/kepercayaan mereka. Mereka tidak akan merasa dipaksa, untuk menerima hal-hal yang dianggap baru, tetapi menjadi terbuka.

A.2. Metode penginjilan Universal/ Global,

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa Penginjilan Universal/global dibagi menjadi penginjilan pribadi-dimana kita mau dan bersedia melayani dengan memberikan waktu bagi orang-perorang sampai mereka menerima berita yang kita kabarkan, samapai memperoleh keselamatan, dan penginjilan secara umum, yaitu pelaksanaan penginjilan secara kolektif, yang memungkinkan sehingga memperoleh cara yang efektif dan maksimal dalam menjangkau jiwa-jiwa.

Baik penginjilan pribadi dan umum, semua dapat dilakukan dengan cara menyesuaikan dengan pola kehidupan desa yang menjadi sasaran.sebagai contoh, adalah Rasul Paulus di kota Athena (Kis 17:16-34) – diceritakan bagaimana Rasul Paulus, sebagai penginjil benar-benar memperhatikan bagaimana kehidupan masyarakat Athena. Dicitat: Athena adalah masyarakat yang mementingkan ibadah/upacara keagamaan (- Athena penuh dengan patung), intelegensinya tinggi dan suka kepada hal-hal yang baru, bahkan yang berbau mistis.

Jadi, dalam sebuah pelayanan penginjilan di suatu daerah/desa, kita harus benar-benar berusaha mengetahui secara jelas keadaan dari penduduk setempat, baik itu kondisi geografis, demografis atau kependudukan, perekonomian atau mata pencaharian pokok, adat dan kebiasaan, nilai-nilai yang dianut, terlebih lagi kepercayaan dan keyakinan yang dianutnya, sehingga penginjil dapat mengambil langkah yang tepat, yang pastinya tetap dalam pimpinan Roh Kudus dan berdasarkan kebenaran Firman Tuhan.

Penginjilan pribadi. Sebagai hamba Tuhan atau penginjil kita harus memiliki keyakinan yang kuat bahwa, setiap jiwa yang akan dimenangkan oleh Tuhan, telah disiapkan oleh Tuhan untuk kita layani, dengan cara Tuhan pula. Sebagai contoh adalah pelayanan penginjilan Pilipus kepada Sida-sida Etiopia (Kis. 8:26-40) – diceritakan bahwa Allah melalui perantaraan malaikat, meraiapkan Pilipus untuk menemui Sida-sida Etiopia, yang sedang menyelidiki Firman Tuhan (-sida-sida Etiopia adalah jiwa yang disipkan Tuhan untuk dimenangkan). Pilipus diutus langsung oleh Allah, karena Allah telah menyiapkan sida-sida Etiopia ini untuk dimenangkan.

Demikian pula dengan kepala penjara Filipi (Flp 16:19-40)-ketika Paulus dibebaskan oleh Allah dari belunggu penjara bawah tanah, Tuhan sudah

mempersiapkan kepala penjara Filipi tersebut dan sanak-saudaranya untuk dimenangkan oleh Tuhan, melalui kuasa mujizat yang terjadi di dalam penjara.

Yang menjadi catatan disini adalah ketika kita sebagai penginjil bersiap untuk melayani penginjilan, maka ada keyakinan yang besar bahwa Allah telah mempersiapkan segalanya bagi kita, baik itu orang-orang yang akan dimenangkan untuk Tuhan, sarana-sarana dan juga upah yang menantikannya, seperti janjinya dalam 2Kor 9:8-10; Allahlah yang melimpahkan segala kasih karunia; Allah yang menyediakan benih dan roti bagi penabur bahkan melipatgandakan.

Strategi Penginjilan Paling Tepat

Metode dan strategi penginjilan yang paling tepat untuk melaksanakan penginjilan di desa-desa adalah strategi dan metode penginjilan yang sesuai dengan pola kehidupan masyarakat di desa setempat. Jadi dapat dikatakan bahwa semua strategi penginjilan itu yang paling tepat bagi desa setempat, dengan penjelasan diatas.

Terlebih dari itu, yang paling tepat adalah metode yang Tuhan sendiri pilih. Artinya setiap penginjil, seharusnya meletakkan segala rencana dan kegiatan penginjilannya di dalam tangan kuasa Tuhan. Allah yang memiliki rencana, Allah yang melakukannya dan sempurna. Contoh-contoh metode penginjilan dalam Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Baru, yang Yesus lakukan dan para rasul, baik itu dalam ruangan, diluar ruangan, ataupun secara pribadi dan kelompok.

SIMPULAN

Dampak gerakan reformasi ini, dapat mengajarkan kepada semua gereja gereja, agar terus mempertahankan dan mengajarkan sola fide, sola gratia dan sola scriptura ditambah soli deo Gloria. Keseluruhan penulisan ini akan dirangkum menjadi suatu kesimpulan bahwa strategi penginjilan bagi jiwa-jiwa di desa adalah semua bentuk atau metode penginjilan dengan catatan sesuai dengan pola kehidupan dari masyarakat penduduk setempat, yang dikuasai oleh Roh Kudus dan didasarkan pada Firman Allah.

Mengacu pada keempat prinsip pelayanan penginjilan Yesus Kristus, maka hal tersebut adalah dasar bagi semua metode dan strategi penginjilan yang

akan dilakukan oleh semua hamba Tuhan dan pengikut Kristus. Dengan demikian maka, pelaksanaan penginjilan akan terlaksana dengan kebenaran, artinya sesuai dengan cara dan kehendak Allah dalam Yesus Kristus, yang dapat dipastikan Roh Kudus bekerja menyertai setiap penginjil, yang tentunya mereka telah dipenuhi juga dengan Firman Allah yang juga mendasari pelaksanaan penginjilan ini.

Jadi, dalam sebuah pelayanan penginjilan di suatu daerah/desa, kita harus benar-benar berusaha mengetahui secara jelas keadaan dari penduduk setempat, baik itu kondisi geografis, demografis atau kependudukan, perekonomian atau mata pencaharian pokok, adat dan kebiasaan, nilai-nilai yang dianut, terlebih lagi kepercayaan dan keyakinan yang dianutnya, sehingga penginjil dapat mengambil langkah yang tepat, yang pastinya tetap dalam pimpinan Roh Kudus dan berdasarkan kebenaran Firman Tuhan.

Setiap penginjil dan hamba Tuhan harus memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah telah mempersiapkan setiap jiwa-jiwa yang akan dimenangkan, dengan caranya yang ajaib. Dengan demikian, penginjil atau hamba Tuhan harus berada di dalam tangan kuasa Allah sendiri.

SUMBER REFERENSI

Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia 1995

Dixon, Roger L., *Injil dan Kontekstualisasi*. Jurnal *Pe;ita Zaman*. Ol 11, No.2.

Bandung: Yayasan Pelita Zaman 1996

Echols, John M., dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris – Indonesia*. Cetakan ke-23.

Jakarta: PT. Gramedia. Desember 1996

Elis, D.W., *Metode Penginjilan*. Jakarta : YKBK/OMF. 1999.

Kushartini, B.M. Wara, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Diklat kuliah).

Surakarta : STT Berita Hidup,

Luzbetak, Louis J., *The Church and Cultures*. Pasedana : William Carey Library.

McElrath, W.N., & Mathias, Billy., *Ensiklopedia Alkitab Praktis*. Cetakan ke – 6.

Bandung : Lembaga literatur baptis.

- Paker, J.L.; Tenney, Merrill C.; White, Jr. William, *Ensiklopedia fakta Alkitab I-II* (Bible Almanac I-II). Malang : Gandum Mas 2001.
- [Belloc, Hilaire](#), *How the Reformation Happened*, Tan Books & Publishing. a Roman Catholic Perspective) 1928
- Braaten, Carl E. and Robert W. Jenson. *The Catholicity of the Reformation*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996
- Estep, William R. *Renaissance & Reformation*. Grand Rapids: Eerdmans, 1986.
- Gonzales, Justo. *The Story of Christianity, Vol. 2: The Reformation to the Present Day*. San Francisco: Harper, 1985.
- Kolb, Robert. *Confessing the Faith: Reformers Define the Church, 1530-1580*. St. Louis: Concordia Publishing House, 1991.

Implementasi Teladan Kepemimpinan Debora Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan

Henny Santoso
Profesional dan Pemerhati Pendidikan
hennysan@indo.net.id

Sarah Fifie Efendie
Dosen Pasca Sarjana STT IKAT
sarahfifiefendi@gmail.com

Abstrak

Keteladanan seseorang tidak tergantung dari gendernya. Dengan demikian wanita yang seringkali ditempatkan sebagai warga negara kelas dua pun punya peluang yang sama dengan kaum pria untuk menunjukkan keteladanannya. Alkitab mencatat tentang seorang hakim wanita yang semasa hidupnya telah memberikan kontribusi besar dalam dunia kepemimpinan wanita, khususnya dalam hal keteladanan, yaitu Debora.

Kata Kunci : *Kepemimpinan, Gender, Kinerja*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan masalah sentral dalam kepengurusan sebuah organisasi, baik organisasi dalam skala besar maupun organisasi skala kecil. Maju mundurnya organisasi, dinamis statisnya organisasi, tumbuh kembangnya organisasi, mati hidupnya organisasi, dan tercapai tidaknya tujuan organisasi, sebagian ditentukan oleh sejauh mana kapasitas, kapabilitas dan yang tidak kalah pentingnya adalah kredibilitas dari para pemimpinnya. Dengan kapasitas, kapabilitas dan kredibilitas yang dimiliki oleh seorang pemimpin, hal ini akan sangat berdampak terhadap sejauh mana ia mampu secara efektif mempengaruhi perilaku anggotanya atau anak buahnya.

Dalam kepemimpinan dimensi yang sangat penting adalah adanya keteladanan. Karena semua makhluk hidup, lahir dalam keadaan lemah, tidak berdaya, dan tidak mengerti apa-apa. Sebuah proses meniru dan mengikuti selalu terjadi pada diri manusia. Keteladanan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan pribadi seseorang. Keteladanan dapat diartikan wujud dari usaha yang dilakukan seseorang dengan sadar tercermin pada sikap perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Keteladanan merupakan salah satu permasalahan yang krusial yang dihadapi oleh bangsa kita akhir-akhir ini. Betapa tidak, di tengah-tengah bangsa yang

tengah dikecamuk oleh berbagai persoalan, mereka yang biasa disebut sebagai yang terhormat wakil rakyat tetap memperjuangkan agar ada sejumlah anggaran yang menjadi bagian mereka dinaikkan.

Rasul Paulus dalam salah satu suratnya kepada Timotius menyebutkan tentang arti pentingnya menjadi teladan dalam perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan dan dalam kesucian (1 Timotius 4:12). Berdasarkan ayat ini bisa dikatakan bahwa salah satu persyaratan penting dari seorang pemimpin adalah keteladanan. Dalam kamus bahasa Indonesia kata teladan berarti sesuatu yang dapat ditiru atau sesuatu yang dapat dijadikan contoh. Dengan kata lain menjadi teladan itu berarti menjadi role model yang dapat dijadikan standar atau ukuran terutama berkaitan dengan karakter.

Keteladanan seseorang tidak tergantung dari gendernya. Dengan demikian wanita yang seringkali ditempatkan sebagai warga negara kelas dua pun punya peluang yang sama dengan kaum pria untuk menunjukkan keteladanannya. Alkitab mencatat tentang seorang hakim wanita yang semasa hidupnya telah memberikan kontribusi besar dalam dunia kepemimpinan wanita, khususnya dalam hal keteladanan, yaitu Debora. Debora (Hakim-hakim 4:1-21; 5:8; 5:14-17) adalah salah satu wanita yang bisa disebut memiliki multitasking. Selain sebagai seorang nabiah, ia juga adalah hakim dan pada saat yang sama ia juga menjalani perannya sebagai seorang istri. Jika Debora dan Barakh diperbandingkan dalam segi fisiknya, dapat dipastikan bahwa Barakh tentu sangat unggul dari segi ini, tetapi mengapa Barakh merasa perlu agar Debora ikut bersama dirinya? Sejauh mana kehadiran Debora mampu memberikan motivasi bagi Barakh dan pasukannya? Sejauh mana keteladanan kepemimpinan Debora dapat diimplementasikan dalam upaya meningkatkan kinerja bagi karyawan di PT Royal Mitra Mulia agar permasalahan rendahnya loyalitas bisa dicarikan solusi yang tepat.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah diatas maka penulis akan melakukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sejauh manakah pengaruh kepemimpinan dalam sebuah organisasi, baik yang berskala kecil maupun skala besar?

2. Se jauh manakah pengaruh keteladanan kerjasama kepemimpinan dalam meningkatkan kinerja mereka yang dipimpinnya?
3. Bagaimana dan sejauh mana kapasitas, kapabilitas dan kredibilitas masing-masing pemimpin dapat ditata sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah sinergi kepemimpinan yang melaluinya terjalin hubungan kondusif diantara mereka, sebagaimana Debora dan Barakh?
4. Se jauh manakah teladan kepemimpinan Debora-Barakh dapat diimplementasikan dalam upaya meningkatkan kinerja karyawan di PT Royal Mitra Mulia?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan antara lain: Penelitian Lapangan dimana peneliti melakukan wawancara dan observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung dan menganalisa objek yang diteliti. Teknik ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih objektif. Penelitian Perpustakaan yaitu peneliti mencari bahan-bahan yang diperlukan secara teoritis dari berbagai buku-buku yang berkaitan dengan masalah diatas. Teknik ini digunakan untuk melengkapi bahan-bahan dalam penulisan.

KAJIAN TEORETIK

KEPEMIMPINAN

"Leadership is not a solo act, it's a team effort" (Achua dan Lussier, 2010: 242). Pernyataan tersebut di atas setidaknya membenarkan hasil dari sebuah penelitian yang di lakukan oleh seorang professor di *Stanford University*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling meningkatkan nilai perusahaan adalah orang-orang didalamnya dan bagaimana mereka diperlakukan (Richard L. Daft, 2010:108). Dalam melaksanakan aktifitas perusahaan dalam skala besar maupun kecil yang efektif, seluruh stake holder tidak saja saling bekerjasama, bahkan lebih dari itu, saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya -- dalam hal ini interaksi antara pemimpin dan pengikut, saling membantu dan menjalin komunikasi satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya sesuai dengan fungsi dan tugas yang diberikan kepada masing-masing karyawan.

Hal ini senada dengan pengertian kepemimpinan yang ditulis oleh Achua dan Lussier dalam buku mereka, *Effective Leadership Fourth Edition*. "Thus, in our definition of leadership, the influencing process is between leaders and followers, not just a leader influencing followers; its two-way street (Achua & Lussier, 2010:6). Lebih lanjut dalam bagian yang sama dibuku ini juga disebutkan bahwa,

"Most of the leadership research is concerned with the relationship between leaders and followers. Effective managers know when to lead and when to follow. Thus, leaders and followers often change roles throughout the influencing process."

Walaupun telah dibentuk suatu sistem kerja didalam suatu perusahaan, dalam prakteknya selalu ada salah satu orang karyawan atau lebih yang berperan secara aktif dibandingkan dengan karyawan lainnya. Supaya organisasi dapat tumbuh dan berkembang dengan stabil dan mantap sangat diperlukan tatanan hubungan kerja antara pimpinan dengan bawahan yang sifatnya terbuka, kondusif serta jelas sehingga nantinya dapat tercipta kepemimpinan yang efektif didalam suatu organisasi atau perusahaan itu sendiri. "*Collaboration is the critical competency for achieving and sustaining high performance – especially in the Internet Age*" (Achua dan Lussier, 2010: 242).

Kepemimpinan adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok lainnya yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kepemimpinan adalah kemampuan memperoleh konsensus dan kaitan pada sasaran bersama, melalui syarat-syarat organisasi yang dicapai dengan sumbangan pengalaman dan kepuasan dipihak kelompok kerja". (Isyandi, 2004:149)

Kepemimpinan berarti menggunakan pengaruh untuk memotivasi karyawan guna mencapai tujuan-tujuan organisasi. Kepemimpinan berarti menciptakan nilai-nilai dan budaya bersama, mengkomunikasikan tujuan-tujuan kepada karyawan di seluruh organisasi, dan menyuntikkan semangat untuk memperlihatkan kinerja tertinggi kepada karyawan. Kepemimpinan mencakup proses memotivasi seluruh departemen dan divisi, di samping para individu yang bekerja secara langsung dengan para manejer (Richard L. Daft, 2010:8).

Kepemimpinan adalah sebagai kemampuan untuk mempengaruhi kelompok menuju pencapaian sasaran. Sumber dari pengaruh ini dapat bersifat formal, seperti

yang disajikan oleh kepemilikan peringkat manajerial dalam organisasi". (Robbins, 2006:432) Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan yang melihat pada diri seorang pemimpin yang bergantung dari macam-macam faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal". (Winardi, 2004:47)

Praktek kepemimpinan modern beranjak dari teori modern tentang kepemimpinan. Untuk dapat melaksanakan kepemimpinan secara baik, seorang pimpinan harus memiliki tiga jenis keterampilan, yaitu keterampilan teknis, keterampilan konseptual, dan keterampilan personal. Pemimpin organisasi mengelola anggota kelompok dengan tugas-tugas yang variatif. Lebih dari itu, pemimpin tidak hanya mengelola anggota untuk menjalankan tugas-tugas yang variatif, akan tetapi variasi karakter anggota kelompok itu sendiri adalah sebanyak anggota kelompok itu.

Tata laku dan kapasitas yang diperlukan oleh seorang pemimpin untuk memimpin masing-masing kelompok itu relatif berbeda, meskipun tidak selalu berbeda dalam tujuan. Tergantung di mana posisi, apa tugas utamanya, dan konsep dasar apa yang dianut. Gaya kerja seseorang, apakah dia berada pada posisi manajer, komandan, atau sebutan lainnya pun berbeda. Artinya, gaya seorang komandan berbeda dengan seniman, berbeda pula dengan manajer, dan sebagainya (Danim, 2004 :10 – 11).

Gaya kepemimpinan seorang pimpinan mampu mempengaruhi perilaku bawahannya dan memotivasinya agar mau bekerjasama serta bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi (Hasibuan, 2006 : 170). Kepemimpinan adalah faktor manusiawi yang mengikat suatu kelompok bersama dan memberinya motivasi menuju tujuan-tujuan tertentu, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. (Danim, 2004 :18)

Ada lima fungsi kepemimpinan yang bersifat hakiki yang perlu diketahui: (Danim, 2004 : 61)

- Pemimpin selaku penentu arah yang akan ditempuh dalam usahapencapaian tujuan.
- Wakil dan juru bicara organisasi dalam hubungan dengan pihak-pihak luar.
- Pemimpin selaku komunikator yang efektif.
- Mediator yang handal, khususnya dalam hubungan ke dalam untuk menangani situasi konflik internal.
- Pemimpin selaku integrator yang efektif, rasional, objektif dan netral.

Sifat-sifat Kepemimpinan

Kepemimpinan atau *leadership* adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang-orang lain agar bekerjasama sesuai dengan rencana demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian kepemimpinan memegang peranan yang sangat penting dalam manajemen, bahkan dapat dinyatakan, kepemimpinan adalah inti dari manajemen. The success of individual careers and the fate of organizations are determined by the effectiveness of leaders behavior (Achua and Lussier, 2010:4).

Di dalam kenyataan, tidak semua orang yang menduduki jabatan kepemimpinan memiliki kemampuan untuk memimpin atau memiliki 'kepemimpinan', sebaliknya banyak orang yang memiliki bakat kepemimpinan tetapi tidak pernah mendapat kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam arti yang sebenarnya. Sedang pengertian 'kepala' menunjukkan segi formal dari jabatan pemimpin saja, maksudnya secara yuridis-formal setiap orang dapat saja diangkat mengepalai sesuatu usaha atau bagian (berdasarkan surat keputusan atau surat pengangkatan), walaupun belum tentu orang yang bersangkutan mampu menggerakkan, mempengaruhi dan membimbing bawahannya serta (memimpin) memiliki kemampuan melaksanakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan.

Karakter terus berkembang dari waktu ke waktu. Banyak orang mengatakan karakter seseorang terbentuk sedari kecil. Kita memang tidak mengetahui dengan pasti kapan tepatnya karakter itu mulai berkembang. Akan tetapi, bisa dipastikan bahwa karakter tidak dapat berubah dengan cepat. Dari perilaku seseorang, kita bisa menebak karakternya. Seorang yang berkarakter kuat menunjukkan aktivitas, energi, kemantapan tekad, disiplin, kemauan keras, dan keberanian. Dia melihat apa yang ia inginkan lalu mengejarnya. Ia juga menarik orang untuk mengikutinya. Di sisi lain, orang yang berkarakter lemah tidak menunjukkan sifat-sifat tersebut. Ia tidak tahu apa yang ia inginkan. Sifatnya tidak terkelola dengan baik, terombang-ambing dan tidak konsisten. Akibatnya, tidak ada seorang pun yang bersedia mengikutinya.

Kauzes-Posner First Law of Leadership, "If you don't believe in the messenger, you won't believe the message" (Achua dan Lussier, 2010:48). Pernyataan ini merupakan tantangan tersendiri bagi setiap pemimpin dalam organisasi baik formal maupun informal, terlebih lagi bagi pemimpin perusahaan.

Untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif, para pengikut Anda harus mempercayai Anda dan dilibatkan dalam visi yang Anda miliki. Korn/Ferry International, suatu perusahaan pencari para eksekutif, mengadakan survey

mengenai apa yang diinginkan organisasi dari sang pemimpinnya. Para responden mengatakan bahwa mereka menginginkan orang yang beretika sekaligus memiliki visi ke depan yang kuat. Hal ini setidaknya senada dengan apa yang ditulis oleh James M. Kouzes dan Barry Z. Posner dalam buku mereka *The Leadership Challenge*.

Model the way, inspire a shared vision, challenge the process, enable others to act, and encourage the heart: these are the leadership practices that emerge from personal best cases. But they paint only a partial picture. The portrayal can be complete and vivid only when we add in what constituents expect from their leaders. What leaders' say they do is one thing; what constituents say they want and how well leaders meet these expectations is another. Leadership is a reciprocal process between those who aspire to lead and those whose choose to follow. Any discussion of leadership must attend to the dynamics of this relationship. Strategies, tactics, skills, and practice are empty without an understanding of the fundamental human aspirations that connect leaders and constituents.

Dalam banyak organisasi, tindakan seorang pemimpin menjadi teladan. Perilaku pemimpin bisa memenangkan kepercayaan, kesetiaan, dan menjamin vitalitas perusahaan agar berjalan dengan baik. Salah satu cara untuk membangun kepercayaan adalah dengan menunjukkan karakter yang baik terdiri dari keyakinan, nilai, kemampuan, dan sifat. Jika mengacu kepada hasil survei yang dilakukan oleh James M. Kouzes dan Barry Z. Posner dalam buku mereka *The Leadership Challenge*, setidaknya ada empat karakteristik kepemimpinan yang membuat para pengikut mau dan tanpa paksaan mengikuti seorang, yaitu Honest, Forward looking, Competent dan Inspiring.

Keyakinan adalah sesuatu yang kita pegang teguh dan mengakar dalam diri kita. Bisa berupa anggapan atau pendirian yang Anda anggap benar mengenai orang lain, konsep, atau hal-hal lain. Bisa juga berupa keyakinan tentang kehidupan, kematian, agama, hal baik dan hal buruk, dan sebagainya.

Nilai adalah sikap mengenai harga diri orang lain, konsep, atau hal lainnya. Misalnya, Anda menilai suatu mobil bagus, rumah yang nyaman, persahabatan erat, kenyamanan pribadi, atau keluarga harmonis. Nilai bersifat penting karena mempengaruhi perilaku seseorang dalam menimbang seberapa pentingnya setiap pilihan. Anda mungkin menilai sahabat lebih berharga daripada kepentingan Anda sendiri, sedangkan orang lain mungkin menilai yang sebaliknya.

Sifat akan membedakan seseorang berdasarkan kualitas atau karakteristiknya, sedangkan karakter adalah jumlah keseluruhan dari sifat-sifat ini. Kita akan

memfokuskan diri hanya pada beberapa sifat yang krusial untuk seorang pemimpin. Semakin banyak yang Anda miliki dari daftar berikut, semakin besar kepercayaan pengikut Anda terhadap Anda.

Sifat-Sifat Seorang Pemimpin yang Baik

- Jujur. Seorang pemimpin yang baik menunjukkan ketulusan, integritas dan keterbukaan dalam setiap tindakannya.
- Kompeten. Tindakan seorang pemimpin haruslah berdasar pada penalaran dan prinsip moral, bukannya menggunakan emosi kanak-kanak dalam mengambil suatu keputusan.
- Berpandangan ke depan dan menetapkan tujuan. Dalam menetapkan tujuan, seorang pemimpin perlu menanamkan pemikiran bahwa tujuan itu adalah milik seluruh organisasi. Ia mengetahui apa yang diinginkannya dan bagaimana cara untuk mendapatkannya. Biasanya ia menetapkan prioritas berdasarkan nilai dasarnya.
- Memberi inspirasi. Dalam mengerjakan setiap tugas, seorang pemimpin harus menunjukkan rasa percaya diri, ketahanan mental, fisik, dan spiritual. Dengan begitu, bawahan akan terdorong untuk mencapai yang lebih baik lagi.
- Cerdas. Seorang pemimpin yang efektif harus memiliki kemauan untuk terus membaca, belajar, dan mencari tugas-tugas yang menantang kemampuannya.
- Berpikiran adil. Prasangka adalah musuh dari keadilan. Seorang pemimpin yang baik akan memperlakukan semua orang dengan adil. Ia menunjukkan empatinya dengan bersikap peka terhadap perasaan, nilai, minat, dan keberadaan orang lain.
- Berpikiran luas. Pemimpin yang baik menyadari setiap perbedaan yang ada dalam ruang lingkup kepemimpinannya dan mau menerima segala perbedaan itu.
- Berani. Seorang pemimpin yang baik selalu bertekun dalam usahanya mencapai tujuan, bukannya terus-terusan berusaha mengatasi berbagai halangan yang memang sulit untuk diatasi. Biasanya, meskipun sedang berada di bawah tekanan, ia tetap tenang dan menunjukkan rasa percaya diri.

- Tegas. Anda tidak dapat menjadi seorang pemimpin yang baik bila tidak tegas dalam mengambil keputusan tepat di saat yang tepat.
- Imajinatif. Inovasi dan kreativitas diperlukan dalam suatu kepemimpinan. Seorang pemimpin haruslah membuat perubahan tepat di saat yang tepat dalam pemikiran, rencana, dan metodenya. Selain itu, kreativitas sang pemimpin juga terlihat dengan memikirkan tujuan dan gagasan baru yang lebih baik, dan menemukan solusi baru dalam memecahkan masalah. (Clark, 2007 : 16)

Model Perilaku Kepemimpinan

Ketika menjadi nyata bahwa pemimpin yang efektif kelihatannya tidak mempunyai ciri atau karakteristik yang berbeda, para peneliti berusaha mengisolasi perilaku yang membuat kepemimpinan menjadi efektif, menentukan apa yang dilakukan pemimpin yang efektif, bagaimana mereka mendelegasikan tugas, bagaimana cara mereka berkomunikasi dan memotivasi bawahan dan lain sebagainya (Sofiah, 2008 : 111).

Model kepemimpinan didasarkan pada pendekatan yang mengacu kepada hakikat kepemimpinan yang berlandaskan pada perilaku dan keterampilan seseorang yang berbaur kemudian membentuk gaya kepemimpinan yang berbeda. Beberapa model yang menganut pendekatan ini, di antaranya adalah sebagai berikut: *Model Kepemimpinan Kontinum* (Otokratis-Demokratis). Tannenbaun dan Schmidt dalam Hersey dan Blanchard (2002) berpendapat bahwa pemimpin mempengaruhi pengikutnya melalui beberapa cara, yaitu dari cara yang menonjolkan sisi ekstrim yang disebut dengan perilaku otokratis sampai dengan cara yang menonjolkan sisi ekstrim lainnya yang disebut dengan perilaku demokratis. Perilaku otokratis, pada umumnya dinilai bersifat negatif, di mana sumber kuasa atau wewenang berasal dari adanya pengaruh pimpinan.

Sistem Otoriter Bijak (*Otokratis Paternalistik*). Perbedaan dengan sistem sebelumnya adalah terletak kepada adanya fleksibilitas pimpinan dalam menetapkan standar yang ditandai dengan meminta pendapat kepada bawahan. Selain itu, pimpinan dalam sistem ini juga sering memberikan pujian dan bahkan hadiah ketika bawahan berhasil bekerja dengan baik. Namun demikian, pada sistem ini pun, sikap pemimpin yang selalu memerintah tetap dominan. *Sistem Konsultatif*. Kondisi

lingkungan kerja pada sistem ini dicirikan pola komunikasi dua arah antara pemimpin dan bawahan. Pemimpin dalam menerapkan kepemimpinannya cenderung lebih bersifat mendukung. *Sistem Partisipatif*, pada sistem ini, pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang lebih menekankan pada kerja kelompok sampai di tingkat bawah. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemimpin biasanya menunjukkan keterbukaan dan memberikan kepercayaan yang tinggi pada bawahan. Sehingga dalam proses pengambilan keputusan dan penentuan target pemimpin selalu melibatkan bawahan. Dalam sistem ini pun, pola komunikasi yang terjadi adalah pola dua arah dengan memberikan kebebasan kepada bawahan untuk mengungkapkan seluruh ide ataupun permasalahannya yang terkait dengan pelaksanaan pekerjaan.

Dengan demikian, model kepemimpinan yang disampaikan oleh Likert ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari model-model yang dikembangkan oleh Universitas Ohio, yaitu dari sudut pandang struktur inisiasi dan konsiderasi. Artinya bahwa seorang pemimpin tidak dapat hanya memikirkan pencapaian tugas saja tanpa memperhitungkan faktor hubungan dengan bawahannya, sehingga seorang pemimpin dalam mengambil suatu sikap terhadap tugas, kebijakan-kebijakan yang harus diambil, proses dan prosedur penyelesaian tugas, maka saat itu juga pemimpin harus memperhatikan pola hubungan dengan staf atau bawahannya secara baik.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Debora

Sebagai pemimpin sebaiknya memiliki karakteristik yang baik, karena jika tanpa karakter yang baik seorang pemimpin tidak dapat memimpin dengan baik dan tidak dapat mencapai tujuan dengan maksimal. Karakteristik yang dapat dimiliki oleh seorang pemimpin adalah rendah hati, berani. Berani disini bukan sembarang berani. Berani yang dimaksud adalah berani karena kebenaran dalam arti tidak kompromi dengan kejahatan, korupsi dan lain sebagainya. Kemudian terakhir karakteristik seorang pemimpin adalah menjadi motivator bagi bawahan dan murid-murid mereka. Uraian berikut ini akan membahas mengenai kitab Hakim-hakim, biografi Debora, karakteristik Debora sebagai pemimpin dan eksegasinya. Debora adalah seorang nabi yang menerima firman Allah untuk disampaikan kepada umat-Nya yang memerintah sebagai hakim atas Israel dan memimpin bangsa Israel dalam

kemenangan atas orang Kanaan bersama Barak. Debora memiliki suami yang bernama Lapidot. Pada suatu ketika orang Israel berseru kepada Tuhan lalu Allah menyampaikan firman-Nya kepada Debora, firman itu dikhususkan bagi Barak panglima perang.

Seorang wanita hebat ini mengatur pemerintah, dan memobilisasi bangsa Israel dalam masa darurat nasional. Debora adalah seorang perempuan yang memimpin Israel, Debora sangat dihormati. Kualitas kepemimpinan Debora tidak diragukan lagi. Selain nabi, mungkin juga dapat diperhatikan bahwa Debora adalah seorang wanita yang sudah menikah (Hakim-hakim 4). Sebagai seorang hakim yang memimpin Israel Debora tetap tunduk kepada sang suami Lapidot dalam kehidupan sehari-hari. Pernikahan tidak pernah dirancang untuk menghalangi pelayanan wanita; pernikahan justru dirancang untuk mendukung pelayanan.

Debora adalah salah satu pahlawan wanita dalam sejarah. Debora adalah salah satu wanita yang paling bertalenta dalam Alkitab, seorang istri, ibu, nabi, hakim, penyair, penyanyi, dan pemimpin politik. Hidup Debora adalah ilustrasi yang indah tentang kekuatan bahwa kaum wanita dapat memengaruhi masyarakat dengan hal-hal yang baik. Pengaruh besar yang dimiliki Debora adalah bukti nyata bahwa semua orang Israel datang kepada Debora untuk meminta nasihat dan penilaian. Kehidupan Debora dicatat di dalam Hakim-hakim pasal 4-5.

Kalau memperhatikan kondisi dan latar-belakang dari Debora, maka Debora saat itu dibesarkan di tengah-tengah masyarakat yang patriarkhal. Sebagaimana dapat dipahami bahwa dalam masyarakat patriarkhal sebenarnya tidak membuka kemungkinan bagi seorang wanita untuk menjadi seorang pemimpin, apalagi memimpin perang. Seorang wanita tidak boleh diremehkan, Debora adalah wanita yang hebat dan bijaksana serta berani membela kebenaran.

Di dalam Hakim-hakim 4:4 dicatat bahwa Debora sebenarnya hanya bertugas sebagai seorang nabiah (mulut TUHAN) yang secara khusus mengadili berbagai permasalahan yang dihadapi oleh umat Israel, tetapi karena kondisi umat Israel sedemikian buruk, maka Debora melakukan tugas yang mulia di bawah pohon korma. Selain itu di Israel juga tidak ada tokoh atau pemimpin lain yang mampu berperan, sehingga kondisi patriarkhal saat itu tidak mampu mencegah Debora untuk tampil sebagai seorang pemimpin utama. Sehingga dalam keadaan yang sulit dan kritis, Debora dapat tampil sebagai panglima perang dan memerintah di Israel. Alasan

TUHAN mengangkat hakim adalah untuk melepaskan umat-Nya dari tangan orang kafir. Jadi, menurut kitab Hakim-hakim wanita boleh memimpin (band. 1 Timotius 2:12).

Pasal 4 berisi kisah dalam bentuk narasi dan pasal 5 berisi kisah dalam bentuk puisi. Dari itulah dapat menemukan fakta-fakta tentang kehidupan Debora. Tugas-tugas dan pelayanan Debora sama dengan tugas dan pelayanan hakim-hakim Israel lainnya, bahkan lebih banyak. Dalam bagian ini dapat dilihat mengenai seorang Debora adalah sebagai pemimpin suatu bangsa, membantu menyelesaikan perselisihan mereka (Israel), Debora juga seorang nabiah yang memberikan petunjuk Tuhan kepada bangsa Israel, Debora dihormati oleh semua orang, Debora dipanggil oleh Allah, tanah yang ditinggali bangsa Israel menjadi damai selama 40 tahun karena pelayanan Debora (Hakim-hakim 4 dan 5). Jika Debora ditempatkan dalam konteks sekarang, Debora menduduki posisi pendeta, nabi, dan pengajar.

Debora dikhususkan sebagai pelayan Israel pada waktu Yabin menindas bangsanya. Debora adalah seorang nabiah atau mulut Tuhan untuk bangsa Israel, mengoreksi pelanggaran dan menyelesaikan keluhan, terutama yang terkait untuk menyembah kepada Allah mereka.

Sebagai seorang pemimpin yang berkharisma dan bijaksana dalam mengambil setiap keputusan, Debora seorang yang memiliki karakter yang baik. Karakteristik yang dimiliki Debora sangat mendukung dalam kepemimpinan dan tugas kehakimannya bagi bangsa Israel. Debora tidak hanya sebagai Hakim di Israel, tetapi Debora menurut kitab Hakim-hakim dapat dikatakan sebagai pahlawan iman. Seorang "pahlawan iman" pastilah seorang yang membela kebenaran dengan segenap hati mereka untuk menegakkan keadilan bagi setiap orang yang lemah dan tertindas. Artinya seseorang yang dianggap dapat menyandang gelar "pahlawan iman" adalah ketika mereka tidak berkorban dengan penuh keberanian untuk membela pihak yang menjadi penindas bagi sesama mereka.

Pada waktu itu Debora, seorang nabiah, isteri Lapidot, memerintah sebagai hakim atas orang Israel. Debora adalah seorang wanita hebat yang dipakai Tuhan untuk memerintah Israel. Debora dilihat dari bahasa Ibrani דְּבוֹרָה *"devóra"* kata benda *feminim tunggal*, seorang nabiah yang menyampaikan pesan TUHAN atau sebagai mulut Tuhan. Nabiah (Ibrani *nevi'a*; Yunani *profetis*). Di seluruh Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, 'nabiah' dipakai dalam arti yang sama dengan 'nabi', dan nabiah mengacu kepada perempuan dan nabi mengacu kepada laki-laki.

Jabatan Debora adalah sebagai Hakim di Israel pada waktu itu. Gelar Hakim dalam bahasa Ibrani שׁוֹפֵט "shōphet", mengandung arti seorang yang berperan untuk membawa ke dalam hubungan yang benar dengan yang berwenang. Tugas *sophtim* dalam kitab ini berbeda dengan konsep umum tentang hakim. Hakim dalam bahasa Ibrani שׁוֹפֵט (dari kata kerja שָׁפַט *saphat qal partisif, maskulin/feminim tunggal*), Hakim ini hanya mengurus masalah hukum untuk memutuskan suatu perkara, namun para Hakim dalam kitab ini memiliki tugas yang lebih luas dari pada itu.

Sedangkan tugas *sophtim* שׁוֹפֵט dalam kitab ini adalah menyelamatkan orang Israel secara militer dari tangan para penindas mereka (2:16, 18; 3:10). Setelah situasi aman dan orang Israel bebas dari musuh, *sophtim* tetap berfungsi sebagai pemimpin (10:2, 3; 12:7; 12:11, 13; 15:20; 16:31). Beberapa tugas yudisial (berkaitan dengan hukum) memang juga diemban oleh *sophtim* (4:5), namun hal tersebut hanya bagian dari tugas memimpin secara umum. Dalam konteks kuno tidak terlalu membedakan antara aspek legislatif, eksekutif, dan yudikatif, kata *sophtim* dari kata kerja (*saphat* שָׁפַט), kata kerja *Qal partisif maskulin/feminim tunggal*, sebaiknya dipahami secara luas dalam arti pemimpin. *Sopht* שׁוֹפֵט Kata Ibrani menjelaskan tugas seorang hakim adalah mereka sebagai hakim atau wasit melakukan pertimbangan dan yang memutuskan hukuman.

Kata Ibrani שׁוֹפֵט "sopht" kata benda *Qal partisif maskulin/feminim tunggal*, memiliki arti yang sama dengan שׁוֹפֵט (Jdg 4:4 WTT) "sophtah", kata kerja *Qal partisif feminim tunggal*, ini adalah bentuk partisip, bentuk partisip tidak menyatakan waktu, melainkan melukiskan keadaan sesuatu. Jadi seorang hakim yang menegakkan keadilan dan kebenaran, menghukum orang yang bersalah dan membenarkan orang yang benar.

DEBORA SEBAGAI HAKIM

Debora adalah Hakim yang bijaksana, kebijakan Debora mengambil keputusan membuat bangsa Israel tidak dapat melawan keputusan yang telah diputuskan oleh Debora. Debora menyampaikan keputusan dengan cara yang menarik sehingga bangsa itu menyetujui keputusan yang telah diputuskan oleh Debora. Kecakapan Debora dalam mengambil keputusan adalah luar biasa hikmat yang diberikan Allah kepada Debora, sehingga Debora dapat menjalankan tugas sebagai hakim di Israel dengan baik. Kejahatan atau dosa yang dilakukan oleh bangsa Israel, akibatnya

mendatangkan hukuman bagi mereka sendiri. Tuhan menyerahkan mereka ke dalam tangan Yabin, raja Kanaan yang memerintah di Hazor. Panglima tentaranya ialah Sisera yang diam di Haroset-Hagoyim, lalu orang Israel berseru kepada TUHAN, sebab Sisera mempunyai sembilan ratus kereta besi dan dua puluh tahun lamanya Sisera menindas bangsa Israel dengan keras.

Hakim-Hakim 4:1 "Jahat" atau kejahatan Kata Ibrani (וַרְרָא) *kata sifat maskulin tunggal* memiliki arti *jahat, buruk, susah*, dan *rasya* berasal dari satu akar yang artinya merusak atau meremukkan sehingga tak berharga lagi, tidak menyenangkan, tidak enak, menjijikkan. Kata ini mencakup perbuatan jahat itu dan akibat-akibatnya. Dalam bahasa Yunani, *kakos* dan *poneros*; *athesmos* dan *anomos*, yang diterjemahkan tidak mengenal hukum dan durhaka.

Kata *kakia* biasanya diterjemahkan kejahatan, tetapi diterjemahkan kebusukan dalam Roma 1:29 (TB) dan keburukan dalam 1Korintus 5:8. Jadi orang Israel dapat dikatakan sebagai orang yang tidak mengenal hukum yang melakukan kejahatan dimata TUHAN, mereka tidak menyenangkan TUHAN, dan mereka bahkan melakukan hal-hal yang buruk serta menjijikkan, itulah sebabnya TUHAN menghukum mereka sebagai akibat kejahatan yang mereka lakukan.

Akibat kejahatan yang dilakukan oleh bangsa itu, mereka ditindas oleh Sisera selama dua puluh tahun lamanya. Sisera menindas bangsa Israel "Menindas" bahasa Ibrani *וַרְרָא לַחַס...kata kerja qal perfect orang ke tiga maskulin tunggal*, memiliki arti menindih (menghimpit, menekan) kuat-kuat atau dengan barang yang berat, memperlakukan dengan sewenang-wenang (dengan lalim, dengan kekerasan), memeras, menguasai dengan paksa, memerangi atau memberantas dengan kekerasan. Kalimat dari kata kerja *qal perfect orang ke tiga maskulin tunggal* adalah "*dia telah menekan; dia telah menghimpit atau dia telah mendesak*". Jadi Sisera dan tentaranya menindas bangsa Israel dengan keras. Kalimat ini menyatakan peristiwa yang telah terjadi atau sudah selesai di masa lampau, sehingga membuat bangsa Israel berseru kepada TUHAN (4:3). Atas buah dosa itu, Allah menyerahkan Israel untuk ditindas oleh Yabin dan Sisera. Kekuatan yang besar karena mempunyai 900 kereta besi. Ini menandakan jumlah pasukan yang besar, karena di atas dan sekeliling kereta besi itu tentara akan berbaris untuk bertempur. Sembilan ratus kereta besi merupakan angka yang berlebihan, angka berlebihan kadang-kadang di timur kuno untuk memperbesar kekuatan lawan dan berfungsi sebagai sarana untuk menambah kemuliaan yang lebih besar ketika menang.

Oleh karena kekuatan yang besar itu, mereka dengan keras menekan, menganiaya orang-orang Israel, selama dua puluh tahun pula. Penindasan, bukan karena Kanaan hebat, tetapi karena Tuhan mengizinkan untuk menghukum Israel sebagai akibat dosa yang mereka lakukan. Pembahasan yang selanjutnya adalah mengenai karakteristik seorang Debora yang dapat diteladani oleh pemimpin Kristen masa kini untuk mencapai kesuksesan. Mencapai kesuksesan tidak terlepas dari campur tangan Tuhan dan memiliki hubungan secara pribadi dengan-Nya. Adapun karakteristik Debora dalam kitab Hakim-Hakim 4:1-16 adalah sebagai berikut:

1. Rendah Hati (Hakim-hakim 4:4-6,7)

Debora adalah seorang hakim bahkan pemimpin bagi bangsa Israel, tugas seorang hakim yang dilakukan Debora adalah tugas seorang laki-laki. Tugas Debora untuk mengadili, menghakimi, serta menasihati bangsa Israel di bawah pohon korma Debora antara Rama dan Betel di pegunungan Efraim, di situlah orang Israel datang menghadap berhakim atau meminta supaya perkara mereka diadili. Debora adalah seorang pemimpin yang rendah hati ayat (5), istilah Ibrani *וְשׁוֹפֵט* "šōp̄het" kata kerja partisip yaitu bentuk-bentuk kata kerja untuk kegiatan yang telah selesai (perfek) serta kegiatan yang akan terjadi dalam tekanan imperfek.

2. Tunduk

Tentu tidak mudah bagi Lapidot untuk hidup "di bawah bayang-bayang istrinya". Jabatan, kedudukan, dan peranan istrinya begitu besar di mata umat Israel, dan bagi Debora sendiri tentu sangat mudah untuk "meninggalkan dirinya" di hadapan suaminya. Namun firman Tuhan mengatakan: "Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat" (Efesus 5 :22-23). Di bagian lain, firman Tuhan mengatakan: " Hai istri-istri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan" (Kolose 3:18). Tunduk kepada suami adalah perintah Tuhan, dan sebagai seorang yang takut akan Tuhan, dapat diyakini bahwa itulah yang Debora lakukan.

Debora tidak hanya tunduk kepada suaminya, terlebih sebagai pemimpin yang berhasil Debora menunjukkan ketaatannya kepada semua perintah Tuhan. Di dalam kitab hakim-hakim, pemimpin-pemimpin yang

berhasil adalah pemimpin yang memperlihatkan ketaatan mereka kepada perintah Tuhan atau komitmen mereka kepada Tuhan, walaupun perintah itu kadang-kadang tidak masuk akal. Debora dan Barak juga adalah pemimpin sukses. Debora memperlihatkan ketaatannya kepada Allah ketika mereka maju berperang melawan Bangsa Kanaan (Hakim-hakim 4). Hasil dari ketaatan mereka atau komitmen mereka, Allah membuat mereka menjadi pemimpin yang berhasil (Hakim-Hakim 4:16).

3. Mengutamakan Orang Lain

Menurut kamus besar bahasa Indonesia mengutamakan ialah memomorsatukan, menjadikan utama, menganggap lebih penting atau mendahulukan. Berdasarkan definisi di atas mengutamakan orang lain berarti memomorsatukan, menganggap orang lain lebih penting atau mendahulukannya dari kepentingan diri sendiri.

4. Mendengar Orang Lain

Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan "mendengarkan" ialah mendengar akan sesuatu dengan sungguh-sungguh; memasang telinga baik-baik untuk mendengar; memperhatikan, mengindahkan; menurut atas nasihat, bujukan dari orang yang menyampaikannya. Orang yang mendengar belum tentu mendengarkan, tetapi orang yang mendengarkan ialah orang yang benar-benar mendengar dengan memasang telinga dengan baik dengan istilah lain memperhatikan dengan cermat serta sungguh-sungguh. Sedangkan dalam kamus bahasa Inggris mendengarkan memakai kata "*phrase*" memiliki arti ungkapan, ucapan dengan kata lain menyusun kata-kata. Maksudnya ialah kata-kata tersusun dengan baik sehingga membuat orang lain tertarik untuk mendengarnya. Artinya ungkapan atau ucapan yang baik dan memiliki makna membuat orang mendengar dengan sungguh-sungguh, karena keingintahuannya terhadap apa yang akan dikatakan. Pengertian lain *mendengarkan* dalam bahasa Inggris ialah "*listen*" yang artinya mendengarkan bunyi atau memperhatikan orang yang menyampaikan.

5. Berani (Hakim-hakim 4:9-10)

Debora adalah pemimpin perempuan yang berani, meskipun beresiko. Debora berani karena kebenaran yang diyakininya sesuai dengan pernyataan Tuhan. Dalam menjalankan tugas ini Debora tidak sendiri, mereka bekerja sama untuk menjalankan tugas tersebut. Perintah Debora kepada Barak pada saat yang sama merupakan untuk membangkitkan semangat. "Jangan takut akan jumlah mereka yang banyak" Debora berkata penuh dengan keyakinan, Debora melihat dari sudut pandang Allah bahwa musuh mereka akan dikalahkan. Dalam hal perang suci, kehadiran Debora adalah jaminan, di mata Israel, pemberontakan berjuang untuk akhir yang pahit melawan musuh kafir dan penindas sekuat Yabin sehingga kehadirannya menandakan kehadiran Tuhan. Barak berpikir bahwa tidak mungkin mengalahkan mereka yang begitu banyak dengan sembilan ratus kereta besi, kalau zaman sekarang kereta besi adalah "Tangki atau Tank". Dalam arti alat perang yang digunakan Sisera begitu canggih pada waktu itu, dengan kata lain alat tersebut modern. Itulah yang membuat Barak tidak berani maju berperang melawan musuh-musuh mereka, karena kalau Sisera dan orang-orang Kanaan menyerang dengan kereta besi sangat cepat sekali

Debora tidak hanya berani menghakimi para pemimpin bangsa, dan dalam pertempuran saja, namun Debora berani mengambil kesempatan untuk memimpin bangsa Israel. Keberanian Debora sangat luar biasa, Debora berani mengambil kesempatan menjadi pemimpin, karena kesempatan tersebut tidak akan terulang kembali. Sebagai pemimpin Kristen sebaiknya berani mengambil langkah perubahan apa bila ada kesempatan. Kesempatan yang baik jangan dilewatkan begitu saja. Keberanian Debora dapat diteladani, kesempatan yang diambilnya ialah kesempatan yang baik untuk memulai langkah perubahan bagi bangsa Israel.

Implementasi Teladan Kepemimpinan Debora Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan

Dalam kepemimpinan yang dilakukan oleh Debora menjadi hakim bangsanya Debora telah menunjukkan teladan yang patut ditiru. Kedeladanan Debora dapat dilihat dari berbagai aspek, baik dari kegigihannya, karakternya dan juga kehidupannya yang berpegang teguh kepada Tuhan dan selalu mempedulikan orang lain.

Kehidupan, kepemimpinan debora yang dapat diimplemetasikan dalam peningkatan kinerja Karyawan adalah sebagai Berikut:

Berbicara soal loyalitas bukanlah semata-mata perkataan tanpa perbuatan dan semudah mengucapkannya loyalitis tidak dapat dilihat hanya dari prestasi saja tetapi loyalitas adalah berbicara soal kepatuhan yang mutlak bukan dikala hanya ketika ada orang yang mengawasi saja maka adanya sikap dan tidakan patuh ataupun kesetiaan dikarenakan ingin mendapatkan iming-iming tertentu, tetapi loyalitas yang sesungguhnya ialah segala sikap ataupun tindakan yang benar-benar murni dengan kesungguhan dan ketulusan melakukan apa yang menjadi tanggung jawab ataupun komitmen yang telah diucapkan dengan penuh kesetiaan bukan hanya dikala semuanya menyenangkan saja tetapi tetap setia sewaktu diperhadapkan pada tantangan dan kesulitan-kesulitan.

1. Pengertian

Memahami dan mengerti orang lain merupakan hal yang sangat penting dalam dunia kerja. Tanpa adanya pengertian maka segala sesuatu sudah pasti tidak akan berjalan dengan baik, kebanyakan ingin selalu dimengerti, tetapi banyak juga orang yang tidak peduli dan mau mengerti orang lain. Dalam dunia kerja seperti di orgnisasi-organisasi tertentu adanya sikap saling megerti merupakan faktor yang sagat besar pengaruhnya bukan semamta-mata hanya dalam hubungan saja tetapi juga dalam kwalitas kerja.

Debora yang memahami ajakan dari Barak meresponi hal tersebut dengan baik dan memahami apa yang menjadi tujuan Barak dan ia tanpa ragu mendukungnya, sikap dan tindakan dari Debora dalam hal ini perlu diingat bahwa dikala seseorang ataupun sekelompok orang bertidak dan melakukan sesuatu hal tidak seperti apa yang diharapkan yang pertama-tama janganlah mengkritik atas sikap mereka tetapi memahami apa yang mengakibatkan hal tersebut.

Pengertian dan pemahaman merupakan suatu hal yang perlu diwujudkan, jadi bukan hanya simpati tetapi haruslah empati. Loyalitas dan kualitas yang belum maksimal di PT Royal Mitra perlu juga meninjau akan sikap setiap orang karyawan, manager, pimpinan yang berada didalam. Adanya sikap yang saling megerti satu sama lain merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai hasil kerja yang masimal karena orang pada

hakekatnya lebih menghargai dan berperasaan terhadap orang yang mengerti dirinya entah itu baik, peduli dari pada gaji yang tinggi dan bonus-bonus kerja.

Memang tidak dapat dipungkiri soal kesejahteraan dan insentif merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dalam sebuah profesional kerja, tetapi yang terpenting adalah sikap pengertian diatas segalanya. Dikala karyawan belum dapat melakukan seperti apa yang diharapkan sikap pengertian yang seharusnya adalah memahami apa yang menjadi kendala dan penyebabnya, mengarahkan, membina/mengajari dan menolongnya agar dapat mencapai apa yang seharusnya ia capai dan memberikan suport penuh.

2. Peduli

Peduli berarti mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan. Orang yang peduli berarti menyatakan sikapnya terhadap orang lain, artinya ada sesuatu yang terjadi di masyarakat yang sangat memprihatinkan sehingga membuat seseorang bertindak untuk melakukan hal yang baik terhadap orang yang akan ditolongnya. Kepedulian hanya akan terjadi dikala adanya perhatian dan pengenalan.

Debora adalah pemimpin yang peduli terhadap bangsanya. Kepedulianya tidak hanya dalam masalah sosial politik, Debora sangat prihatin terhadap kerohanian bangsanya yang sangat terpuruk (Hak 4:1). Demikianlah hendaknya seorang pemimpin Kristen sebaiknya peduli terhadap para pengikut dan orang disekitarnya yang membutuhkan pertolongan seperti hati Debora. Ketika orang lain merasa bahwa ada orang yang mempedulikan dirinya maka ia akan merasa bahwa ia seseorang yang dihargai, dibutuhkan dan diperhitungkan. Situasi dan kondisi lingkungan kerja yang tidak adanya kepedulian hanya akan melahirkan sikap dan attitude yang buruk, dikala semua orang hanya mementingkan diri sendiri tanpa adanya sikap mementingkan orang lain maka tak ubahnya seperti binatang yang tidak memiliki hati nurani..

3. Pendengar yang baik

Untuk meningkatkan kualitas dan kinerja seorang pemimpin haruslah menjadi pendengar yang baik juga, mendengarkan aspirasi setiap anggota, mendengarkan kesulitan dan problema mereka. Mendengar merupakan cara

yang paling mudah untuk mengerti dan mengetahui keinginan ataupun pendapat seseorang.

4. Memberikan kesempatan kepada orang lain

Memberikan kesempatan kepada orang lain. Kesempatan yang dimaksud disini ialah kesempatan dalam melakukan segala kebebasan yang dalam arti seperti berkeaktifitas dan berkereasi.

5. Orang yang mau berjuang bersama-sama

Didalam suatu organisasi perlu adanya kesadaran bahwa dalam mencapai sebuah keberhasilan diperlukan yang namanya kesamaan tekad, kerjasama karena segala sesuatu hanya benar-benar dapat diraih secara optimal dikala seluruh elemen berpartisipasi. Untuk mencapai dan membuat semuanya menjadi satu diperlukan kesamaan tujuan dan sikap bahwa segala sesuatu adalah penting dan saling membutuhkan sebab, sehebat-hebatnya pemimpin; baik itu manager, direktur tidak akan dapat mencapai segala usaha dan visi-visi hebat yangtelah dibuat ataupun yang telah dirancang jikalau tidak ada kejasama yang baik.

Dalam sebuah kelompok perlu diketahui kerjasama merupakan unsur dan faktor yang sangat esensial dalam menggapai tujuan, meskipun didalam sebuah organisasi memiliki orang yang hebat, kuat dan pintar tetapi jikalau semuanya berjalan sendiri-sendiri dan bekerja dan bertindak tanpa arahan dan prosedur kerja yang sama maka semuanya akan sia-sia.

SIMPULAN

Adapun yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini adalah Debora merupakan sosok seorang pemimpin wanita yang dapat dijadikan teladan model kepemimpinan masa kini karena dimana kepemimpinan, sikap dan kehidupannya merupakan kehidupan yang berpadanan dengan kehendak dan rencana Tuhan.

Di zaman sekarang ini memang pada kenyataannya yang menjadi pemimpin bukanlah hanya wanita pria saja tetapi wanitapun sudah banyak yang mejadi pemimpin dan tokoh-tokoh hebat bahkan hampir disegala bidang. Kendati demikian untuk menjadi seperti Debora bukanlah hal yang mudah kehidupan, iman, karakter hidupnya merupakan teladan yang perlu dimiliki dalam mencapai keberhasilan maupun kesuksesan.

Debora merupakan teladan yang perlu diterapkan dan diadopsi dalam meningkatkan kinerja, prestasi, kualitas dan loyalitas. Dengan semangat kerja yang kurang, sikap ataupun attitude yang masih jauh dari pada yang diharapkan, profesionalisme kerja yang harus dimiliki kehidupan dan teladan Debora merupakan sebuah support dan aspirasi bagi karyawan. Dalam mencapai keberhasilan, kualitas dan loyalitas karyawan pemimpin harus dapat memahami, peduli dan memperhatikan karyawan ataupun anggota-anggotanya.

Keberhasilan dan peningkatan kualitas harus disadari bukanlah problem sepihak saja tetapi diperlukan kesadaran yang benar-benar dalam segala aspek dalam mereformasi hal tersebut tak terlepas juga dari pemimpinnya baik sikap, kehidupan dan kepedulian terhadap anggota-anggotanya. Sikap saling memahami dan mengerti merupakan dasar yang penting untuk dimiliki, saling support dan sepekerjaan yang artinya merasa bahwa pekerjaan dan kedudukan yang dimiliki masing-masing orang harus sama-sama dipkaerjuangkan dan bersama-sama berusaha memberikan yang terbaik.

Ketika adanya sikap saling megerti, bekerjasama dan saling membangun maka, dalam upaya meningkatkan kualitas dan loyalitas pasti akan tercapai.

SUMBER REFERENSI

_____ ALKITAB , LEMBAGA ALKITAB INDONESIA

Peter F Drucker, *Management Challenges for the 21 Century USA*, Harper Bussines 1999

Parson Wayne , *Public Policy, Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan* Jakarta: Kencana, 2008

Ralph G. Lewis dan Douglas H. Smith, *Total quality in higher education* Florida: St. Lucie Press, 1994

R. MadhaKomala , *Pendidikan Tinggi era Globalisasi Bunga Rampai 50 Tahun UNJ*, Jakarta: PPs UNJ, 2014

Riant Nugroho, *Public Policy Dinamika Kebijakan Analisis kebijakan dan manajemen kebijakan*, Jakarta : Gramedia, 2002

Riant Nugroho, *Public Policy; Teori Kebijakan, Analisis Kebijakan, Proses Kebijakan, Perumusan, Implementasi, Evaluasi, Revisi Risk Management dalam*

kebijakan public sebagai The Fifth Estate Metode Penelitian Kebijakan Elex Media Komputindo, Jakarta : Gramedia, 2011

Richard L. Daft, Manajemen Era Baru (New Era Management) Jakarta Salemba Empat, 2010

Ronel Heyns, Quality Management Sistem for Educaton and Training Providers South Africa : Quality Assurance and Development, 2001

Randal S. Shculer; Managing Quality The Primer for Middle Managers, Addison-wesley Publishing Company, INC, 1992

Rene T Domingo, Quality Means Survival, Petince-Hall, 1997